



Dr. Erfandi. AM, Lc., MA

**METODOLOGI TARJIH**  
**AL-TABARI DALAM TAFSIRNYA**



# **METODOLOGI TARJIH AL-TABARI DALAM TAFSIRNYA**

Dr. Erfandi. AM, Lc., MA

**Mitra Ilmu  
2023**

# **METODOLOGI TARJIH AL-TABARI DALAM TAFSIRNYA**

**Penulis :**

Dr. Erfandi. AM, Lc., MA

ISBN: 978-623-145-115-6

Desain Sampul dan Tata Letak:

**Sulaiman**

**Penerbit :**

Mitra Ilmu

**Kantor:**

Jl. Kesatuan 3 No. 11 Kelurahan Maccini Parang

Kecamatan Makassar Kota Makassar

Hp. 0813-4234-5219/081340021801

Email : [mitrailmua@gmail.com](mailto:mitrailmua@gmail.com)

Website : [www.mitrailmumakassar.com](http://www.mitrailmumakassar.com)

Anggota IKAPI Nomor: 041/SSL/2022

Cetakan pertama: Juni 2023

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

## DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	iii
Kata Pengantar .....	iv
BAB I PENDAHULUAN 1	
BAB II EKSISTENSI TARJIH DALAM TAFSIR .....	17
BAB III EKSISTENSI IKHTILĀF AL- MUFASSIRIN .....	23
BAB IV BIOGRAFI AL-TABARI.....	38
BAB V KARYA-KARYA AL-TABARI .....	46
BAB VI PENILAIAN ULAMA TERHADAP ILMU DAN KEPRIBADIAN AL-TABARI .....	51
BAB VII METODE TAFSIR AL-TABARI DALAM TAFSIR JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WIL ĀYI AL-BAYĀN .....	55
BAB VIII ANALISIS KONSEP TARJIH DALAM TAFSIR JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WIL ĀYI AL-QUR'ĀN.....	69
BAB IX PENUTUP .....	207
DAFTAR PUSTAKA .....	209

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *alhamdulillah*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul “**Metodologi Tarjih Al-Tabari Dalam Tafsirnya**”.

Pengaruh mazhab mufasir, teologi, fiqih, bahasa dan kepakarannya dalam ilmu-ilmu tertentu juga menjadi faktor pemicu terjadinya perbedaan penafsiran. Seorang mufasir dari kalangan Ahlussunnah Asyāirah dan al-Māturidiyah tentu akan sangat berbeda yang muncul dari kalangan Syi’ah, Mu’tazilah dan Khawarij dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan teologi. Penafsiran ayat-ayat hukum juga demikian, mufasir dengan mazhab Mālikī semisal al-Qurṭubi akan sangat berbeda cara istinbāṭ hukumnya dengan al-Jāssās yang menganut mazhab Hanafi, bahkan sampai pada pembahasan i’rab al-kalimāt akan memungkinkan terjadinya perbedaan, sebab perbedaan madrasah Kūfi dan Bashrah dalam kajian nahwu akan dibawah masuk oleh mufasir ketika membahas khusus masalah i’rab.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, penulis berharap agar pembaca berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan kedepannya. Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat kepada pembaca dan menjadi inspirasi untuk para generasi bangsa agar menjadi pribadi yang bermartabat, berpengetahuan luas, mandiri dan kreatif.

Jun 2023

Penyusun

# BAB I

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an menduduki posisi penting dalam kehidupan umat Islam. Sedangkan kebutuhan mereka untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari tafsir. Secara historis penafsiran al-Qur'an itu sendiri sudah dimulai sejak turunnya al-Qur'an, dan yang menjadi mufasir pertama dan utama ialah Nabi Muhammad saw. menurut al-Qur'an itu sendiri.<sup>1</sup>

Menurut al-Suyūṭī<sup>2</sup> al-Qur'an belum ditafsirkan oleh Nabi saw. secara utuh, ada beberapa data yang dijadikan sebagai argumentasi, di antaranya;<sup>3</sup>

1. Riwayat dari 'Aisyah ra. berkata:

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفَسِّرُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا قَلِيلًا<sup>4</sup>

Artinya:

---

<sup>1</sup>Abdurrahmān ibn Khaldūn, *Tārīkh ibn Khaldūn*, juz. 1 (Dār Tayyibah: Beirut, 1421 H-2001 M), h. 553.

<sup>2</sup>Ia adalah Abū Faḍl 'Abd al-Rahmān bin Kamāl bin Abī Bakr bin Muhammad Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, Kunyahnya adalah Abū Faḍl, dan Jalāl al-Dīn adalah *laqabnya*. Dilahirkan di Kairo sesudah Magrib malam Ahad, bertepatan dengan 849 H/1445 M. Beliau adalah seorang ulama besar dalam Mazhab al-Syāfi'ah yang menguasai hampir ilmu ijthād dengan baik, bahkan beliau termasuk ulama yang telah sampai pada derajat al-Mujtahid al-Muṭlaq. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Jum'at, bertepatan dengan 17 Jumadil Ula atau 911 H/1505 M dan dimakamkan di daerah Husyi Qushun samping Bab Qurafa. Lihat (Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī *al-Asybah wa al-Nazair*, (Kairo: Maktabah al-Saqafih 2007 M), h. 15, Yusrin Abdul Gani Abdullah *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Cet. I; Jakarta: PT Radja Grapindo Persada 2004), h. 85.

<sup>3</sup>Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *al-itqān fī ulūm al-Qur'ān*, juz II, (Cet. I; Damaskus: Muassasah al-Risālah, 1429 H/2008 ), h. 174.

<sup>4</sup>Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li ahkām al-Qur'ān*, juz 1, (Cet. II; Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1384H/1964 M), h. 31.

Rasulullah saw. tidak menafsirkan al-Qur'an kecuali sedikit.

2. Pernyataan al-Khuaeḇī yang dinukil oleh al-Suyūṭī :  
“Seandainya seluruh al-Qur'an telah ditafsirkan oleh Nabi, maka tidak ada lagi ruang bagi manusia untuk berpikir, dan pernyataan ini bertentangan dengan al-Qur'an yang memotifasi manusia untuk berpikir dan menghayati ayat-ayatnya”.
3. Seandainya al-Qur'an telah ditafsirkan secara utuh, maka tidak ada lagi fungsi dari doa Nabi untuk Ibnu 'Abbās menjadi mufassir, yaitu:

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ<sup>5</sup>

Artinya:

Ya Allah berikanlah ia pemahaman dalam ilmu agama dan ajarkanlah kepadanya ilmu Tafsir.

Kesimpulan ini menjadi fakta bahwa ayat-ayat yang belum ditafsirkan Nabi memungkinkan terjadinya perbedaan dalam hal penafsiran. Juga diperkuat dengan pandangan sebagian Ulama seperti al-Syirāzī<sup>6</sup> yang melihat bahwa ijtihad sahabat dalam *nash* tidak menjadi *hujjah*,<sup>7</sup> sehingga ruang ijtihad dalam

---

<sup>5</sup>Ibnu Aṭīyyah, *al-Muharrar al-Wajīz fi Tafsīr Kitāb al-Azīz*, juz 1, (Cet. 1; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1422 H) h. 15.

<sup>6</sup>Ia adalah Ibrahim bin 'Ali bin Yūsuf Jamāluddīn al-Fairūz abadi al-Syirāzī yang dikenal dengan Imām al-Haramain. Beliau adalah Seorang Ulama Besar dalam Mazhab Al-Syāfi'i yang menguasai banyak ilmu, khususnya Ilmu Ushul al-Fiqh dan Fiqh.. Beliau lahir pada tahun 393 H di Fairuz Abadi, sebuah kota dekat Syiraz, Persia dan meninggal tepatnya di malam Ahad Jumadil Akhir 476 H di Kota Bagdad. (Lihat: Abdullah Mustofa al-Maraghi, *Fath al-Mubīn fi Tabaqāt al-Ushūliyyīn: Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, Terj. Hussein Muhammad, (Yogyakarta: LKPSM, 2001),Cet. 1, h. 159.)

<sup>7</sup>Al-Syirāzī, *al-Luma' fi Usūl al-fiqh*, (Cet. 2; Dimasyq: Dār Ibnu Katsīr, 1432 H – 2011 M), h. 290-291.



menginterpretasi teks-teks agama semakin terbuka, dan kemungkinan perbedaan pandangan adalah hal yang pasti terjadi.

Pengaruh mazhab mufasir, teologi, fiqih, bahasa dan kepakarannya dalam ilmu-ilmu tertentu juga menjadi faktor pemicu terjadinya perbedaan penafsiran. Seorang mufassir dari kalangan Ahlussunnah Asyāirah dan al-Māturidiyah tentu akan sangat berbeda yang muncul dari kalangan Syi'ah, Mu'tazilah dan Khawarij dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan teologi. Penafsiran ayat-ayat hukum juga demikian, mufassir dengan mazhab Mālikī semisal al-Qurṭubi akan sangat berbeda cara *istinbāt* hukumnya dengan al-Jassās yang menganut mazhab Hanafī, bahkan sampai pada pembahasan *i'rab al-kalimāt* akan memungkinkan terjadinya perbedaan, sebab perbedaan madrasah Kūfi dan Bashrah dalam kajian nahwu akan dibawah masuk oleh mufassir ketika membahas khusus masalah *i'rab*.<sup>8</sup>

Hal lain yang menjadi faktor terjadinya perbedaan penafsiran adalah metodologi dalam berinteraksi dengan *nash*. Secara historis ada dua madrasah dalam hal ini, yaitu madrasah *al-fuqahā* yaitu dikembangkan dalam mazhab Abu Hanīfah dan madrasah *al-mutakallimīn* yang dianut oleh tiga mazhab besar yaitu *al-Syāfi'ih*, *mālikī* dan *hanābilah*. Dalam hal interpretasi teks-teks keagamaan seperti *al-alfāz al-'ām wa-alkhās*, *al-muḥlaq wa al-muqayyad*, *al-amr wa al-nahyu*, *al-haqiqah wa al-majāz* metodologi *al-fuqahā* berbeda dengan *al-mutakallimūn*.<sup>9</sup>

Perbedaan qira'at juga merupakan sebab terjadinya perbedaan penafsiran<sup>10</sup>. Sebagai contoh kata يطهرن QS. al-Baqarah/2:222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزَلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ  
وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأَتْوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

---

<sup>8</sup>Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*, juz IV, h. 487.

<sup>9</sup>Muhammad ibn Ṣaleh al-Syāi', *Asbāb Iktilāf al-Mufasssīrīn*, (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-'Abīkān, 1416 H/1995 M), h. 83-190.

<sup>10</sup>Muhammad ibn Ṣaleh al-Syāi' *Asbāb Iktilāf al-Mufasssīrīn*, h. 36.

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.<sup>11</sup>

Bacaan dengan *qirā'āt takfīf* melahirkan penafsiran seperti yang dipahami oleh Imam Syāfi'i bahwa seorang suami haram untuk berhubungan intim dengan istrinya apabila haid sampai berhenti haidnya dan telah mandi bersih. Bacaan kedua dengan *qirā'āt tasydīd* memberikan penafsiran lain seperti yang dipegang oleh Imam Abu Hanifah bahwa yang dimaksud dari ayat di atas adalah larangan kepada suami untuk berhubungan intim sampai istrinya suci. Ketika ia telah suci maka suami sudah boleh menggaulinya meskipun istrinya belum mandi bersih.<sup>12</sup>

Al-Tabari, yang nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Khālīd bin Katsīr Abu Ja'far al-Tabari. Ia dilahirkan di Āmul ibu kota dari propinsi Ṭābaristān, Persia (Iran), pada tahun 224 H/839 M.<sup>13</sup> Al-Tabari dapat dikatakan sebagai ulama multi talenta dan menguasai berbagai disiplin ilmu. Seperti ilmu tafsir, *qirā'āt*, hadits, ushul al-din, fiqh perbandingan, sejarah, linguistik, syair dan arudh (kesusateraan)

---

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet. II; Surabaya: Duta Ilmu 2002), h. 45.

<sup>12</sup>Muhammad 'Ali al-Sabūni, *Rawai'u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, juz 1, (Cet. III; Maktabah al-Gazāli, 1400 H/1980 M), h. 301.

<sup>13</sup>Tāj al-Dīn al-Subki, *Tabaqāt al-Syāfi'ah Al-Kubrā*, juz III, (Cet. II; Giza: Dār Hijr 1413 H), h. 120.

dan debat (*jadal*) adalah sejumlah disiplin ilmu yang sangat dikuasainya dengan baik. Bahkan tidak hanya ilmu-ilmu agama dan ilmu alat, al-Tabari juga pakar dalam ilmu logika (*mathiq*), berhitung, al-Jabar, bahkan ilmu kedokteran. Al-Zahabi berkata:<sup>14</sup>

وَطَلَبَ الْعِلْمَ بَعْدَ الْأَرْبَعِينَ وَمِائَتَيْنِ وَأَكْثَرَ التَّرْحَالِ، وَلَقِيَ نُبَلَاءَ  
الرِّجَالِ، وَكَانَ مِنْ أَفْرَادِ الدَّهْرِ عِلْمَاءَ، وَكَثْرَةَ تَصَانِيفٍ، قُلَّ  
أَنْ تَرَى الْعُيُونَ مِثْلَهُ.

Artinya:

Dan al-Tabari mulai menuntut ilmu setelah tahun 240 H, beliau banyak melakukan *rihlah* guna mencari ilmu, dan telah banyak bertemu dengan ulama besar, beliau termasuk ulama cetakan zaman, cerdas, penulis yang sulit dicariandingannya.

Salah satu maha karya al-Tabari adalah tafsir *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, metodologi yang digunakan dalam tafsirnya ini adalah metode *tahfīlī*, yaitu penjelasan tafsir al-Qur'an dengan rincian surat dan ayat yang terdapat dalam mushaf Usmani dengan mengambil hadis Nabi saw., pendapat Sahabat, Tābi'īn sebagai sumber utama dalam melakukan interpretasi ayat, atau yang dikenal dengan *al-tafsīr bi al-ma'sūr*.

Al-Tabari dalam kajian tafsirnya termasuk ulama yang banyak memberikan perhatian terhadap perbedaan *mufasssir*. Ia paham betul perbedaan dalam penafsiran akan mempengaruhi seseorang dalam mengamalkan inti sari ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Dari sinilah pentingnya tarjih dalam penafsiran, sebagaimana yang diungkapkan Husaen bin Ali bin Husaen al-Harbī, bahwa tarjih dalam tafsir merupakan piranti inti untuk mengetahui penafsiran yang paling kuat dan utama di antara penafsiran-penafsiran yang beragam, yang selanjutnya diimplementasikan dalam bentuk keyakinan jika terkait ayat-

---

<sup>14</sup>Syams al-Din Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Uthman bin Qaimaz al-Zahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā*, juz II, (Kairo: Dār al-Hadīf, 1427 H/2006), juz. 11, h. 165.

ayat akidah, atau dalam bentuk amalan jika terkait dengan ayat-ayat hukum praktis, akhlak dan etika.<sup>15</sup>

Prinsip pentingnya tarjih terhadap perbedaan tafsir mendorong al-Tabari untuk terus mengkaji, meneliti dan mengkritisi penafsiran yang berbeda-beda tanpa harus terpaku dengan hasil produk penafsiran para ulama sebelumnya. Kemampuan ilmu al-Tabari yang telah sampai pada derajat *mujtahid mutlaq* mengharuskan ia untuk tidak boleh lagi *mentaqlid* dalam urusan agama,<sup>16</sup> al-Tabari pada awalnya adalah pengikut mazhab syāfi'iyah kemudian karena semangat dan kesabarannya dalam belajar sehingga ia mampu menguasai dengan baik seluruh ilmu-ilmu perangkat mujtahid seperti; nahwu, ṣaraf, balaghah, *isytiqāq*, *mantiq*, ilmu *kalām*, ilmu ushūl al-fiqh, fiqh, *qirā'āt*, ilmu hadis, hadis, ulum al-Qur'an, tarikh dan sejarah. Kedalaman ilmunya inilah yang mengantarkan ia menjadi seorang *mujtahid mutlaq* sampai mendirikan mazhab yang dinamakan *al-jarīriyah*, dan memiliki sejumlah jama'ah yang mengikuti mazhabnya, namun mazhab ini tidak bertahan lama seperti mazhab-mazhab lainnya, dan dari segi *istinbāḥ* hukum ia lebih dekat dengan mazhab syafi'ah.<sup>17</sup>

Dalam mentarjih *aqwal al-mufassirin* tentu al-Tabari mempunyai perangkat metode khusus dalam mentarjih berbagai persoalan dalam studi tafsir, seperti *qirā'āt*, *al-nāsikh wa al-mansūkh*, *dilalah al-fāz*, seperti *al-'ām wa al-khās*, *al-muṭlaq wa al-muqayyad*, *al-amr wa al-nahy*, *al-haqiqah wa al-majāz*.

---

<sup>15</sup>Husaen bin Ali bin Husaen al-Harbī, *Qawā'id al-Tarjih 'Inda al-Mufassirīn*, (Riyadh: Dār al-Qāsim, 2008 M), h. 33.

<sup>16</sup>Dalam aturan Ushūl al-Fiqh seseorang yang sudah sampai ilmunya ke derajat Mujtahid maka tidak dibenarkan lagi untuk mengikuti mujtahid lain dalam memahami hukum dari Nash al-Qur'an dan al-Hadīs. lihat (Jalāl al-Din al-Mahalli *Syarh Matan al-Waraqāt* (Cet. I; Kairo: Maktabah Dār al-Fadīlah, 2003 M), h. 129.

<sup>17</sup>Muhammad Husain Al-Dzahabi *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, juz 1 (Kairo: Dār al-Hadīs, 1426 H/2005 M), h. 181.

Salah satu contoh tarjih al-Tabari dalam tafsirnya, tarjih *ikhtilāf al-mufassirin* dalam memahami kata سَجِيل QS. Hud 11/82:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ

Terjemahnya:

Maka tatkala datang azab kami, kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi.<sup>18</sup>

Di ayat ini al-Tabari mengangkat perbedaan dalam menafsirkan kalimat سَجِيل, berikut pendapat dan pandangan *mufassirin*:<sup>19</sup>

وَإِخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي مَعْنَى سِجِّيلٍ،  
فَقَالَ بَعْضُهُمْ: هُوَ بِالْفَارِسِيَّةِ سِنْكُ وَكُلُّ

**Pendapat pertama mengatakan:** kalimat سَجِيل berasal dari bahasa Persia yaitu *sink* dan *kul*, artinya batu yang bahannya berasal dari tanah keras. Adapun riwayat mufassirin yang menguatkan pendapat ini adalah sebagai berikut:

ذِكْرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:

- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: ثنا أَبُو عَاصِمٍ، قَالَ: ثنا عَيْسَى،  
عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، فِي قَوْلِهِ: " { مِنْ سِجِّيلٍ } [هُود:  
82] بِالْفَارِسِيَّةِ، أَوَّلُهَا حَجْرٌ، وَأَخْرُهَا طِينٌ " حَدَّثَنِي الْمُثَنَّى، قَالَ:  
ثَنَا أَبُو حُدَيْفَةَ، قَالَ: ثنا سَيْبٌ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ،  
بِنَحْوِهِ حَدَّثَنِي الْمُثَنَّى، قَالَ: ثنا إِسْحَاقُ، قَالَ: ثنا عَبْدُ اللَّهِ، عَنِ  
وَرْقَاءَ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ بِنَحْوِهِ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ:  
ثَنَا الْحُسَيْنُ، قَالَ: ثَنَا حَجَّاجٌ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، نَحْوَهُ

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 310.

<sup>19</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz XII, (Cet. 1; Giza: Dār Hijr 1422 H/2001 M), h. 525.

- حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: ثَنَا يَعْقُوبُ، عَنْ جَعْفَرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ: " {حِجَارَةٌ مِنْ سِجِّيلٍ} [هود: 82] قَالَ: فَارْسِيَّةٌ أُعْرِبَتْ سِنَّكَ وَكُلُّ "

- حَدَّثَنَا بِشْرٌ، قَالَ: ثَنَا يَزِيدُ، قَالَ: ثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ: " السِّجِّيلُ: الطِّينُ "

- حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى، قَالَ: ثَنَا إِسْحَاقُ، قَالَ: ثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ، قَالَ: ثَنِي عَبْدِ الصَّمَدِ، عَنْ وَهْبٍ، قَالَ: " سِجِّيلٌ بِالْفَارِسِيَّةِ: سِنَّكَ وَكُلُّ "

- حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ هَارُونَ، قَالَ: ثَنَا عَمْرُو، قَالَ: ثَنَا أَسْبَاطُ، عَنِ السُّدِّيِّ: " {حِجَارَةٌ مِنْ سِجِّيلٍ} [هود: 82] أَمَا السِّجِّيلُ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ بِالْفَارِسِيَّةِ: سِنَّكَ وَجُلُّ، هُوَ الْحَجَرُ، وَجُلُّ هُوَ الطِّينُ، يَقُولُ: أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ "

- حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: ثَنَا مِهْرَانُ، عَنْ سَفْيَانَ، عَنِ السُّدِّيِّ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: " {حِجَارَةٌ مِنْ سِجِّيلٍ} [هود: 82] قَالَ: طِينٌ فِي حِجَارَةٍ " وَقَالَ ابْنُ زَيْدٍ فِي قَوْلِهِ مَا: حَدَّثَنِي بِهِ يُونُسُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ زَيْدٍ فِي قَوْلِهِ: " {حِجَارَةٌ مِنْ سِجِّيلٍ} [هود: 82] قَالَ: السَّمَاءُ الدُّنْيَا، قَالَ: وَالسَّمَاءُ الدُّنْيَا اسْمُهَا سِجِّيلٌ، وَهِيَ الَّتِي أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى قَوْمِ لُوطٍ " وَكَانَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ بِكَلَامِ الْعَرَبِ مِنَ الْبَصْرِيِّينَ يَقُولُ: السِّجِّيلُ: هُوَ مِنَ الْحِجَارَةِ الصُّلْبِ الشَّدِيدِ وَمِنَ الضَّرْبِ،

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: تَحَوَّلَ اللَّامُ نُونًا. وَقَالَ آخَرُ مِنْهُمْ: هُوَ فَعِيلٌ مِنْ قَوْلِ الْقَائِلِ: أَسْجَلْتُهُ: أَرْسَلْتُهُ، فَكَانَتْهُ مِنْ ذَلِكَ؛ أَي مَرْسَلَةً عَلَيْهِمْ. وَقَالَ آخَرُ مِنْهُمْ: بَلْ هُوَ مِنْ «سَجَلْتُ لَهُ سَجَلًا» مِنَ الْعَطَاءِ، فَكَانَتْهُ قِيلَ: مُنِحُوا ذَلِكَ الْبَلَاءُ فَأَعْطُوهُ، وَقَالُوا أَسْجَلْتُهُ: أَهْمَلْتُهُ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: هُوَ مِنَ السِّجِّيلِ، لِأَنَّهُ كَانَ فِيهَا عِلْمٌ كَالْكِتَابِ. وَقَالَ آخَرُ مِنْهُمْ: بَلْ هُوَ طِينٌ يُطْبَخُ كَمَا يُطْبَخُ الْأَجْرُ،<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Bayān*, juz XII, h. 527.

**Pendapat ke dua mengatakan:** kalimat سَجِيلَ asalnya adalah أسجلته artinya sesuatu yang dikirim, jadi maksud dari ayat di atas versi pendapat ini adalah sesungguhnya Allah swt. mengirimkan batu yang akan memusnahkan mereka. Pendapat lain melihat bahwa kalimat سَجِيلَ berasal dari kata سَجَلت yang artinya memberikan, jadi maknanya adalah bahwasanya mereka diberikan khusus/ditimpakan bencana bagi mereka. Pendapat lain melihat bahwa سَجِيلَ maknanya tanah yang dipanaskan.

Selanjutnya al-Tabari mentarjih dan menguatkan pendapat yang menafsirkan kata سَجِيلَ dengan makna الطين (tanah), berikut uraian beliau dari tafsirnya:

وَالصَّوَابُ مِنَ الْقَوْلِ فِي ذَلِكَ عِنْدَنَا مَا قَالَهُ الْمُفَسِّرُونَ، وَهُوَ أَنَّهَا مِنْ طِينٍ، وَبِذَلِكَ وَصَفَهَا اللَّهُ فِي كِتَابِهِ فِي مَوْضِعٍ، وَذَلِكَ قَوْلُهُ: {لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ} [الذاريات: 34]<sup>21</sup>

Artinya:

Dan pendapat yang cenderung saya kuatkan dari perbedaan para mufassir pada kasus ini adalah yang menafsirkan kata سَجِيلَ dengan tanah. Hal ini berdasarkan karena adanya penjelasan kata الحجارة di ayat lain yaitu Surat al-Zāriyāt bahwa ia berasal dari tanah.

Jadi, dengan adanya keterangan lain tentang الحجارة di ayat al-Zāriyāt bahwa ia berasal dari jenis الطين (tanah) maka ini menjadi tambahan informasi bagi al-Tabari dalam menafsirkan kata سَجِيلَ .

Metode ini menjadi dasar al-Tabari dalam mentarjih perbedaan *mufassirin* dalam memahami suatu kata yang masih abstrak (*gharīb*) dari segi makna, sehingga sangat berpotensi menimbulkan ragam penafsiran. Al-Tabari saat meneliti kasus seperti ini, langkah yang ditempuh adalah melakukan observasi secara menyeluruh terhadap penggunaan al-Qur'an pada kata tersebut di ayat yang lain, sehingga hasil dari kegiatan ini

---

<sup>21</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XII, h. 527.

menjadi tambahan informasi dan penguat data dalam menentukan makna yang dimaksud.

Contoh lain adalah tarjih *ikhtilāf al-mufassirin* dalam memahami maksud الصلاة الوسطى di QS. al-Baqarah 2/238:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا

Terjemahnya:

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.<sup>22</sup>

Di ayat ini al-Tabari mengangkat *ikhtilāf al-mufassirin* dalam menafsirkan kalimat الصلاة الوسطى, berikut uraian beliau dalam tafsirnya:

ثُمَّ اِخْتَلَفُوا فِي الصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ،  
فَقَالَ بَعْضُهُمْ: هِيَ صَلَاةُ الْعَصْرِ<sup>23</sup>.

**Pendapat pertama mengatakan:** maksud الصلاة الوسطى adalah shalat Ashar. Berikut riwayat mufassirin terkait pendapat ini:

ذَكَرَ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: ثنا أَبُو عَاصِمٍ، وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: ثنا أَبُو أَحْمَدَ، جَمِيعًا، قَالَا: ثنا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: «الصَّلَاةُ الْوَسْطَىٰ» صَلَاةُ الْعَصْرِ "

- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمُحَارِبِيِّ، قَالَ: ثنا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: ثَنِي مِنْ، سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ، وَهُوَ يَقُولُ: " {حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ} [البقرة: 238] قَالَ: الْعَصْرِ "

- حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: ثنا مُصْعَبُ بْنُ سَلَامٍ، عَنْ أَبِي حَيَّانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: «الصَّلَاةُ الْوَسْطَىٰ» صَلَاةُ الْعَصْرِ " حَدَّثَنِي

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 50.

<sup>23</sup>Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Bayān*, juz IX, h. 342.



يَعْقُوبُ، قَالَ: ثنا ابنُ عَلِيَّةَ، قَالَ: ثنا أَبُو حَيَّانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيٍّ،  
مِثْلُهُ

- حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: ثنا مُصْعَبُ، عَنِ الْأَجَلْحِ، عَنْ أَبِي  
إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا، يَقُولُ: «الصَّلَاةُ  
الْوَسْطَى»: «صَلَاةُ الْعَصْرِ»

- حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: ثنا حَكَّامٌ، عَنْ عُنْبَسَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ،  
عَنِ الْحَارِثِ، قَالَ: " سَأَلْتُ عَلِيًّا، عَنِ الصَّلَاةِ الْوَسْطَى، فَقَالَ:  
صَلَاةُ الْعَصْرِ "

- حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: ثنا ابنُ عَلِيَّةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا  
سُلَيْمَانُ التَّمِيمِيُّ، وَحَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ، قَالَ: ثنا بِشْرُ بْنُ الْفَضْلِ،  
قَالَ: ثنا التَّمِيمِيُّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ قَالَ:  
«الصَّلَاةُ الْوَسْطَى» «صَلَاةُ الْعَصْرِ»

وَقَالَ آخَرُونَ: بَلِ الصَّلَاةُ الْوَسْطَى صَلَاةُ الظُّهْرِ<sup>24</sup>.

Pendapat ke dua mengatakan: maksud الصلاة الوسطى adalah shalat  
Zuhur. Berikut riwayat mufassirin yang mendukung pendapat ini:

**ذَكَرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:**

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: ثنا عَفَّانُ، قَالَ: ثنا هَمَّامٌ، قَالَ: ثنا  
قَتَادَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ نَابِتٍ،  
قَالَ: «الصَّلَاةُ الْوَسْطَى صَلَاةُ الظُّهْرِ» حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ  
الْمَخْزُومِيُّ، قَالَ: ثنا أَبُو عَامِرٍ، قَالَ: ثنا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ

سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ نَابِتٍ، مِثْلُهُ  
- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: ثنا شُعْبَةُ،  
عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: سَمِعْتُ حَفْصَةَ بْنَ عَاصِمٍ، يُحَدِّثُ، عَنْ  
زَيْدِ بْنِ نَابِتٍ قَالَ: «الصَّلَاةُ الْوَسْطَى الظُّهْرُ»

- حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: ثنا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، قَالَ: ثنا شُعْبَةُ،  
وَحَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: ثنا ابنُ عَلِيَّةَ، عَنْ شُعْبَةَ، قَالَ:  
أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ مِنْ وَالدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: سَمِعْتُ

<sup>24</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz IX, h. 359.

عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ، يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: «الصَّلَاةُ الْوَسْطَى هِيَ الظُّهْرُ» - حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، قَالَ: ثنا عَبْدُ الصَّمَدِ، قَالَ: ثنا شُعْبَةُ، عَنْ عُمَرَ بْنِ سُلَيْمَانَ - هَكَذَا قَالَ أَبُو زَائِدَةَ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، فِي حَدِيثِهِ رَفَعَهُ «الصَّلَاةُ الْوَسْطَى صَلَاةُ الظُّهْرِ» وَقَالَ آخَرُونَ: بَلِ الصَّلَاةُ الْوَسْطَى صَلَاةُ الْمَغْرِبِ<sup>25</sup>.

**Pendapat ke tiga mengatakan:** maksud الصلاة الوسطى adalah shalat Maghrib. Berikut riwayat *mufasirin* yang mendukung pendapat ini:

**ذَكَرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:**

- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: ثنا أَبُو أَحْمَدَ، قَالَ: ثنا عَبْدُ السَّلَامِ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ أَبِي فَرْوَةَ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ ذُوَيْبٍ، قَالَ: «الصَّلَاةُ الْوَسْطَى صَلَاةُ الْمَغْرِبِ، أَلَا تَرَى أَنَّهَا لَيْسَتْ بِأَقْلَهَا وَلَا أَكْثَرَهَا وَلَا تُفْصَرُ فِي السَّفَرِ، وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُؤَخِّرْهَا عَنْ وَقْتِهَا وَلَمْ يُعَجِّلْهَا؟» قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ: وَوَجَّهَ قَبِيصَةَ بْنُ ذُوَيْبٍ قَوْلُهُ الْوَسْطَى إِلَى مَعْنَى التَّوَسُّطِ، الَّذِي يَكُونُ صِفَةً لِلشَّيْءِ يَكُونُ عَدْلًا بَيْنَ الْأَمْرَيْنِ، كَالرَّجُلِ الْمُعْتَدِلِ الْقَامَةِ، الَّذِي لَا يَكُونُ مُفْرَطًا طَوْلُهُ وَلَا قَصِيرَةً قَامَتُهُ، وَلِذَلِكَ قَالَ: أَلَا تَرَى أَنَّهَا لَيْسَتْ بِأَقْلَهَا وَلَا أَكْثَرَهَا.

وَقَالَ آخَرُونَ: بَلِ الصَّلَاةُ الْوَسْطَى الَّتِي عَنَاهَا اللَّهُ بِقَوْلِهِ: {حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى} [البقرة: 238] هِيَ صَلَاةُ الْغَدَاةِ<sup>26</sup>.

**ذَكَرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:**

<sup>25</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Bayān*, juz IX, h. 366.

<sup>26</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Bayān*, juz IX, h. 342.

- حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: ثنا عَفَّانُ، قَالَ: ثنا هَمَّامٌ، قَالَ: ثنا قَتَادَةُ،  
عَنْ صَالِحِ أَبِي الْخَلِيلِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:  
«الصَّلَاةُ الْوَسْطَى صَلَاةُ الْفَجْرِ»

- حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: ثنا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، وَعَبْدُ الْوَهَّابِ، وَمُحَمَّدُ  
بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عَوْفٍ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، قَالَ: " صَلَّيْتُ مَعَ ابْنِ  
عَبَّاسٍ الْعَدَاةَ فِي مَسْجِدِ الْبَصْرَةِ، [ص:368] فَقَنَّتْ بِنَا قَبْلَ  
الرُّكُوعِ وَقَالَ: هَذِهِ الصَّلَاةُ الْوَسْطَى الَّتِي قَالَ اللَّهُ: {وَقَوْمُوا لِلَّهِ  
قَانِتِينَ} [البقرة: 238] "

- حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ، قَالَ: ثنا ابْنُ عُثَيْبَةَ، عَنْ عَوْفٍ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ  
الْعَطَارِدِيِّ، قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ عَبَّاسٍ، فَذَكَرَ نَحْوَهُ  
- حَدَّثَنَا عَبْدُ بَنُ يَعْقُوبَ الْأَسَدِيُّ، قَالَ: ثنا شَرِيكٌ، عَنْ عَوْفِ  
الْأَعْرَابِيِّ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْعَطَارِدِيِّ، قَالَ: " صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ  
عَبَّاسٍ الْفَجْرِ، فَقَنَّتْ فِيهَا وَرَفَعَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ الصَّلَاةُ الْوَسْطَى  
الَّتِي أَمَرَنَا اللَّهُ أَنْ نَقُومَ فِيهَا قَانِتِينَ "

وَقَالَ آخَرُونَ: هِيَ إِحْدَى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، وَلَا نَعْرِفُهَا بِعَيْنِهَا<sup>27</sup>.  
Pendapat ke empat mengatakan: maksud الصلاة الوسطى adalah salah satu dari shalat lima waktu, tanpa ada keterangan jelas terkait shalat yang dimaksud. Berikut riwayat *mufasssirin* yang mendukung pendapat ini:

ذِكْرٌ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:  
- حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: ثَنِي  
هَشَامُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: " كُنَّا عِنْدَ نَافِعٍ، وَمَعَنَا رَجَاءُ بْنُ حَيَّوَةَ، فَقَالَ  
لَنَا رَجَاءٌ: سَلُوا نَافِعًا عَنِ الصَّلَاةِ الْوَسْطَى فَسَأَلْنَاهُ، فَقَالَ: قَدْ سَأَلَ  
عَنْهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو، رَجُلٌ، فَقَالَ: «هِيَ فِيهِنَّ، فَحَافِظُوا عَلَيْهِنَّ  
كُلَّهِنَّ»

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: ثنا أَبُو أَحْمَدَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ الرَّبِيعِ،  
عَنْ نُسَيْرِ بْنِ دُعْلُقِ، عَنْ أَبِي فَطِيمَةَ، قَالَ: " سَأَلْتُ الرَّبِيعَ بْنَ

<sup>27</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Bayān*, juz IX, h. 370.

خَيْتَمَ عَنِ الصَّلَاةِ الْوَسْطَى، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتَهَا كُنْتَ مُحَافِظًا عَلَيْهَا وَمُضَيِّعًا سَائِرُهُنَّ؟ قُلْتُ: لَا. فَقَالَ: فَإِنَّكَ إِنْ حَافِظْتَ عَلَيْهِنَّ فَقَدْ حَافِظْتَ عَلَيْهَا "

- حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، وَابْنُ الْمُثَنَّى، قَالَا: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: ثنا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، قَالَ: «كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ هَكَذَا، يَعْنِي مُخْتَلِفِينَ فِي الصَّلَاةِ الْوَسْطَى. وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ».

al-Tabari mentarjih pendapat yang melihat bahwa maksud dari الصَّلَاةِ الْوَسْطَى adalah shalat Ashar, berikut kutipan pendapat dalam tafsirnya:

وَالصَّوَابُ مِنَ الْقَوْلِ فِي ذَلِكَ مَا تَظَاهَرَتْ بِهِ الْأَخْبَارُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي ذَكَرْنَاهَا قَبْلَ فِي تَأْوِيلِهِ، وَهُوَ أَنَّهَا الْعَصْرُ. وَالَّذِي حَتَّ اللَّهُ تَعَالَى ذِكْرَهُ عَلَيْهِ مِنْ ذَلِكَ، نَظِيرَ الَّذِي رُوِيَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَثِّ عَلَيْهِ.<sup>28</sup>

Artinya:

Dan pendapat yang paling kuat dalam masalah ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa maksud dari الصلاة الوسطى adalah shalat ashar, oleh karena pendapat ini ditunjang dengan hadis-hadis Rasulullah saw.

Jadi, hal yang mendasari al-Tabari dalam memilih pendapat ini adalah karena adanya beberapa riwayat yang menjelaskan langsung maksud dari ayat, berikut riwayat tersebut:

1. عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: «الصَّلَاةُ الْوَسْطَى» صَلَاةُ الْعَصْرِ<sup>29</sup>

Artinya:

Dari Ali bin Abi Talib r.a berkata: maksud dari الصلاة الوسطى adalah shalat Ashar.

<sup>28</sup>al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz IV, h. 372.

<sup>29</sup>al-Tabari *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz IV, h. 342.

2. عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ قَالَ: «الصَّلَاةُ  
الْوَسْطَى» صَلَاةُ الْعَصْرِ " 30

Artinya:

Dari Abi Saleh yang diriwayatkan dari Abi Huraerah,  
beliau berkata: الصلاة الوسطى adalah shalat Ashar.

3. عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: «الصَّلَاةُ الْوَسْطَى» صَلَاةُ  
الْعَصْرِ 31

Artinya:

Dari Abi Sa'id al-Khudri berkata: الصلاة الوسطى adalah  
shalat Ashar.

Metode ini juga menjadi salah satu dasar al-Tabari dalam menyikapi perbedaan *mufasirin* dalam memahami maksud dari ayat yang menjadi perbincangan, yaitu jika ada penjelasan langsung dari Nabi melalui hadis yang *ṣahīh*, maka pendapat inilah yang cenderung dikuatkan oleh al-Tabari, dimana metode ini dalam tinjauan metodologi tafsir merupakan ciri *al-tafsīr bi al-ma'sūr*.

Di Indonesia misalnya, salah satu lembaga/ormas Islam yang memberi perhatian besar terhadap persoalan tarjih adalah perserikatan Muhammadiyah. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya sebuah majlis khusus yang dinamakan dengan majlis tarjih dan tajdid yang cikal bakalnya telah dimulai sejak tahun 1935 dan menjadi sebuah majlis resmi pada tahun 1954 dalam mukhtamar khusus di Yogyakarta.<sup>32</sup> Diantara fungsi utama majlis tarjih Muhammadiyah ini adalah, bertugas mentarjih pendapat-pendapat yang diperselisihkan ulama dan memilih pendapat yang

---

<sup>30</sup>al-Tabari *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz IV, h. 344.

<sup>31</sup>al-Tabari *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz IV, h. 345.

<sup>32</sup>Sopa, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah dan implementasinya dalam Hisab Arah Kiblat dan Waktu-waktu Shalat*, Misykāt al-Anwār Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Vol 27, No 1 (2016), h. 4.

*rājih* untuk dipedomani warga Muhammadiyah dalam amaliah sehari-hari. Sejalan dengan perkembangan dan tuntunan zaman, akhirnya tugas majelis ini diperluas tidak hanya sebatas mentarjih pendapat-pendapat ulama, tetapi lebih dari itu, melakukan ijtihad terhadap persoalan-persoalan baru yang tidak ada ketentuannya dalam al-Qur'an dan Hadis.<sup>33</sup>

Dalalm disertasi ini, peneliti tertarik untuk mengkaji metode yang dibangun oleh al-Tabari dalam mentarjih *ikhtilāf al-mufassirīn* dalam tafsirnya *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'an*. Ketertarikan ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Di antaranya, sosok al-Tabari sebagai seorang *mujtahid mutlaq*<sup>34</sup> yang menguasai seluruh ilmu alat yang dijadikan perangkat metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an seperti; nahwu, ṣaraf, balaghah, *isytiqāq*, *mantiq*, *ilmu kalām*, ilmu *ushūl al-fiqh*, fiqh, *qirā'āt*, ilmu hadis, hadis, ulum al-Qur'an. Dengan penguasaan ilmu alat yang sempurna akan melahirkan penafsiran yang komprehensif. Itulah sebabnya ia mendapatkan gelar *syuyūkh al-mufassirīn*.

---

<sup>33</sup> Sopa, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah dan implementasinya dalam Hisab Arah Kiblat dan Waktu-waktu Shalat*, h. 3.

<sup>34</sup>Yaitu para imam mujtahid yang menguasai metodolodi ijtihad dengan sempurna dalam memahami al-Qur'an dan hadis seperti imam abu Hanifah, imam Malik, imam Syafi'I, dan imam Ahmad. Lihat Izzu al-Dīn Hisyām bin Abdul Karīm al-Badrāni al-Mūṣifī, *Tauḍīh al-Musykilāt min Kitāb al-Waraqāt*, Yordania, Dār al-Kitāb al-Saqāfi, 2003 M/ 1423 H. h. 391.

## BAB II

### EKSISTENSI TARJIH DALAM TAFSIR

#### 1. Definisi Tarjih

Secara etimologi tarjih adalah bentuk *isim mashdar* dari kata kerja رَجَّحَ-يَرَجِّحُ

yang berarti memberikan penguatan kepada yang lain sehingga menjadi kuat.<sup>35</sup> Adapun secara terminologi, *uṣhūliyyūn* -dalam hal ini al-Rāzi seperti yang dikuti oleh al-Syaukāni- mendefinisikan sebagai berikut:

تقوية أحد الطريقتين على الآخر ليعلم فيعمل به ويترك الآخر<sup>36</sup>

Artinya:

Tarjih adalah menguatkan salah satu pendapat agar diketahui yang paling kuat agar diamankan dan meninggalkan pendapat yang lemah.

Definisi serupa diungkapkan al-Baydāwi:

تقوية إحدى الأمارتين ليعمل بها<sup>37</sup>

Artinya:

Tarjih adalah menguatkan salah satu dalil dari dua dalil untuk diamankan.

Definisi ini memberikan keterangan bahwa tarjih adalah sikap memilih oleh mujtahid dari salah satu pendapat atau dalil

---

<sup>35</sup>Al-Syaukāni, *Irsyād al-Fuhūl ilā Tahqīq min ilm al-Ushūl*, (Surabaya: Penerbit Ahmad Nahban, t.t), h. 273.

<sup>36</sup>Al-Syaukāni, *Irsyād al-Fuhūl ilā Tahqīq min ilm al-Ushūl*, h. 273

<sup>37</sup>Al-Asnawī, *Nihāyah al-Shūl Syarh Minhāj al-Wushūl Ilā Ilm al-Ushūl* (Kairo: Maktabah Muhammad Ali Sābih, t.t), Juz 3, h. 155.

dari dua atau lebih dengan cara menampakkan kelebihan yang lebih kuat untuk selanjutnya diamalkan.

Adapun definisi tarjih dalam tafsir, menurut Muhammad Husaen al-Harbī yang dimaksud tarjih adalah:

تقوية إحدى الأقوال في تفسير الآية على غيره لدليل، أو تضعيف ما سواه من الأقوال<sup>38</sup>

Artinya:

Menguatkan salah satu pendapat dari berbagai pendapat dalam penafsiran ayat karena ada dalil yang menguatkannya, atau karena pelemahan atau penolakan terhadap selainnya.

Perbedaan dalam tafsir merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian Sebagian ulama, terkhusus mereka yang didukung oleh *adawātu al-tafsir* (perangkat ilmu tafsir) yang mendalam dan komprehensif seperti al-Tabari, al-Rāzi, al-suyūṭhi dan *kibār mufassirin* lainnya. Dalam menyikapi perbedaan ini salah satu metode yang mereka lakukan adalah langkah tarjih, sehingga tidak hanya terpaku dengan hasil produk penafsiran ulama sebelumnya, tetapi mereka mengkaji ulang dari semua aspek ilmu agama seperti; bahasa, ushul fiqh, ilmu kalam, ilmu hadis, ilmu fiqh. Sehingga tidak menjadi sesuatu yang aneh apabila mufassir-mufassir ini mendatangkan penafsiran yang berbeda dengan sebelumnya.

## 2. Objek Tarjih dalam Tafsir

Menurut Fahd bin Abdullah al-Hazmi dalam karangannya *al-Qaul al-Mubīn fī qawāid al-Tarjih bacna al-Mufassirin* memberikan kesimpulan bahwa perbedaan penafsiran suatu ayat tidak terlepas dari empat hal:<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Husaen bin Ali bin Husaen Al-Harbī, *Qawāid al-Tarjih 'Inda al-Mufassirin*, Cct. I (Riyadh: Dār al-Qāsim, 2008 M), Juz I, h. 35. Lihat jug; Fahd bin Abdullah al-Hazmī, *al-Qaul al-Mubīn fī Qawāid al-Tarjih bacna al-Mufassirin*, (Maktabah al-Syāmilah, t.t), h. 3.

<sup>39</sup> Fahd bin Abdullah al-Hazmi, *al-Qaul al-Mubīn fī qawāid al-Tarjih bacna al-Mufassirin*, h. 6-11.



1. إما أن تكون جميع الأقوال محتملة في الآية، ومن نصوص القرآن والسنة ما يشهد لكل واحد منها.

Artinya:

Semua pendapat penafsiran didukung oleh makna ayat, dan tidak ada indikator yang menunjukkan bahwa salah satu pendapat lebih kuat dari yang lainnya.

2. وإما أن تكون الأقوال متعارضة مع بعضها يتعذر حمل الآية عليها جميعا.

Artinya:

Pendapat-pendapat yang saling kontradiktif tidak memungkinkan untuk menafsirkan ayat secara bersamaan.

3. وإما أن تكون الأقوال ليست متعارضة مع بعضها، وإنما يكون بعضها معارضا لدلالة آيات قرآنية، أو لنصوص صحيحة من السنة أو لإجماع الأمة.

Artinya:

Pendapat-pendapat tidak saling kontradiktif, akan tetapi sebahagian bertentangan dengan makna ayat-ayat al-Qur'an atau *nash* dari hadis maupun *ijma'*.

4. وإما أن تكون الأقوال المختلفة في الآية ليس بينهما تعارض لا مع بعضها ولا مع آيات أو أحاديث أو إجماع وهي محتملة غير أن بعضها أولى من بعض.

Artinya:

Pendapat-pendapat yang berbeda tentang suatu ayat tidak ada kontradiksi di dalamnya, baik kontradiksi dengan sebahagian lainnya atau dengan ayat-ayat, hadis dan *ijma'*, tetapi sebahagian pendapat lebih utama dari sebahagian lainnya.

Fahd bin Abdullah al-Hazmi menambahkan, bahwa dari empat bentuk perbedaan ini, yang menjadi objek tarjih oleh *mufassirīn* adalah yang kedua, ketiga, dan keempat.<sup>40</sup>

### 3. Kaidah Tarjih dalam Tafsir

Ibnu Jizzī al-Kalbī menyebutkan secara umum ada beberapa kaidah tarjih yang digunakan oleh *al-mufassirūn* dalam mentarjih perbedaan dalam tafsir, kaidah-kaidah tersebut adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

الأول: تفسير بعض القرآن ببعض، فإذا دل موضع من القرآن على المراد بموضع آخر حملناه عليه، ورجحنا القول بذلك على غيره من الأقوال.

#### Penjelasan Kaidah:

Dasar dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan merujuk ke al-Qur'an itu sendiri, sehingga jika ada ayat yang (terjadi perbedaan oleh mufassir dalam memahaminya) maka langkah pertama adalah berusaha memahaminya melalui penjelasan ayat lain. Pendapat yang sesuai dengan aturan ini lebih dikuatkan (*rājih*) dibandingkan pendapat lain.

الثاني: حديث النبي صلى الله عليه وسلم: فإذا ورد عنه عليه السلام تفسير شيء من القرآن عولنا عليه. لا سيما إن ورد في الحديث الصحيح.

#### Penjelasan Kaidah:

Kaidah selanjutnya yang menjadi rujukan dalam mentarjih *ikhtilāf al-mufassirīn* adalah Hadis Nabi saw. ayat yang dijelaskan langsung oleh hadis *sahīh* menjadi penafsiran mutlak.

الثالث: أن يكون القول قول الجمهور وأكثر المفسرين: فإن كثرة القائلين بالقول يقتضي ترجيحه.

#### Penjelasan Kaidah:

---

<sup>40</sup> Fahd bin Abdullah al-Hazmi, *al-Qaul al-Mubīn fī qawā'id al-Tarjīh ba'na al-Mufassirīn*, h. 11.

<sup>41</sup> Ibnu Jizzī al-Kalbī, *al-Tashīl li Ulūm al-Tanzīl*, Cet. I (Beirut; Syirkah Dār Arqam bin Abī Arqam, 1416 H.), Juz. I, h. 19.

Juga yang merupakan kaidah dalam menyelesaikan perbedaan dalam tafsir adalah dengan merujuk pada pendapat *ijmā'* (konsensus) ulama. Sehingga pendapat yang di backup dengan suara *ijmā'* menjadi *rājih* dari pendapat lainnya.

الرابع: أن يكون القول قول من يقتدى به من الصحابة كالخلفاء الأربعة، وعبد الله بن عباس: لقول رسول الله صلى الله عليه وسلم: «اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل».

#### Penjelasan Kaidah:

Penafsiran pembesar Sahabat dalam suatu ayat juga merupakan dasar rujukan dalam menyikapi *khilāf al-mufassirīn*, seperti penafsiran Abdullah bin Abbas. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw. “Ya Allah karuniakanlah kepada Abdullah bin Abbas pemahaman yang benar dalam persoalan agama, dan juga ajarkanlah ia dalam menafsirkan al-Qur’an”.

الخامس: أن يدل على صحة القول كلام العرب من اللغة والإعراب أو التصريف أو الاشتقاق.

#### Penjelasan Kaidah:

Pendapat yang sesuai dengan tatanan bahasa Arab seperti penguatan *al-i'rāb*, *taṣrīf*, dan *isytiqāq* lebih didahulukan dan *rājih* dari pendapat lainnya.

السادس: أن يشهد بصحة القول سياق الكلام ويدل عليه ما قبله أو ما بعده.

#### Penjelasan Kaidah:

Salah satu dasar yang dijadikan acuan dalam mentarjih pendapat dari *ikhtilāf al-mufassirīn*, yaitu dengan pendekatan *al-siyāq* yang merupakan indikasi penentu dari maksud dan tujuan dari konteks ayat, baik melalui ayat yang sebelumnya atau sesudahnya.

السابع: تقديم الحقيقة على المجاز، فإنّ الحقيقة أولى أن يحمل عليها اللفظ عند الأصوليين. وقد يترجح المجاز إذا كثر استعماله حتى يكون أغلب استعمالاً من الحقيقة ويسمى مجازاً راجحاً والحقيقة مرجوحة.

**Penjelasan Kaidah:**

Ketika ada kontradiktif antara *al-haqīqah wa al-majāz* pada penggunaan suatu kalimat, maka pemahaman kalimat tersebut dalam bentuk *al-haqīqah* (memahaminya dalam bentuk penggunaan dasar kalimatnya) lebih didahulukan dari *al-majāz*. pada kondisi lain, bisa saja pemahaman dalam bentuk *al-majāz* lebih didahulukan jika penggunaannya lebih banyak.

التاسع: تقديم العمومي على الخصوصي فإن العمومي أولى لأنه الأصل إلا أن يدل دليل على التخصيص.

**Penjelasan Kaidah:**

*al-Fādz al-umūm* (redaksi lafads umum) harus dipahami sebagai lafadz yang mencakup semua kandungan makna di dalamnya, sampai didapatkan dalil yang *mentakḥṣīs* sebagian maknanya.

العاشر: تقديم الإطلاق على التقييد، إلا أن يدل دليل على التقييد.

**Penjelasan Kaidah:**

Lafadz *mutlaq* tetap pada *kemutlaqannya* selama tidak ada dalil yang *mentaḥyidnya*, namun apabila pada lafadz *mutlaq* terdapat dalil yang *mentaḥyidnya*, maka dalil ini dapat mengalihkan *kemutlaqannya* dan ia berfungsi sebagai dalil yang menjelaskan maksudnya.

### BAB III

## EKSISTENSI *IKHTILĀF AL-MUFASSIRĪN*

### 1. Pengertian *Ikhtilāf al-Mufassirīn*

Kata *Ikhtilāf al-Mufassirīn* adalah istilah yang terdiri dari dua kata; yakni *Ikhtilāf* dan *al-Mufassirīn*. Secara etimologi *Ikhtilāf* adalah bentuk *maṣḍar* dari kata kerja *اختلف-يختلف* yang berarti berselisih atau tidak sepaham.<sup>42</sup> Sedangkan kata *al-Mufassirīn* adalah bentuk *jama'* dari *isim fā'il al-Mufassir* yang berarti orang yang menafsirkan al-Qur'an.

Adapun kata *tafsīr* adalah bentuk *maṣḍar* dari kata kerja *فسّر-يفسر*, secara bahasa menurut Ibnu Manzūr berarti menyingkap maksud suatu lafadz yang *musykil* (pelik) dalam al-Qur'an.<sup>43</sup>

Sedangkan secara istilah, terdapat beberapa pendapat oleh para ulama tafsir, antara lain:

1. Pendapat al-Zarkasyi dalam *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an* mengatakan:

النَّفْسِيرُ: عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ فَهْمُ كِتَابِ اللَّهِ الْمُنَزَّلِ عَلَى نَبِيِّهِ  
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ  
أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ.<sup>44</sup>

Artinya:

Ilmu yang berfungsi untuk mengetahui kandungan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukumnya, serta hikmahnya yang terkandung dalam al-Qur'an.

---

<sup>42</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 362.

<sup>43</sup>Ibnu Manzur, *lisān al-Arab*, (Beirut: Dār Shādir, 1414 H), h.380.

<sup>44</sup>Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz II, (Cet.III; Cairo: Maktabah Dār al-Turāts, 1984), h. 149.

2. Pendapat Abu Hayyān sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’an* mengatakan:

التَّفْسِيرُ: عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ كَيْفِيَّةِ النُّطْقِ بِأَلْفَاظِ الْقُرْآنِ  
وَمَدْلُولَاتِهَا وَأَحْكَامِهَا الْإِفْرَادِيَّةِ وَالتَّرْكِيبِيَّةِ، وَمَعَانِيهَا.<sup>45</sup>

Artinya:

Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur’an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna yang terkandung di dalamnya.

3. Pendapat al-Zarqānī mendefinisikannya sebagai berikut:

التَّفْسِيرُ: عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ حَيْثُ  
دَلَالَتُهُ عَلَى مُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى بِقَدْرِ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ.<sup>46</sup>

Artinya:

Ilmu yang membahas tentang al-Qur’an dari segi *dilalahnya* berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah sebatas kemampuan manusia.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, bisa dipahami secara utuh bahwa sejatinya tafsir adalah upaya seorang *mufassir* untuk menjelaskan tentang arti atau maksud dari firman-firman Allah swt. sesuai dengan kemampuan manusia.

Uraian singkat tentang dua suku kata yakni kata *ikhtilāf* dan kata *al-mufassirīn*, setidaknya sudah dapat memberikan

---

<sup>45</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Cet. I; Damaskus: Muassasah al-Risālah, 1429 H/2008, juz. IV, h. 194.

<sup>46</sup>Muhammad ‘Abd al-Azīm al-Zarqānī *Manāhil al-‘Irfān fī Ulūm al-Qur’ān*, Juz II, (Beirut: Dār al-Kutub al-Arabi 1995), h. 6.

pemahaman bahwa *ikhtilāf al-mufassirīn* adalah perbedaan *ijtihād* oleh para mufassir dalam memahami suatu masalah ketika melakukan kegiatan penafsiran al-Qur'an untuk menyingkap makna dan maksud dari suatu ayat.

## 2. Sebab *Ikhtilāf al-Mufassirīn*

Penelitian tentang sebab munculnya perbedaan dalam tafsir secara kajian telah dilakukan oleh ulama kita, walaupun kajian klasik lebih bersifat perbedaan dalam hukum secara umum, seperti kitab-kitab berikut:

1. أثر الاختلاف في القواعد الأصولية في اختلاف الفقهاء للدكتور سعيد الخن
2. الإنصاف في الأسباب التي أوجبت الاختلاف بين المسلمين في آرائهم لابن السيّد البطليوسي.
3. اختلاف العلماء لأبي جعفر الطحاوي
4. مختصر اختلاف العلماء للجصاص
5. الإنصاف في أسباب الاختلاف لوليّ الله الدهلي
6. اختلاف العلماء لأبي نصر المروزي

Adapun penelitian yang mengkaji khusus perbedaan dalam tafsir seperti kitab:

1. اختلاف المفسّرين أسبابه وضوابطه للشرقاوي
2. أسباب اختلاف المفسّرين للدكتور محمّد بن عبد الرحمن بن صالح الشايع
3. أسباب اختلاف المفسّرين في تفسير آيات الأحكام في رسالة ماجستير للطالب عبد الإله حوري الحوري

Dari beberapa referensi di atas, secara garis besar *ikhtilāf al-Mufassirīn* pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor, faktor eksternal dan faktor internal;

## 1. Faktor eksternal

### a. Teologi Mufassir

Akidah yang diyakini mufassir menjadi salah satu faktor perbedaan dalam penafsiran al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan aqidah. Sebab dasar keyakinan menjadi tolak ukur dalam memberikan kesimpulan akhir dalam mengambil sebuah pendapat. Itu sebab al-Suyūṭī dalam meletakkan kualifikasi mufassir, salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki bagi seorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an adalah *ṣihhah al-Aqīdah* (kemurnian aqidah),<sup>47</sup> dikarenakan hal ini akan berimplikasi dalam memahami ayat.

Berdasarkan analisis historis perkembangan mazhab teologi dalam Islam, Abū Zahrah mencatat bahwa pada masa awal Islam rasa fanatisme itu teredam dengan penjelasan-penjelasan Nabi dari al-Qur'an maupun sabdanya. Hal itu berlanjut sampai pada masa pemerintahan Khalifah 'Usman bin 'Affan. Baru pada akhir masa pemerintahannya, kekuatan fanatisme ini mulai bangkit kembali, dimulai dengan timbulnya pertentangan antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim. Selepas itu, muncul pertentangan antara golongan Khawārij dan golongan lainnya.<sup>48</sup>

Juga yang menjadi cikal bakal tumbuhnya mazhab-mazhab teologi dalam Islam adalah dengan adanya kegiatan penerjemahan buku-buku filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, hal ini disebabkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Hanafi bahwa penerjemahan buku-buku filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab menjadi jembatan utama transformasi filsafat Yunani ke dunia Islam. Selain kegiatan penerjemahan juga disebabkan oleh pergaulan umat Islam dengan kelompok lain, baik Yahudi maupun Nasrani. Perdebatan-perdebatan tentang masalah qadha dan

---

<sup>47</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz IV, h. 200.

<sup>48</sup>Abu Zahrah, *Tarikh Al-Mazāhib al-Islāmiyah fī al-Siyāsah wa al-Aqā'id wa Tarīḫ al-Mazāhib al-Fiqhiyyah* (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi 2009), h. 12-13.



qadhar diantara umat Islam terjadi akibat merembesnya pemikiran kelompok lain tersebut yang sudah mengenal pemikiran Yunani.<sup>49</sup>

Dalam melakukan interpretasi terhadap teks al-Qur'an seorang mufassir yang menganut paham Ahalusunnah waljama'ah al-Asy'airah wa al-Maturidiyah tentu akan memahami ayat-ayat teologi sesuai dengan aqidahnya, dan begitupun dengan mufassir lainnya. Salah satu contoh aplikatif dalam permasalahan ini terkait dengan penafsiran adalah perbedaan mufassir Sunni dan mufassir Syi'ah dalam menafsirkan kata *Ulu al-Amri* dalam QS. An-Nisa'/4: 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ  
فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>50</sup>

Al-Suyūṭi yang bermazhab Ahlusunnah menafsirkannya dengan pemimpin ummat Islam yang memenuhi syarat sebagai pemimpin tanpa harus berasal dari Ahlul Bait,<sup>51</sup> sementara al-

---

<sup>49</sup>Hasan Hanafi *Oksidentalisme, Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, (Jakarta: Paradigma, 2000), h. 243.

<sup>50</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 115.

<sup>51</sup>Jalāl al-Din al-Mahalli dan Jalāl al-Din al-Suyūṭi *Tafsīl al-Jalālain*, juz 1, (Cet. I; Kairo: Dār al-Hadīs, t.t), h. 111. Lihat juga Al-Ṣāwī, Ahmad bin Muhammad, *Hāsiyah al-Ṣāwī alā al-Jalālain*, Cet. II, Kairo; al-Quds li al-Nasyri wa al-Tauzi', 2006. Juz. I, h. 466.

Ṭabāṭabāi yang bermazhab Syi'ah menafsirkan dengan pemimpin ummat Islam yang harus berasal dari Ahlul Bait.<sup>52</sup>

#### **b. Mazhab Fiqh Mufassir**

Afiliasi mufassir dalam mazhab fiqh yang dianutnya menjadi salah satu faktor perbedaan dalam tafsir, bukti yang sangat nyata dari kecenderungan mereka terhadap mazhabnya bisa dilihat dari persoalan-persoalan yang disuguhkan sesuai dengan mazhab mereka.

Menurut catatan al-Zahabī bahwa pada masa Rasulullah, kaum muslimin memahami ayat-ayat hukum dari pemahaman mereka terhadap bahasa Arab. Apabila mereka mengalami kesulitan dalam memahami ayat-ayat tertentu, mereka langsung merujuk pada keterangan dan penjelasan Rasulullah. Keadaan ini terus berlanjut hingga tiba pada masa empat mazhab, setiap imam membuat dasar-dasar metodologi *istinbāt* hukum dalam memahami *nash* al-Qur'an dan hadis, serta pijakan dasar dalam menjawab setiap permasalahan yang muncul setiap saat yang belum pernah terjadi di zaman Nabi. Kemudian setiap mazhab mengacuh pada metodologi tersebut dan terus dikembangkan, sehingga menjadi sebuah madrasah besar yang masing-masing mempunyai landasan metodologi yang dinamakan dengan ushul al-fiqh. Setiap guru besar dari madrasah tersebut yang kemudian dinamakan dengan *Mujtahid Mazhab* berpegang teguh dengan masing-masing *ushulnya* bahkan dalam melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an, jadi sikap teguh mereka dalam memegang pendapat yang mereka pahami sejatinya adalah hasil dari riset ilmiah yang akurat, bukan fanatisme mazhab.<sup>53</sup>

Di antara imam madrasah ini ada yang mempunyai kecenderungan intelektual dengan kajian tafsir, sehingga produk tafsirnya lebih kental corak fiqihnya, sebagaimana yang dicatat oleh al-Zahabi bahwa hampir setiap mazhab membunyai produk

---

<sup>52</sup>Sayyid Muhammad Husain al-Ṭabāṭabāi *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān*, juz IV, (Cet. 1; Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyah 1997), h.387.

<sup>53</sup>Al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, juz IV, (Kairo: Dār al-Hadīs, 1426 H/2005 M), h. 67.

tafsir ayat al-ahkam, seperti dalam Mazhab Hanafi ada Tafsir *Ahkām al-Qur’an* karya Abu Bakar al-Rāzi yang terkenal dengan *al-Jassās*. Dari Mazhab al-Syafi’i ada terdapat tafsir *Ahkām al-Qur’an* karya Abu al-Hasan yang terkenal dengan sebutan al-Kiyā al-Harrāsi, *al-Qaul al-Wajīz fī Ahkām al-Kitāb al-Azīz* karya Syihāb al-Dīn Abu al-Abbās Ahmad al-Halabi, dan *al-Ikflī fī Istinbat al-Tanzīl* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi. Dari Mazhab Mālikiyah terdapat tafsir *ahkām al-Qur’an* karya Abu Bakar bin al-‘Arabi, dan al-Jāmi’ li Ahkam al-Qur’an karya Abu Abdillah al-Qurṭubi.<sup>54</sup>

## 2. Faktor Internal

### a. Perbedaan *Qirā’āt*.

Perbedaan qirā’āt juga menjadi salah satu pemicu munculnya perbedaan dalam memahami ayat al-Qur’an.<sup>55</sup> Salah satu contohnya adalah QS. al-Baqarah/ 2 : 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ  
وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ

Ayat di atas adalah larangan Allah terhadap suami untuk berhubungan intim dengan istrinya yang sementara haid. Dalam ayat tersebut terdapat perbedaan bacaan pada lafadz *يطهرن*. Hamzah, al-Kisāi dan Āsim membacanya dengan *tasydid*, yaitu dengan membaca tasyid huruf ط dan ه dengan harakat *fathah* (*yattaharna*). Sedangkan Ibnu Katsīr, Nāfi‘, Abū ‘Amr dan Ibnu ‘Āmir menurut riwayat Hafṣah membacanya dengan *takhfif* seperti yang tertulis dalam teks. Perbedaan bacaan diatas berimplikasi pada perbedaan penafsiran, bacaan yang pertama sebagaimana yang dipahami oleh Abū Hanīfah adalah larangan bagi suami untuk berhubungan intim terhadap istrinya berlaku sampai ia berhenti dari masa haid, meskipun ia belum mandi suci, sedangkan bacaan yang kedua, larangan ini berlaku sampai istri

<sup>54</sup>Al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz IV, h. 71-73.

<sup>55</sup>Muhammad ibn Ṣaleh al-Syāi’ *Asbāb Iktilāf al-Mufasssīrīn*, (Cet. I; Maktabah al-Abīkān, 1995), h. 36.

mandi suci, pandangan ini dipegang oleh Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad.<sup>56</sup>

### b. *Ikhtilāf al-'I'rāb*

Dalam tatanan bahasa Arab, *al-i'rāb* mempunyai peranan penting dalam menentukan makna, hal ini sesuai dengan kedudukannya dalam Ilmu Nahwu "*Al-I'rāb Far'un 'An al-Ma'na*" (*al-I'rāb* adalah bagian dari penentu makna dalam sebuah kalimat).

Salah satu faktor yang menjadi sebab perbedaan mufassirin adalah *ikhtilāf al-I'rāb*<sup>57</sup> (perbedaan mufassir dalam meng-'i'rāb sebuah kalimat) yang berdampak pada perbedaan makna. Perbedaan ini berdasarkan pada perbedaan *qira'āt*. Salah satu contohnya dalam QS. al-Baqarah/2:36:

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Terdapat dua bacaan pada ayat tersebut;

- Bacaan Ibnu Katsir: فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ
- Bacaan Imam yang lainnya: فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ

Perbedaan bacaan ini berdampak pada perubahan bentuk 'i'rāb, sebab bacaan pertama آدَمُ menjadi *maf'ūl* (objek), dan كَلِمَاتٍ menjadi *fā'il* (subjek), sedangkan bacaan kedua آدَمُ menjadi *fā'il* dan كَلِمَاتٍ menjadi *maf'ūl*.<sup>58</sup>

### c. *Lafadz Musytaraq (polisemi)*

*Al-Musytaraq al-lafzi* adalah suatu lafadz yang mengandung lebih dari satu makna. Perbedaan mufassir dalam menentukan salah satu makna juga menjadi salah satu sebab

---

<sup>56</sup>Muhammad 'Ali al-Ṣabūni *Rawā'i al-Bayān Tafṣīr āyāt al-Aḥkam min al-Qur'ān*, (Cet. III; Dimasyq: Maktabah al-Qazālī, 1980), juz 1, h. 259-203. Lihat juga Al-Hamawī, Mājid, *Adillatu Matnu al-Gāyah wa al-Taqrīb*, Cet. IV, Lubnan; Dār ibnu Hazm, 2004 M/1424 M, h.54.

<sup>57</sup>Muhammad ibn Sālch al-Syā'i *Asbāb Ikhtilāf al-Mufasssīn*, h. 70.

<sup>58</sup>Abū 'Alī al-Fārisi, *al-Hujjah li al-Qurra' t al-Sab'ah*, juz II, (Cet. II; Beirut: Dār Ma'mūn li al-Turāts 1413 H/1993 M), h. 23.

perbedaan dalam tafsir,<sup>59</sup> sebab bisa jadi, oleh mufassir memahami salah satu makna, dan mufassir lainnya memahami makna yang lainnya. Contoh representif akan hal ini adalah kata *عَسَّعَس* dalam QS. al-Taqwir/81:17 yang berbunyi:

وَالْيَلِ إِذَا عَسَّعَسَ

Kata *عَسَّعَس* mempunyai dua makna, yaitu; ketika menjelang waktu malam (magrib), dan menjelang waktu pagi (subuh).

**d. *Ihtimāl al-Haqīqah wa Al-Majāz* (denotatif dan metafora)**

*Al-Haqīqah* adalah penggunaan suatu kalimat sesuai dengan makna dasar secara bahasa, sedangkan *al-majāz* adalah memaknai suatu kalimat dengan makna lain yang erat hubungannya dengan makna dasar. Inilah salah satu keistimewaan bahasa Arab adalah keluasan maknanya, sehingga tidak hanya dipahami secara penetapan makna dasar, namun bisa saja dipahami dengan makna luar.

Adanya kemungkinan pemahaman dari mufassir terhadap suatu kata dalam al-Qur'an dalam bentuk *haqīqah* dan mufassir lain dalam bentuk *majāz* menjadi sebab perbedaan penafsiran.<sup>60</sup> Seperti dalam QS. al-Masad/11:

وَأْمَرَ أُنْتَهُ حَمَالَةَ الْخَطْبِ

Terjemahnya:

Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.

Kata *حَمَالَةَ الْخَطْبِ* ada sebagian mufassir seperti Abdullah ibnu Abbas yang memahaminya dengan makna *haqīqi*, yaitu istri Abu Lahab benar-benar membawa kayu bakar dan melemparkannya di depan rumah Nabi, oleh mufassir lain seperti al-Hasan dan al-Su'di memahaminya dengan makna *majāz*, bahwa maksud dari ayat tersebut yakni istri Abu Lahab adalah seorang penyebar adu domba dikalangan keramaian.

<sup>59</sup>Muhammad ibn Sāleh al-Syā'ī *Asbāb Iktilāf al-Mufasssīrīn*, h. 78.

<sup>60</sup>Muhammad ibn Sāleh al-Syā'ī *Asbāb Iktilāf al-Mufasssīrīn*, h. 62-63.

e. *Ihtimāl al-Mutlaq wa al-Muqayyad.*

*Al-Mutlaq* adalah lafadz yang sesuai dengan cakupan makna tekstualnya tanpa ada pembatasan makna di dalamnya, seperti kata الرقبة dalam QS. Al-Mujādilah/58:3:

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسًا ذَلِكُمْ ثَوِّعَظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>61</sup>

Makna dari hamba sahaya tersebut adalah mutlak hamba sahaya, tanpa melihat etnis dan agamanya. Sedangkan *al-Muqayyad* adalah lafadz yang dibatasi dengan makna tertentu. Misalnya kata الرقبة dalam QS. Al-Nisa/4:92:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهَا إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahnya:

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang

<sup>61</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 793.

hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu).<sup>62</sup>

Kata الرقية pada ayat diatas *ditaqyid* (dibatasi) dengan مؤمنة, yaitu hamba sahaya yang beriman.<sup>63</sup>

Salah satu sebab perbedaaan mufassir dalam melakukan kegiatan tafsir adalah perbedaan metode Ahli Ushūl terkait dengan konsep *al-Mutlaq wa al-Muqayyad* dalam memahami *nash*. Mazhab *al-Mutakallimūn* dalam hal ini Madrasah *al-Syāfi'ah*, *al-Mālikiyah* dan *al-Hanābilah* lafadz *al-mutlaqah* wajib *ditaqyid* (dibatasi maknanya) oleh lafadz *muqayyad*, sedangkan Mazhab *al-Fuqahā* yaitu Madrasah *al-Ahnāf* tidak mewajibkan demikian, artinya lafadz *al-Mutlaq* bisa saja dipahami secara lepas. perbedaan ini berimplikasi dengan produk tafsir yang dihasilkan mufassir dengan metode mana ia berangkat terkait dengan konsep ini.<sup>64</sup>

#### f. *Dilālah al-Amr wa al-Nahy*

Pada dasarnya tidak ada perbedaan dikalangan ulama dalam memahami *dilālah al-amr wa al-nahy*, bahwa *al-amr yaqtaḍī al-wujūb* (kalimat perintah wajib hukumnya untuk dilaksanakan), dan *al-nahy yaqtaḍī al-tahrīm* (kalimat larangan wajib hukumnya untuk ditinggalkan). Eksistensi hukum ini berlaku selama tidak ada *qarīnah* (dalil yang dipahami dari teks itu sendiri, atau dari teks eksternal) yang merubah hukum dasar ini ke hukum yang lain, misalnya *al-Amr*, bisa saja dengan adanya *qarīnah* ia tidak lagi dipahami *al-wujub*, tetapi dengan hukum lain seperti *al-Nadb*, *al-Ibāha* dan *al-Irsyad*.<sup>65</sup>

Dengan adanya kemungkinan pemahaman *qarīnah* yang ditangkap oleh sebagian mufassir dari *dilālah al-Amr* atau *al-*

---

<sup>62</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 122.

<sup>63</sup>Lihat Al-Mahalli, *Syarh al-Waraqāt*, (Kairo: Dār al-Faḍīlah, 2003) h. 74. Lihat juga Al-Syirāzi, *al-luma' fī Uṣhūl al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Halabī 1377 H/1957), h. 151.

<sup>64</sup>Muhammad ibn Sāleh al-Syā'ī, *Asbāb Iktilāf al-Mufasssīrīn*, h. 53.

<sup>65</sup>Jalāl al-Dīn al-Mahalli, *Syarh Matan al-Waraqāt*, (Cet. I; Kairo: Maktabah Dār al-Faḍīlah, 2003 M), h. 57-66.

*Nahy*, menyebabkan terjadinya *ikhtilāf* dalam menginterpretasi teks al-Qur'an. Contoh teknis dari konteks ini adalah perbedaan mufassir dalam memahami perintah untuk mencatat ketika terjadi transaksi jual-beli yang tidak dilakukan secara tunai. Seperti dalam QS. Al-Baqarah 2/282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.

Ibnu Hazm misalnya, menjadikan ayat tersebut sebagai dasar wajibnya mencatat ketika terjadi hutang piutang.<sup>66</sup> beda halnya dengan mayoritas ulama yang memahami *dilālah al-Amri* pada ayat tersebut sebagai perintah yang hukumnya al-Nadb (sebaiknya dicatat).<sup>67</sup>

### 3. Bentuk *Ikhtilāf al-Mufassirīn*

*Ikhtilāf al-Mufassirīn* yang terdapat dalam tafsir oleh Ibnu Taimiyah dibagi menjadi dua bentuk: 1) *Ikhtilāf tanawwu'* (perbedaan variatif), 2) *Ikhtilāf taḍād* (perbedaan kontradiktif). adapun perbedaan yang didapatkan dalam kitab tafsir khususnya pada generasi salaf (sahabat dan tabi'īn) adalah kebanyakan *ikhtilāf tanawwu'*.<sup>68</sup>

#### 1. Pengertian *Ikhtilāf tanawwu'*

*Ikhtilāf tanawwu'* adalah suatu istilah mengenai beragam pendapat namun semuanya tertuju kepada maksud yang sama, di mana salah satu pendapat tidak bisa dikatakan bertentangan dengan yang lainnya.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>Abu Muhammad Ibnu Hazm, *al-Muhallā*, Juz V11, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), h. 80.

<sup>67</sup>Al-Baeḍāwi, *Anwār al-Tanzil wa Asrā al-Ta'wīl*, juz 1, (Cet. 1; Beirut: Dār Ihyā'u al-Turāts al-'Arabi 1418 H), h. 164.

<sup>68</sup>Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fī Ushūl al-Tafsīr*, (Cet. I; Beirut: Dār ibn Hazm, 1414 H/1994 M), h. 38.

<sup>69</sup>Muhammad ibn Ṣalḥ al-Syāi', *Asbāb Ikhtilāf al-Mufassirīn*, h. 18.



Selanjutnya Ibnu Taimiyah membagi *ikhtilāf tanawwu'* menjadi empat bagian:<sup>70</sup>

- a. Tiap mufassir mengungkapkan makna yang dipahami dari lafadz ayat yang berbeda dengan ungkapan yang disampaikan oleh penafsir lainnya. Dengan kata lain ungkapan maknanya berbeda namun maksudnya adalah sama. Salah satu contoh kasus yang diangkat pada bagian ini adalah perbedaan dalam hal penafsiran *ihdina al-ṣirāṭ al-mustaqīm*. Ada yang menafsirkannya dengan Al-Qur'an, ada juga dengan Islam, ada juga dengan taat pada Allah dan Rasulnya. Jadi, perbedaan ungkapan mereka pada dasarnya kembali pada hakekat yang satu, karena dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an, Islam dan taat pada Allah dan Rasulnya, kesemuanya itu adalah bagian dan hakekat *al-ṣirāṭ al-mustaqīm*.
- b. Tiap mufassir memberikan gambaran makna sebagai contoh pada suatu kalimat yang berasal dari *al-Alfāz al-'Umūm*. Misalnya perbedaan dalam menafsirkan QS. Fāthir/35:32 yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Terjemahnya:

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.<sup>71</sup>

Secara umum Ibnu Taimiah melihat bahwa semua bentuk kejahatan bisa saja menjadi bahan interpretasi pada kata ظالم لِنَفْسِهِ, dan semua bentuk kebajikan bisa saja menjadi bahan

---

<sup>70</sup>Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushūl al-Tafsīr*, h. 38-51.

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 623.

interpretasi pada kata *مقتصد* dan *سابق بالخيرات*. Jadi ragam penafsiran ini adalah sebuah gambaran oleh mufassir dan bukanlah perbedaan yang bersifat kontradiktif.

- c. Kata yang hendak ditafsirkan berpotensi memiliki multi makna, seperti *al-alfāz al-musytarāq*, misalnya dalam al-Qur'an kata *عسعس* yang secara bahasa mengandung dua makna yaitu; menjelang waktu magrib dan waktu subuh. Dan jenis kalimat yang seperti ini menurut Ibnu Taimiah dari segi teori Ushul Fiqh tidak ada kebenaran mutlak makna yang dimaksud, artinya bisa saja semuanya benar.
- d. Masing-masing mufassir mengungkap makna yang saling berdekatan dengan ungkapan mufassir lainnya. Lagi-lagi menurut Ibnu Taimiah, hal ini masih dikatakan *ikhtilāf tanawwu'*, oleh sebab perbedaan ungkapan tersebut adalah sebuah proses menuju ke hakekat makna yang sama.

## 2. Pengertian *Ikhtilāf taḍād*

*Ikhtilāf taḍād* merupakan suatu ungkapan tentang pendapat-pendapat yang bertentangan, dimana masing-masing pendapat yang berselisih itu saling berlawanan dengan yang lainnya.<sup>72</sup> Dengan kata lain pendapat-pendapat tersebut tidak mungkin diterapkan secara bersamaan. Bila satu pendapat digunakan, maka yang lain harus ditinggalkan.<sup>73</sup> Contoh dalam hal ini bisa dilihat ketika kaum Mu'tazilah berbeda pendapat dengan Ahlusunnah tentang penafsiran QS. Al-Qiyāmah/75: 22-2:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

Terjemahnya:

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Muhammad al-Syarqāwī *Ikhtilāf al-Mufasssīrīn asbābuhu wa dawābīṭuhu*, (Jāmi' al-Azhar, Kulliyah Ushul al-Dīn wa al-Da'wah 2004), h. 6.

<sup>73</sup>Ibnu Taimiyah *Iqtidā al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, (Dār Isybīliyah, 1998), h. 130.

<sup>74</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 858.

Pada ayat ini, kaum Mu'tazilah tampak menolak ketika ayat tersebut ditafsirkan dengan melihat secara nyata. Hal ini karena berdasarkan dengan teologi mereka dalam hal *Ilahiyyat*, maka dilakukanlah interpretasi lain dengan pendekatan bahasa bahwa dimaksud dari ayat tersebut adalah menungguh rahmat Allah swt.<sup>75</sup> Penafsiran kaum Mu'tazilah ini berbeda dengan penafsiran Ahlusunnah yang menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah kemungkinan melihat Allah ketika di akhirat yang merupakan salah satu nikmat tertinggi yang Allah janjikan kepada hamba-Nya kelak di surga.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>lihat *Tafsīr al-Kasyāf* karya Abu al-Qāsim Mahmud bin Umar al-Zamakḥsyārī, Juz IV, (Beirut Dār al-Fikr, t.t), h. 192. Lihat juga penjelasan secara detail terkait penafsiran teologi dalam tafsir al-Kasyāf pada jurnal karya Rusmin, S., Galib, M., Abubakar, A., & Pabbabari, M., *Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakḥsyari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasyaf*. Jurnal Diskursus Islam, 5(2), 321-345. (2017).

<sup>76</sup>lihat *Tafsīl al-Jalālain*, karya Jalāl al-Din al-Mahallī dan Jalāl al-Din al-Suyūṭī, (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1989) , h. 630.

## BAB IV

### BIOGRAFI AL-TABARI

#### 1. Riwayat Hidup al-Tabari

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far At-Tabari. Ia dilahirkan di Amul ibu kota dari propinsi Tabaristan, Persia (Iran), pada tahun 224 H/839 M.<sup>77</sup> Amul merupakan kota paling besar di Tobaristan, kota ini termasuk yang paling banyak melahirkan sejumlah ulama besar seperti seperti Ahmad bin Harun al-Amuli, Abu Ishaq bin Basyar al-Amuli, Abdullah bin Hamad al-Amuli dan ulama besar lainnya.<sup>78</sup> Sebab itulah selain ia dinisbahkan ke al-Tabari, sesekali ia disebut al-Amuli. Sedangkan Abu ja'far sendiri adalah *kun'yanya*, yaitu sebuah panggilan bagi seorang bapak yang telah mempunyai anak. Uniknya al-Tabari menurut ahli sejarawan mencatat bahwa sampai masa akhir hidupnya ia tidak pernah menikah, oleh seorang peneliti didalam tesisnya yang meneliti khusus tentang biografi al-Tabari menyebutkan karena beliau sangat senang dengan panggilan itu, sebab Nabi SAW. Sering kali memberikan nama dengan gelar *kun'ya* kepada para sahabatnya.<sup>79</sup>

Al-Tabari hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang memberikan cukup perhatian terhadap masalah pendidikan terutama dibidang keagamaan, berbarengan dengan situasi Islam yang sedang mengalami kejayaan dan kemajuan dibidang pendidikan yaitu di zaman Dinasti Abbasiyah. Kondisi social yang demikian secara psikologis turut berperan dalam

---

<sup>77</sup>Tāj al-Dīn al-Subkī, *Tabaqat al-Syāfi'ah Al-Kubrā*, juz III, (Cet. II; Giza: Dār Hijr,1413 H), h. 120.

<sup>78</sup>Yāqūt al-Himawī, *Mujam al-Adibbā*, juz I, (Cet. I; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmi, 1993), h. 30.

<sup>79</sup>Lihat al-Husaen Abd al-Gani Abu al-Hasan, *al-Imām Muhammad ibn al-Jarīr al-Tabarī Syakh al-Mufasssirin* (Tesis Master) h. 11.

membentuk kepribadian al-Tabari dalam menumbuhkan kecintaannya terhadap ilmu. Iklim kondusif seperti itulah secara ilmiah telah mendorongnya untuk mencintai ilmu semenjak kecil.<sup>80</sup>

Beliau pernah bercerita dihadapan murid-muridnya tentang dukungan ayahnya (Jabir bin Yazid) kepadanya dalam menuntut ilmu dan pengalamannya di masa kanak-kanak, Ibnu Jarir berkata: “Aku sudah hafal Al Qur’an ketika aku berumur 7 tahun, dan telah dipercayakan untuk memimpin masyarakat dalam sholat jama’ah ketika berumur 8 tahun, dan mulai meniti karir dengan menulis hadis ketika berumur 9 tahun. Ayahku pernah bermimpi, bahwa ia melihat aku berada di depan Rasulullah dengan membawa tempat yang penuh dengan batu, lalu aku lemparkan batu tersebut didepan Rasulullah. Lalu Ayahku mencari tau arti dari mimpiku itu, dan oleh *penta’bir* mimpi ia berkata kepada ayahku: “Sekiranya nanti anakmu beranjak dewasa dia akan menjadi orang yang berguna bagi agama ini, dan ia akan menjaga syariat Allah SWT”. Dari sinilah ayahku bersemangat dalam mendidikku.<sup>81</sup>

Karir pendidikan diawali dari kampung halamannya Amul tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikan al-Tabari. Ia di asuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, Siria dalam rangka *al-rihlah fi thalab al-ilm* dalam usianya yang sangat belia. Di Rayy ia berguru kepada ibn Humayd, Abu Abdullah Muhammad Bin Humayd al-Razi. Selanjutnya ia menuju ke Bagdad untuk berguru kepada Ibn Hambal, ternyata sesampainya di Bagdad Ibn Hambal telah wafat dan al-Tabari pun berputar haluan menuju dua kota besar selatan Bagdad yakni Basrah dan Kufah, Di Basrah ia berguru kepada Muhammad bin Abd Ala al-

---

<sup>80</sup>Muhammad Yusuf, *Jāmi’ al-Bayān fi Tafsir al-Qur’an karya Ibnu Jarir al-Tabari* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 20-21.

<sup>81</sup>Syams al-Din Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Uthman bin Qaimaz al-Zhababi, *Siyar A’lām al-Nubalā*, juz II, (Kairo: Dār al-Hadīs, 1427 H/2006), h. 294.

San'ani (W 245 H/859 M), Muhammad bin Musa al-Harasi (W 248 H/862 M) dan Abu As'as Ahmad bin al-Miqdam (W 253 H/867 M). Dalam bidang fikih khususnya mazhab al-Syafi'i ia berguru pada al-Hasan Ibn Muhammad al-Za'farany. Khusus dalam bidang tafsir al-Tabari berguru pada seorang ulama dari Basrah yaitu Humayd bin Mas'adah dan Basir bin Mu'az al-'Aqadi (W akhir 245 H/859-860 M), meski sebelumnya pernah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang ulama dari kufah yang bernama Hannad bin al-Sari (W 243 H/857 M).<sup>82</sup>

Dengan adanya bimbingan gurunya seperti Ahmad bin Yusuf al-Sa'labi dan ulama lainnya, al-Tabari menetap di kota Bagdad dalam kurun waktu yang cukup lama untuk konsentrasi mempelajari ilmu qira'ah dan fiqh. Semangat dan perjuangannya dalam mencari ilmu pengetahuan tidak berhenti begitu saja, untuk mendalami gramatikal, sastra (Arab) dan qiraah, ia mengunjungi berbagai kota untuk menimba ilmu kepada para ulama yang ahli dalam bidangnya, di Beirut misalnya ia memperdalam ilmu Qira'atnya kepada al-Abbas Ibn al-Walid al-Bairuni yang sangat mumpuni dalam ilmu Qira'at, dan di Mesir ia bertemu dengan sejarawan kenamaan yaitu Ibnu Ishaq dan atas jasanya al-Tabari mampu menyusun karya sejarahnya yang terbesar yaitu *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (sejarah para umat dan raja)<sup>83</sup> Di Mesir inilah, bahkan al-Tabari juga mempelajari Mazhab Maliki, di samping itu ia juga menekuni Mazhab Syafi'i kepada murid langsung Imam Syafi'i yaitu al-Rabi al-Jizi. Diceritakan bahwa selama berada di Mesir banyak ulama besar datang menemuinya sambil menguji ilmunya sehingga ia menjadi sangat terkenal di sana.<sup>84</sup>

Setelah perjalanan yang panjang ini dalam menuntut ilmu, akhirnya al-Tabari kembali ke Tabaristan dan mengajar di

---

<sup>82</sup>Syamsu al-Dīn al-Zhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā*, juz II, h. 296.

<sup>83</sup>Abdullah bin Abdul Rahman al-Turkī (dalam muqaddimah tahqiqnya terhadap Tafsir al-Tabari), juz I, h. 46.

<sup>84</sup>Abdullah bin Abdul Rahman al-Turkī (dalam muqaddimah tahqiqnya terhadap Tafsir al-Tabari), juz I, h. 5-6.

Baghdad, dimana di kota ini ia telah banyak melahirkan karya-karyanya yang begitu berharga bagi umat Islam. al-Tabari wafat pada hari senin, 27 Syawal 310 H bertepatan dengan 17 februari 923 M dalam usia 85 Tahun.<sup>85</sup>

## 2. Guru dan Murid al-Tabari

Imam al-Tabari adalah termasuk salah satu ulama yang mempunyai banyak guru, hampir semua pusat kajian Islam di zamannya ia datang untuk berguru langsung dengan ulamanya.<sup>86</sup>

Adapun guru-guru al-Tabari adalah sebagai berikut:<sup>87</sup>

- a. Muhammad bin Humaid al-Razi al-Tamimi Abu Abdullah (w. 248), adalah seorang ulama yang banyak menghafal hadis, Imam Ahmad sendiri meriwayatkan hadis darinya. Beliau merupakan guru pertama al-Tabari di Kota al-Ray. Ia belajar dari gurunya ini ilmu hadis dan tafsir, sampai diceritakan bahwa jumlah hadis yang dipelajari darinya mencapai seratus ribu hadis.
- b. Imran ibn Musa al-Laisi al-Basri (w. 240). Beliau merupakan al-hafidz yang dikenal kejujurannya dalam ilmu hadis. Al-Tabari berjumpa dengan gurunya ini saat masuk pertama kali di Irak. dan dia adalah yang pertama dari syekhnya yang meninggal.
- c. Abu Hammam al-Walid bin Syuja al-Sukuni (w. 243), adalah seorang ulama hadis yang mendapat gelar al-hafidz al-saduq. Al-Tabari bertemu dengan gurunya ini saat ia belajar di Kufah. Selain dari al-Tabari, Imam Muslim dan *Ashabun al-Sunan* juga meriwayatkan hadis darinya.
- d. Ahmad bin Mani' al-Bagawi al-Baghdadi Abu Ja'far (w. 244) Penulis kitab al-Musnad, Imam al-Hafiz al-Tsiqa, salah satu sahabat Imam Ahmad, yang juga terkenal dengan

---

<sup>85</sup>Yākūt al-Hamawī, *Mu'jam al-Udabā*, juz VI h. 2441-2465.

<sup>86</sup>Tāj al-Dīn al-Subkī, *Tabaqā al-Syāfi'ah Al-Kubrā*, juz III, h. 120.

<sup>87</sup>Syams al-Din al-Zhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala*, juz II, h. 165. Lihat juga tulisan Dr. Ali bin Abd al-Aziz al-Syabl yang menguraikan guru-guru al-Tabari dengan sangat rinci dalam sebuah situs: <https://www.alukah.net/culture/0/76997/>

hidupnya yang *zuhud*. Al-Tabari belajar darinya saat berada di bagdad, Ketika dia tidak sempat belajar langsung dengan Imam Ahmad karena telah meninggal.

- e. Muhammad ibn al-'Ala al-Hamdani Abu Kuraib al-Kufi (w. 247), beliau adalah seorang ulama hadis yang mendapat gelar al-hafidz al-Tsiqah al-Mutqin. Al-Tabari bertemu dengan gurunya ini di Kufah, selain dari al-Tabari, termasuk juga *Ashab al-Kutub al-Sittah* meriwayatkan hadis darinya. Jumlah hadis yang diriwayatkan al-Tabari darinya mencapai seratus ribu hadis.
- f. Hannad bin Al-Suri Al-Tamimi Al-Kufi (w. 243) Imam Al-Hafiz Al-Tsiqa. Ibn Jarir bertemu dengannya di Kufah, dan Imam Hanad termasuk di antara *rijal al-Hadis* yang hadisnya diriwayatkan oleh *Ashab al-Sunan*.
- g. Muhammad bin Abd al-Malik bin Abi al-Shawarib al-Basri al-Umawiy (w. 244), al-Imam al-Hafiz al-Saduq. Selain dari guru al-Tabari, juga merupakan ulama yang diriwayatkan hadisnya oleh Imam Muslim dan sebagian *Ashab al-Sunan*.
- h. Muhammad ibn Basyyar al-Abdi al-Basri (w. 252), yang dikenal dengan Bandar, Imam al-Hafiz al-Shiqah, yang banyak melahirkan ulama. Al-Tabari termasuk orang yang banyak mengambil ilmu darinya. Ia adalah seorang ulama yang banyak meriwayatkan hadis, ia sangat terkenal dengan ketajaman hafalannya.
- i. Imam Al-Hafiz Ya'qub bin Ibrahim Al-Dauraqi (w. 252), penulis Musnad, dan dia adalah salah satu perawi hadis dalam *Kutub al-Sittah*.
- j. Bisyr bin Muaz Al-Aqdi Al-Basri (w. 245) Al-Dharir (yang buta). al-Tabari belajar darinya ketika di Basrah.
- k. Muhammad ibn Abd al-'Ala al-Sa'ani al-Bashri (w. 245), dia bertemu dengannya di Basrah, dan dia termasuk ulama senior dalam ilmu hadis, al-Hafidz, al-Tsiqah. Termasuk Imam Muslim dan *Ashab al-Sunan* meriwayatkan hadis darinya.
- l. Al-Rabj bin Sulaiman Al-Azdi (w. 256), al-Tabari bertemu dengannya ketika dia memasuki Mesir untuk kedua kalinya, ia belajar darinya fiqh al-Syafi'i.



- m. Al-Hasan bin Muhammad al-Za'farani al-Baghdadi al-Syafi'i (w. 260). Al-Tabari belajar darinya fiqh al-Syafi'i di Baghdad.
- n. Ismail bin Yahya Al-Muzani (w. 264), sahabat dekat Imam Al-Syafi'i, ia bertemu dengannya di Kairo, dan mengambil darinya fiqh al-Syafi'i.
- o. Muhammad bin Abdullah bin Abd al-Hakam al-Maliki, sejarawan (w. 268). Al-Tabari belajar darinya sejarah dan fiqh Maliki.
- p. Yunus bin Abdul-Ala Al-Sadafi (w. 264). Adalah seorang ulama Qira'at, al-Tabari mengambil Qira'at Hamzah dan Warsy darinya ketika di Mesir, selain itu ia juga mempelajari fiqh Syafi', hadis dan sejarah.
- q. Suleiman bin Abdul Rahman bin Khallad Al-Talhi (w. 252). Salah satu guru al-Tabari dalam ilmu Qira'at. Secara *sanad al-riwayah* gurunya mengambil Qira'at dari kakeknya, dan kakeknya sendiri mengambil dari gurunya.
- r. Ali ibn Siraj al-Mishri Abu al-Hasan (w. 308) adalah seorang ulama Hadis al-Hafidz yang juga pakar sejarah. al-Tabari belajar darinya ilmu Bahasa dan Adab ketika ia ke Mesir untuk pertama kalinya, gurunya ini sangat takjub dengan kecerdasan dan hafalan al-Tabari, dimana waktu itu ia telah hafal syair Ibnu al-Turumah, sementara di Mesir belum ada yang hafal selain Ali ibn Siraj al-Mishri.
- s. Ahmad bin Yahya Tsālab al-Kufi (w. 291), Imam Kufi pada masanya, dia memuji Ibn Jarir al-Tabari dengan sangat baik, meskipun dia jarang memuji orang lain. Al-Tabari belajar darinya Bahasa, Nahwu dan Adab.
- t. Abu Muqatil adalah seorang ulama yang menguasai fiqh Hanafi, al-Tabari belajar darinya fiqh Hanafi ketika belajar di Kota al-Ray. Sehingga bisa dikatakan bahwa Imam al-Tabari sangat menguasai dengan baik fiqh tiga mazhab; al-Hanafi, al-Maliki, al-Syafi'i. Bahkan ia juga mempelajari fiqh al-Zahiri dan Imamnya langsung yaitu Dawud bin Ali Al-Asbahani Al-Zhahiri (w. 270).

- u. Sheikh Al-Abbas bin Al-Walid Al-Beirutī (w. 270 H), adalah seorang ulama Qira'at. al-Tabari belajar darinya Qira'at ketika di Syam.

Sedangkan murid-murid beliau adalah sebagai berikut :<sup>88</sup>

- a. Abu Syaib Abdullah bin Al-Hasan Al-Harrani (w. 295). Salah satu guru al-Tabari yang lebih darinya, dia belajar hadis dari al-Tabari. Salah satu peninggalan karya ilmiahnya adalah catatan beberapa pelajaran dari hadis-hadis Nabi yang masih tersimpan di salah satu universitas di Riyadh.
- b. Imam al-Hafiz Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Tabarani (w. 360); adalah seorang ulama pengarang Mu'jam, kitab hadis dan kitab-kitab lainnya. Ia juga ulama yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang *rijal al-hadis jarhan wa ta'dilan*. Ia belajar dari al-Tabari hadis dan tafsir.
- c. Syekh Al-Qadi Abu Bakar Ahmad Ibn Kamel (w. 350), salah satu murid al-Tabari yang dipercayai untuk menjadi *al-Qadi* (hakim) di kota Kufah. Ia banyak menulis dalam ilmu fiqh seperti kitab *al-Syurut fi al-Fiqh*, kitab *Jami' al-Fiqh*, juga dalam ilmu Qira'at, *Garib al-Qur'an*, dan *al-Tarikh* (sejarah). Ia bahkan menulis sebuah buku yang menceritakan secara lengkap biografi gurunya al-Tabari, dan juga menganut mazhab gurunya dalam masalah fiqh.
- d. Imam Abu Ahmad Abdullah bin Adi (365), pengarang kitab yang sangat *masyhur* dalam ilmu hadis yaitu *al-Kamil fi Duafai al-Rijal*, *Ilal al-Hadis*, *Asma al-Sahabah dan Usama man rawa 'anhum al-Bukhari fi Sahihi*. Ia menulis buku tentang biografi seluruh gurunya, dan salah satu gurunya yang sangat terkenal adalah al-Tabari.
- e. Al-Qadi Abu al-Faraj al-Maafi bin Zakariya al-Nahrawani, yang dikenal sebagai Ibn Tarar (390), adalah salah satu ulama paling terkenal pada masanya dalam ingatan dan kecerdasan, dan murid Ibn Jarir yang paling menonjol dalam

---

<sup>88</sup>Syams al-Dīn al-Zhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā*, juz XI, h. 165. Lihat juga tulisan Dr. Ali bin Abd al-Aziz al-Syabl yang menguraikan guru-guru al-Tabari dengan sangat rinci dalam sebuah situs: <https://www.alukah.net/culture/0/78175/>

menghafal buku-bukunya. Dimana beliau menghafal mazhabnya, dan menjelaskan kitab Ibnu Jarir “*Al-Khafif fi Ahkam Syara’I al-Islam*”, dan lain-lain. Dia memiliki tafsir dalam enam jilid yang berjudul: (*al-Bayan al-Mujaz An Ulum al-Qur’an al-Mu’jaz*). Dia mendengar dari Ibn Jarir ketika dia masih muda, dan kagum dengannya dan Mazhabnya.

## BAB V

### KARYA-KARYA AL-TABARI

Al-Tabari dapat dikatakan sebagai ulama multi talenta dan menguasai berbagai disiplin ilmu. Ilmu Tafsir, qira'at, hadits, ushul al-din, fiqh perbandingan, sejarah, linguistik, syair dan arudh (kesusateraan) dan debat (jadal) adalah sejumlah disiplin ilmu yang sangat dikuasainya dengan baik. Bahkan tidak hanya ilmu-ilmu agama dan ilmu alat, al-Tabari juga pakar dalam ilmu logika (*mathiq*), berhitung, al-Jabar, bahkan ilmu kedokteran. Al-Zahabi berkata:<sup>89</sup>

وَطَلَبَ الْعِلْمَ بَعْدَ الْأَرْبَعِينَ وَمِائَتَيْنِ وَأَكْثَرَ التَّرْحَالِ، وَلَقِيَ نُبَلَاءَ  
الرَّجَالِ، وَكَانَ مِنْ أَفْرَادِ الدَّهْرِ عِلْمَاءَ، وَذِكَاةً، وَكَثْرَةَ تَصَانِيفٍ، قَلَّ  
أَنْ تَرَى الْعُيُونَ مِثْلَهُ.

Artinya:

Dan al-Tabari mulai menuntut ilmu setelah tahun 240 H, beliau banyak melakukan *rihlah* guna mencari ilmu, dan telah banyak bertemu dengan ulama besar, beliau termasuk ulama cetakan zaman, cerdas, penulis yang sulit dicariandingannya.

Dari penguasaan ilmu yang banyak ini, maka tidaklah berlebihan apabila para sejarawan Timur dan Barat, muslim dan non muslim, mendeskripsikan al-Tabari sebagai sosok pecinta ilmu, tokoh agama, guru yang committed, yang waktunya dihabiskan untuk menulis dan mengajar, maka julukan tepat baginya adalah sebagai seorang “Ilmuwan ensiklopedik” yang hingga kini belum pusing dan jenuh dibicarakan di tengah tengah belantara karya-karya tafsir, dengan demikian ia telah meninggalkan warisan keislaman tak ternilai harganya yang senantiasa disambut baik di setiap masa dan generasi.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Syams al-Dīn al-Zhahabī, *Siyar A'lam al-Nubalā*, juz II, h. 165.

<sup>90</sup>A.M Ismatullah, *Konsepsi Ilmu Ibnu Jarir al-Tabari*, Fenomena, Vol. IV, No. 2, 2012, h. 207.

Mengenai karya-karya al-Tabari, tidak diperoleh informasi yang pasti berapa banyak buku yang pernah ditulisnya, yang pasti dari catatan sejarah membuktikan bahwa karya-karya al-Tabari meliputi banyak bidang keilmuan, ada sebagian yang sampai ke tangan kita, dan ada juga yang tidak sampai.

Dan hasil karya Imam al-Tabari antara lain:

1. Tafsir Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Qur'an

Al-Tabari mulai menulis tafsirnya ini pada tahun (283 H) di Baghdad, dan menyelesaikannya pada tahun (290 H) di sana. Tafsirnya ini adalah karangannya yang paling terkenal dari semua karyanya, pertama kali diterbitkan oleh percetakan *al-Amiriyah* Kairo, dicetak dengan tiga puluh jilid pada tahun (1321 H), dan beberapa edisi kemudian dicetak dan difotokopi beberapa kali, kemudian *ditahqiq* untuk pertama kalinya oleh seorang ulama al-Azhar Mahmud Muhammad Syakir, namun tidak sempat menyelesaikannya, hanya sampai 16 jilid atau setengah dari buku itu, dan dicetak di Dar Al-Ma'arif di Mesir pada tahun (1374 H). Cetakan yang banyak beredar sekarang ini adalah cetakan yang *ditahqiq* secara kolektif dibawah pengawasan Prof. Dr. Abdulllah bin Abdul Muhsin al-Turki.

2. *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk/Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* (Sejarah para Rasul dan Raja)

Sebuah buku induk yang memuat sejarah, mulai dari Nabi Adam sampai dizamannya. Metode penulisan kitab ini berdasarkan riwayat, walaupun tidak semua riwayatnya *sahih*. Kitab ini dicetak beberapa edisi, yang pertama dicetak oleh Orientalis pada tahun 1879 H, kemudian cetakan kedua di Mesir oleh penerbit Husaeni pada tahun 1339 H. Cetakan terakhir yang dianggap paling sempurna adalah cetakan yang *ditahqiq* oleh Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, dimana pada revisi ini *pentahqiq* tersebut menggunakan lima belas salinan manuskrip yang sala satunya berasal dari cetakan eropa.

3. Kitab *Tahzīb al-Atsār wa Tafsīr al-Ma'āni al-Tsābit 'an Rasulillah min al-Akhbār*

Sebuah kitab hadis yang ditulis al-Tabari yang memuat hadis-hadis Nabi berdasarkan Musnad, mulai dari Musna Abu Bakar, Ahlul Bait dan sebagian dari Musnad Abdullah bin Abbas.

Kitab ini belum selesai ditulis oleh al-Tabari dimasa hidupnya. Menurut prediksi al-Zahabi sekiranya kitab ini selesai maka ia akan memakan sampai seratus jilid. Buku itu dicetak dalam dua edisi yang tidak lengkap. Yang pertama adalah *Tahqiq* Mahmud Syakir, yang diterbitkan oleh Universitas Imam di Riyadh dalam tiga jilid, dan yang kedua dengan *Tahqiq* Dr. Nasir al-RashId dan Abd al-Qayyum Abd al-Nabi, dan itu dicetak oleh Raja Fahd dengan biaya sendiri.

4. Kitab *Ikhtilaf al-Fuqaha*

Adalah kitab fiqh yang memuat perbedaan tiga mazhab besar, mazhab Abu Hanifa, Imam al-Syafi'I dan Imam Malik dan beberap Mujtahid lainnya seperti Al-Awza'I dan Al-Laysi. Tiap perbedaan dikaji ulang oleh al-Tabari kemudian ditarjih dengan memperikan kesimpulan yang dianggapnya benar. Buku itu dicetak dalam satu jilid yang diedit oleh Dr. Frederick Kern, seorang Orientalis Jerman, dan dicetak di Mesir di percetakan *al-Mausua'at* pada tahun 1320 H.

5. Kitab *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlak al-Nafisah*

Adalah sebuah kitab akhlak dan etika yang memuat pembahasan yang berkaitan tentang amalan hati seperti *al-War'u*, *al-Khauf*, *al-Zuhd*, *al-Ikhlash*, *al-Riya*, *al-Kibr*, *al-Tawadhu*, *al-Shabr*, *al-Khusyu'*. Kitab ini berjumlah empat jilid dan beliau meninggal sebelum melengkapinya.

6. Kitab *Adab al-Qadha*

Kitab yang membahas adab dan semua yang berkaitan tentang hakim.

7. Kitab *Adab al-Manasik*

Kitab yang membahas khusus tata cara pelaksanaan ibadah haji.

8. Kitab *Tabsit al-Qaul fi Syara'I al-Islami*

kitab fiqh yang disusun berdasarkan fiqh Sahabat dan Tabi'in di beberapa wilayah seperti Makkah, Madinah, Kufah, Basrah, Syam dan Khurasan. Al-Tabari meninggal sebelum menyelesaikannya.

9. Kitab *al-Tabsir fi Ma'alim al-Din*

Sebuah Risalah yang berisikan konsep tauhid Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah serta beberapa bantahan tentang Aqidah al-Mu'tazilah. Salah satu kitab yang diselesaikan al-Tabari.

10. Kitab *Latih al-Qaul fi Ahkam Syara'I al-Islam*

Salah satu karya besar al-Tabari dalam fiqh yang mempunyai jilid hampir sama dengan tafsirnya. Kitab ini merupakan Mazhab al-Tabari dalam fiqh dan ushul al-fiqh, sehingga pembahasannya juga mencakup beberapa rumusan dalam kajian ushul fiqh.

11. Kitab *al-Khafif fi Ahkam Syara'i al-Islam*

Salah satu kitab fiqh yang dikarang sebagai kesimpulan (*ikhtisar*) dari kitab fiqh sebelumnya yaitu *Latih al-Qaul fi Ahkam Syara'I al-Islam*.

12. Kitab *al-Musnad al-Mujarrad*

Salah satu kitab al-Tabari dalam bidang hadis, didalamnya disebutkan semua hadis dan *atsar* yang diriwayatkan langsung dari gurunya, hanya saja kitab ini belum diselesaikan al-Tabari hingga ajal menjemputnya.

13. Kitab *Zail al-Muzayyal*

Adalah sebuah kitab yang membahas tentang *Tarikh al-Rijal* (biografi periwayat hadis), diulasnya dalam bukunya ini biografi para Sahabat, Tabi'in dan generasi yang datang setelahnya, serta penjelasan secara detail tahun kelahiran, kematian, guru dan murid-muridnya, juga hal yang berkaitan *al-Jarh wa al-Ta'dil*, sehingga menjadikan kitab ini sangat sempurna dalam hal *Tarikh al-Rijal*.

14. Kitab *al-Raddu 'ala Zi al-Asfar*.

Sebuah Risalah dalam aqidah yang ditulis sebagai bentuk pelurusan terhadap aqidah guruhnya Daud bin Ali al-Asbahani al-Dzahiri.

15. Kitab *al-Raddu 'ala al-Hurqusiyah*

Sebuah kitab yang ditulis al-Tabari sebagai bantahan terhadap kelompok al-Khawarij.

16. Kitab *Sarih al-Sunnah*

Kitab aqidah yang dikarang oleh al-Tabari. Didalamnya diulas secara jelas Aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah.

17. Kitab *Fadhail Abu Bakar wa Umar*

Risalah yang ditulis al-Tabari yang menjelaskan tentang keutamaan Abu Bakar dan Umar sebagai bantahan terhadap aliran Syi'ah yang merendahkan derajat keduanya.

18. Kitab *Fadhail Abdullah bin Abbas*

Adalah sebuah risalah yang menjelaskan keutamaan paman Nabi Abdullah bin Abbas dan penjelasan terhadap kalangan yang tidak senang dengannya. Risalah ini ditulis atas permintaan *Abbasiyyun* di Irak.

19. Kitab *Fadhail Ali bin Abi Thalib*

Kitab ini pada dasarnya ditulis oleh al-Tabari sebagai keterangan dan penjelasan sebuah hadis yang berkaitan dengan Ali bin Abi Thalib yaitu hadis-hadis *ghadir kham*, hal ini disebabkan karena ada sebagian tokoh ulama di Bagdad yang tidak meyakini kebenaran hadis ini. Hanya saja kitab ini belum diselesaikannya.

20. Kitab *al-Qira'at wa Tanzil al-Qur'an*

Kitab ini seperti judulnya merupakan kitab *qira'at*, dimana al-Tabari dalam kitab ini mengumpulkan semua *qira'at* baik yang *masyhur* maupun yang *syaz*, lalu ia jelaskan dan kemudian memilih salah satu *qira'at*. Kitab ini cukup besar, yaitu delapan belas jilid, yang masih berbentuk manuskrip dan belum *ditahqiq* sampai sekarang.

Dengan melihat karya-karya di atas, al-Tabari dapat dikategorikan ilmuan yang multitalen, menguasai berbagai bidang keilmuan yang mampu memberikan pencerahan kepada ummat sepanjang masa.



## BAB VI

### PENILAIAN ULAMA TERHADAP ILMU DAN KEPRIBADIAN AL-TABARI

Penguasaan al-Tabari terhadap berbagai disiplin ilmu, menjadi catatan sendiri para ulama sepanjang masa, sehingga tidak heran sederet predikat dan sanjungan disematkan kepadanya. Bahkan penilaian tersebut tidak hanya datang dari para ulama di zamannya, tapi lintas generasi sesudahnya yang mengkaji dan meneliti karya-karya besarnya juga ikut memberikan sanjungan. Diantara pujian mereka terhadap Imam al-Tabari adalah sebagai berikut :

#### 1. Al-Khatib al-Baghdādi

Dalam kitab *Tarikh Baghdad*, ia menyatakan:

(( كَانَ أَحَدُ أَيْمَةِ الْعُلَمَاءِ يُحْكَمُ بِقَوْلِهِ، وَيُرْجَعُ إِلَى رَأْيِهِ لِمَعْرِفَتِهِ وَفَضْلِهِ، وَكَانَ قَدْ جَمَعَ مِنَ الْعُلُومِ مَا لَمْ يُشَارِكُهُ فِيهِ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ عَصْرِهِ، فَكَانَ حَافِظًا لِكِتَابِ اللَّهِ، عَارِفًا بِالْقِرَاءَاتِ، بَصِيرًا بِالْمَعَانِي، فَقِيهًا فِي أَحْكَامِ الْقُرْآنِ، عَالِمًا بِالسُّنَنِ وَطُرُقِهَا، صَاحِبًا بِحَدِيثِهَا وَسَقِيمِهَا، وَنَاسِخِهَا وَمَنْسُوخِهَا، عَارِفًا بِأَقْوَالِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، عَارِفًا بِأَيَّامِ النَّاسِ وَأَخْبَارِهِمْ، وَلَهُ الْكِتَابُ الْمَشْهُورُ فِي "أَخْبَارِ الْأُمَّمِ وَتَارِيخِهِمْ" وَلَهُ كِتَابُ "التَّفْسِيرِ" لَمْ يَصَنَّفْ مِثْلَهُ، وَكِتَابُ سَمَاءُ "تَهْدِيبِ الْأَثَارِ" لَمْ أَرَ سِوَاهُ فِي مَعْنَاهُ، لَكِنْ لَمْ يُتِمَّهُ، وَلَهُ فِي أُصُولِ الْفِقْهِ وَفُرُوعِهِ كِتَابٌ كَثِيرَةٌ مِنْ أَقَاوِيلِ الْفُقَهَاءِ، وَتَفَرَّدَ بِمَسَائِلٍ حُفِظَتْ عَنْهُ.))<sup>91</sup>

Artinya:

“Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Gholib, Beliau adalah salah satu Aimmah Ulama’ (sesepuh

---

<sup>91</sup>Abū Bakar Ahmad bin Ali bin Thābit bin Ahmad bin Mahdi Al-Khatīb Al-Baghdādi, *Tarikh Baghdad*, juz II, (Cet. 1; Beirut: Dār al-Garb al-Islami 1422 H/2002), h. 548.

ulama'), perkataannya bijaksana dan selalu dimintai pendapatnya karena pengetahuannya dan kemulyaannya. Beliau telah mengumpulkan ilmu-ilmu yang tidak pernah ada seorangpun yang melakukannya semasa hidupnya. Beliau adalah seorang Hafidz, pakar ilmu Qiro'at, ilmu Ma'ani, faqih terhadap hukum-hukum Al Qur'an, paham Hadis dan disiplin ilmunya, mengerti permasalahan nasikh dan mansukh, Aqwalus al-Sahabah dan Tabi'in, tahu sejarah hidup Manusia dan keadaanya. Beliau memiliki kitab yang sangat terkenal dalam ilmu sejarah y "Tarikh al-Umam wa al-Muluk" dan kitab tentang "tafsir" yang belum pernah ada ulama yang mengarang semisalnya "Tafsir Jami' al-Bayan" dan kitab yang bernama "Tahdzibil Atsar" yang belum pernah aku lihat semacamnya, namun belum sempurna. Beliau juga punya kitab-kitab banyak yang membahas tentang "Ilmu Ushul Fiqih" dan pilihan dari aqwal para Fuqaha".

Juga perkataan beliau tentang keilmuan al-Tabari:

((سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ اللَّغَوِيِّ يَحْكِي: أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جَرِيرٍ مَكَثَ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَكْتُبُ فِي كُلِّ يَوْمٍ مِنْهَا أَرْبَعِينَ وَرَقَةً.))<sup>92</sup>

Artinya:

"Aku mendengar Ali bin Ubaidillah bercerita: "Sesungguhnya Muhammad bin Jarir dirumah selama 40 tahun, setiap harinya beliau aktif menulis 40 lembar."<sup>93</sup>

## 2. Imam Adz Dzahabi

Beliau berkata:

كَانَ ثِقَةً، صَادِقًا، حَافِظًا، رَأْسًا فِي التَّفْسِيرِ، إِمَامًا فِي الْفِقْهِ، وَالْإِجْمَاعِ وَالْإِخْتِلَافِ، عَلَامَةً فِي التَّارِيخِ وَأَيَّامِ النَّاسِ، عَارِفًا بِالْقِرَاءَاتِ وَبِاللُّغَةِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ.<sup>94</sup>

<sup>92</sup>Syams al-Din al-Zhahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā*, juz. II, h. 168.

<sup>93</sup>Al-Khatīb Al-Baghdādi, *Tārīkh Bagdād*, juz II, h. 548.

<sup>94</sup>Syams al-Din al-Zhahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā*, juz. II, h. 165.

Artinya:

“Beliau adalah orang Tsiqoh, jujur, hafidz, sesepuh dalam ilmu tafsir, imam dan rujukan dalam ilmu fiqh dan ijma’ serta (hal-hal) yang diperselisihkan dan sulit dicari jawabannya, alim tentang sejarah Manusia, pakar ilmu Qira’at dan bahasa, serta ilmu lainnya.

Beliau juga menukil perkataan Al Qodhi Abu Abdillah Al Qudho’i di dalam kitab *siyar a’lām al-nubalā*:

(( أَنَّ أَبَا جَعْفَرٍ الطَّبْرِيِّ قَالَ لِأَصْحَابِهِ: هَلْ تَنْشَطُونَ لِتَارِيخِ الْعَالَمِ مِنْ آدَمَ إِلَى وَقْتِنَا؟ قَالُوا: كَمْ قَدْرُهُ؟ فَذَكَرَ نَحْوَ ثَلَاثِينَ أَلْفَ وَرَقَةٍ فَقَالُوا: هَذَا مِمَّا تَفَنَّى الْأَعْمَارُ قَبْلَ تَمَامِهِ! فَقَالَ: إِنَّا لِلَّهِ! مَا أَنْتَ الْهَمَمُ، فَاخْتَصَرَ ذَلِكَ فِي نَحْوِ ثَلَاثَةِ أَلْفِ وَرَقَةٍ، وَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يُمْلِيَ التَّفْسِيرَ قَالَ لَهُمْ نَحْوًا مِنْ ذَلِكَ،... ))

Artinya:

“Bahwa Ibnu Jarir al-Tabari berkata kepada sahabat-sahabatnya: “Bagaimana pendapat kalian, bila aku akan menulis tentang sejarah alam dari sejak Adam sampai sekarang ini? Mereka bertanya: “Berapa banyakkah itu? Maka beliau menjawab, kira-kira 30 ribu lembar, lalu mereka berkata: ” kalau begitu umurmu akan memutus pekerjaanmu sebelum engkau bisa menyempurnakannya? Lalu beliau sadar, dengan berkata: “Innaalillah! Lalu beliau mengurungkan niatnya. Kemudian beliau ringkas karangan itu sebanyak 3000 lembar, dan ketika beliau ingin membuat tafsir, berkata kepada mereka seperti itu.<sup>95</sup>

### 3. Yāqūt al-Hamawī

Beliau berkata di dalam kitabnya *Mu’jam al-Udaba*:

(( وَكَانَ قَدْ جَمَعَ مِنَ الْعُلُومِ مَا لَمْ يَشَارِكُهُ فِيهِ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ عَصْرِهِ، وَكَانَ حَافِظًا لِكِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، عَارِفًا بِالْقُرْآنِ بِصِيرًا بِالْمَعَانِي، فَفِيهَا بِأَحْكَامِ الْقُرْآنِ، عَالِمًا بِالسُّنَنِ وَطَرِيقِهَا وَصَحِيحِهَا

<sup>95</sup>Tāj al-Dīn al-Subki, *Tabaqāt al-Syāfi’ah Al-Kubrā*, juz III, h. 120.

وسقيمها وناسخها ومنسوخها، عارفاً بأقوال الصحابة والتابعين  
ومن بعدهم من المخالفين في الأحكام ومسائل الحلال والحرام،  
عارفاً بأيام الناس وأخبارهم...))<sup>96</sup>

Artinya:

Beliau merupakan salah seorang ulama besar yang diambil kata-katanya sebagai fatwa, dirujuk pandangannya lantaran keluasan ilmu dan kelebihannya. Padanya terkumpul segala disiplin ilmu di mana hal tersebut tidak dimiliki pada seorang lainpun pada zamannya. Beliau menghafal dan mengetahui makna kandungan al-Qur'an, faqih tentang hokum-hukumnya dan mengetahui sunnah-sunnah Nabi, baik *sahih* maupun yang *da'if*, dan hal-hal yang berkaitan dengan yang mansukh, memahami perkataan sahabat dan tabi'in serta perbedaan-perbedaan mazhab ulama tentang yang halal dan yang haram, dan mengenal sejarah dan peradaban manusia.

Beliau juga menuqil perkataan salah seorang ulama Abu 'Ali al-Hasan ibn Ali al-Ahwāzi al-Muqri tentang keluasan ilmu al-Tabari, beliau berkata:

((كانَ أبو جعفر الطبري عالماً بالفقه والحديث والتفاسير والنحو  
واللغة والعروض، له في جميع ذلك تصانيف فاق بها على سائر  
المصنفين، وله في القراءات كتابٌ جليلٌ كبيرٌ رأيتُه في ثمانِي  
عشرة مجلدة))<sup>97</sup>

Artinya:

Abu Ja'far al-Tabari adalah seorang ulama yang pakar dalam ilmu fiqh, hadis, tafsir, nahwu, bahasa dan 'arudh. Tiap ilmu ini ia mempunyai karya yang membahasnya lebih baik dari pakarnya. Dan di dalam ilmu qira'at ia mempunyai karangan yang sangat tebal, saya melihatnya 18 jilid.

---

<sup>96</sup>Yāqūt al-Hamawī, *Mu'jam al-Udabā*, juz VI, h. 2442.

<sup>97</sup>Yāqūt al-Hamawī, *Mu'jam al-Udabā*, juz VI, h. 2442.

## BAB VII

### METODE TAFSIR AL-TABARI DALAM TAFSIR *JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀYI AL-BAYĀN*

#### 1. Latar belakang penyusunan Tafsir al-Tabari

Beberapa keterangan menyebutkan latar belakang penulisan Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān* adalah karena al-Tabari sangat prihatin menyaksikan kualitas pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'ān. mereka sekedar bisa membaca al-Qur'ān tanpa sanggup menangkap makna hakikinya. Karena itulah, al-Tabari berinisiatif menunjukkan berbagai kelebihan al-Qur'ān. Ia mengungkap beragam makna al-Qur'ān dan kedahsyatan susunan bahasanya seperti nahwu, balaghah dan lain sebagainya. Bahkan jika ditilik dari judulnya, kitab ini merupakan kumpulan keterangan (*Jāmi' al-Bayān*) yang cukup luas meliputi berbagai disiplin keilmuan seperti Qira'at, Fiqih dan Aqidah.<sup>98</sup>

Didalam muqaddimah tafsirnya sendiri, al-Tabari memberikan gambaran umum tentang tafsir yang akan ditulisnya, berikut kutipannya:

(( وَنَحْنُ فِي شَرْحِ تَأْوِيلِهِ، وَبَيَانِ مَا فِيهِ مِنْ مَعَانِيهِ -: مُنْشِئُونَ -  
إِنْ شَاءَ اللَّهُ ذَلِكَ - كِتَابًا مُسْتَوْعِبًا لِكُلِّ مَا بِالنَّاسِ إِلَيْهِ الْحَاجَةُ مِنْ  
عِلْمِهِ جَامِعًا، وَمِنْ سَائِرِ الْكُتُبِ غَيْرِهِ فِي ذَلِكَ كَافِيًا، وَمُخْبِرُونَ فِي  
كُلِّ ذَلِكَ بِمَا أَنْتَهَى إِلَيْنَا مِنْ اتِّفَاقِ الْحُجَّةِ فِيمَا اتَّفَقَتْ عَلَيْهِ الْأُمَّةُ،  
وَإِخْتِلَافِهَا فِيمَا اخْتَلَفَتْ فِيهِ مِنْهُ، وَمُبَيِّنُونَ عِلَلِ كُلِّ مَذْهَبٍ مِنْ  
مَذَاهِبِهِمْ، وَمَوْضِحُونَ الصَّحِيحِ لَدَيْنَا مِنْ ذَلِكَ، بِأَوْجَزِ مَا أَمَكَّنَ مِنْ  
الْإِيجَازِ فِي ذَلِكَ، وَأَخْصَرَ مَا أَمَكَّنَ مِنَ الْإِخْتِصَارِ فِيهِ. وَاللَّهُ نَسْأَلُ

---

<sup>98</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) h. 69.

عَوْنَهُ وَتَوْفِيقَهُ لِمَا يُقَرَّبُ مِنْ مَحَابِّهِ، وَيُيَعِدُ مِنْ مَسَاخِطِهِ. وَصَلَّى  
اللَّهُ عَلَى صَفْوَتِهِ مِنْ خَلْقِهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّم تَسْلِيمًا كَثِيرًا.<sup>99</sup>

Artinya:

Dan saya dalam menjelaskan ta'wil kitab Allah dan menjelaskan makna-maknanya akan menciptakan dalam kitab ini (Inshā Allah) sebuah kitab yang mencakup sesuatu yang dibutuhkan manusia dari setiap ilmu dan dari semua kitab-kitab lainnya, semua ada dalam kitab ini. Dan dalam kitab ini juga menjelaskan kesepakatan dalil-dalil yang telah disepakati oleh umat, dan perbedaan yang telah menjadi perbedaan antara mereka. Menjelaskan 'Illat-'Illat dari semua madhhab, kemudian saya jelaskan pendapat yang *ṣaḥiḥ* menurut saya pribadi dengan sesingkat dan sesingkat mungkin.

Kitab ini ditulis oleh al-Tabari pada paruh abad III H, dan sempat disosiolisasikan di depan para murid-muridnya selama kurang lebih 8 tahun, sekitar 282 hingga 209 H<sup>100</sup>. Yaqūt al-Hamawī menceritakan sebenarnya cita-cita al-Tabari menulis tafsir sudah ada sejak kecil, dan ketika ia telah matang secara keilmuan dimasa tuanya ia melakukan salah *istikharah* selama tiga tahun guna memantapkan jiwanya sebelum menafsirkan al-Qur'ān.<sup>101</sup>

Menurut catatan al-Dzahabī kitab ini pernah hilang dan tidak diketahui keberadaannya, dan muncul kembali berupa manuskrip yang tersimpan di maktabah (koleksi pustaka pribadi) seorang Amir (pejabat) Najed, Hammad ibn Amir 'Abd al-Rasyid.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz I, h. 7.

<sup>100</sup>Yāqūt al-Hamawī, *Mu'jam al-Udabā*, juz VI, h. 2442.

<sup>101</sup>Yāqūt al-Hamawī, *Mu'jam al-Udabā*, juz VI, h. 2453.S

<sup>102</sup>Muhammad Husain Al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirun*, juz. 1,(Kairo: Maktabah Wahbah, 1398 H), h.

## 2. Sumber Penafsiran al-Tabari

Tafsir al-Tabari jika dilihat dari sudut sumber penafsiran adalah penggabungan dua sisi secara seimbang dan sempurna yaitu *al-riwayah wa al-dirayah*. Sumber *al-riwayah* yaitu hadis Nabi Saw., pendapat para sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in dan mufassir yang *mu'tabar* yang datang setelahnya.<sup>103</sup>

Dari pendapat para sahabat, ada sepuluh diantaranya yang banyak dikutip, yaitu: Khulafa al-Rasyidin, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari dan Abdullah bin Zubair. Sedangkan dari kalangan tabi'in, al-Tabari sering kali mengutip riwayat dan pendapat dari Said bin Jubair, Mujahid bi Jabir, Ikrimah dan al-Dahhak. Sementara rujukan tafsir al-Tabari dari kalangan tabi' tabi'in, beliau merujuk kepada Abd Rahman bin Zaid bin Aslam, Ibnu Juraij dan Ibnu Muqatil bin Hayyan. Kemudian rujukan al-Tabari dalam kebahasaan adalah nahwu, syair-syair Jahiliyah, kitab Ma'ani al-Qur'an karya Yahya bin Ziyad al-Farra, kitab Majaz al-Qur'an karya Abi Ubaidah dan lain sebagainya.<sup>104</sup>

## 3. Metode Penafsiran al-Tabari<sup>105</sup>

Tafsir al-Tabari dikenal sebagai tafsir bi al-ma'sūr, yang mendasarkan sumber penafsirannya pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi saw., sahabat, tabi'in dan tābi' al-tābi'īn. Walaupun pada prakteknya al-Tabari tetap mengkompromikan antara riwāyat dan dirāyat. Dalam periwayatan ia biasanya tidak memeriksa rantai periwayatannya, meskipun kerap memberikan kritik sanad dengan melakukan *ta'dīl* dan tarjih terhadap hadis-hadis itu sendiri. Sekalipun demikian, untuk menentukan makna

---

<sup>103</sup>Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Cet. 1; Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 11.

<sup>104</sup>Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, h. 11.

<sup>105</sup>Lihat Muhammad Husain Al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirun*, juz. 1, h. 151-161. Lihat juga Hasan Asy'ari, *Membedah Kitab Tafsir Hadis*, h. 32.

yang paling tepat terhadap sebuah kata, al-Tabari juga menempu pendekatan al-ra'yu.

Adapun metode yang dipakai oleh al-Tabari untuk menyusun tafsirnya adalah dengan metode tahlili, yaitu metode yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an mushaf Usmani.

Secara umum metode yang digunakan al-Tabari dalam menafsirkan ayat sebagai berikut:

- a. Ketika al-Tabari akan menafsirkan suatu ayat, ia selalu mengawali dengan kalimat pengantar: (القول في تأويل قوله تعالى), kemudian, barulah menafsirkan ayat tersebut.
- b. Memberikan makna global dari penggalan kalimat yang diikuti pendefinisian dari tinjauan bahasa maupun term-term syar'i.
- c. Memberikan makna *ijmāli* (global) yang terkandung dalam ayat, yang diikuti dengan data-data pendukung, baik dari perkataan sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in dan ulama setelahnya. Disisi lain jika berkaitan dengan kebahasaan, ia datangkan syair-syair jahiliyah sebagai pendukung, bahkan seringkali ia mengutip keputusan konsensus ulama untuk menguatkan pendapat yang ia yakini kebenarannya.
- d. Selanjutnya jika terjadi *ikhtilāf al-mufassirin* pada sebuah ayat, al-Tabari mengemukakan perbedaan-perbedaan tersebut dengan kata-kata:

اختلف أهل التأويل في ...

Lalu setiap pendapat ia uraikan dengan jalur riwayat yang disertakan seluruh sanadnya sehingga tampak sangat panjang. Dalam menyikapi perbedaan ini, al-Tabari melakukan langkah kompromi dengan mencari titik temu, sejauh tidak kontradiktif dari berbagai aspek, termasuk kesepadanan kualitas sanad. Jika kemudian perbedaan-perbedaan itu bukan variatif, barulah dilakukan langkah tarjih untuk sampai pada makna yang betul-betul meyakinkan. Biasanya dengan mengatakan: وأولى هذه الأقوال أو أولى الأقوال وأصح الأقوال atau بالصواب



- e. Termasuk dalam perbedaan ini adalah *ikhtilāf al-qirāat*, dalam menyikapinya, al-Tabari akan keluar dengan memilih salah satu qira'at yang sangat dekat dengan penafsiran ayat.
- f. Menggunakan cerita-cerita yang umumnya berasal dari riwayat *israiliyyāt* untuk menjelaskan penafsiran ayat yang berkaitan dengan historis.

Sosok al-Tabari, selain sebagai *syuyūkh al-mufasssīrīn* ia juga merupakan seorang mujtahid mutlaq dalam ilmu fiqh. Dengan penguasaannya yang baik terhadap ilmu-ilmu yang dijadikan perangkat metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an - seperti; nahwu, ṣaraf, balaghah, isytiqāq, mantiq, ilmu kalām, ilmu ushūl al-fiqh, fiqh, *qirā'āt*, ilmu hadis, ulum al-Qur'an – mengantarkan ia untuk melakukan penafsiran al-Qur'an yang komprehensif.

Oleh sebab itu, tafsir al-Tabari berat untuk dikategorikan corak tertentu, sebab hampir semua yang berkaitan dengan pembahasan ulum al-Qur'an seperti qira'at, kebahasaan, ayat-ayat hukum, sejarah dan lain-lain dibahas oleh al-Tabari secara detail di dalam tafsirnya.

Berikut contoh penafsiran al-Tabari QS. al-Nisā/4:43:

(( الْقَوْلُ فِي تَأْوِيلِ قَوْلِهِ تَعَالَى: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا } [النساء: 43] يَعْني بِقَوْلِهِ جَلَّ تَنَاهُ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا } [البقرة: 104]: صَدَّقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ , { لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ } [النساء: 43] : لَا تُصَلُّوا , { وَأَنْتُمْ سُكَارَى } [النساء: 43] : وَهُوَ جَمْعُ سُكَرَانَ , { حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ } [النساء: 43] : فِي صَلَاتِكُمْ , وَتَقْرَأُونَ فِيهَا مِمَّا أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِهِ , أَوْ نَدَبَكُمْ إِلَى قَبِيلِهِ فِيهَا مِمَّا نَهَاكُمْ عَنْهُ وَرَجَرَكُمُ...))<sup>106</sup>

<sup>106</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz VII, h. 45.

Disini kita perhatikan al-Tabari mengawali langkah penafsirannya dengan kata pengantar (القول في تأويل قوله تعالى), selanjutnya melakukan interpretasi ayat dengan pendekatan-pendekatan yang umum digunakan oleh mufassir seperti memperhatikan aspek kebahasaan, asbāb al-nuzūl, hokum fiqh, teologi dan lain-lainnya seperti yang kita lihat teks diatas.

Langkah-langkah ini dilakukan jika dalam pembahasan itu tidak ada perbedaan dikalangan mufassirin, tapi jika sekiranya ada perbedaan, maka al-Tabari memaparkan satu-persatu pendapat masing-masing mufassir baik dari pendapat sahabat, tābi'īn dan tābi' tābi'īn. Diakhir ulasan pendapat, al-Tabari akan melakukan langkah ijtihad dengan cara mentarjih salah satu pendapat yang cenderung diyakini kebenarannya.

Misalnya di ayat ini ulama berbeda pendapat dalam hal menafsirkan kalimat سكارى QS. Al-Nisā' 4/43:

{ لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى }

Berikut paparan al-Tabari:<sup>107</sup>

(( ثُمَّ اخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي السَّكْرِ الَّذِي عَنَاهُ اللَّهُ بِقَوْلِهِ: { لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى } [النساء: 43] **1. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: عَنَى بِذَلِكَ: السَّكْرَ مِنَ الشَّرَابِ (108)** ))

Pendapat pertama mengatakan: jangan dekati shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, menurut penjelasan, hal ini terjadi sebelum ada larangan minum khamr (minuman keras), selanjutnya al-Tabari mengumpulkan semua data yang mendukung pendapat ini dengan menampilkan semua perkataan mufassirin melalu jalur riwayat. Berikut pendapat para *mufassrīn*:  
( ( ذِكْرٌ مَنْ قَالَ ذَلِكَ: ) )

• حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ , قَالَ: ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ , قَالَ: ثنا سُفْيَانُ , عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ , عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ ,

<sup>107</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. VII, h. 45-49.

<sup>108</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz VII, h. 45.

عَنْ عَلِيٍّ أَنَّهُ كَانَ هُوَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَرَجُلٌ آخَرُ شَرِبُوا  
الْخَمْرَ ، فَصَلَّى بِهِمْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ ، فَقَرَأَ : {قُلْ يَا أَيُّهَا  
الْكَافِرُونَ} [الكافرون: 1][ص:46] فَخَاطَبَ فِيهَا ، فَتَرَأْتِ :  
{لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى} [النساء: 43] "

• حَدَّثَنِي الْمُثَنَّى ، قَالَ: ثنا الْحَجَّاجُ بْنُ الْمُنْهَالِ ، قَالَ: ثنا  
حَمَّادٌ ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبِيبٍ: أَنَّ  
عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ ، صَنَعَ طَعَامًا وَشَرَابًا ، فَدَعَا نَفَرًا  
مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَكَلُوا وَشَرِبُوا  
حَتَّى تَمَلُّوا ، فَقَدَّمُوا عَلَيَّ يُصَلِّي بِهِمُ الْمَغْرِبَ ، فَقَرَأَ : «قُلْ  
يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ، أَعْبُدْ مَا تَعْبُدُونَ ، وَأَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ  
، وَأَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ، لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ» . فَأَنْزَلَ اللَّهُ  
تَبَارَكَ وَتَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ: {لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى  
حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ} [النساء: 43] حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ  
سَعْدٍ ، قَالَ: ثني أَبِي قَالَ: ثني عَمِّي قَالَ: ثني أَبِي عَنْ أَبِيهِ  
، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ  
وَأَنْتُمْ سُكَارَى} [النساء: 43] قَبْلَ أَنْ تُحَرَّمَ الْخَمْرُ ، فَقَالَ  
اللَّهُ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى}  
[النساء: 43] الْآيَةُ " حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ ، قَالَ: ثنا جَرِيرٌ ،  
عَنْ مُغِيرَةَ ، عَنْ أَبِي رَزِينٍ ، فِي قَوْلِهِ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ  
آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى} [النساء: 43] قَالَ:  
" نَزَلَ هَذَا وَهُمْ يَشْرَبُونَ الْخَمْرَ ، فَقَالَ: وَكَانَ هَذَا قَبْلَ أَنْ  
يُنْزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ "

• حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ ، قَالَ: ثنا جَرِيرٌ ، عَنْ مُغِيرَةَ ، عَنْ أَبِي  
رَزِينٍ ، قَالَ: «كَانُوا يَشْرَبُونَ بَعْدَ مَا أَنْزَلَتِ الَّتِي فِي الْبُقْعَةِ  
، وَبَعْدَ الَّتِي فِي النِّسَاءِ ، فَلَمَّا أَنْزَلَتِ الَّتِي فِي الْمَائِدَةِ  
تَرَكُوهَا» حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو ، قَالَ: ثنا أَبُو عَاصِمٍ ،  
عَنْ عَيْسَى ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ ، عَنْ مُجَاهِدٍ ، فِي قَوْلِهِ:  
{وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ} [النساء: 43]

قَالَ: «نُهِوا أَنْ يُصَلُّوا وَهُمْ سُكَارَى , ثُمَّ نَسَخَهَا تَحْرِيمُ  
الْخَمْرِ» حَدَّثَنِي الْمُتَنَّى قَالَ: ثنا أَبُو حُدَيْفَةَ قَالَ: ثنا شَيْبَلٌ ,  
عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ , عَنْ مُجَاهِدٍ , مِثْلَهُ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ  
يَحْيَى , قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ , قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ,  
عَنْ قَتَادَةَ , فِي قَوْلِهِ: { لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى }  
[النساء: 43] قَالَ: «كَانُوا يَجْتَنِبُونَ السَّكْرَ عِنْدَ حُضُورِ  
الصَّلَاةِ , ثُمَّ نَسَخَ بِتَحْرِيمِ الْخَمْرِ» حَدَّثَنَا ابْنُ حَمِيدٍ , قَالَ:  
ثَنَا جَرِيرٌ , عَنْ مُعْبِرَةَ , عَنْ أَبِي وَائِلٍ , وَابِي رَزِينٍ  
وَإِبْرَاهِيمَ فِي قَوْلِهِ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ  
وَأَنْتُمْ سُكَارَى } [النساء: 43] وَ { يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ  
وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ  
نَفْعِهِمَا } [البقرة: 219] وَقَوْلُهُ: { تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا  
وَرِزْقًا حَسَنًا } [النحل: 67] قَالُوا: كَانَ هَذَا قَبْلَ أَنْ يَنْزَلَ  
تَحْرِيمُ الْخَمْرِ "

2. وَقَالَ آخَرُونَ: مَعْنَى ذَلِكَ: لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى  
مِنَ النَّوْمِ<sup>109</sup>

Pendapat kedua mengatakan: jangan dekati shalat sedang kamu dalam keadaan mengantuk, selanjutnya seperti diatas, al-Tabari menukil perkataan mufassir yang sefaham dengan pendapat ini. Berikut ulasannya:

ذِكْرٌ مَّنْ قَالَ ذَلِكَ:

• حَدَّثَنَا ابْنُ وَكَيْعٍ , قَالَ: ثنا أَبِي , عَنْ سَلْمَةَ بِنْتِ نُبَيْطٍ , عَنِ  
الضَّحَّاكِ: { لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى } [النساء:  
43] قَالَ: «سَكْرُ النَّوْمِ» حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَازِمٍ الْغِفَارِيُّ  
قَالَ: ثنا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ: ثنا سَلْمَةُ , عَنِ الضَّحَّاكِ: { يَا أَيُّهَا  
الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى } [النساء:

<sup>109</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz VII, h. 48.

[43] قَالَ: « لَمْ يَعْنِ بِهَا سَكَرَ الْخَمْرِ , وَإِنَّمَا عَنَى بِهَا سَكَرَ النَّوْمِ »

Setelah memaparkan semua pendapat terkait dengan penafsiran ayat, selanjutnya al-Tabari akan mentarjih salah satu pendapat yang cenderung diyakini kebenarannya. Berikut pendapat beserta alasannya:

قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ: وَأَوْلَى الْقَوْلَيْنِ فِي ذَلِكَ بِتَأْوِيلِ الْآيَةِ , تَأْوِيلُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ نَهَى مِنَ اللَّهِ الْمُؤْمِنِينَ عَنْ أَنْ يَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ سُكَارَى مِنَ الشَّرَابِ قَبْلَ تَحْرِيمِ الْخَمْرِ , لِالأَخْبَارِ الْمُتَظَاهِرَةِ عَنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَنَّ ذَلِكَ كَذَلِكَ نَهَى مِنَ اللَّهِ , وَأَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِيْمَنْ ذَكَرْتُ أَنَّهَا نَزَلَتْ فِيهِ.<sup>110</sup>

#### 4. Sistematika Penulisan Tafsir al-Tabari

Sistematika penyajian kitab tafsir al-Tabari tidak jauh berbeda dengan mufassir sebelumnya yang menggunakan metode tahlili. Al-Tabari mengawali penafsirannya dengan menyebutkan terlebih dahulu nama surah, penjelasan asbab al-nuzul bila ayat itu memiliki sabab al-nuzul, dan selanjutnya masuk ke penafsiran surah atau ayat al-Qur'an. Dalam hal pengkategorian surah, al-Tabari tidak menyebutkan apakah surah ini termasuk makkiyah atau madaniyah.<sup>111</sup>

Untuk lebih jelasnya sistematika penyajian kitab tafsir al-Tabari adalah sebagai berikut:

- a. Kitab tafsir terdiri dari 15 jilid.<sup>112</sup>
- b. Sebelum masuk kepenafsiran, pada jilid 1 al-Tabari mengawali dengan penjelasan seputar biografi pengarang,

---

<sup>110</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz VII, h. 49.

<sup>111</sup>Lihat Muhammad Husain Al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz. 1, h. 151.

<sup>112</sup>Tiap-tiap penerbit berbeda-beda dalam mencetak tafsir al-Tabari, ada yang 10 jilid, 15 jilid, 24 jilid bahkan ada yang 30 jilid. Dalam hal ini, peneliti merujuk pada cetakan yang ditahqiq oleh Abdullah bin Abd. Al-Muhsin al-Turki (Kairo, Maktabah al-Hijr, 2001)

pengantar penerbit, latar belakang penulisan, penjelasan metode yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an, dan landasan dibolehkannya menafsirkan al-Qur'an, menjelaskan huruf-huruf di dalam al-Qur'an, menjelaskan jenis pendapat al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, menjelaskan al-Qur'an diturunkan di tujuh pintu surga, menjelaskan pendapat nama-nama al-Qur'an, surat dan ayat, menjelaskan nama surat al-Fatihah, ta'wil istiazah dan ta'wil bismillah dan lain-lain.<sup>113</sup>

- c. Setelah itu, al-Tabari masuk ke ranah penafsiran. Beliau mengawali dengan surah al-Fatihah secara rinci.<sup>114</sup>
- d. Kemudian al-Tabari membahas ayat per-ayat al-Qur'an dan menyebutkan riwayat-riwayat yang mendukung pendapat yang ia uraikan.<sup>115</sup>

#### **5. Keistimewaan dan Keterbatasan Tafsir al-Tabari**

Setiap karya memiliki keunikan tersendiri, sehingga menjadi keistimewaan dari karya tersebut, begitupun dengan maha karya tafsir al-Tabari, memiliki keistimewaan-keistimewaan, diantaranya adalah:

- a. Menurut dosen senior pakar tafsir dan ulum al-Qur'an Universitas al-Azhar Prof. Muhammad al-Sayyid Husein al-Dzahabi; "tafsir al-Tabari adalah tafsir yang paling baik di antara tafsir bi al-ma'sur yang ada, bahkan juga merupakan rujukan dalam tafsir bi al-Ra'yi, hal itu disebabkan kekuatan *istinbat* beliau ketika menafsirkan al-Qur'an, dan juga metodenya dalam berinteraksi dengan pendapat-pendapat mufassirin lalu keluar dengan tarjih yang dianggapnya paling benar".<sup>116</sup>

---

<sup>113</sup>Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz I, h. 3-89.

<sup>114</sup>Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz I, h. 89.

<sup>115</sup>Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, h. 16.

<sup>116</sup>Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz 1, h. 149.

- b. Kitab ini adalah hadiah dari Allah Swt. karena istikharah dan doa yang dilakukan oleh al-Tabari selama tiga tahun sebelum ia memulai manafsirkan al-Qur'an.<sup>117</sup>
- c. Tafsir ini, di dalamnya dibahas berbagai pendapat, lalu diteliti mana yang paling akurat dari segi dalil, dan juga dibahas secara detail I'rab, dan istinbat-istinbat hukum.<sup>118</sup>
- d. Di antara unsur-unsur istimewa dan terpenting dalam Tafsir ath-Thabari adalah metodologinya, yaitu ketika meneliti setiap tema perbahasannya yang bertumpu kepada pendapat-pendapat yang dikuatkan dengan sanad-sanad dari hadis dan atsar-atsar para salaf pada setiap ayat al-Qur'an, sehingga buku ini mencakupi seluruh pendapat yang ada dari kalangan salaf yakni para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut tabi'in.<sup>119</sup>
- e. Al-Tabari dalam menyusun kitab ini sangat detail dalam menjelaskan setiap perkara. Dia meneliti dengan sabar setiap hadits dan atsar yang menyentuh penafsiran ayat al-Qur'an dengan menjelaskan *Asbabun Nuzul*-nya (sebab turunnya ayat), hukum-hukum, qira'at, dan beberapa kalimat yang maknanya perlu penjelasan yang terperinci. Usaha ini menghasilkan kitab tafsir yang besar dengan cetakan yang berjilid-jilid.

Sebagai karya manusia, tentu tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan, hal yang sama juga terdapat dalam tafsir al-Tabari, berikut sisi keterbatasan tafsir al-Tabari diantaranya adalah:

- a. Mencamtumkan perawi yang bernama Ka'b al-Ahbar , salah satu tokoh *israiliyyāt* seperti ketika menafsirkan QS. al-Fatihah/1:1.<sup>120</sup>

---

<sup>117</sup>Yāqūt al-Hamawī *Mu'jam al-Udaba*, juz 6, h. 2442.

<sup>118</sup>Al-Suyūṭī, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān*, juz 2, h. 190.

<sup>119</sup>Mannā' al-Qattān, *al-Mabāhith fi Ulūm al-Qur'ān*, h. 394.

<sup>120</sup>Al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirun*, juz. 1, h. 154.

- b. Pemaparan sanad-sanad riwayat yang panjang sehingga membuat pembaca kadang tidak sabar dalam menelaah makna-maknanya.<sup>121</sup>
- c. Tidak ada penjelasan kategori ayat atau surat Makkiyah atau Madaniyah.<sup>122</sup>

## 6. Komentar Ulama Terhadap Tafsir al-Tabari

Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Qur'ān* adalah merupakan maha karya al-Tabari, kitab merupakan rujukan pertama dan yang paling orisinal dalam kitab tafsir dengan kategori tafsir bi al-ma'sur, banyak pujian dari kalangan ulama terhadap kitab ini, baik yang sezaman dengan al-Tabari begitupun yang datang meneliti setelahnya, berikut komentar dan pujian para ulama:

### a. Imam al-Nawawī

Beliau berkata:

123((كتابُ ابنِ جريرٍ في التفسيرِ لم يُصنّف أحدٌ مثله))

Artinya:

Kitab Ibnu Jarīr di dalam tafsir, adalah suatu karya yang belum pernah ada ulama yang mengarang seperti itu.

### b. Imam al-Suyūti

Al-Suyūti menyatakan seperti berikut “Kitab Ibnu Jarir adalah kitab tafsir paling agung (yang sampai kepada kita). Didalamnya beliau mengemukakan berbagai macam pendapat dan mempertimbangkan mana yang lebih kuat, serta membahas i'rab dan istimbat. Karena itulah ia melebihi tafsir-tafsir karya para pendahulu”.

Al-Suyūti telah meneliti tabaqah mufasir sejak awal kemunculan ilmu ini, dan ketika sampai pada Abu Jafar, ia

---

<sup>121</sup>Al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirun*, juz. 1, h. 152.

<sup>122</sup>Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Moder*, h. 16

<sup>123</sup>Al-Suyūti *al-Itqān fi Ulum al-Qur'ān* juz 4, h. 244.



menempatkannya pada tabaqah (tingkatan) yang pertama, kemudian ia berkata:<sup>124</sup>

(( فَإِنْ قُلْتَ: فَأَيُّ التَّفَاسِيرِ تُرْشِدُ إِلَيْهِ وَتَأْمُرُ النَّاطِرَ أَنْ يُعَوَّلَ عَلَيْهِ! قُلْتَ تَفْسِيرُ الْإِمَامِ أَبِي جَعْفَرِ بْنِ جَرِيرِ الطَّبْرِيِّ الَّذِي أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ الْمُعْتَبَرُونَ عَلَى أَنَّهُ لَمْ يُؤَلَّفْ فِي التَّفْسِيرِ مِثْلَهُ. قَالَ النَّوَوِيُّ فِي تَهْذِيبِهِ: كِتَابُ ابْنِ جَرِيرٍ فِي التَّفْسِيرِ لَمْ يُصَنَّفْ أَحَدٌ مِثْلَهُ. ))

Artinya:

Jika anda bertanya, kitab tafsir mana yang dapat dijadikan sebagai rujukan?”Maka aku jawab, “Yaitu tafsir Ibnu Jarir al-Tabari, di mana para Imam yang amat kompeten bersepakat bahwa belum ada kitab tafsir yang menyerupainya.

#### c. Al-Khatib al-Bagdādi

Al-Bagdādi menukil perkataan Abū Hāmid Ahamd bin Abi Tāhir al-Isfrāini al-Faqih:

لَوْ سَافَرَ رَجُلٌ إِلَى الصِّينِ حَتَّى يَحْصِلَ تَفْسِيرَ مُحَمَّدِ بْنِ جَرِيرٍ لَمْ يَكُنْ كَثِيرًا.<sup>125</sup>

Artinya:

Seandainya ada orang yang bermusafir sampai ke negeri Cina hanya untuk mempelajari Tafsir Ibnu Jarir al-Tabari maka hal itu bukanlah sesuatu yang sia-sia.

#### d. Ibnu Taimiyah

Ketika meneliti perkembangan kajian tafsir mulai dari era Nabi sampai di zamannya merumuskan bahwa tafsir yang paling luas dan terlengkap adalah tafsir al-Tabari, berikut pernyataan sebagaimana dikutip oleh al-Suyūti:

(( وَبَعْدَهُمْ ابْنُ جَرِيرِ الطَّبْرِيِّ وَكِتَابُهُ أَجَلُّ التَّفَاسِيرِ وَأَعْظَمُهَا ))<sup>126</sup>

<sup>124</sup>Al-Suyūti *al-Itqān fī Ulum al-Qur’ān*, juz 4, h. 244.

<sup>125</sup>Syams al-Dīn al-Zhahabi, *Siyar A’lam al-Nubalā*, juz 11, h. 168.

<sup>126</sup>Al-Suyūti, *al-Itqān fī Ulum al-Qur’ān*, juz 4, h. 242.

Artinya:

Dan setelah (generasi-generasi salaf) datanglah Ibnu Jarīr al-Tabari, dan kitab tafsirnya adalah tafsir yang paling komprehensif.

**e. Al-Dzahabī**

Berikut pernyataan al-Dzahabi saat menguraikan tafsir al-Tabari sebagai tafsir bi al-Ma'tsur:

((وَذَكَرَ أَنَّ أَبَا الْعَبَّاسِ بْنِ سُرَيْجٍ كَانَ يَقُولُ: مُحَمَّدٌ بْنُ جَرِيرٍ فقيهٌ عالمٌ. وهذه الشهادةُ جدُّ صادقَةٌ، فإنَّ الرجلَ برعَ في علومٍ كثيرةٍ، منها: علمُ القراءاتِ، والتفسيرِ، والحديثِ، والفقهِ. والتاريخِ وقد صنَّفَ في علومٍ كثيرةٍ وأبدعَ التأليفَ وأجادَ فيما صنَّفَ.))<sup>127</sup>

artinya:

Dikutip dari Abu al-Abbās bin Suraij, ia berkata: Muhammad bin Jarīr adalah seorang faqih yang alim. Pujian ini (menurut al-Dzahabi) adalah fakta, beliau (al-Tabari) adalah ulama yang banyak menguasai ilmu seperti: ilmu qira'āt, tafsir, hadis fiqh dan sejarah. Dan telah banyak menulis bidang ilmu yang sangat ilmiah.

**f. Mannā' al-Qattān**

Berikut komentar beliau saat menulis profil al-Tabari:

((بَلْ إِنَّ كِتَابَهُ فِي التفسيرِ هُوَ المَرَجِعُ الأوَّلُ عِنْدَ المُفسِرِينَ الذينَ عَنُوا بِالتفسيرِ بِالمأثورِ))<sup>128</sup>

Artinya:

Bahkan sebenarnya, kitab tafsir al-Tabari adalah merupakan kitab referensi paling utama dalam kajian tafsir kategori bi al-ma'tsur.

---

<sup>127</sup>Al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz 1, h. 148.

<sup>128</sup>Mannā' al-Qattān, *al-Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān*, h. 374.

## BAB VIII

### ANALISIS KONSEP TARJIH DALAM TAFSIR *JAMI' AL-BAYAN 'AN TA'WIL AYI AL-QUR'AN*

Dalam mentarjih *aqwāl al-mufassirīn*, ditemukan bahwasanya al-Tabari mempunyai perangkat metode khusus dalam mentarjih berbagai persoalan dalam studi tafsir, seperti melihat perbedaan *mufassirīn* dengan klasifikasi tarjih tertentu, menggunakan redaksi khusus yang menjadi indikasi adanya kegiatan tarjih, kemudian finalisasi tarjih dengan ragam metode, Seperti metode tarjih dengan merujuk pada kaidah Ushul Fiqh, yaitu dengan pendekatan *al-muṭlaq wa al-muqayyad, al-'ām wa al-khās, al-haqiqah wa al-majāz*, dan penguatan *ijmā'* (konsensus) ulama. Metode lainnya yaitu dengan merujuk pada kaidah Ulumul Qur'an, yaitu dengan pendekatan *qirā'āt, al-asbāb wa al-nuzūl, rasm al-mushaf*. Berikutnya yaitu metode dengan pendekatan Hadis dan Gramatikal. Berikut uraian sertah contoh terapannya dalam tafsir al-Tabari.

#### **A. Klasifikasi Tarjih al-Tabari**

Dalam menyikapi *ikhtilāf al-mufassirīn* Husaen al-Harbī menyebutkan bahwasanya ada lima klasifikasi tarjih al-Tabari dalam tafsirnya:

1. *al-Tansīis ala tarjīh al-qaūl wa al-tadlīl alā ṣihhatihi* (penjelasan secara tegas pendapat yang dianggapnya paling benar, yang di backup dengan dalil yang kuat). Bentuk tarjih seperti ini dinarasikan sebagai berikut:

- وأولى الأقوال في ذلك عندي بالصواب القول الذي قاله ابن عباس، من أنه سبقت لهم من الله السعادة قبل مسارعهم في الخيرات، ولما سبق لهم من ذلك سارعوا فيها. وإنما قلت ذلك أولى التأويلين بالكلام؛ لأن ذلك أظهر معنييه،<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Bayān*, juz XVII, h. 72.

- وإنما كان ذلك أولى تأويلاته بالصواب لاستفاضة القراءة في قراءة الأمصار بالياء<sup>130</sup>

2. *Tarjīh al-Qaul bi raddi mā siwāhu* (penguatan salah satu pendapat mufassirin dengan cara menolak selain pendapat itu). Model tarjih seperti ini diungkapkan sebagai berikut:

- لا خلاف بين أهل العلم والنظر أن المسألة إذا كان فيها وجهان، وقام الدليل على بطلان الوجه الواحد منهما أن الحق في الوجه الآخر، وأنه مستغن عن قيام الدليل على صحته بقيام الدليل على بطلان ضده.
- فإذا كانا و بما عليه دللنا من فسادهما فبين أن الصحيح من التأويل هو الثالث.<sup>131</sup>

3. *Zikru al-qaūl al-rājih bi šīghati al-Jazm, wa gacruhu bi šīghati al-tamrīd* (meyebutkan pendapat yang dianggap benar dengan redaksi tegas, sedangkan pendapat yang lemah dengan redaksi kurang tegas). Format tarjih seperti ini diungkapkan sebagai berikut:

- وذلك خلاف ما جاءت به الرواية عن أهل التأويل وخلاف ظاهر التأويل<sup>132</sup>
- وهذا تأويل يدل ظاهر التلاوة على خلافه مع إجماع أهل التأويل على تخطئته<sup>133</sup>

<sup>130</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz IX, h. 748.

<sup>131</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz III, h. 201.

<sup>132</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz I, h. 666.

<sup>133</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz I, h. 693.

- وهذا القول مع خروجه من قول أهل العلم، قول لا وجه له<sup>134</sup>

4. *Taqdīm al-qaul al-rājih alā gacrihi* (mendahulukan pendapat yang kuat dari pendapat yang lain). Bentuk tarjih seperti ini dinarasikan sebagai berikut:

- والصواب من القول الثاني....<sup>135</sup>
- وأولى التأويلين في ذلك بالصحة، الذي تأوله عمر بن خطاب.....

5. *al-Iqtiṣār ala al-qaul al-rājih* (hanya menyebutkan pendapat yang kuat). Adapun contoh tarjih seperti ini adalah semua bentuk penafsiran al-Tabari dalam tafsirnya yang hanya menyebutkan satu pendapat saja tanpa menyebut pendapat lainnya.

#### **B. Redaksi (*sīghah*) Tarjih al-Tabari**

Ada beberapa redaksi yang digunakan al-Tabari dalam tafsirnya yang menunjukkan adanya kegiatan tarjih dalam menyikapi perbedaan *mufassirīn*. Redaksi-redaksi itu diuraikan sebagai berikut:

1. Redaksi yang menunjukkan bahwa pendapat ini yang paling benar dari semua pendapat yang ada, hal ini disampaikan dengan istilah-istilah berikut:

- والصواب من القول في تأويله.....<sup>136</sup>
- أقرب وأشبه الأقوال بالصواب.....<sup>137</sup>

<sup>134</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz III, h. 649.

<sup>135</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz I, h. 100.

<sup>136</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz I, h. 185.

<sup>137</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XI, h. 249.

- يغلب على النفس صحة هذا القول.....<sup>138</sup>
- وأولى الأقوال في ذلك بالصحة.....<sup>139</sup>

2. Mendeskripsikan salah satu pendapat yang paling kuat dengan ungkapan "pendapat ini yang *masyhūr* (familiar) dikalangan ulama. Hal ini diungkapkan dengan istilah berikut:

- وهذا هو المحفوظ من قول أهل العلم.....<sup>140</sup>

3. Mendeskripsikan salah satu pendapat, bahwa ini yang paling tepat dengan makna ayat. Ini diungkapkan dengan istilah berikut:

- هو الأغلب من ظاهر معانيه.....<sup>141</sup>
- فهذا هو الأغلب الأظهر من تأويل الآية...<sup>142</sup>

4. Merekomendasikan salah satu pendapat yang disenangi. Hal ini disampaikan dengan ungkapan berikut:

- وهذا القول أحب إلي.....<sup>143</sup>
- وهذا القول أعجب إلي.....<sup>144</sup>

---

<sup>138</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz I, h. 731.

<sup>139</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz I, h. 436.

<sup>140</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz IX, h. 344.

<sup>141</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz III, h. 744.

<sup>142</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz III, h. 594.

<sup>143</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz I, h. 217.

<sup>144</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz I, h. 611.

5. Mendeskripsikan salah satu pendapat, bahwa pendapat ini mempunyai kedudukan yang layak dikalangan ulama, walaupun ada pendapat lain yang sebenarnya jauh lebih kuat secara dalil. Hal ini dibahasakan sebagai berikut:

- وهذا القول وإن كان مذهبا يحتمله الكلام.....<sup>145</sup>
- وهذا قول ومذهب من التأويل تحتمله الكلام.....<sup>146</sup>
- وهذا قول غير مدفوع صحته.....<sup>147</sup>

6. Melemahkan salah satu pendapat dari beberapa pendapat yang ada. Hal ini diutarakan dengan istilah berikut:

- ليس هذا قولاً نستجيز التشاغل بالدلالة على فساد.....<sup>148</sup>
- غير صواب عندي.....<sup>149</sup>
- وهذا دعوى باطلة لا دليل عليها.....<sup>150</sup>
- ويشهد على بطول هذا القول.....
- وهذا يدل على فساد قول من قال.....<sup>151</sup>

---

<sup>145</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz II, h. 569.

<sup>146</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz I, h. 446.

<sup>147</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XV, h. 15.

<sup>148</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz I, h. 418.

<sup>149</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XXIV, h. 24.

<sup>150</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz I, h. 349.

<sup>151</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz I, h. 160.

### C. Metode Tarjih al-Tabari dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān An Ta'wīl Ayi al-Bayān

#### 1. Metode Tarjih dengan Merujuk pada Kaidah Ushul Fiqh

##### a. Tarjih dengan Pendekatan *al-Mutlaq wa al-Muqayyad*

###### 1) Definisi *al-Mutlaq*

Secara etimologi kata *mutlaq* adalah bentuk isim *maf'ūl* dari kata kerja أطلق-يطلق yang bermakna: melepaskan atau membebaskan<sup>152</sup>. Secara terminologi ulama ushul memiliki redaksi yang berbeda-beda dalam memberikan *ta'rīf*. Al-Āmidi misalnya mendefinisikan *mutlaq* sebagai berikut:

اللفظ الدال على مدلول شائع في جنسه<sup>153</sup>

Artinya:

Suatu kata yang mencakup seluruh elemen makna.

Syaikh al-Islām Abu Yahya Zakariyah al-Anshāri mendefinisikan:

ما دلّ على الماهية بلا قيد<sup>154</sup>

Artinya:

Suatu kata yang menunjukkan atas esensinya tanpa ada batasan makna didalamnya.

Sedangkan Abdul Wahāb 'Abdus Salām mendefinisikan:

اللفظ الدال على الماهية بلا قيد يقلل من شيوعه<sup>155</sup>

Artinya:

---

<sup>152</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1994), h. 470.

<sup>153</sup>Ali bin Muhammad al-Āmidi, *al-Ihkām fi Ushūl al-Ahkām*, juz. II, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 162.

<sup>154</sup>Zakariyah al-Anshāri, *Ghāyah al-Ushūl Syarh Lubbu al-Ushūl*, (Surabaya: Kitab Utama, t.th.) h. 82.

<sup>155</sup>Abdul Wahāb 'Abdus Salām, *Atsar al-Lughah fi Ikhtilāf al-Mujāhidin* (Kairo: Dār al-Salām t.th.), h. 459.



Suatu kata yang menunjukkan makna secara menyeluruh tanda ada ikatan yang membatasi cakupan makna.

Dari beberapa definisi diatas bisa dipahami bahwa lafadz *al-mutlaq* adalah lafadz yang menunjukkan makna esensi tanpa ada batasan makna tertentu.

## 2) Definisi *al-Muqayyad*

Secara etimologi *muqayyad* adalah bentuk isim *maf'ūl* dari kata kerja *قَيَّدَ-يَقَيِّدُ* yang berarti mengikat dan membatasi.<sup>156</sup> Adapun secara terminologi al-Āmidī mendefinisikannya sebagai berikut:

ما كان من الألفاظ دالاً على وصف مدلول المطلق بصفته<sup>157</sup>

Artinya:

Lafadz-lafadz yang menunjukkan makna dengan sifat dan keterangan tertentu.

Abu Zahrah mendefenisikan:

ما يدلّ على الماهية مقيد بوصف أو حال أو غاية أو شرط<sup>158</sup>

Artinya:

Lafadz yang menunjukkan makna esensi yang dibatasi dengan keterangan, keadaan, tujuan dan syarat.

Dengan demikian lafadz *al-mutlaq* adalah lafadz yang menunjukkan makna yang tidak mencakup seluruh *afraad* (elemen) didalamnya tapi dibatasi dengan keterangan-keterangan tertentu. Disinilah letak perbedaan antara *al-Mutlaq wa al-Muqayyad* yaitu pada *al-qaed* (pembatas/keterangan), dimana *al-Mutlaq* menunjuk pada hakikat sesuatu tanpa ada satu keterangan atau sifat yang

---

<sup>156</sup>Louis Ma'luf *al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lām*, h. 470.

<sup>157</sup>Ali bin Muhammad al-Āmidī, *al-Ihkām fi Ushūl al-Ahkām*, h. 162.

<sup>158</sup>Abu Zuhrah, *Ushūl al-Fiqh*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi, t.th.), h.

mengikatnya dan tanpa memperhatikan satuan serta jumlahnya.

### 3) Hukum *Al-Mutlaq wa al-Muqayyad*

Imam al-Haramain dalam kitab *al-Waraqāt* menjelaskan bahwa pada prinsipnya hukum lafadz *mutlaq* itu tetap pada *kemutlaqannya* selama tidak ada dalil yang *mentaqqidnya*, namun apabila pada lafadz *mutlaq* terdapat dalil yang *mentaqqidnya*, maka dalil ini dapat mengalihkan *kemutlaqannya* dan ia berfungsi sebagai dalil yang menjelaskan maksudnya.<sup>159</sup>

Hukum ini *hamlu al-Mutlaq ala al-Muqayyad* (sinkronisasi teks *mutlaq* dan *muqayyad* dalam satu pemahaman) menurut al-Dimyātī diformulasikan dalam tiga pola:<sup>160</sup>

#### a. السبب مختلف والحكم واحد

Yaitu sebab yang melatarbelakangi masalah berbeda, namun tindakan hukumnya sama. Contoh QS. al-Mujādalah 58/3:

فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا

Terjemahnya:

maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur.<sup>161</sup>

Dan QS. surah al-Nisā' 4/92:

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَا فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةً

Terjemahnya:

Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman.<sup>162</sup>

---

<sup>159</sup>Al-Haramain, *al-Waraqāt Fī Ushūl al-Fiqh* (Kairo: Dār al-Faḍīlah, 2003), h. 74.

<sup>160</sup>al-Dimyātī *Hāsyiah al-Dimyātī Ala al- al-Waraqāt*, (Cairo: Dār al-Faḍīlah, 2003) h. 74.

<sup>161</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, (Cet. II; Surabaya: Duta Ilmu 2002), h. 793.

*Raqabah* pada ayat pertama merupakan *mutlaq* yang menjelaskan bahwa *kaffarah* (denda) *al-zihār* adalah memerdekakan budak, sementara pada ayat yang kedua lafadz *raqabah* adalah *muqayyad* dengan keterangan *mu'minah* (beriman). Jadi kedua ayat sebabnya berbeda yang pertama karena *al-zihār* dan yang kedua karena membunuh mukmin tanpa sengaja, tapi hukum keduanya yaitu sama-sama wajib memerdekakan budak.

b. **السبب واحد والحكم مختلف**

Yaitu sebab yang melatarbelakangi masalah sama, namun tindakan hukumnya beda. Misalnya QS. al-Mā'idah 5/6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ  
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku.<sup>163</sup>

Sementara itu Allah swt. berfirman lagi dalam surah dan ayat yang sama QS. al-Mā'idah 5/6:

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ

Terjemahnya:

Lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu.<sup>164</sup>

Pada ayat pertama perintah untuk membasuh *al-yad* (tangan) dijelaskan dan dibatasi sampai *al-*

<sup>162</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 122.

<sup>163</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 144.

<sup>164</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 144.

*marāfiq* (siku), sementara ayat kedua perintah untuk mengusap tangan dengan debu tidak ada penjelasan sampai dimana. Dua ayat diatas sebabnya sama yaitu keharusan bersuci untuk mendirikan shalat, namun hukumnya berbeda yang pertama dengan berwudhu dan yang kedua dengan bertayammum.

c. السبب واحد والحكم واحد

Yaitu sebab dan tindakan hukum sama. Contoh dalam QS. al-Māidah 5/3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ

Terjemahnya:

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai dan darah.<sup>165</sup>

Dan firman Allah swt. dalam QS. al-An'ām 6/145:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا

Terjemahnya:

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir.<sup>166</sup>

Lafadz *al-dām* (darah) pada ayat pertama adalah *mutlaq* yang menjelaskan semua bentuk darah hukumnya haram, sementara pada ayat yang kedua lafadz *al-dām* datang dalam bentuk *muqayyad* dengan kata *masfūha* (darah yang mengalir). Jadi sebab dan

---

<sup>165</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 143.

<sup>166</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 198.

hukum kedua ayat ini adalah sama yaitu masalah darah yang diharamkan.

#### 4) Contoh Tarjih dengan Pendekatan *Al-Mutlaq wa al-Muqayyad* dalam Tafsir al-Tabari

##### a) Tarjih *ikhtilāf al-mufasssirin* dalam QS. al-Baqarah 2/159:

أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِنُونَ

Terjemahnya:

Mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati.<sup>167</sup>

Al-Tabari menyebutkan perbedaan dikalangan *mufasssirin* terkait yang dimaksud dengan اللاعنون, berikut uraian al-Tabari:<sup>168</sup>

ثم اختلف أهل التأويل فيمن عنى الله تعالى ذكره ب"اللاعنين".  
**1. فقال بعضهم:** عنى بذلك دوابَّ الأرض وهوامَّها.

**Pendapat pertama mengatakan:** semua jenis hewan melata termasuk serangga. Kemudian al-Tabari menyebutkan semua riwayat mufasssirin yang sepaham dengan pendapat ini;

**ذكر من قال ذلك:**

- حدثنا محمد بن حميد قال، حدثنا جرير، عن منصور، عن مجاهد قال: تلعنهم دوابُّ الأرض، وما شاء الله من الخنافس والعقارب تقول: نُمنَع القطرَ بذنوبهم.

- حدثنا ابن بشار قال، حدثنا عبد الرحمن قال، حدثنا سفيان، عن منصور، عن مجاهد: "أولئك يلعنهم الله ويلعنهم اللاعنون" قال، دواب الأرض، العقارب والخنافس، يقولون: مُنعنا القطرَ بخطايا بني آدم.

<sup>167</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 31.

<sup>168</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Bayān*, juz II, (Cet. 1; Giza: Dār Hijr 1422 H- 2001 M), h. 733.

- حدثنا ابن حميد قال، حدثنا حكام، عن عمرو، عن منصور، عن مجاهد: "ويلعنهم اللاعنون" قال، تلعنهم الهوامّ ودواب الأرض، تقول: أمسك القطرُ عنا بخطايا بني آدم.

- حدثنا مُشرف بن أبان الحطاب البغدادي قال، حدثنا وكيع، عن سفيان، عن خصيف، عن عكرمة في قوله: "أولئك يلعنهم الله ويلعنهم اللاعنون" قال، يلعنهم كل شيء حتى الخنافس والعقارب، يقولون: مُنعنا القطرَ بذنوب بني آدم.

- حدثني محمد بن عمرو قال، حدثنا أبو عاصم قال، حدثنا عيسى، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد: "ويلعنهم اللاعنون" قال، اللاعنون: البهائم.

- حدثني المثني قال، حدثنا أبو حذيفة قال، حدثنا شبل، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد في قوله: "ويلعنهم اللاعنون"، البهائم، تلعن عُصاةَ بني آدم حين أمسك الله عنهم بذنوب بني آدم المطر، فتخرج البهائم فتلعنهم.

- حدثني يونس بن عبد الأعلى قال، أخبرنا ابن وهب قال، أخبرني مسلم بن خالد، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد في قوله: "أولئك يلعنهم الله ويلعنهم اللاعنون"، البهائم: الإبل والبقر والغنم، فتلعن عُصاةَ بني آدم إذا أجدبت الأرض.

2. وقال آخرون: عنى الله تعالى ذكره بقوله: "ويلعنهم اللاعنون"، الملائكة والمؤمنين.<sup>169</sup>

**Pendapat ke dua mengatakan:** yaitu para malaikat dan orang-orang beriman. Dan para mufassirin yang menguatkan pendapat ini adalah sebagai berikut:

### ذكر من قال ذلك:

- حدثنا بشر بن معاذ قال، حدثنا يزيد بن زريع قال، حدثنا سعيد، عن قتادة: "ويلعنهم اللاعنون"، قال، يقول: اللاعنون من ملائكة الله ومن المؤمنين.

<sup>169</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz II, h. 735.

- حدثنا الحسن بن يحيى قال، أخبرنا عبد الرزاق قال، أخبرنا معمر، عن قتادة في قوله: "ويلعنهم اللاعنون"، الملائكة.

- حدثني المثنى قال، حدثنا إسحاق قال، حدثنا ابن أبي جعفر، عن أبيه، عن الربيع بن أنس قال: "اللاعنون"، من ملائكة الله والمؤمنين.

3. وقال آخرون: يعني ب"اللاعنين"، كل ما عدا بني آدم والجن.<sup>170</sup>

**Pendapat ke tiga mengatakan:** yaitu semua makhluk ciptaan Allah kecuali manusia dan jin. Dan di bawah ini riwayat para mufassirin yang mendukung pendapat ini:

#### ذكر من قال ذلك:

- حدثني موسى قال، حدثنا عمرو قال، حدثنا أسباط، عن السدي: "ويلعنهم اللاعنون" قال، قال البراء بن عازب: إن الكافر إذا وُضع في قبره أتته دابة كأن عينيها قدران من نحاس، معها عمود من حديد، فتضربه ضربة بين كتفيه، فيصيح، فلا يسمع أحد صوته إلا لعنه، ولا يبقى شيء إلا سمع صوته، إلا الثقلين الجن والإنس.

- حدثنا المثنى قال، حدثنا إسحاق قال، حدثنا أبو زهير، عن جويبر، عن الضحاك في قوله: "أولئك يلعنهم الله ويلعنهم اللاعنون" قال، الكافر إذا وضع في حفرته، ضُرب ضربة بمطرق فيصيح صيحةً، يسمع صوته كل شيء إلا الثقلين الجن والإنس، فلا يسمع صيحته شيء إلا لعنه.

Setelah memaparkan semua pendapat terkait dengan penafsiran ayat, selanjutnya al-Tabari akan mentarjih salah satu pendapat yang dianggapnya paling benar. Berikut pendapat beserta alasannya:

---

<sup>170</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz II, h. 736.

قال أبو جعفر: وأولى هذه الأقوال بالصحة عندنا قول من قال: "اللاعنون"، الملائكة والمؤمنون. لأن الله تعالى ذكره قد وصف الكفار بأن اللعنة التي تحلّ بهم إنما هي من الله والملائكة والناس أجمعين، فقال تعالى ذكره: (إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ) [البقرة: 161]، فكذاك اللعنة التي أخبر الله تعالى ذكره أنها حالة بالفريق الآخر: الذين يكتُمون ما أنزل الله من البينات والهدى من بعد ما بينه للناس، هي لعنة الله، ولعنة الذين أخبر أن لعنتهم حالة بالذين كفروا وماتوا وهم كفار، وهم "اللاعنون"، لأن الفريقين جميعًا أهل كفر.<sup>171</sup>

Artinya:

Yang paling dekat dengan kebenaran dari pendapat-pendapat ini adalah yang melihat اللاعنون adalah para malaikat dan orang-orang beriman, ini berdasarkan keterangan dari ayat lain bahwasanya laknat yang menimpa orang-orang kafir berasal dari para malaikat dan seluruh manusia, seperti firman Allah SWT. dalam surah al-Baqarah 161 "Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya". Jadi sebagaimana laknat ini menimpa orang-orang kafir dengan kriteria dosa yang disebutkan dalam ayat di atas juga berlaku bagi orang-orang kafir dengan kriteria lain yaitu mereka yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk (al-Qur'an), setelah Kami menerangkannya kepada manusia. Hal ini disebabkan karena dua golongan ini hakikatnya serupa, yaitu sama-sama orang kafir.

Jadi, al-Tabari mentarjih pendapat yang mengatakan maksud اللاعنون adalah para malaikat dan orang-orang beriman.

---

<sup>171</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz II, h. 737.



Tarjih ini berdasarkan adanya keterangan dari ayat lain yang merupakan *taqyīd* dari bentuk *mutlaq* dari kata اللاعنون. Secara bahasa kata ini mencakup semua orang yang melaknat tanpa terkecuali, namun dengan adanya batasan makna yang terdapat pada surah al-Baqarah 2/61 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ  
أَجْمَعِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya.

Bahwa laknat yang menimpa orang Kafir dan mati dalam keyakinannya itu berasal dari Allah swt., malaikat dan manusia seluruhnya.

Diantara mufassir yang sejalan dengan pendapat al-Tabari dalam hal ini adalah al-Nasafi, berikut penafsirannya dalam ini:

{أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعنونُ} الَّذِينَ يَتَأْتَى مِنْهُمُ اللَّعْنُ وَهُمْ  
الملائكة والمؤمنون من الثقلين<sup>172</sup>

Artinya:

Dan mereka itulah yang dilaknat oleh Allah SWT. dan *al-lā'inūn* yaitu para malaikat dan orang-orang beriman.

Jadi al-Nasafi melihat bahwa اللاعنون tidak dalam penggunaan *mutlaq*, tetapi hanya golongan tertentu, seperti yang disebutkan di atas yaitu para malaikat dan orang-orang beriman.

**b) Tarjih *ikhtilāf al-mufassirīn* QS. al-Nisā' 4/93:**

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَتْهُ  
وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

---

<sup>172</sup>Abdullah bin Ahmad Al-Nasafi, *Madārik al-Ta'wīl wa Haqāiq al-Tanzīl*, Juz I, h. 146.

Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.<sup>173</sup>

وأما قوله: {فجزاؤه جهنم خالدا فيها} [النساء: 93] فإن أهل التأويل اختلفوا في معناه،<sup>174</sup>

### 1. فقال بعضهم: معناه: فجزاؤه جهنم إن جازاه

**Pendapat pertama mengatakan:** balasannya seperti apa yang disebutkan di ayat, bahwa mereka akan kekal dalam Neraka, namun bisa saja jika Allah swt. kehendaki dengan memaafkan mereka. Kemudian menyebutkan riwayat mufassirin yang sepaham dengan pendapat ini:

#### ذكر من قال ذلك:

حدثني يعقوب بن إبراهيم , قال: ثنا ابن عليّة , عن سليمان التيمي , عن أبي مجلز , في قوله: {ومن يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم} [النساء: 93] قال: «هو جزاؤه , وإن شاء تجاوز عنه» حدثنا محمد بن المثنى , قال: ثنا أبو النعمان الحكم بن عبد الله , قال: ثنا شعبة , عن يسار , عن أبي صالح: {ومن يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم} [النساء: 93] قال: «جزاؤه جهنم إن جازاه».

2. وقال آخرون: عني بذلك رجل بعينه كان أسلم , فارتد عن إسلامه وقتل رجلا مؤمنا؛ قالوا: فمعنى الآية: ومن يقتل مؤمنا متعمدا مستحلا قتله , فجزاؤه جهنم خالدا فيها<sup>175</sup>

**Pendapat ke dua mengatakan:** yaitu siapa saja yang membunuh orang beriman dengan sengaja, maka balasannya adalah Neraka,

<sup>173</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 123.

<sup>174</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz VII, h. 339.

<sup>175</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz VII, h. 340.

mereka kekal di dalamnya. Dan berikut riwayat yang mendukung pendapat ini:

### ذكر من قال ذلك:

حدثنا القاسم , قال: ثنا الحسين , قال: ثني حجاج , عن ابن جريج , عن عكرمة: أن رجلا , من الأنصار قتل أبا مقيس بن ضبابة , فأعطاه النبي صلى الله عليه وسلم الدية فقبلها , ثم وثب على قاتل أخيه فقتله.

### 3. وقال آخرون: معنى ذلك: إلا من تاب<sup>176</sup>

**Pendapat ke tiga mengatakan:** yaitu azab Neraka bagi mereka yang tidak bertaubat, adapun yang bertaubat mereka dihindarkan dari azab itu. Dan berikut riwayat yang sejalan dengan pendapat ini:

### ذكر من قال ذلك:

حدثنا ابن حميد , قال: ثنا جرير , عن منصور , قال: ثني سعيد بن جبير , أو حدثني الحكم , عن سعيد بن جبير , قال: سألت ابن عباس عن قوله: {ومن يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم} [النساء: 93] قال: " إن الرجل إذا عرف الإسلام وشرائع الإسلام ثم قتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم , ولا توبة له. فذكرت ذلك لمجاهد , فقال: إلا من ندم "

**4. وقال آخرون:** ذلك إيجاب من الله الوعيد لقاتل المؤمن متعمدا كأننا من كان القاتل , على ما وصفه في كتابه , ولم يجعل له توبة من فعله. قالوا: فكل قاتل مؤمن عمدا فله ما أوعده الله من العذاب والخلود في النار , ولا توبة له.<sup>177</sup>

**Pendapat ke empat:** yaitu ayat ini merupakan janji Allah terhadap pembunuh orang beriman yang disengaja, siapapun itu pelakunya sebagaimana penjelasan al-Qur'an, dan sama sekali mereka tidak

---

<sup>176</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz VII, h..341.

<sup>177</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz VII, h. 342.

mendapatkan ampunan atas kejahatan mereka. Dan inilah riwayat-riwayat yang sejalan dengan pendapat ini:

**-حدثنا ابن وكيع , قال: ثنا أبو خالد , عن عمرو بن قيس , عن يحيى بن الحارث التيمي , عن سالم بن أبي الجعد , عن ابن عباس , عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: {ومن يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم خالدا فيها وغضب الله عليه ولعنه وأعد له عذابا عظيما} [النساء: 93] فقيل له: وإن تاب وآمن وعمل صالحا؟ فقال: وأنى له التوبة؟ "**

**-حدثنا أبو كريب قال: ثنا موسى بن داود قال: ثنا همام عن يحيى , عن رجل , عن سالم قال كنت جالسا مع ابن عباس , فسأله رجل فقال: أرايت رجلا قتل مؤمنا متعمدا أين منزله؟ قال: جهنم خالدا فيها , وغضب الله عليه ولعنه , وأعد له عذابا عظيما. قال: أفرأيت إن هو تاب وآمن وعمل صالحا ثم اهتدى؟ قال: وأنى له الهدى ثكلته أمه. والذي نفسي بيده لسمعتة يقول , يعني النبي صلى الله عليه وسلم: " يجيء يوم القيامة معلقا رأسه بإحدى يديه , إما بيمينه أو بشماله , أخذا صاحبه بيده الأخرى تشخب أوداجه حيال عرش الرحمن يقول: يا رب سل عبدك هذا علام قتلني؟ »فما جاء نبي بعد نبيكم , ولا نزل كتاب بعد كتابكم» حدثنا أبو كريب قال: ثنا قبيصة قال: ثنا عثمان بن زريق , عن عمار الدهني , عن سالم بن أبي الجعد , عن ابن عباس بنحوه , إلا أنه قال في حديثه: فوالله لقد أنزلت على نبيكم ثم ما نسخها شيء , ولقد سمعته يقول: «ويل لقاتل المؤمن , يجيء يوم القيامة أخذا رأسه بيده» ثم ذكر الحديث نحوه**

**-حدثنا ابن بشار , قال: ثنا ابن أبي عدي , عن سعيد , عن أبي بشر , عن سعيد بن جبير , قال: قال لي عبد الرحمن بن أبيزى: سئل ابن عباس عن قوله: {ومن يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم} [النساء: 93] فقال: لم ينسخها شيء. وقال في هذه الآية: {والذين لا يدعون مع الله إلها آخر ولا يقتلون النفس التي حرم الله إلا بالحق ولا يزنون ومن يفعل ذلك يلق أثاما} [الفرقان: 68]**

قال: «نزلت في أهل الشرك» حدثنا محمد بن المثنى قال: ثنا محمد بن جعفر قال: ثنا شعبة , عن منصور , عن سعيد بن جبير قال: أمرني عبد الرحمن بن أبزي أن أسأل ابن عباس عن هاتين الآيتين , فذكر نحوه

**-حدثنا أبو كريب , قال:** ثنا طلق بن غنام , عن زائدة , عن منصور , قال: حدثني سعيد بن جبير - أو حدثت عن سعيد بن جبير - أن عبد الرحمن بن أبزي , أمره أن يسأل ابن عباس , عن هاتين الآيتين التي , في النساء: {ومن يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم} [النساء: 93] إلى آخر الآية , والتي في الفرقان: {ومن يفعل ذلك يلق أثاما} [الفرقان: 68] إلى: {ويخلد فيه مهانا} [الفرقان: 69] قال ابن عباس: إذا دخل الرجل في الإسلام وعلم شرائعه وأمره ثم قتل مؤمنا متعمدا فلا توبة له. وأما التي في الفرقان , فإنها لما أنزلت قال المشركون من أهل مكة: فقد عدلنا بالله وقتلنا النفس التي حرم الله بغير الحق وآتيناه الفواحش , فما ينفعنا الإسلام؟ قال: فنزلت {إلا من تاب} [مريم: 60] الآية "

**-حدثنا ابن بشار , قال:** ثنا عبد الرحمن , قال: ثنا سفيان , عن المغيرة بن النعمان , عن سعيد بن جبير , عن ابن عباس , في قوله: {ومن يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم} [النساء: 93] قال: «ما نسخها شيء»

**-حدثنا ابن بشار قال:** ثنا عبد الرحمن قال: ثنا شعبة , عن المغيرة , عن سعيد بن جبير , عن ابن عباس قال: «هي من آخر ما نزلت ما نسخها شيء»

حدثنا ابن المثنى قال: ثنا محمد بن جعفر قال: ثنا شعبة , عن المغيرة بن النعمان , عن سعيد بن جبير قال: اختلف أهل الكوفة في قتل المؤمن , فدخلت إلى ابن عباس فسألته , فقال: «لقد نزلت في آخر ما نزل من القرآن وما نسخها شيء»

**-حدثني المثنى , قال:** ثنا آدم العسقلاني , قال: ثنا شعبة , قال: ثنا أبو إياس معاوية بن قررة قال: أخبرني شهر بن حوشب , قال:

سمعت ابن عباس , يقول: نزلت هذه الآية: {ومن يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم} [النساء: 93] بعد قوله: {إلا من تاب وآمن وعمل عملا صالحا} [الفرقان: 70] بسنة "

**-حدثنا** ابن المثنى قال: ثنا سلم بن قتيبة قال: ثنا شعبة , عن معاوية بن قررة , عن ابن عباس قال: {ومن يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم} [النساء: 93] قال: " نزلت بعد: {إلا من تاب} [مريم: 60] بسنة "

**-حدثنا** ابن المثنى قال: ثنا عبد الصمد بن عبد الوارث قال: ثنا شعبة قال: ثنا أبو إياس قال: ثني من سمع ابن عباس يقول: " في قاتل المؤمن نزلت بعد ذلك بسنة , فقلت لأبي إياس: من أخبرك؟ فقال: شهر بن حوشب "

**-حدثنا** الحسن بن يحيى , قال: أخبرنا عبد الرزاق , قال: أخبرنا الثوري , عن أبي حصين , عن سعيد , عن ابن عباس , في قوله: {ومن يقتل مؤمنا متعمدا} [النساء: 93] قال: «ليس لقاتل توبة إلا أن يستغفر الله»

**-حدثني** محمد بن سعد , قال: ثني أبي قال: ثني عمي قال: ثني أبي عن أبيه , عن ابن عباس , قوله: {ومن يقتل مؤمنا متعمدا} [النساء: 93] الآية قال عطية: وسئل عنها ابن عباس , فزعم أنها نزلت بعد الآية التي في سورة الفرقان بثمان سنين , وهو قوله: {والذين لا يدعون مع الله إلها آخر} [الفرقان: 68] إلى قوله: {غفورا رحيمًا} [النساء: 23] "

**-حدثنا** ابن وكيع , قال: ثنا أبي , عن سفيان , عن مطرف , عن أبي السفر , عن ناجية , عن ابن عباس , قال: " هما المبهمتان: الشرك , والقتل "

**-حدثني** المثنى , قال: ثنا عبد الله بن صالح , قال: ثني معاوية , عن علي بن أبي طلحة , عن ابن عباس , قال: أكبر الكبائر: الإشراف بالله وقتل النفس التي حرم الله؛ لأن الله سبحانه يقول:

{فجزاؤه جهنم خالدا فيها وغضب الله عليه ولعنه وأعد له عذابا عظيما} [النساء: 93] "

**-حدثني** المثنى , قال: ثنا عمرو بن عون , قال: أخبرنا هشيم , عن بعض أشياخه الكوفيين , عن الشعبي , عن مسروق , عن ابن مسعود , في قوله: {ومن يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم} [النساء: 93] قال: «إنها لمحكمة , وما تزداد إلا شدة»

**-حدثنا** أبو كريب , قال: ثنا عثمان بن سعيد , قال: ثني هياج بن بسطام , عن محمد بن عمرو , عن موسى بن عقبة , عن أبي الزناد , عن خارجة بن زيد , عن زيد بن ثابت , قال: نزلت سورة النساء بعد سورة الفرقان بستة أشهر "

**-حدثنا** ابن البرقي , قال: ثنا ابن أبي مريم , قال: أخبرنا نافع بن يزيد , قال: ثني أبو صخر عن أبي معاوية البجلي , عن سعيد بن جبير , قال: قال ابن عباس: يأتي المقتول يوم القيامة أخذاً رأسه بيمينه وأوداجه تشخب دما , يقول: يا رب دمي عند فلان. فيؤخذان فيسندان إلى العرش , فما أدري ما يقضي بينهما. ثم نزع بهذه الآية: {ومن يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم خالدا فيها} [النساء: 93] الآية. قال ابن عباس: والذي نفسي بيده ما نسخها الله جل وعز منذ أنزلها على نبيكم عليه الصلاة والسلام "

**-حدثنا** أبو كريب , قال: ثنا يحيى بن آدم , عن ابن عيينة , عن أبي الزناد , قال: سمعت رجلا , يحدث خارجة بن زيد بن ثابت , عن زيد بن ثابت , قال: سمعت أباك , يقول: نزلت الشديدة بعد الهيئة بستة أشهر , قوله: {ومن يقتل مؤمنا متعمدا} [النساء: 93] إلى آخر الآية , بعد قوله: {والذين لا يدعون مع الله إلها آخر} [الفرقان: 68] إلى آخر الآية "

**-حدثنا** الحسن بن يحيى قال: أخبرنا عبد الرزاق قال: أخبرنا ابن عيينة , عن أبي الزناد قال: سمعت رجلا , يحدث خارجة بن زيد قال: سمعت أباك , في هذا المكان بمنى يقول: نزلت الشديدة بعد

الهيئة قال: أراه بستة أشهر , يعني: {ومن يقتل مؤمنا متعمدا} [النساء: 93] بعد: {إن الله لا يغفر أن يشرك به} [النساء: 48] "حدثنا ابن وكيع , قال: ثنا أبي , عن سلمة بن نبيط , عن الضحاك بن مزاحم , قال: «ما نسخها شيء منذ نزلت , وليس له توبة»

Setelah al-Tabari menguraikan pendapat-pendapat ini, Selanjutnya beliau mentarjih pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini tidak pada kemutlaqannya bahwa semua yang membunuh akan kekal di dalam Neraka, tetapi bisa saja tidak jadi dimasukkan, atau dimasukkan lalu dikeluarkan kembali. Hal ini berdasarkan ayat lain yang mentaqyid dan membatasi makna, yaitu surah al-Zumar 39/53:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya dialah yang maha pengampun lagi maha penyayang.<sup>178</sup>

Ayat ini menjelaskan larangan Allah swt. Untuk tidak berputus asa dari rahmat-Nya, dan sesungguhnya tidak ada dosa yang tidak diampuninya, termasuk kejahatan membunuh, bisa saja dengan rahmat dan kasih sayang Allah pembunuh tersebut dimaafkan dan diampuni yang maha pengasih. Al-Tabari berkomentar:

قال أبو جعفر: وأولى القول في ذلك بالصواب قول من قال: معناه: ومن يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه إن جزاه جهنم خالدا فيها , ولكنه يعفو أو يتفضل على أهل الإيمان به وبرسوله , فلا يجازيهم بالخلود فيها , ولكنه عز ذكره إما أن يعفو بفضله فلا يدخله النار , وإما أن يدخله إياها ثم يخرجها منها بفضل رحمته

<sup>178</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.



لما سلف من وعده عباده المؤمنين بقوله: {يا عبادي الذين أسرفوا على أنفسهم لا تقنطوا من رحمة الله إن الله يغفر الذنوب جميعا} [الزمر: 53].<sup>179</sup>

Artinya:

Dan pendapat yang paling benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa barang siapa yang membunuh orang beriman dengan sengaja maka mereka akan kekal di dalam Neraka, tetapi Allah swt. memberikan pengecualian terhadap orang beriman, dengan kebesaran rahmat-Nya bisa saja mereka tidak dimasukkan di dalam Neraka, dan bisa saja dimasukkan dulu lalu kemudian dikeluarkan. Hal ini berdasarkan janji Allah kepada hambanya yang beriman dalam ayat lain “wahai hamba-hambaku yang telah banyak menzalimi dirinya, janganlah kalian berputus asa dari rahmatku, sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa-dosa hambanya”.

Muhammad Sayyid Tantawi dalam menafsirkan ayat ini dengan mengutip perkataan Ibnu Katsir juga memberikan pemahaman yang sama, bahwa ayat ini tidak pada *kemutlaqannya*, bahwa pembunuh kekal dalam Neraka, tetapi adanya dalil-dalil yang membatasi hukum ini sehingga menyimpulkan sebagai berikut:

والذي عليه الجمهور من سلف الأمة وخلفها. أن القاتل له توبة فيما بينه وبين الله- تعالى- فإن تاب وأناب وخشع وخضع وعمل عملا صالحا بدل الله سيئاته حسنات<sup>180</sup>

Artinya:

Dan pendapat mayoritas ulama *salaf* dan *khalaf* bahwasanya pelaku pembunuh masih mempunyai kesempatan bertaubat antara dia dengan Allah, jadi jika

---

<sup>179</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz VII, h. 350.

<sup>180</sup>Muhammad Sayyid Tanṭāwi, *al-Tafsīr al-Wasīf*, (Cet I; Kairo: Dāru Nahḍah, 1998 M), Juz. III, h. 262.

kembali bertaubat disertai rasa penyesalan, takut dan kembali berbuat baik, kelak Allah akan menggantikan kejahatannya itu dengan amal baik.

Dari dua contoh di atas sangat jelas bahwa metode al-Tabari dalam menyelesaikan perselisihan dikalangan mufassirin terkait permasalahan *al-mutlaq wa al-muqayyad* adalah dengan merujuk pada kaidah *hamlu al-mutlaq 'ala al-muqayyad* (sinkronisasi teks *mutlaq* dan *muqayyad* dalam satu pemahaman).

Menurut Ibnu Taimiyah dalam *Ushul al-Tafsir* mengungkapkan bahwa metode interpretasi al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah merupakan metode yang paling kuat, sebab pada ayat tertentu sifatnya *mujmal* dan di ayat lain didapatkan penjelasannya secara detail, baik dalam format *al-mutlaq wa al-muqayyad*, *al-am wa al-khas* dan lain sebagainya.<sup>181</sup>

#### **b. Tarjih dengan Pendekatan *al-'Am wa al-Khas***

##### **1) Definisi *al-'Am***

Secara etimologi *al-'am* merupakan *isim fā'il* dari kata kerja *عمّ* yang artinya mencakup secara menyeluruh. Sedangkan secara terminologi Imām al-Haramain mendefinisikan sebagai berikut:

وأما العامّ فهو ما عمّ شيئين فصاعدا من غير حصر<sup>182</sup>

Artinya:

*al-'am* adalah lafadz yang mencakup dua makna dan seterusnya tanpa dibatasi dengan jumlah tertentu.

Zakariyah al-Anshāriy mendefinisikan:

العام لفظ يستغرق الصالح له بلا حصر<sup>183</sup>

---

<sup>181</sup>Abdullah ibnu Taimiyah Al-Harrāni, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, Cet. I (Beirut: Dār ibn Hazm, 1414 H/1994 M), h. 39.

<sup>182</sup>Imām al-Haramain, *al-Waraqāt Fī Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Dār al-Faḍilah, 2003), h. 74.

Artinya:

*al-'ām* adalah lafadz yang mencakup semua kandungan makna yang tercakup didalamnya tanda ada batasan tertentu.

Dari dua pengertian diatas, secara substansial tidak memiliki perbedaan makna. Artinya, suatu lafadz dikatakan *al-'ām* apabila kandungan maknanya tidak memberikan batasan pada jumlah tertentu.

## 2) *Ṣiyagu al-U'mūm* (redaksi lafadz-lafadz *al-'ām*)

Lafadz yang arti bahasanya menunjukkan kepada makna yang umum dan mencakup keseluruhan satuan makna didalamnya diuraikan sebagai berikut:

- Lafadz-lafadz *mubhama* (abstrak), seperti:  
كَلِّ، جَمِيع، الَّذِي، الَّتِي، أَيَّ، مَا، مَتِي، أَيْنَ، حَيْثِمَا
- *Isim jama'* yang diawali dengan (ال)
- *Isim mufrad nakirah* yang menjadi *ma'rifah* dengan (ال)
- *Isim nakirah* (indefinite noun) yang *manfiy*

## 3) Klasifikasi *Dilālah* lafadz *al-'ām*

Ditinjau dari *dilalah* (penunjukan makna) lafadz *al-'ām* al-Suyūṭi membaginya menjadi tiga kategori.<sup>184</sup>

- العام الباقي على عمومه  
Yaitu lafadz *ām* yang disertai *qarīnah* (alat bantu) akan cakupannya terhadap seluruh makna tanpa terkecuali.
- العام المراد به الخصوص  
Yaitu lafadz *'ām* yang disertai *qarīnah* yang menunjukkan bahwa lafadz ini tidak lagi dimaksudkan sebagai makna *'ām*.
- العام المخصوص

---

<sup>183</sup> Zakariyah al-Anṣhāriy, *Syarh Lubbu al-Uṣhūl*, (Semarang: Karya Toha Putra, t.th.), h.69.

<sup>184</sup>Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭi *al-itqān fī ulūm al-Qur'ān*, juz III, (Cet. I; Damaskus: Muassasa al-Risālah, 1429 H/2008), h. 49.

Yaitu lafadz *ām* yang tidak disertai *qarīnah*. Lafadz *'ām* yang jenis ini menunjukkan keumumannya selama tidak ada dalil yang *mentakṣisnya*.

#### 4) Definisi *al-Ḳhāṣ*

Secara etimologi *al-Ḳhāṣ* merupakan *isim fā'il* dari *fi'il* *خَصَّ-يَخْصُّ* yang artinya lafadz yang menunjukkan makna khusus, atau kebalikan dari makna *'ām*. Adapun secara terminologi al-Mahalli mendefinisikan sebagai berikut:

الخاص ما لا يتناول شيئين فصاعدا من غير حصر<sup>185</sup>

Terjemahnya:

*al-Ḳhāṣ* adalah lafadz yang hanya mencakup satu makna dan tidak mencakup dua makna dan seterusnya.

Zakariyah al-Anṣhāri mendefinisikan:

التخصيص قصر العام على بعض أفراد<sup>186</sup>

Terjemahnya:

*Al-Taḳṣīs* adalah membatasi sebagian makna yang dikandung lafadz *al-'ām*.

Dari dua definisi ini dipahami bahwa *al-Ḳhāṣ* adalah lafadz yang menunjukkan makna tunggal.

#### 5) Hukum *al-'Am wa al-Ḳhāṣ*

Al-Syirāzi dalam kitab *al-Luma'* menyimpulkan pendapat *al-Mutakallimūn* tentang *dilālah al-'ām* sebagai berikut:

إذا تجرّدت ألفاظ العموم التي ذكرناها اقتضت العموم واستغراق الجنس والطبقة<sup>187</sup>

Terjemahnya:

---

<sup>185</sup>Al-Mahalli, *Syarh Matn al-Waraqāt Fī Ushūl al-Fiqh*, (Cairo: Dār al-Faḍīlah, 2003), h. 71.

<sup>186</sup>Zakariyah al-Anṣhāri, *Syarh Lubbu al-Ushūl*, h.75.

<sup>187</sup>Al-Syirāzi, *al-Luma' fī Ushūl al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Halabī 1377 H/1957), h.15.

Lafadz *al-'ām* jika tidak ada dalil *mentakhsīs*nya maka tetap ia dipahami dengan keumumannya.

Jadi pada prinsipnya semua *al-fādz al-umūm* (redaksi lafads umum) harus dipahami sebagai lafadz yang mencakup semua kandungan makna didalamnya, sampai kemudian didapatkan dalil yang *mentakhsīs* sebagian maknanya.

Dalil *al-Mukhassis* yang *mentakhsīs* kemumuman lafadz *al-'ām* diklasifikasi menjadi dua bentuk, dalil *al-muttaṣil* dan dalil *al-munfaṣil*. Jenis-jenis *al-muttaṣil* dibagi menjadi lima macam, yaitu:<sup>188</sup>

a. *الاستثناء* (pengecualian). Contoh dalam QS. al-Nur/24:4-5:

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>189</sup>

(ال) yang masuk pad kata (الفاسيقون) merupakan lafadz *al-'ām* sehingga maknanya adalah mereka semua termasuk orang-orang fasik, kemudian dengan adanya *adatu al-istisnā'* (alat yang digunakan untuk mengecualikan) setelahnya maka dikeluarkanlah beberapa golongan yaitu kecuali orang-orang yang bertaubat dan memperbaiki diri maka tidak termasuk orang-orang fasik.

---

<sup>188</sup> Al-Syirāzi, *al-luma' fi Uṣhūl al-Fiqh*, h.15.

<sup>189</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 487.

b. **الصفة** (keterangan sifat). Contoh dalam QS. al-Nisā’/4:23:

وَرَبِّبِكُمْ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ ...

Terjemahnya:

Anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri.<sup>190</sup>

Dengan di*idhaf*kannya kata ربائب kepada *dhamir jam’u al-Mutakallim* menunjukkan indikasi lafadz *al-’ām*, selanjutnya keterangan sifat setelahnya *al-lāti fī hujūrikum* merupakan bentuk *mukhassis al-muttaṣil*.

c. **الشرط** (syarat dan ketentuan). Contoh dalam QS. al-Nur/:33:

وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا

Terjemahnya:

Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka.<sup>191</sup>

Jadi perintah mempermudah hamba sahaya untuk memerdekakan dirinya terikat dengan syarat yaitu jika engkau melihat dalam diri mereka ada niat memperbaiki diri.

d. **الغاية** (batas). Contoh dalam QS. al-Baqarah/2:222:

وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ

Terjemahnya:

---

<sup>190</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnyanya*, h.106.

<sup>191</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnyanya*, h.493.

Dan janganlah kamu mendekati mereka, sampai mereka suci.<sup>192</sup>

Jadi, larangan untuk menggauli istri haid batas waktunya adalah sampai mereka suci.

e. بدل البعض من الكل (sebagian mengganti keseluruhan).

Contoh dalam QS. al-'Imrān/3:97:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah.<sup>193</sup>

Adapun *mukhassis al-munfaṣil* adalah *mukhassis* yang terpisah dengan lafadz *al-'ām*. Dalam pandangan *al-mutakallimūn* (Mafīki, Syafi'I dan Hanābilah) melihat bahwa konsep *al-'ām* bisa ditakhsis oleh dalil apa saja. Jadi *'umūm al-Qur'ān* bisa ditakhsis oleh al-Qur'ān, hadis, ataupun qiyās. Begitupun hadis ia bisa ditakhsis oleh al-Qur'ān, hadis, dan qiyās.<sup>194</sup>

Contoh al-Qur'an yang ditakhsis dengan al-Qur'an al-Baqarah/2:228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Terjemahnya:

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali qurū'.<sup>195</sup>

---

<sup>192</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.45.

<sup>193</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.79.

<sup>194</sup>Al-Mahalli, *Syarh Matn al-Waraqāt*, h. 74-77

<sup>195</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.46.

Ayat ini adalah 'ām mencakup semua istri yang statusnya diceraikan baik yang hamil maupun tidak, sudah digauli atau belum. Kemudian ayat lain *mentakhsis* keumumannya seperti dalam surah al-Talāq/65:4:

وَأَوْلَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Terjemahnya:

Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.<sup>196</sup>

Dan juga dalam surah al-Ahzāb/33:49:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya.<sup>197</sup>

Contoh al-Qur'an yang *ditakhsis* oleh al-Sunnah adalah al-Nisā'/4:11:

لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ

Terjemahnya:

Bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan.<sup>198</sup>

---

<sup>196</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 819.

<sup>197</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 602.

<sup>198</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 102.



Penjelasan ayat diatas mencakup anak laki-laki secara umum, baik itu berasal dari anak muslim begitupun yang anak non muslim. Kemudian ayat ini *ditakhsis* dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari:

عن أسامة بن زيد رضي الله عنهما: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «لا يرث المسلم الكافر ولا الكافر المسلم»

Terjemahnya:

Seorang anak muslim tidak mendapatkan hak warisan dari orang tua non muslim, dan juga sebaliknya, anak non muslim tidak mendapatkan hak warisan dari orang tua muslim.

Contoh al-Qur'an yang *ditakhsis* oleh qiyās adalah QS. al-Nūr/24:2:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

Terjemahnya:

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera.<sup>199</sup>

Hukuman seratus kali dera untuk pelaku zina mencakup orang merdeka dan hamba sahaya. Kemudian keumuman ini *ditakhsis* yaitu untuk budak laki-laki hanya mendapatkan lima puluh kali cambukan, berdasarkan analogi qiyas dengan hukuman yang berlaku bagi budak perempuan seperti dalam QS. al-Nisā<sup>7</sup>/4:25:

فَإِذَا أَحْصِيَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَجْحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ

Terjemahnya:

Dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), Maka atas mereka separuh hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami.<sup>200</sup>

---

<sup>199</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 487.

<sup>200</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 108.

Contoh al-Sunnah yang *ditakhsis* dengan al-Qur'an seperti hadis riwayat Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ» (رواه البخاري)<sup>201</sup>

Artinya:

Sesungguhnya Allah SWT. Tidak menerima shalat orang yang dalam keadaan hadats sampai ia berwudhu.

Penjelasan hadis ini mencakup orang yang tidak mendapatkan air atau orang yang mempunyai *uzur* seperti sakit sehingga mereka tetap wajib untuk berwudhu. Selanjutnya al-Qur'an *mentakhsis* bagi yang tidak mendapatkan air atau orang yang mempunyai *uzur* cukup bertayammum, seperti dalam surah al-Nisā'/4:43:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ الْمَسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Terjemahnya:

Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.<sup>202</sup>

Contoh al-Sunnah yang *ditakhsis* dengan al-Sunnah hadis riwayat Bukhāri:

---

<sup>201</sup>Muhammad bin Ismā'il Al-Bukhāri, *Shahī al-Bukhāri*, juz IX, (Cet. 1; Dimasyq: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 23.

<sup>202</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 111.

عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنِ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ الْعُشْرُ. (رواه البخاري)<sup>203</sup>

Terjemahnya:

Semua tanaman yang diairi dengan air hujan zakatnya sepersepuluh.

Keumuman hadis ini kemudian ditakhsis dengan hadis lain yaitu hadis riwayat Bukhari:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ فِيمَا أَقْلٌ مِنْ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقٌ». (رواه البخاري)<sup>204</sup>

Terjemahnya:

Setiap tanaman yang kurang dari lima wasaq tidak ada zakatnya.

Contoh al-Sunnah yang ditakhsis dengan qiyās hadis riwayat Ibnu Mājah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا وَبْرُ بْنُ أَبِي دُلَيْلَةَ الطَّائِفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مَيْمُونِ بْنِ مُسَيْكَةَ - قَالَ وَكَيْعٌ وَأَنْتَى عَلَيْهِ خَيْرًا - عَنْ عَمْرٍو بْنِ الشَّرِيدِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْتُ الْوَاجِدِ يُحِلُّ عِرْضَهُ وَعُقُوبَتَهُ» (رواه ابن ماجه)<sup>205</sup>

Terjemahnya:

Orang kaya yang berpaling membayar utang maka kehormatannya tidak lagi terjaga begitupun hukuman bisa dijatuhkan kepadanya.

---

<sup>203</sup> Al-Bukhāri, *Shahī al-Bukhāri*, juz II, h. 126.

<sup>204</sup> Al-Bukhāri, *Shahī al-Bukhāri*, juz II, h. 119.

<sup>205</sup> Ibnu Mājah, *Sunan ibnu Mājah*, juz III, (Cet. I; Dimasyq: Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 2009) h. 497.

Dikecualikan dari ketentuan hadis diatas, yaitu orang tua yang menunda-nunda membayar hutang pada anaknya, meskipun sudah mampu untuk membayarnya. Hal ini berdasarkan *qiyās awlawī* larangan mengucapkan kata-kata kasar kepada mereka, seperti dalam QS. al-Isrā'/17:23:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.<sup>206</sup>

## 6. Contoh Tarjih dengan Pendekatan *al-'Am̄ wa al-Khās* dalam Tafsir al-Tabari

a) Tarjih *ikhtilāf al-mufasssirin* yang terdapat pada QS. Fāṭir 35/34:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ

Terjemahnya:

Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami."<sup>207</sup>

Di ayat ini ketika al-Tabari melakukan kegiatan tafsir beliau mengungkap pandangan para *mufasssirin* terkait makna kata الحزن<sup>208</sup>:

وَقَوْلُهُ: {وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ} [فاطر: 34] اِخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي الْحَزَنِ الَّذِي حَمَدَ اللَّهُ عَلَى إِذْهَابِهِ عَنْهُمْ هُوَ لَاءِ الْقَوْمِ،

<sup>206</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.386.

<sup>207</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.623.

<sup>208</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XIX, h. 377.

فَقَالَ بَعْضُهُمْ: ذَلِكَ الْحُزْنُ الَّذِي كَانُوا فِيهِ قَبْلَ دُخُولِهِمُ الْجَنَّةَ مِنْ خَوْفِ النَّارِ، إِذْ كَانُوا خَائِفِينَ أَنْ يَدْخُلُوهَا 209

**Pendapat pertama mengatakan:** yaitu rasa syukur mereka atas diselamatkannya dari Neraka, disebabkan rasa takut mereka dengan Neraka. Ada juga yang mengatakan عنى به الموت yaitu syukur mereka atas dihilangkannya dari segala sesuatu yang terjadi ketika mati. Adapun mufassirin yang mendukung pendapat ini adalah sebagai berikut:

- نِكْرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:

- حَدَّثَنِي قَتَادَةُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ قَتَادَةَ السَّدُوسِيُّ، قَالَ: ثنا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ صَاحِبُ الدَّسْتَوَائِيِّ، قَالَ: ثنا أَبِي، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الْجَوَزَاءِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، فِي قَوْلِهِ: { الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحُزْنَ } [فاطر: 34] قَالَ: «حُزْنُ النَّارِ»

- حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: ثنا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْمُخْتَارِ، عَنِ الْحَسَنِ { وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا } [الفرقان: 63] قَالَ: " إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ قَوْمٌ ذَلَّلٌ، ذَلَّتْ وَاللَّهِ الْأَسْمَاعُ وَالْأَبْصَارُ وَالْجَوَارِحُ، حَتَّى يَحْسِبُهُمُ الْجَاهِلُ مَرْضَى، وَمَا بِالْقَوْمِ مَرَضٌ، وَإِنَّهُمْ لِأَصِحَّةِ الْقُلُوبِ، وَلَكِنْ دَخَلَهُمْ مِنَ الْخَوْفِ مَا لَمْ يَدْخُلْ غَيْرُهُمْ، وَمَنْعَهُمْ مِنَ الدُّنْيَا عِلْمُهُمْ بِالْآخِرَةِ، فَقَالُوا: { الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحُزْنَ } [فاطر: 34] ، وَالْحُزْنَ: وَاللَّهِ مَا حُرْنُهُمْ حُزْنَ الدُّنْيَا، وَلَا تَعَاظَمَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا طَلَبُوا بِهِ الْجَنَّةَ أَبْكَاهُمْ الْخَوْفُ مِنَ النَّارِ، وَأَنَّهُ مَنْ لَا يَتَعَزَّزُ بِعَزَائِ اللَّهِ يَفْطَعُ نَفْسَهُ عَلَى الدُّنْيَا حَسْرَاتٍ، وَمَنْ لَمْ يَرَ لِلَّهِ عَلَيْهِ نِعْمَةً إِلَّا فِي مَطْعَمٍ أَوْ مَشْرَبٍ، فَقَدْ قَلَّ عِلْمُهُ، وَحَضَرَ عَذَابُهُ "

وَقَالَ آخَرُونَ: عَنَى بِهِ الْمَوْتُ 210

<sup>209</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz XIX, h. 377.

<sup>210</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz XIX, h. 377.

**Pendapat ke dua mengatakan:** yaitu syukur mereka atas hilangnya dari segala sesuatu yang terjadi ketika mati. Dan berikut riwayat mufassirin yang mendukung pendapat ini:

**ذِكْرٌ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:**

- حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: ثنا ابنُ إدريسَ، عن أبيه، عن عطية، في قوله: {الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ} [فاطر: 34] قَالَ: «الْمَوْتُ»

**وَقَالَ آخَرُونَ: عَنَى بِهِ حُزْنَ الْخُبْزِ**<sup>211</sup>

**Pendapat ke tiga mengatakan:** yaitu rasa syukur terhadap keselamatan mereka dari rasa khawatir dengan kekurangan makanan. Dan berikut riwayat mufassirin yang sepafaham dengan pendapat ini:

**ذِكْرٌ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:**

- حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: ثنا يَعْقُوبُ، عن حفصِ يَعْنِي ابْنَ حُمَيْدٍ، عن شمرٍ، قَالَ: " لَمَّا أَدَخَلَ اللَّهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، قَالُوا {الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ} [فاطر: 34] قَالَ: «حُزْنَ الْخُبْزِ»  
وَقَالَ آخَرُونَ عَنَى بِذَلِكَ: الْحُزْنَ مِنَ التَّعَبِ الَّذِي كَانُوا فِيهِ فِي الدُّنْيَا<sup>212</sup>

**Pendapat ke empat mengatakan:** ungkapan syukur atas kesusahan yang mereka hadapi ketika hidup di dunia. Dan berikut riwayat mufassirin yang mendukung pendapat ini:

**ذِكْرٌ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:**

- حَدَّثَنَا بَشْرٌ، قَالَ: ثنا يزيدُ، قَالَ: ثنا سعيدُ، عن قتادة، قوله: {وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ} [فاطر: 34] قَالَ: «كَانُوا فِي الدُّنْيَا يَعْمَلُونَ وَيَنْصُبُونَ وَهُمْ فِي خَوْفٍ، أَوْ يَحْزَنُونَ»  
وَقَالَ آخَرُونَ: بَلْ عَنَى بِذَلِكَ الْحُزْنَ الَّذِي يَبَالُ الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ فِي مَوْقِفِ الْوَيْامَةِ<sup>213</sup>

<sup>211</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XIX, h. 378.

<sup>212</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XIX, h. 379.

**Pendapat ke lima mengatakan:** rasa syukur atas keselamatan mereka dari apa yang terjadi pada orang-orang berdosa di padang Masyhar. Dan berikut riwayat mufassirin yang mendukung pendapat ini:

**ذَكَرَ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:**

- حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: ثنا أَبُو أَحْمَدَ، قَالَ: ثنا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: ذَكَرَ أَبُو ثَابِتٍ أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «أَمَّا الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ، فَيُصِيبُهُ فِي ذَلِكَ الْمَكَانِ مِنَ الْعَمِّ وَالْحَزَنِ» فَذَلِكَ قَوْلُهُ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ} [فاطر: 34].

Dari empat pendapat yang disebutkan, al-Tabari cenderung memilih pendapat lain, yaitu ayat ini pada dasarnya menceritakan rasa syukur orang beriman ketika di Surga, mereka dihindarkan dari segala sesuatu yang menyedihkan dan menakutkan, seperti rasa takut jika dimasukkan di dalam Neraka, rasa takut yang terjadi ketika mati, perasaan khawatir dengan kekurangan makanan. Jadi menurut al-Tabari kata الحزن mencakup segala sesuatu yang membuat seseorang itu sedih, takut dan khawatir. Oleh karena itu, dalam memahami ayat ini tetap mencakup keumuman makna yang dikandungkan tanpa harus ditakhsis. Hal ini menurut beliau berdasarkan tidak adanya dalil yang mentakhsis kata الحزن. Lebih jelasnya berikut uraiannya dalam tafsir al-Tabari:

وَأَوْلَى الْأَقْوَالِ فِي ذَلِكَ بِالصَّوَابِ أَنْ يُقَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى ذِكْرُهُ أَخْبَرَ عَنِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ الَّذِينَ أَكْرَمَهُمْ بِمَا أَكْرَمَهُمْ بِهِ أَنَّهُمْ قَالُوا حِينَ دَخَلُوا الْجَنَّةَ {الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ} [فاطر: 34] وَخَوْفَ دُخُولِ النَّارِ مِنَ الْحُزْنِ، وَالْجَزَعِ مِنَ الْمَوْتِ مِنَ الْحُزْنِ، وَالْجَزَعِ مِنَ الْحَاجَةِ إِلَى الْمُطْعَمِ مِنَ الْحُزْنِ، وَلَمْ يُخَصِّصِ اللَّهُ إِذْ أَخْبَرَ عَنْهُمْ أَنَّهُمْ حَمَدُوهُ عَلَى إِذْهَابِهِ الْحُزْنَ عَنْهُمْ نَوْعًا دُونَ نَوْعٍ،

<sup>213</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XIX, h. 379.

بَلْ أَخْبَرَ عَنْهُمْ أَنَّهُمْ عَمُوا جَمِيعَ أَنْوَاعِ الْحُزَنِ بِقَوْلِهِمْ ذَلِكَ، وَكَذَلِكَ ذَلِكَ، لِأَنَّ مَنْ دَخَلَ الْجَنَّةَ فَلَا حُزْنَ عَلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ، فَحَمْدُهُمْ عَلَى إِذْهَابِهِ عَنْهُمْ جَمِيعَ مَعَانِي الْحُزَنِ.<sup>214</sup>

Artinya:

Dan pendapat yang paling dekat dengan kebenaran pada persoalan ini adalah bahwa sesungguhnya Allah swt. menceritakan kemuliaan yang didapatkan orang beriman ketika masuk Surga yaitu ucapan rasa syukur melalui ucapan “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami”. Perasaan sedih dan takut mencakup jika dimasukkan dalam Neraka, rasa takut terhadap segala sesuatu yang terjadi ketika mati, perasaan khawatir dengan kekurangan makanan. Dan di dalam ayat ini Allah swt. Sama sekali tidak *mentaḥsis* (mengkhususkan) bentuk kesedihan tertentu, tetapi justru mencakup segala sesuatu yang menyedihkan. Karena sebenarnya apa lagi yang disedihkan jika seseorang itu telah masuk dalam Surga. Oleh sebab itu kata الحزن di ayat ini mencakup semua makna yang dikandungnya.

Jika kita merujuk pandangan *uṣhūluyyūn* (pakar ulama Ushul Fiqh) yang mengatakan bahwa pada prinsipnya semua lafadz *al-umūm* yang ada dalam al-Qur’an dan Hadis harus dipahami sebagai lafadz yang mencakup semua kandungan makna di dalamnya, selama hal itu tidak ada indikasi *qarīnah* yang menjelaskan hal lain, maka kesimpulan al-Tabari dalam hal ini, benar dan selaras dengan rumusan Ushul Fiqh. Karena salah satu yang menjadi indikator redaksi itu menunjukkan *al-umum* adalah apabila ada kalimat *nakirah* seperti pada ayat di atas حزن , kemudian diikat dengan *alif wa lām* (ال), maka secara hukum kalimat itu sudah menjadi umum dan mencakup semua *al-afrād* yang ada di dalamnya.

---

<sup>214</sup>Abū Ja’far al-Tabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi al-Bayān*, juz XIX, h. 379.



Pendapat al-Tabari ini, juga didukung oleh sebagian mufassir seperti al-Baedāwi, dalam tafsirnya beliau mengatakan:

{وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ} {همهم من خوف العاقبة، أو همهم من أجل المعاش وآفاته أو من وسوسة إبليس وغيرها.}

Seperti yang kita lihat, bahwa ragam penafsiran kata الحزن itu di *athaf* dengan huruf أو, yang dalam ilmu Nahwu, salah satu maknanya adalah *littakhyīr* (kebolehan untuk memilih semuanya) seperti pada contoh:

احضر مجلس أبي حنيفة أو أبي سيرين<sup>215</sup>

b) Tarjih *ikhtilāf al-mufassirīn* yang terdapat pada QS. al-Māidah 5/1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu.<sup>216</sup>

Ada tiga pendapat yang disebutkan al-Tabari terkait penafsiran kata العقود pada ayat di atas:

وَاخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي الْعُقُودِ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ جَلَّ تَنَائُؤُهُ بِالْوَفَاءِ بِهَا بِهَذِهِ الْآيَةِ , بَعْدَ إِجْمَاعِ جَمِيعِهِمْ عَلَى أَنَّ مَعْنَى الْعُقُودِ: الْعُهُودُ؛ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: هِيَ الْعُقُودُ الَّتِي كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ عَاقِدَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا عَلَى النُّصْرَةِ وَالْمُؤَاوَزَةِ وَالْمُظَاهَرَةِ عَلَى مَنْ حَاوَلَ ظَلْمَهُ أَوْ بَعَاهُ سُوءًا , وَذَلِكَ هُوَ مَعْنَى الْحَلْفِ الَّذِي كَانُوا يَتَعَاقَدُونَهُ بَيْنَهُمْ.<sup>217</sup>

<sup>215</sup>Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Al-Tuhfah al-Sanniyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajrūmiyah*, (Qatar: Wazārah al-Auqāf wa al-Syu'un al-Islāmiyah, 2007 M.), h. 126.

<sup>216</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.142.

<sup>217</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. VIII, h. 5.

**Pendapat pertama mengatakan:** bahwa yang dimaksud disini adalah kesepakatan yang dibuat oleh ahlul jahiliyah untuk saling menolong dari orang-orang yang menyerang mereka. Berikut riwayat mufassirin yang sejalan dengan penafsiran ini:

**ذَكَرَ مَنْ قَالَ مَعْنَى الْعُقُودِ الْعُهُودُ:**

- حَدَّثَنِي الْمُتَنِّي , قَالَ: ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ , قَالَ: ثني مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ , عَنْ عَلِيٍّ , عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ , قَوْلُهُ: { أَوْفُوا بِالْعُقُودِ } [المائدة: 1] يَعْني: بِالْعُهُودِ "

- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو , قَالَ: ثنا أَبُو عَاصِمٍ , قَالَ: ثنا عَيْسَى , عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ , عَنْ مُجَاهِدٍ , فِي قَوْلِ اللَّهِ جَلَّ وَعَزَّ: { أَوْفُوا بِالْعُقُودِ } [المائدة: 1] قَالَ: «الْعُهُودُ» حَدَّثَنِي الْمُتَنِّي قَالَ: ثنا أَبُو حُدَيْفَةَ , قَالَ: ثنا شَيْبَلٌ , عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ , عَنْ مُجَاهِدٍ , مِثْلَهُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ , قَالَ: ثنا أَبِي , عَنْ سُفْيَانَ , عَنْ رَجُلٍ , عَنْ مُجَاهِدٍ مِثْلَهُ

- حَدَّثَنَا ابْنُ وَكَيْعٍ , قَالَ: ثنا عُبَيْدُ اللَّهِ , عَنْ أَبِي جَعْفَرِ الرَّازِيِّ , عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ , قَالَ: جَلَسْنَا إِلَى مُطَرِّفِ بْنِ الشَّخِيرِ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ يُحَدِّثُهُمْ , فَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ } [المائدة: 1] قَالَ: «هِيَ الْعُهُودُ»

- حَدَّثَنَا الْمُتَنِّي قَالَ: ثنا إِسْحَاقُ , قَالَ: ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ , عَنْ أَبِيهِ , عَنِ الرَّبِيعِ: { أَوْفُوا بِالْعُقُودِ } [المائدة: 1] قَالَ: «الْعُهُودُ»

- حَدَّثَنَا ابْنُ وَكَيْعٍ , قَالَ: ثنا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ , عَنْ جُوَيْرٍ , عَنِ الضَّحَّاكِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ قَالَ: «هِيَ الْعُهُودُ»  
- حَدَّثْتُ عَنْ الْحُسَيْنِ بْنِ الْفَرَجِ , قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مَعَاذٍ , يَقُولُ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ بْنُ سُلَيْمَانَ , قَالَ: سَمِعْتُ الضَّحَّاكَ يَقُولُ: { أَوْفُوا بِالْعُقُودِ } [المائدة: 1] بِالْعُهُودِ "

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ , قَالَ: ثنا أَحْمَدُ بْنُ الْمُفَضَّلِ , قَالَ: ثنا أَسْبَاطُ , عَنِ السُّدِّيِّ: { أَوْفُوا بِالْعُقُودِ } [المائدة: 1] قَالَ: «هِيَ الْعُهُودُ»

- حَدَّثَنِي الْحَزْتُ , قَالَ: ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ , قَالَ: سَمِعْتُ النَّوْرِيَّ , يَقُولُ: {أَوْفُوا بِالْعُقُودِ} [المائدة: 1] قَالَ: «بِالْعُهُودِ» حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ , قَالَ: ثنا الْحُسَيْنُ , قَالَ: ثنِي حَجَّاجٌ , عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ , عَنْ مُجَاهِدٍ , مِثْلَهُ قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ: وَالْعُقُودُ: جَمْعُ عَقْدٍ , وَأَصْلُ الْعَقْدِ: عَقْدُ الشَّيْءِ بِغَيْرِهِ , وَهُوَ وَصْلُهُ بِهِ , كَمَا تَعَقَّدُ الْحَبْلَ بِالْحَبْلِ: إِذَا وُصِلَ بِهِ شَدًّا , يُقَالُ مِنْهُ: عَقَدَ فُلَانٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ فُلَانٍ عَقْدًا فَهُوَ يَعْقِدُهُ

- حَدَّثَنَا يَشْرُ بْنُ مُعَاذٍ , قَالَ: ثنا يَزِيدُ , قَالَ: ثنا سَعِيدٌ , عَنْ قَتَادَةَ , فِي قَوْلِهِ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ} [المائدة: 1] أَيُّ بِعَقْدِ الْجَاهِلِيَّةِ " ذَكَرَ لَنَا أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «أَوْفُوا بِعَقْدِ الْجَاهِلِيَّةِ , وَلَا تُحَدِّثُوا عَقْدًا فِي الْإِسْلَامِ» . وَذَكَرَ لَنَا أَنَّ فَرَاتَ بْنَ حَيَّانَ الْعَجَلِيَّ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ حِلْفِ الْجَاهِلِيَّةِ , فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَعَلَّكَ تَسْأَلُ عَنْ حِلْفِ لَحْمٍ وَتَيْمِ اللَّهِ؟» فَقَالَ: نَعَمْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ. قَالَ: «لَا يَزِيدُهُ الْإِسْلَامُ إِلَّا شِدَّةً»

- حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ يَحْيَى , قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ , قَالَ: ثنا مَعْمَرٌ , عَنْ قَتَادَةَ: {أَوْفُوا بِالْعُقُودِ} [المائدة: 1] قَالَ: " عُقُودُ الْجَاهِلِيَّةِ: الْحِلْفُ "

وَقَالَ آخَرُونَ: بَلْ هِيَ الْحِلْفُ الَّتِي أَخَذَ اللَّهُ عَلَى عِبَادِهِ بِالْإِيمَانِ بِهِ وَطَاعَتِهِ فِيمَا أَحَلَّ لَهُمْ وَحَرَّمَ عَلَيْهِمْ<sup>218</sup>.

**Pendapat ke dua mengatakan:** yaitu perintah menepati janji dan sumpah hamba kepada Allah swt. untuk beriman dan taat terhadap segala yang dihالalkan dan diharamkan kepada mereka. Dan berikut riwayat mufassirin yang mendukung pendapat ini:

**ذَكَرَ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:**

- حَدَّثَنِي الْمُثَنَّى , قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ , قَالَ: ثنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ , عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ , عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ , قَوْلُهُ: {أَوْفُوا بِالْعُقُودِ} [المائدة: 1] يَعْنِي: مَا أَحَلَّ , وَمَا حَرَّمَ , وَمَا فَرَضَ , وَمَا

<sup>218</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz. VIII, h. 9.

حُدَّ فِي الْقُرْآنِ كُلِّهِ , فَلَا تَعْدِرُوا وَلَا تَتَكُونُوا؛ ثُمَّ شَدَّدَ ذَلِكَ فَقَالَ: {وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ} [الرعد: 25] إِلَى قَوْلِهِ: {سَوْءَ الدَّارِ} [الرعد: 25] " حَدَّثَنِي الْمُتَنَّى , قَالَ: ثنا أَبُو حُدَيْفَةَ , قَالَ: ثنا شَيْبَلٌ , عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ , عَنْ مُجَاهِدٍ: {أَوْفُوا بِالْعُقُودِ} [المائدة: 1] مَا عَقَدَ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ مِمَّا أَحَلَّ لَهُمْ وَحَرَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ آخَرُونَ: بَلْ هِيَ الْعُقُودُ الَّتِي يَتَعَاقَدُهَا النَّاسُ بَيْنَهُمْ وَيَعْقِدُهَا الْمَرْءُ عَلَى نَفْسِهِ<sup>219</sup>

**Pendapat ke tiga mengatakan:** yaitu perintah menepati janji, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Dan berikut riwayat mufassirin yang mendukung pendapat ini:

- حَدَّثَنِي الْمُتَنَّى , قَالَ: ثنا عَثْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الْحِمَصِيُّ , قَالَ: ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ , قَالَ: ثنا أَبِي فِي قَوْلِ اللَّهِ جَلَّ وَعَزَّ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ} [المائدة: 1] قَالَ: " الْعُقُودُ حَمْسٌ: عَقْدَةُ التِّكَاحِ , وَعَقْدُ الشَّرِكَةِ , وَعَقْدُ الْيَمِينِ , وَعَقْدَةُ الْعَهْدِ , وَعَقْدَةُ الْحَلْفِ

وَقَالَ آخَرُونَ: بَلْ هَذِهِ الْآيَةُ أَمْرٌ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى لِأَهْلِ الْكِتَابِ بِالْوَفَاءِ بِمَا أَخَذَ بِهِ مِيثَاقَهُمْ مِنَ الْعَمَلِ بِمَا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ فِي تَصَدِيقِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا جَاءَهُمْ بِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ<sup>220</sup>

**Pendapat ke empat mengatakan:** ayat ini merupakan perintah dari Allah terkhusus *ahlul kitab* (kaum Yahudi dan Nasrani) agar menepati janji mereka untuk mengamalkan salah satu isi kandungan Taurat dan Injil yaitu beriman dengan nabi Muhammad saw. dan risalah yang dibawahnya. Berikut riwayat mufassirin yang mendukung pendapat ini:

ذِكْرٌ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:

<sup>219</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. VIII, h. 9.

<sup>220</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. VIII, h. 10.

- حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ , قَالَ: ثنا الْحُسَيْنُ , قَالَ: ثني حَجَّاجٌ , عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ: {أَوْفُوا بِالْعُقُودِ} [المائدة: 1] قَالَ: «الْعُهُودُ الَّتِي أَخَذَهَا اللَّهُ عَلَى أَهْلِ الْكِتَابِ أَنْ يَعْمَلُوا بِمَا جَاءَهُمْ»

- حَدَّثَنَا الْمُتَنَّى , قَالَ: ثنا أَبُو صَالِحٍ , قَالَ: ثني اللَّيْثُ , قَالَ: ثني يُونُسُ , قَالَ: قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ: قَرَأْتُ كِتَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي كَتَبَ لِعَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى نَجْرَانَ , فَكَانَ الْكِتَابُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ , فِيهِ: هَذَا بَيَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ} [المائدة: 1] فَكَتَبَ الْآيَاتِ مِنْهَا , حَتَّى بَلَغَ: {إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ} [آل عمران: 199].

Kemudian al-Tabari berpendapat lain bahwa semestinya ayat ini dipahami dengan *keumuman* yang tercakup dalam kata *العقود* , dengan demikian maka segala bentuk janji, baik dengan diri sendiri, manusia bahkan janji dengan Allah swt harus ditepati dan dilaksanakan. Alasan yang mendasar adalah kata *العقود* merupakan salah satu bentuk lafadz *al-u'mum* yang harus tetap pada *keumumannya* sampai ada dalil *mentakhsisnya*. Berikut uraian al-Tabari dalam tafsirnya:

فغير جائز أن يخص منه شيء حتى تقوم حجة بخصوص شيء منه يجب التسليم لها.<sup>221</sup>

Artinya:

Dan tidak dibenarkan untuk *mentakhsis* lafadz *al-u'mum* sampai ada dalil yang *mentakhsisnya*.

Kata *العقود* adalah bentuk *jama'* (plural) dari kata *عقد*. Dalam teori Ushul Fiqh apabila *siqah al-jam'u* diawali dengan (ال) maka ini menjadi indikator redaksi umum, sehingga cara mujtahid dalam berinteraksi dengan *nash* yang seperti ini adalah pemahaman secara menyeluruh. Berdasarkan dengan kaidah ini maka pendapat al-Tabari dalam menyikapi perbedaan *mufassirin*

---

<sup>221</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. VIII, h. 11.

pada penafsiran ayat di atas suatu pendapat yang sudah menjadi landasan *uṣhuliyyūn* terkait interaksi mereka dengan *al-alfāz al-umūm*.

Dari dua contoh di atas memberikan keterangan terkait metode al-Tabari dalam menyikapi *ikhtilāf al-mufasssirīn*. Bahwa salah satu pendekatan beliau dalam mentarjih *ikhtilāf* terkhusus pada hubungan *al-alfādz al-'umūm wa al-khusūs* adalah dengan tetap memahami lafadz *umūm* dengan segala cakupan makna yang dikandungnya sampai ada dalil yang *mentakhsisnya*.

### c. Tarjih dengan Pendekatan *al-Haqīqah wa al-Majāz*

#### 1) Definisi *al-Haqīqah*

Secara etimologi *al-haqīqah* merupakan *isim fāil* dengan pola *فاعل* *بمعنى* *فعل* yang berarti sesuatu yang tetap.<sup>222</sup> Sedangkan menurut terminologi terdapat beberapa definisi oleh ulama Ushūl:

a) Al-Juwaeni mendefinisikan:

ما بقي في الاستعمال على موضوعه<sup>223</sup>

Terjemahnya:

Penggunaan kata yang mengacu pada makna dasar.

b) Al-Syirāzi mendefinisikan:

كلّ لفظ يستعمل فيما وضع له من غير نقل<sup>224</sup>

Terjemahnya:

Semua kata yang digunakan sesuai makna dasar.

c) Zakariyah al-Ansāri mendefinisikan:

لفظ مستعمل فيما وضع له<sup>225</sup>

---

<sup>222</sup>Al-'Ubbādi, *al-Syarh al-Kabīr 'ala al-Waraqāt*, juz I, (Cet III; Cairo: Maktabah Qurtubah, 2016), h. 321.

<sup>223</sup>Al-Mahalli, *Syarh Matn al-Waraqāt*, h. 51.

<sup>224</sup>Al-Syirāzi, *al-luma' fi Uṣhūl al-Fiqh*, h. 5.

<sup>225</sup>Zakariyah al-Anṣhāriy *Syarh Lubbu al-Uṣhūl*, h. 46.

Terjemahnya:

Suatu lafadz (kata) yang digunakan sesuai dengan makna asalnya.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, bisa dipahami secara utuh bahwa sejatinya *al-haqīqah* suatu kata atau kalimat yang digunakan oleh pembicara yang merujuk pada penggunaan makna aslinya.

## 2) Klasifikasi *al-Haqīqah*

Dalam kajian ushūl al-fiqh term *al-haqīqah* diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk.<sup>226</sup>

### a) الحقيقة اللغوية

Adalah kata yang merujuk pada penggunaan makna haqiqi yang diletakkan oleh *ahlu al-lughah*, seperti kata الأسد dengan makna hewan pemangsa.

### b) الحقيقة الشرعية

Adalah kata yang merujuk pada penggunaan makna haqiqi yang diletakkan oleh *al-syar'u*, seperti kata الصلاة, dimana jika disebutkan maka yang terlintas dalam benak kita adalah amalan shalat yang kita kerjakan lima kali sehari.

### c) الحقيقة العرفية

Adalah kata yang merujuk pada penggunaan makna *haqiqi* yang diletakkan oleh komunitas dan menjadi populer sehingga makna asalnya ditinggalkan. Contoh kata الدابة yang artinya hewan melata, konotasinya bisa manusia dan hewan. Namun kemudian digunakan oleh bangsa arab dengan konotasi hewan berkaki empat saja sehingga makna awalnya ditinggalkan.

## 3) Definisi *al-Majāz*

Secara etimologi kata *al-majāz* merupakan *maṣdar mīmi* dari *fiil* جاز يجوز yang berarti melewati suatu tempat<sup>227</sup>. Adapun secara terminologi al-Juwaeni mendefinisikan sebagai berikut:

---

<sup>226</sup>al-Dimyātī *Hāsyiah al-Dimyātī Ala al- al-Waraqāt*, (Cairo: Dār al-Faḍīlah, 2003) h. 53.

<sup>227</sup>Sayyid Ahmad al-Dardīr, *Tuhfatu al-Ikhwān fī Ilmi al-Bayān*, (Cairo: Mustafa al-Halabī 1935) h. 9.

Terjemahnya:

*al-Majāz* adalah penggunaan kata pada makna yang telah mengalami transformasi atau perubahan makna dasar.

Al-Syirāzi mendefinisikan:

وأما المجاز فحدّه ما نقل عمّا وضع له وقلّ التخاطب به<sup>229</sup>

Terjemahnya:

Dan adapun *al-Majāz* definisinya adalah kata yang mengalami transformasi dari makna dasar ke makna lain dan tidak banyak digunakan dalam berkomunikasi.

Dari dua definisi yang dikemukakan di atas bisa disimpulkan bahwa *al-majāz* pada dasarnya adalah kebalikan dari *al-haqīqah*, yaitu perpindahan makna dasar ke makna lainnya, atau peralihan makna dari yang leksikal menuju yang literer, atau dari yang denotatif menuju yang konotatif karena adanya *qarīnah* (alat bantu) yang mencegah penggunaan makna hakiki dan karena adanya *'alāqah* (hubungan) antara makna hakiki dan makna *majāz*.

#### 4) Klasifikasi *al-Majāz*

Secara garis besar *al-majāz* dibagi menjadi tiga jenis:<sup>230</sup>

##### a) المجاز العقلي

*Al-majāz al-aqli* adalah penisbatan *fiil* atau yang serupa seperti *isim fā'il*, *isim maf'ūl*, *al-maṣḍar*, *al-sifah al-musyabbah*, *isim al-tafdīl*, *al-zarf* dan *al-jar wa al-majrūr* kepada sesuatu yang

---

<sup>228</sup> Al-Syirāzi, *al-luma' fi Uṣhūl al-Fiqh*, h. 53.

<sup>229</sup> al-Juwaeni, *Matn al-Waraqāt*, h. 5.

<sup>230</sup> Sayyid Ahmad al-Dardīr, *Tuhfatu al-Ikhwān fi Ilmi al-Bayān*, h. 9-10.



bukan subjeknya, dengan adanya *qarīna* (alat bantu) yang menunjukkan bahwa penisbatan ini bukan hakikat hanya karena ada hubungan dan keterikatan. Contoh: نهاره صائم (siangnya berpuasa). Sepintas kita menangkap bahwa yang berpuasa itu adalah orangnya, tapi karena ada hubungan antara puasa dan siang hari yaitu puasa di kerjakan di siang hari, dan karena adanya hubungan inilah sehingga *al-siyām* disandarkan ke siang hari.

b) **المجاز المفرد**

*Al-majāz al-mufrad* adalah penggunaan kata *-isim, fiil* atau *harf-* pada sebuah kalimat yang disertai *qarīnah* yang menunjukkan bukan pada makna dasarnya, melainkan makna lain yang erat hubungannya dengan makna dasar.

Selanjutnya apabila hubungan ini adalah المشابة (kesamaan) antara makna hakiki dan *majāz* maka dinamakan الاستعارة. Seperti kata أسد pada contoh berikut رأيت أسدا على المنبر : (saya menyaksikan singa di atas minbar) adanya *qarīnah* yaitu على المنبر pada contoh diatas menunjukkan bahwa penggunaan kata أسدا bukan makna asalnya, sebab tidak mungkin ada singa di atas mimbar. Tapi yang dimaksud adalah orator hebat pemberani, tentu makna ini ada hubungannya dengan keberanian singa.

Adapun jika hubungan antara makna haqiqi dengan makna *majāz* bukan *al-musyābahah* (kesamaan) pada satu titik saja tetapi pada banyak kesamaan seperti *al-mahalliyah, al-sababiyah, al-musabbabiyah* maka dinamakan المجاز المرسل yaitu *majāz* yang *alaqahnya mursal* (lepas dari satu ikatan saja).

Berikut *alāqah* dalam *majāz mursal* seperti yang diuraikan dalam ilmu Bayān, di antaranya:<sup>231</sup>

● **السببية**

Yaitu menyebutkan *al-musabbab* (sebab) namun yang dimaksud adalah *al-sabab* (akibat). Seperti pada contoh: أمطرت السماء نباتا (langit menurunkan tanaman), tanaman yang dimaksud disini adalah hujan, sebab yang turun dari langit adalah hujan. Kaitan antara

---

<sup>231</sup> Sayyid Ahmad al-Dardīr, *Tuhfatu al-Ikhwān fī Ilmi al-Bayān*, h.

hujan dan tanaman adalah karena tanaman tumbuh karena hujan. Jadi, pada kalimat ini yang diungkapkan adalah *al-sabab* (hujan) dan yang dimaksud adalah *al-musabbab* (tanaman).

- **المسببية**

Yaitu menyebutkan *al-sabab* (sebab) dan yang dimaksud adalah *musabbab* (akibat) kebalikan dari yang pertama. Misalnya dalam QS. Gāfir/40:13:

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ

Artinya:

Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untukmu rezki dari langit. dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah).<sup>232</sup>

Kata (رِزْقًا) yang artinya rezeki dipergunakan dengan makna (عَيْنًا) yang artinya hujan, karena rezeki yang berupa buah-buahan dan tanaman itu tumbuh disebabkan adanya air hujan. Jadi yang disebutkan pada ayat ini adalah *al-musabbab* (rezeki) dan yang dimaksud adalah *al-sabab* (air hujan).

- **الجزئية**

Yaitu menyebutkan sebagian sedangkan yang dimaksud adalah keseluruhan. Sebagai contoh dalam QS. Al-Nisā'/4:92:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا

Terjemahnya:

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan

<sup>232</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 676.

barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah.<sup>233</sup>

Kata (رَقَبَةٍ) yang artinya leher digunakan dengan makna hamba secara keseluruhan. Jadi yang disebutkan hanya sebagian saja yaitu leher, namun yang dimaksud adalah hamba sahaya.

- **الكلية**

Yaitu menyebutkan keseluruhan sedangkan yang dimaksud adalah sebagian, kebalikan dari yang sebelumnya. Contohnya, Firman Allah ketika mengisahkan tentang Nabi Nuh yang berdakwah kepada kaumnya tetapi sebagian dari mereka tidak mau beriman. Sikap mereka yang menolak dakwah Nabi Nuh dengan cara menutup telinga mereka dengan jari-jari tangan:

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ  
وَاسْتَعْسَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا وَاسْتَكْبَرُوا

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya setiap kali Aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan (anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.” (QS. Nuh/71: 7).<sup>234</sup>

kata (أَصَابِعُهُمْ) yang artinya jari-jari tangan pada ayat di atas maksudnya adalah (الْأُتْمَلُ) yaitu ujung jari. Jadi

---

<sup>233</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 122.

<sup>234</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.842.

yang disebutkan adalah semua jari, namun yang dimaksud adalah ujung jari.

- **الْمَحَالِّيَّة**

Yaitu menyebutkan tempat dan yang dimaksud adalah sesuatu yang ada di tempat itu. Contoh dalam al-Qur'an surat Yusuf/12:82:

وَسَلِّ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ<sup>٨٢</sup>

Terjemahnya:

Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.<sup>235</sup>

Jadi yang disebutkan adalah (القرية) yang artinya desa tapi yang dimaksud adalah (أهلها) penduduk desanya.

- **الحَالِيَّة**

Yaitu menyebutkan sesuatu yang ada di tempat itu dan yang dimaksud adalah tempatnya, kebalikan dari yang sebelumnya. Contoh dalam QS. Al-Muthaffifin/8:22:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan.<sup>236</sup>

Yang dimaksud dengan kenikmatan pada ayat tersebut adalah tempatnya kenikmatan yaitu surga.

- **إِعْتِبَارُ مَا كَانَ**

Yaitu menyebutkan sesuatu yang lalu atau sudah terjadi dan yang dimaksud adalah sesuatu yang akan datang. Sebagai contoh dalam firman Allah yang

---

<sup>235</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 330.

<sup>236</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 882.

mengisahkan tentang pengembalian harta anak yatim yang sebelumnya diamanahkan kepada pengasuhnya:

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ

Terjemahnya:

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka. (QS. al-Nisā'/4: 2)<sup>237</sup>

Kata (الْيَتَامَىٰ) berarti anak yatim yang masih dalam masa kanak-kanak sedangkan yang dimaksud ayat di atas adalah yatim yang sudah memasuki masa baligh.

• اِعْتَبَاؤُ مَا يَكُونُ

Yaitu menyebutkan sesuatu yang akan terjadi (hasil), dan yang dimaksud adalah sesuatu yang masih sementara proses. Misalnya dalam QS. Yūsuf/12: 36:

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا

Terjemahnya:

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras arak."<sup>238</sup>

Kata (خَمْرًا) pada ayat di atas yang artinya adalah arak digunakan dengan maksud (عَصِيرًا) yaitu sari atau perasan. Karena arak itu tidak diperas tetapi yang diperas adalah buah anggur yang menghasilkan jus atau sari yang selanjutnya dicampur dengan zat-zat lain sehingga berubah menjadi khamar.

c) المجاز المركب

*Al-majāz al-murakkab* adalah penggunaan kalimat sempurna yang disertai *qarīnah* sebagai penunjuk adanya makna

---

<sup>237</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 100.

<sup>238</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.322.

lain yang diinginkan oleh *al-mutakallim* (pembicara).<sup>239</sup> Misalnya:

إِنِّي أَرَاكَ تَقَدَّمَ رَجُلًا وَتَوَخَّرَ أُخْرَى

(saya melihat anda melangkahakan satu kaki ke depan dan satu lagi ke belakang), ini adalah makna dasar yang dipahami pada kalimat diatas, tetapi makna yang dimaksud adalah bahwa orang tersebut ragu-ragu dalam mengambil kesimpulan.

### 5. Hukum *al-Haḥīqah wa al-Majāz*

Menurut pandangan *Ushuliyyūn* konsep dalam memahami penggunaan kalimat pada teks al-Qur'an dan Hadis adalah dengan pendekatan *al-haḥīqah* (memahaminya dalam bentuk penggunaan dasar kalimatnya). Hukum ini mutlaq berlaku selama tidak ada dalil atau *qarīnah* yang menunjukkan bahwa konsep ini ditolak penggunaannya dalam bentuk *al-haḥīqah*.<sup>240</sup>

### 6. Contoh Tarjih dengan Pendekatan *al-Haḥīqah wa al-Majāz* dalam Tafsir al-Tabari

a) Tarjih *ikhtilāf al-mufasssīrīn* dalam menafsirkan kalimat وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ yang terdapat dalam QS. al-Muddassir 74/4:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Terjemahnya:

Dan pakaianmu bersihkanlah.<sup>241</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini al-Tabari mengangkat perbedaan mufasssirin, pendapat-pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

وَقَوْلُهُ: { وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ } [المدثر: 4] اِخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي تَأْوِيلِ ذَلِكَ،

---

<sup>239</sup> Sayyid Ahmad al-Dardīr, *Tuhfatu al-Ikhwān fī Ilmi al-Bayān*, h. 19.

<sup>240</sup> Al-Syirāzi, *al-luma' fī Uṣhūl al-Fiqh*, h. 5.

<sup>241</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 852.

فَقَالَ بَعْضُهُمْ: مَعْنَى ذَلِكَ: لَا تَلْبَسْ ثِيَابَكَ عَلَى مَعْصِيَةٍ، وَلَا عَلَى غَدْرَةٍ.<sup>242</sup>

**Pendapat pertama mengatakan:** jangan menggunakan pakaianmu dalam kemaksiatan dan juga ketika melanggar janji. Adapun riwayat mufassirin yang mendukung pendapat ini adalah sebagai berikut:

ذَكَرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:

- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: ثَنِي أَبِي، قَالَ: ثَنِي عَمِّي، قَالَ: ثَنِي أَبِي، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، {وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ} [المدثر: 4] حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: ثَنَا مُصْعَبُ بْنُ سَلَامٍ، عَنْ الْأَجْلَحِ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أَتَاهُ رَجُلٌ وَأَنَا جَالِسٌ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ قَوْلَ اللَّهِ: {وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ} [المدثر: 4] قَالَ: لَا تَلْبَسُهَا عَلَى مَعْصِيَةٍ وَلَا عَلَى غَدْرَةٍ،

- حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: ثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ الْأَجْلَحِ، عَنْ عِكْرَمَةَ، قَوْلُهُ: {وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ} [المدثر: 4] قَالَ: لَا تَلْبَسُهَا عَلَى غَدْرَةٍ،

- حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: ثَنَا مِهْرَانُ، قَالَ: ثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الْأَجْلَحِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْكُنْدِيِّ، عَنْ عِكْرَمَةَ {وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ} [المدثر: 4] قَالَ: لَا تَلْبَسْ ثِيَابَكَ عَلَى مَعْصِيَةٍ،

- حَدَّثَنِي زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى بْنُ أَبِي زَائِدَةَ، قَالَ: ثَنَا حَجَّاجٌ، قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: {وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ} [المدثر: 4] قَالَ: مِنَ الْإِثْمِ، ثُمَّ قَالَ: نَقِيُّ الثِّيَابِ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ

- حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: ثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثِ الْقَاضِي، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَوْلُهُ {وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ} [المدثر: 4] قَالَ: فِي كَلَامِ الْعَرَبِ: نَقِيُّ الثِّيَابِ

<sup>242</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Bayān*, juz. XXIII, h.405-409.

- حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: ثنا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ مُغِيرَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، {وَتِيَابَكَ فَطَهَّرْ} [المدثر: 4] قَالَ: مِنَ الذُّنُوبِ

- حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: ثنا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ {وَتِيَابَكَ فَطَهَّرْ} [المدثر: 4] قَالَ: مِنَ الذُّنُوبِ

- حَدَّثَنَا ابْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: ثنا ابْنُ ثَوْرٍ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ قَتَادَةَ، {وَتِيَابَكَ فَطَهَّرْ} [المدثر: 4] قَالَ: هِيَ كَلِمَةٌ مِنَ الْعَرَبِيَّةِ كَانَتْ الْعَرَبُ تَقُولُهَا: طَهَّرْ تِيَابَكَ: أَيِ مِنَ الذُّنُوبِ

- حَدَّثَنَا بَشْرٌ، قَالَ: ثنا يَزِيدُ، قَالَ: ثنا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، قَوْلُهُ: {وَتِيَابَكَ فَطَهَّرْ} [المدثر: 4] يَقُولُ: طَهَّرَهَا مِنَ الْمَعَاصِي، فَكَانَتْ الْعَرَبُ تُسَمِّي الرَّجُلَ إِذَا نَكَثَ وَلَمْ يَفِ بِعَهْدٍ أَنَّهُ دَبَسَ التِّيَابَ، وَإِذَا وَفَى وَأَصْلَحَ قَالُوا: مُطَهَّرَ التِّيَابَ

- حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ ثنا مِهْرَانُ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: {وَتِيَابَكَ فَطَهَّرْ} [المدثر: 4] قَالَ: مِنَ الْإِثْمِ

قَالَ ثنا مِهْرَانُ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مُغِيرَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ {وَتِيَابَكَ فَطَهَّرْ} [المدثر: 4] قَالَ: مِنَ الْإِثْمِ  
- حَدَّثْتُ، عَنْ الْحُسَيْنِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مُعَاذٍ، يَقُولُ: ثنا عُبيدٌ، قَالَ: سَمِعْتُ الضَّحَّاكَ، يَقُولُ فِي قَوْلِهِ: {وَتِيَابَكَ فَطَهَّرْ} [المدثر: 4] يَقُولُ: لَا تَلْبَسْ تِيَابَكَ عَلَى مَعْصِيَةٍ

- حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: ثنا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ {وَتِيَابَكَ فَطَهَّرْ} [المدثر: 4] قَالَ: مِنَ الْإِثْمِ. قَالَ ثنا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مُغِيرَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: مِنَ الْإِثْمِ. قَالَ: ثنا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ الْأَجْلَحِ، سَمِعَ عِكْرَمَةَ، قَالَ: لَا تَلْبَسْ تِيَابَكَ عَلَى مَعْصِيَةٍ. قَالَ: ثنا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ عَامِرٍ وَعَطَاءٍ، قَالَا: مِنَ الْخَطَايَا



وَقَالَ آخَرُونَ: بَلْ مَعْنَى ذَلِكَ: لَا تَلْبَسُ ثِيَابَكَ مِنْ مَكْسَبٍ غَيْرِ  
طَيِّبٍ<sup>243</sup>

**Pendapat ke dua mengatakan:** jangan menggunakan pakaian hasil dari pekerjaan yang tidak halal. Dan berikut riwayat mufassirin yang sepaham dengan pendapat ini:

ذِكْرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:

- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: ثَنِي أَبِي، قَالَ: ثَنِي عَمِّي، قَالَ: ثَنِي أَبِي، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، { وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ } [المدثر: 4] قَالَ: لَا تَكُنْ ثِيَابَكَ الَّتِي تَلْبَسُ مِنْ مَكْسَبٍ غَيْرِ طَائِبٍ، وَيُقَالُ: لَا تَلْبَسُ ثِيَابَكَ عَلَى مَعْصِيَةٍ

وَقَالَ آخَرُونَ: بَلْ مَعْنَى ذَلِكَ: أَصْلِحْ عَمَلَكَ<sup>244</sup>

**Pendapat ke tiga mengatakan:** evaluasi perbuatanmu. Berikut riwayat mufassirin yang mendukung pendapat ini:

ذِكْرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:

- حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ طَلْحَةَ الْيَرُبُوعِيُّ، قَالَ: ثَنَا فَضَيْلُ بْنُ عِيَاضٍ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، فِي قَوْلِهِ: { وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ } [المدثر: 4] قَالَ: عَمَلَكَ فَأَصْلِحْ

- حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: ثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي رَزِينٍ، فِي قَوْلِهِ: { وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ } [المدثر: 4] قَالَ: عَمَلَكَ فَأَصْلِحْهُ، وَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا كَانَ حَبِيثَ الْعَمَلِ، قَالُوا: فَلَانُ حَبِيثُ الثِّيَابِ، وَإِذَا كَانَ حَسَنَ الْعَمَلِ قَالُوا: فَلَانُ طَاهِرُ الثِّيَابِ

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: ثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، قَالَ: ثَنَا عِيسَى، وَحَدَّثَنِي الْحَارِثُ، قَالَ: ثَنَا الْحَسَنُ، قَالَ: ثَنَا وَرْقَاءُ، جَمِيعًا عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَوْلُهُ: { وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ } [المدثر: 4] قَالَ: لَسْتُ بِكَاهِنٍ وَلَا سَاحِرٍ، فَأَعْرَضَ عَمَّا قَالُوا

<sup>243</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. XXIII, h.405-409.

<sup>244</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. XXIII, h.408.

وَقَالَ آخِرُونَ: بَلْ مَعْنَى ذَلِكَ: اغْسِلْهَا بِالْمَاءِ، وَطَهِّرْهَا مِنْ  
النَّجَاسَةِ<sup>245</sup>

**Pendapat ke empat mengatakan:** bersihkan pakaianmu dari segala sesuatu yang najis dengan air bersih. Adapun yang mendukung pendapat ini adalah riwayat berikut:

ذِكْرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:

- حَدَّثَنِي عَبَّاسُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: ثنا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُوسَى بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، صَاحِبِ اللُّؤْلُؤِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، {وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ} [المدثر: 4] قَالَ: اغْسِلْهَا بِالْمَاءِ

حَدَّثَنِي يُونُسُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ زَيْدٍ، فِي قَوْلِهِ: {وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ} [المدثر: 4] قَالَ: كَانَ الْمُشْرِكُونَ لَا يَتَطَهَّرُونَ، فَأَمْرَهُ أَنْ يَتَطَهَّرَ، وَيُطَهَّرَ تِيَابَهُ

Dari beberapa pendapat ini al-Tabari cenderung menguatkan yang terakhir yang diriwayatkan oleh Ibnu Sirīn dan Ibnu Zaid bahwa maksud dari ayat diatas adalah maknanya secara *al-dzāhir* (tekstual). Berikut ungkapan beliau:

وَهَذَا الْقَوْلُ الَّذِي قَالَهُ ابْنُ سِيرِينَ وَابْنُ زَيْدٍ فِي ذَلِكَ أَظْهَرَ مَعَانِيهِ.  
246

Artinya;

Dan pendapat Ibnu Sirīn dan Ibnu Zaid inilah yang lebih dekat dari beberapa makna yang ada

Salah satu yang menjadi landasan al-Tabari dalam memilih pendapat ini adalah, rumusan *uṣhuluyyūn* terkait interaksi mujtahid dalam memahami penggunaan kalimat dalam bentuk *al-haqīqah*. Dalam kaidah mereka, makna dasar tidak bisa digeser ke makna *al-majāz* sampai adanya dalil secara jelas yang

<sup>245</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. XXIII, h. 409.

<sup>246</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. XXIII, h. 409.

menolak penggunaannya dalam bentuk *al-haqīqah*. Dalam hal ini al-Tabari melihat bahwa tidak ada dalil, dan juga penggunaannya dalam bentuk dasar sejalan dengan konteks surah secara umum, sebab itu mengatakan *azharu ma'anīhi* (makna atau penafsiran ini yang paling tepat).

Termasuk yang sejalan dengan pemikiran ini adalah al-Mahalli, dalam tafsir al-Jalālaeni beliau mengatakan:

{وَتِيَابِكِ فَطَهَّرَ} عَنِ النَّجَاسَةِ<sup>247</sup>

b) Tarjih *ikhtilāf al-mufasssīrīn* dalam menafsirkan QS. al-Mu'minūn 23/61 yang berbunyi:

أُولَئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ

Terjemahnya:

Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.<sup>248</sup>

Terdapat dua pendapat yang disebutkan al-Tabari dalam penafsiran ayat ini, berikut kutipan dalam tafsirnya:

وَقَوْلُهُ: {وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ} [المؤمنون: 61]  
كَانَ بَعْضُهُمْ يَقُولُ: مَعْنَاهُ: سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ السَّعَادَةُ، فَذَلِكَ  
سَبْقُهُمُ الْخَيْرَاتِ الَّتِي يَعْمَلُونَهَا.<sup>249</sup>

**Pendapat pertama mengatakan:** yaitu keimanan pada dasarnya telah ditetapkan kepada siapa yang dikehendaki Allah SWT., sebab itu, orang beriman dengan mudah dan saling berlomba menuju ke arah sana. Adapun yang mendukung pendapat ini adalah riwayat berikut:

ذَكَرَ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:

---

<sup>247</sup> Al-Mahalli, Jalāl al-Din, al-Suyūṭi, Jalāl al-Din, *Tafsīl al-Jalālain*, Cet. I, (Kairo: Dār al-Hadīs, t.th., h. 176.

<sup>248</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.480.

<sup>249</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. XVII, h. 72.

حَدَّثَنِي عَلِيُّ، قَالَ: ثنا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ، ثني مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَوْلُهُ: { وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ } [المؤمنون: 61] يَقُولُ: «سَبَقَتْ لَهُمُ السَّعَادَةُ»

حَدَّثَنِي يُونُسُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ زَيْدٍ، فِي قَوْلِهِ: { وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ } [المؤمنون: 61] «قَتَلَكُ الْخَيْرَاتُ» وَكَانَ بَعْضُهُمْ يَتَأَوَّلُ ذَلِكَ بِمَعْنَى: وَهُمْ إِلَيْهَا سَابِقُونَ. وَتَأَوَّلَهُ آخَرُونَ: وَهُمْ مِنْ أَجْلِهَا سَابِقُونَ.<sup>250</sup>

**Pendapat ke dua mengatakan:** yaitu orang beriman selalu bersegera dalam kebaikan, dan mereka berlomba-lomba menuju ke arah sana.

Dari dua pendapat ini yang dikuatkan oleh al-Tabari adalah pendapat pertama dengan alasan bahwa pendapat ini sesuai dengan maknanya secara bahasa *azharu ma'anīhi*. Berikut penjelasan dalam tafsirnya:

وَأَوْلَى الْأَقْوَالِ فِي ذَلِكَ عِنْدِي بِالصَّوَابِ الْقَوْلُ الَّذِي قَالَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ، مِنْ أَنَّهُ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ السَّعَادَةُ قَبْلَ مُسَارَعَتِهِمْ فِي الْخَيْرَاتِ، وَلَمَّا سَبَقَ لَهُمْ مِنْ ذَلِكَ سَارَعُوا فِيهَا. وَإِنَّمَا قُلْتُ ذَلِكَ أَوْلَى التَّأْوِيلَيْنِ بِالْكَلَامِ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ أَظْهَرَ مَعْنِيئِهِ، وَأَنَّهُ لَا حَاجَةَ بِنَا إِذَا وَجَّهْنَا تَأْوِيلَ الْكَلَامِ إِلَى ذَلِكَ، إِلَى تَحْوِيلِ مَعْنَى اللَّامِ الَّتِي فِي قَوْلِهِ: { وَهُمْ لَهَا } [المؤمنون: 61] إِلَى غَيْرِ مَعْنَاهَا الْأَغْلَبِ عَلَيْهَا.<sup>251</sup>

Artinya:

Dan pendapat yang paling benar adalah apa yang diuraikan oleh Ibnu Abbas, bahwasanya keimanan dalam diri mereka telah ditetapkan oleh Allah sebelum mereka melakukan kebaikan-kebaikan itu, sebab itulah mereka berlomba-lomba menuju ke sana. *Tarjih* pendapat ini

<sup>250</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. XVII, h. 72.

<sup>251</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. XXIII, h. 72.

berdasarkan pemahaman teks ayat dengan medahulukan *al-haqīqah*. Oleh karena itu tidak perlu mengubah huruf اللام menjadi huruf إلى (dengan pemahaman *majāz* seperti pendapat ke dua).

Salah satu jenis *al-majāz* dalam ilmu Balaghah adalah *al-majāz al-mursalah*, dalam pembagiannya, *majāz* ini tidak hanya berlaku dalam *isim* dan *fi'il* saja, tetapi juga dalam bentuk *al-hurūf*, yaitu apabila menggunakan huruf bukan pada maknanya yang *masyhūr* (umum). Kaitannya dalam perbedaan di atas, pendapat ke dua lebih cenderung memahami penggunaan huruf اللام dalam bentuk *majāz*, sehingga itu diubahlah maknanya ke makna إلى. dalam hal ini al-Tabari membantah dan mengatakan bahwa ayat ini masih bisa dipahami dalam bentuk *al-haqīqah* seperti keterangan di atas.

Pada perbedaan ini, al-Mahalli dalam al-Jalālain juga melihat pendapat yang sama, bahwa ketika orang-orang itu berlomba-lomba dalam kebaikan, hal itu disebabkan karena Allah SWT. telah menentukan garis hidup mereka dalam ilmu Allah. Berikut kutipan dalam tafsirnya:

{أولئك يسارعون في الخيرات وهم لها سابقون} فِي عِلْمِ اللَّهِ<sup>252</sup>

Dari dua contoh yang dipaparkan di atas, terlihat bahwa salah satu landasan al-Tabari dalam mentarjih perbedaan dalam tafsir yaitu dengan mendahulukan makna *al-dzāhir* dari sebuah kalimat, dan tidak memahaminya dengan makna *majāz* sampai ada dalil yang menjelaskannya. Dasar ini sejalan dengan konsep *ushūliyyūn* terkait dengan *al-haqīqah wa al-majāz* yaitu dengan mengedepankan makna *al-haqīqah* atau *al-ma'na al-dzāhir* terhadap makna *al-majāz*.

---

<sup>252</sup> Jalāl al-Din Al-Mahalli dan Jalāl al-Din al-Suyūṭi, *Tafsīl al-Jalālain*, h. 451.

## d. Tarjih dengan Pendekatan Ijmā' (konsensus) Ulama

### 1. Definisi Ijmā'

Secara etimologi ijmā' berasal kata kerja *أجمع – يجمع إجماعاً* yang berarti sepakat, setuju, sependapat. Adapun menurut terminologi ijmā' adalah:

الاجماع في صطلح الأصوليين: هو اتفاق جميع المجتهدين من المسلمين في عصر من العصور بعد وفات الرسول على حكم شرعي في وقعه.

Artinya:

Kesepakatan seluruh ulama mujtahid muslim pada masa tertentu setelah wafatnya Rasulullah saw. terhadap suatu kejadian/kasus syar'i.<sup>253</sup>

### 2. Dalil *Kehujjaan* Ijmā' Sebagai Sumber Hukum Islam

Ijmā' adalah salah satu dalil syar'i yang memiliki tingkat kekuatan argumentative setingkat di bawah dalil-dalil *nash* (al-Qur'an dan Hadis). Berikut bukti *kehujjaan* ijmā':

**Pertama:** al-Qur'an surah al-Nisā' ayat 59 Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.<sup>254</sup>

Kata *ulil amri* (pemegang kekuasaan) tersebut mencakup urusan duniawi, seperti kepala negara, anggota perwakilan rakyat, menteri dan lain sebagainya. Juga mencakup pemegang urusan agama seperti para mujtahid, mufti dan ulama. Oleh Karena itu bila masing-masing golongan tersebut telah sependapat dalam menetapkan hukum suatu peristiwa, wajib

---

<sup>253</sup>Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushūl al-Fiqh*, (Beirut: Dār al-Qalam, t.th.), h. 44.

<sup>254</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.115.

ditaati dan diakui sebagaimana mentaati dan mengikuti al-Qur'an dan Hadis nabi.<sup>255</sup>

**Kedua:** hukum yang telah disepakati oleh mujtahid, sejatinya adalah hukum yang valid kebenarannya, berdasarkan hadis Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عُثْمَانَ الدِّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَانُ بْنُ رِفَاعَةَ السَّلَامِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو خَلْفٍ الْأَعْمَى، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ اخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ» (رواه ابن ماجه)<sup>256</sup>

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Al 'Abbas bin 'Utsman Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami Ma'an bin Rifa'ah As Salami telah menceritakan kepadaku Abu Khalaf Al A'ma dia berkata: aku mendengar Anas bin Malik berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya umatku tidak akan bersatu di atas kesesatan, apabila kalian melihat perselisihan maka kalian harus berada di sawadul a'dzam (kelompok yang terbanyak: maksudnya yang sesuai sunnah)."

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَأَبْتَعَتْهُ بِرِسَالَتِهِ ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وَرَاءَ نَبِيِّهِ يُقَاتِلُونَ عَلَى دِينِهِ فَمَا رَأَى

---

<sup>255</sup>Mukhtar Yahya & Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, (Bandung: PT. al-Maarif, 1993), h. 62.

<sup>256</sup>Ibnu Mājah, *Sunan ibnu Mājah*, juz II, (Kairo: Dār Ihyā al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.), h. 1303.

الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ  
اللَّهِ سَيِّئٌ (رواه أحمد)<sup>257</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar telah menceritakan kepada kami 'Ashim dari Zirr bin Hubaisy dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Sesungguhnya Allah melihat hati para hamba, lalu Dia mendapati hati Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai sebaik-baik hati para hamba, lalu memilihnya untuk diriNya, Dia juga mengutsnya dengan risalah kemudian Dia melihat pada hati para hamba setelah hati Muhammad, maka Dia mendapati hati para sahabat sebagai sebaik-baik hati para hamba, lalu menjadikan mereka sebagai pembantu NabiNya, berperang membela agamanya. **Maka apa yang dilihat oleh kaum muslimin satu kebaikan, maka di sisi Allah adalah baik dan apa yang mereka pandang buruk, maka di sisi Allah juga buruk.**

### 3. *Arkān al-Ijmā'* (Unsur-unsur dasar dalam melakukan Ijmā')

Menurut Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaeli terdapat empat rukun ijmā' yang merupakan hakikat dan unsur pokok dalam suatu ijmā', Diantaranya:

- a) Ada sejumlah mujtahid ketika berlangsungnya kejadian yang membutuhkan ijmā', karena ijmā' tidak akan terwujud bila yang melakukan ijmā' hanya seorang mujtahid saja.
- b) Mujtahid dari berbagai golongan dan belahan dunia sepakat tentang hukum suatu masalah. Apabila kesepakatan itu hanya terwujud di kalangan sebagian mujtahid atau wilayah atau kelompok tertentu, seperti kesepakatan mujtahid Hijaz (Madinah) atau mujtahid Irak saja, maka keputusan tersebut tidak dapat disebut sebagai ijmā'.

---

<sup>257</sup>Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, juz 111, (Cet. I; Kairo: Dār al-Hadīs, 1995), h. 505.



- c) Kesepakatan tersebut terwujud setelah masing-masing mujtahid mengemukakan pendapat tentang suatu masalah secara terang-terangan. Pendapat itu dikemukakan melalui ucapan dengan mengemukakan fatwa tentang suatu masalah hukum, atau melalui perbuatan dengan menetapkan putusan di pengadilan dalam kedudukannya sebagai hakim.
- d) Kesepakatan tentang hukum suatu masalah berasal dari semua mujtahid secara utuh. Apabila kesepakatan berasal dari mayoritas mereka saja dan sebagian kecil mereka tidak menyetujuinya, maka *ijmā'* tidak dikatakan telah terwujud. Jadi kesepakatan mayoritas ulama semata tidak dapat dijadikan sebagai hujjah yang bersifat qath'i. Meskipun demikian, Jumhur ulama dalam hal ini memandang sah bila *ijmā'* berasal dari kesepakatan mayoritas mujtahid.<sup>258</sup>

#### 4. Macam-macam *Ijmā'*

Dilihat dari bentuk kesepakatan mujtahid dalam melakukan kegiatan *ijmā'*, *ijmā'* dibagi menjadi dua macam:

- a) *Ijmā' Sharīh/Ijmā' Qaulī*, yaitu kesepakatan mujtahid mengenai hukum atas suatu peristiwa pada suatu masa dengan ungkapan jelas, baik melalui fatwa atau dengan mempraktikkan langsung.
- b) *Ijmā' Sukūṭī*, yaitu kesepakatan sebagian mujtahid terhadap hukum yang dibahasnya, dan sikap diam oleh sebagian mujtahid lainnya, yang tidak menunjukkan setuju atau tidak setuju.

Dari kedua macam *ijmā'* diatas, menurut jumhur, yang menjadi sumber hukum syar'i adalah yang pertama, adapun yang kedua masih merupakan *ijmā' I'tibārī* (relatif), sebab orang yang berdiam diri belum tentu ia setuju, karena itu kedudukan *ijmā' sukūṭ* masih diperselisihkan.<sup>259</sup>

---

<sup>258</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi*, juz 1, (Beirut; Dār al-Fikr, 1986), h. 537.

<sup>259</sup> Mukhtar Yahya & Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, (Bandung: Pt. al-Maarif, 1993), h. 65

## 5. Contoh Tarjih dengan Pendekatan Aplikasi Ijmā' dalam Tafsir al-Tabari

### a) Tarjih *ikhtilāf al-mufassirin* terkait penafsiran QS. al-Baqarah 2/65:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ آَعْتَدُوا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".<sup>260</sup>

Salah satu penafsiran yang diangkat al-Tabari dalam penafsiran ayat ini adalah pendapat Mujāhid yang mengatakan bahwa hukuman yang dimaksud pada ayat di atas bukan pada makna *zāhir* (teks) yaitu dengan diubah wujudnya menjadi kera, tetapi seperti yang dikatakan Mujāhid:

مسخت قلوبهم، ولم يمسخوا قرده، وإنما هو مثل ضربه الله لهم،  
كمثل الحمار يحمل أسفارا<sup>261</sup>

yaitu hatinya yang diubah (dibutakan), dan tidak diubah wujudnya menjadi kera, tetapi ini adalah sebuah permisalan/gambaran terhadap kaum Yahudi, seperti ayat lain "seperti keledai yang mengangkut buku-buku". Kemudian al-Tabari membantah pendapat ini dengan pernyataan sebagai berikut:

هذا مع خلاف قول مجاهد قول جميع الحجة التي لا يجوز عليها  
الخطأ والكذب فيما نقلته مجمعة عليه، وكفى دليلا على فساد قول  
إجماعها على تخطئته<sup>262</sup>

Artinya:

---

<sup>260</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.13.

<sup>261</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz II, h. 65.

<sup>262</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz II, h. 65.

Dan apa yang dikatakan Mujāhid telah bertentangan dengan *ijmā'* mayoritas ulama, yang mana eksistensi *ijmā'* jauh dari kemungkinan terjadinya kesalahan, dan pada dasarnya menyalahi *ijmā'* adalah indikasi pemahaman yang salah.

Jadi dasar yang dijadikan pijakan al-Tabari dalam menanggapi pendapat Mujāhid adalah suara *ijmā'*, yang tidak mungkin dikalahkan oleh pendapat personaliti, sehingga beliau mengatakan bahwa cukup dengan menyalahi *ijmā'* merupakan bukti kesalahan pemahaman.

**b) Tarjih *ikhtilāf al-mufassirin* terkait penafsiran QS. al-Māidah 5/27:**

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ  
قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".<sup>263</sup>

Ada dua pendapat yang disebutkan al-Tabari terkait dua putera nabi Adam yang disebutkan pada ayat di atas:<sup>264</sup>

وَكَانَ الْمُقْرَبَانِ ابْنَيْ آدَمَ لِصُلْبِهِ أَحَدُهُمَا: هَابِيلُ , وَالْآخَرُ قَابِيلُ "

**Pendapat pertama mengatakan:** bahwa maksud dua putera nabi Adam adalah Habil dan Qabil. Selanjutnya al-Tabari menyebutkan riwayat mufassirin terkait penafsiran ini:

ذِكْرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:

---

<sup>263</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.149.

<sup>264</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz VIII, h. 317-325.

- حَدَّثَنِي الْمُتَنِّي بْنُ إِبرَاهِيمَ , قَالَ: ثنا إِسْحَاقُ , قَالَ: ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ , عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعِيدٍ , عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَافِعٍ , قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ ابْنَ آدَمَ لَمَّا أَمَرَ بِالْقُرْبَانِ , كَانَ أَحَدُهُمَا صَاحِبُ غَنَمٍ , وَكَانَ أَنْتَجَّ لَهُ حَمَلٌ فِي غَنَمِهِ , فَأَحَبَّهُ حَتَّى كَانَ يُؤَثِرُهُ بِاللَّيْلِ , وَكَانَ يَحْمِلُهُ عَلَى ظَهْرِهِ مِنْ حُبِّهِ , حَتَّى لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْهُ. فَلَمَّا أَمَرَ بِالْقُرْبَانِ , قَرَّبَهُ لِلَّهِ فَقَبِلَهُ اللَّهُ مِنْهُ , فَمَا زَالَ يَرْتَعُ فِي الْجَنَّةِ حَتَّى فُدِيَ بِهِ ابْنُ إِبرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "

- حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ , قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ , قَالَ: ثنا عَوْفٌ , عَنْ أَبِي الْمُغِيرَةِ , عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو , قَالَ: إِنَّ ابْنَ آدَمَ اللَّذِينَ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ , كَانَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَ حَرْثٍ , وَالْآخَرُ صَاحِبَ غَنَمٍ , وَأَنْتَهُمَا أَمْرًا أَنْ يُقَرَّبَا قُرْبَانًا; وَإِنَّ صَاحِبَ الْغَنَمِ قَرَّبَ أَكْرَمَ غَنَمِهِ وَأَسْمَنَهَا وَأَحْسَنَهَا طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهُ , وَإِنَّ صَاحِبَ الْحَرْثِ قَرَّبَ شَرَّ حَرْثِهِ الْكُوزَانَ وَالزُّوَانَ غَيْرَ طَيِّبَةٍ بِهَا نَفْسُهُ; وَإِنَّ اللَّهَ تَقَبَّلَ قُرْبَانَ صَاحِبِ الْغَنَمِ وَلَمْ يَتَقَبَّلْ قُرْبَانَ صَاحِبِ الْحَرْثِ. وَكَانَ مِنْ قِصَّتَيْهِمَا مَا قَصَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ , وَقَالَ: أَيُّمُ اللَّهِ , إِنْ كَانَ الْمُقْتُولُ لِأَسَدِّ الرَّجُلَيْنِ , وَلَكِنْ مَنَعَهُ التَّحَرُّجُ أَنْ يَبْسُطَ يَدَهُ إِلَى أَخِيهِ.

وَقَالَ آخَرُونَ: اللَّذَانِ قَرَّبَا قُرْبَانًا وَقَصَّ اللَّهُ عَزَّ ذِكْرُهُ قِصَّتَهُمَا فِي هَذِهِ الْآيَةِ , رَجُلَانِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا مِنْ وَلَدِ آدَمَ لِصُلْبِهِ.

**Pendapat ke dua mengatakan:** bahwa mereka adalah dua laki-laki dari kalangan bani Israil. Adapun riwayat mufasssirin yang mendukung pendapat ini adalah sebagai berikut:

**ذِكْرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:**

- حَدَّثَنَا ابْنُ وَكَيْعٍ , قَالَ: ثنا سَهْلُ بْنُ يُوسُفَ , عَنْ عَمْرٍو , عَنْ الْحَسَنِ , قَالَ: كَانَ الرَّجُلَانِ اللَّذَانِ فِي الْقُرْآنِ , اللَّذَانِ قَالَ اللَّهُ: {وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ} [المائدة: 27] مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ , وَلَمْ يَكُونَا ابْنَيْ آدَمَ لِصُلْبِهِ , وَإِنَّمَا كَانَ الْقُرْبَانُ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ , وَكَانَ آدَمُ أَوَّلَ مَنْ مَاتَ.

Selanjutnya al-Tabari mentarjih pendapat yang melihat bahwa maksud dari dua putera nabi Adam pada ayat di atas adalah Habil dan Qabil, keputusan tarjih ini berdasarkan beberapa argument, salah satunya adalah *ijmā'* (kesepakatan) para sejarawan dan ulama tafsir. Berikut keterangan beliau dalam tafsirnya:

وَأَوْلَى الْقَوْلَيْنِ فِي ذَلِكَ عِنْدِي بِالصَّوَابِ, أَنَّ اللَّذَيْنِ قَرَّبَا الْقُرْبَانَ  
كَانَ ابْنِي آدَمَ لِصَلْبِهِ , لَا مَنْ ذُرِّيَّتِهِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ. وَذَلِكَ أَنَّ اللَّهَ  
عَزَّ وَجَلَّ يَتَعَالَى عَنِ أَنْ يُخَاطَبَ عِبَادَهُ بِمَا لَا يُفِيدُهُمْ بِهِ فَائِدَةٌ,  
وَالْمُخَاطَبُونَ بِهَذِهِ الْآيَةِ كَانُوا عَالِمِينَ أَنَّ تَقْرِيبَ الْقُرْبَانَ لِلَّهِ لَمْ يَكُنْ  
إِلَّا فِي وَادِ آدَمَ دُونَ الْمَلَائِكَةِ وَالشَّيَاطِينِ وَسَائِرِ الْخَلْقِ غَيْرِهِمْ. فَإِذَا  
كَانَ مَعْلُومًا ذَلِكَ عِنْدَهُمْ , فَمَعْقُولٌ أَنَّهُ لَوْ لَمْ يَكُنْ مَعْنِيًا بِابْنِي آدَمَ  
اللَّذَيْنِ ذَكَرَهُمَا اللَّهُ فِي كِتَابِهِ ابْنَاهُ لِصَلْبِهِ , لَمْ يُفَذَّهُمْ بِذِكْرِهِ جَلَّ  
جَلَالُهُ إِيَّاهُمَا فَائِدَةٌ لَمْ تَكُنْ عِنْدَهُمْ. وَإِذَا كَانَ غَيْرَ جَائِزٍ أَنْ يُخَاطَبَهُمْ  
خَطَابًا لَا يُفِيدُهُمْ بِهِ مَعْنَى , فَمَعْلُومٌ أَنَّهُ عَنَى ابْنِي آدَمَ لِصَلْبِهِ , لَا  
ابْنِي بَنِيهِ الَّذِينَ بَعْدَ مِنْهُ نَسَبُهُمْ مَعَ إِجْمَاعِ أَهْلِ الْأَخْبَارِ وَالسِّيَرِ  
وَالْعِلْمِ بِالتَّوِيلِ عَلَى أَنَّهُمَا كَانَا ابْنِي آدَمَ لِصَلْبِهِ وَفِي عَهْدِ آدَمَ  
وَرَمَانِهِ , وَكَفَى بِذَلِكَ شَاهِدًا.<sup>265</sup>

Artinya:

Dan dari dua pendapat yang paling benar adalah pendapat yang melihat bahwa yang melakukan kurban adalah dua putera nabi Adam, bukan keturunan bani Israil. Hal ini berdasarkan pada perintah berkurban itu sendiri, ia disyariatkan pertama kali untuk anak nabi Adam, dan belum pernah diperintahkan sebelumnya, baik itu bagi malaikat, syaitan dan seluruh makhluk lainnya. Oleh sebab itu jika yang dimaksud bukan putera nabi Adam, maka ini tentu suatu perintah yang tidak ada nilainya, dan jelas al-Qur'an jauh dari anggapan seperti itu. Dasar lain

<sup>265</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz VIII, h. 324-325.

yang menguatkan pendapat ini adalah ijma dan kesepakatan oleh sejarawan dan ulama tafsir.

Dari dua contoh di atas memberikan gambaran kepada kita terkait salah satu pendekatan dan metode al-Tabari dalam menyelesaikan perdebatan dalam tafsir, yaitu dengan merujuk pada pendapat mayoritas *ijmā'*. Sehingga pendapat yang didukung oleh suara *ijmā'* adalah pendapat yang paling benar dalam logika berpikir beliau.

## 2. Metode Tarjih dengan Merujuk pada Kaidah Ulumul Qur'an

### a. Tarjih dengan Pendekatan Qira'āt

#### 1) Definisi Qira'āt

Secara etimologi qira'āt adalah bentuk jamak dari قراءة yang merupakan isim *maṣḍar* dari kata kerja قرأ - يقرأ yang artinya bacaan. Dan yang dimaksud disini adalah ragam perbedaan dalam bacaan sebagian ayat al-Qur'an.

Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa definisi oleh ulama sehubungan dengan pengertian qira'āt. Al-Zarkasyi mendefinisikan:

القراءتُ هي اختلافُ ألفاظِ الوحي المذكور في كتابة الحروف  
أو كيفيتها من تخفيف وتقليل وغيرهما<sup>266</sup>

Terjemahnya:

Qira'āt adalah perbedaan lafadz-lafadz wahyu (al-Qur'an) dalam hal penulisan huruf dan cara pengucapannya seperti *takhfīf*, *tasqīl* dan lain-lain.

Di samping itu, ada pula ulama yang mengaitkan definisi *qira'āt* dengan madzhab atau imam *qira'āt* tertentu yang memiliki bacaan yang berbeda dengan madzhab yang lain, misalnya Manna' al-Qattan mendefinisikan:

---

<sup>266</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. I, (Kairo: Dār Ihyā al-Turāts al-'Arabī, 1957), juz. 1, h. 318.

القراءتُ مذهبٌ من مذاهبِ النطقِ في القرآنِ يذهبُ به إمامٌ من الأئمةِ القراءِ مذهباً يخالفُ غيره.<sup>267</sup>

Terjemahnya:

Qira'āt adalah satu mazhab tertentu dari beberapa mazhab yang memfokuskan dirinya dalam bacaan tertentu yang berbeda dengan mazhab lainnya.

Dari definisi yang dikemukakan di atas, memberikan informasi bahwa *qira'āt* al-Qur'an berasal dari Nabi Muhammad saw. Melalui cara *samā'i* dan *naqli*. *Samā'i* yaitu *qira'āt* yang diperoleh secara langsung melalui proses mendengar dari bacaan nabi saw. Sedangkan *naqli* diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa *qira'āt* itu dibacakan di hadapan nabi saw., Lalu beliau membenarkannya.

## 2) Sejarah Perkembangan dan Pembukuan Ilmu *Qira'āt*

Menurut catatan Fahd al-Rumi terdapat perbedaan pendapat tentang waktu mulai di turunkannya *ahruf al-sab'a (awjuh al-qira'at)*, ada yang mengatakan qira'at mulai di turunkan di Mekah bersamaan dengan turunya al-Qur'an. Hal ini berdasarkan, dalam surah Makkiah terdapat variasi qira'at yang bermacam-macam sebagaimana yang terdapat pada surah Madaniyah, ini mengindikasikan bahwa qira'at itu sudah mulai diturunkan sejak di Makkah.

Pendapat lain melihat qira'at mulai di turunkan di Madinah sesudah peristiwa Hijrah, dimana sudah mulai banyak orang yang masuk Islam dan saling berbeda ungkapan bahasa Arab dan dialeknya, sehingga qira'at diturunkan semata-mata untuk memberikan solusi dari perbedaan yang terjadi diantara umat.<sup>268</sup>

---

<sup>267</sup>Manna' al-Qattan, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. III, (Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyri wa al-Tauzi', 2000 ), h. 171.

<sup>268</sup> Fahd al-Rūmi, *Dirāsāt Fi UlūM al-Qur'an al-Karim*, (Riyadh: Mansyūrat al-Ashr al-Hadis, 2004), h. 344.

Masing-masing pendapat ini mempunyai dasar yang kuat, namun dua pendapat itu dapat kita kompromikan, bahwa Qiraat memang mulai di turunkan di Mekah bersamaan dengan turunnya al-Qur'an, akan tetapi ketika di Mekah qira'at belum begitu di butuhkan karena belum adanya perbedaan dialek, hanya memakai satu *lahjah* yaitu Quraisy. Selanjutnya qira'at mulai dipakai setelah Nabi Muhammad di Madinah, dimana sudah mulai banyak orang yang masuk Islam dari berbagai qabilah yang bermacam-macam dan dialek yang berbeda.

### 3) Qira'at pada Masa Nabi

Bangsa Arab adalah bangsa yang mempunyai kabilah-kabilah yang terpencar di beberapa kawasan di semenanjung Arabia. Kabilah-kabilah tersebut ada yang bertempat tinggal di perkampungan yaitu di sebelah timur jazirah Arabiyah dan ada pula yang bertempat tinggal di perkotaan seperti kawasan sebelah barat jazirah Arabiyah yang meliputi Makkah, Madinah dan sekitarnya. Mereka yang tinggal di perkampungan seperti suku Tamim, Qais, Sa'd dan lainnya mempunyai tradisi dan dialek sendiri. Sementara yang di perkotaan juga mempunyai tradisi dan dialek atau gaya bicara yang berbeda pula.

Dalam hal ini Ibnu Jazari menukil keterangan dari Ibnu Qutaibah tentang dialek kabilah-kabilah Arab sebagai berikut:

Allah swt. Telah memberikan kemudahan bagi nabi-Nya dan memerintahkan kepadanya agar memperbolehkan setiap suku Arab yang menjadi umatnya membaca al-Qur'an sesuai dengan Bahasa dan dialeknnya masing-masing. Suku Hudzail mempunya membaca (عَتَى حِينَ), yang semestinya (حَتَّى حِينَ), demikian juga suku lain seperti suku As'ad dibacanya (تَعْلَمُونَ وَتَسْوَدُ الْمَاءُ إِعْهَدُ لَكُمْ) وتعلم. Dari suku lain seperti Tamim membaca hamzah dengan nada kuat, sementara suku Quraisy mengucapkannya dengan nada lemah. Juga satu kabilah mengucapkan lafadz berikut (قِيلَ لَهُمْ وَغِيضُ الْمَاءِ) dengan *isymām*.<sup>269</sup>

---

<sup>269</sup> Ibnu al-Jazari *al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 33.



Dari sini bisa dipahami, bahwa seandainya setiap kelompok dari bangsa Arab harus menjauhkan diri dari apa yang sudah menjadi kebiasaan mereka yaitu *lahjah* (dialek) dalam berkomunikasi, maka tentu akan terasa berat bagi mereka yang terdiri dari anak-anak, anak mudah dan orang tua kecuali setelah berjuang keras. Oleh sebab itu Allah memberikan keringanan bagi mereka untuk membaca al-Qur'an dengan dialek bahasa yang sesuai dengan apa yang mudah bagi mereka.

Kemudahan ini menjadi kenyataan saat Allah mengabdikan permintaan Nabi melalui malaikat Jibril untuk membaca al-Qur'an sampai tujuh huruf ragam bacaan sebagaimana yang tertera dalam hadis berikut:<sup>270</sup>

عن أبي بن كعب أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصْحَابِ بَنِي غِفَارٍ فَآتَاهُ جَبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ قَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مَعَاْفَاتِهِ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ آتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ قَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مَعَاْفَاتِهِ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مَعَاْفَاتِهِ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ قَالَ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا.

Artinya:

ketika nabi berada didekat parit bani Ghaffar, ia didatangi Jibril seraya mengatakan: ‘Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Qur’an kepada umatmu dengan satu huruf’. Ia menjawab: ‘Aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfirahNya, karena umatku tidak dapat melaksanakan perintah itu’. Kemudian Jibril datang lagi untuk kedua kalinya dan berkata: ‘Allah

---

<sup>270</sup>Muslim al-Hajjāj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz. 1, (Beirut, Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, t.th), h. 562.

memerintahkanmu agar membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan dua huruf'. Nabi menjawab: 'Aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfirahNya, umatku tidak kuat melaksanakanya'. Jibril datang lagi untuk yang ketiga kalinya, dan berkata: 'Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Qur'an kepadamu dengan tiga huruf'. Nabi menjawab: 'Aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfirahNya, umatku tidak kuat melaksanakanya'. Kemudian Jibril datang lagi untuk yang keempat kalinya, dan berkata: 'Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Qur'an kepadamu dengan tujuh huruf, dengan huruf mana saja mereka membaca, mereka tetap benar.

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami *sab'atu ahrufin* yaitu maksud dari huruf dan bilangan tujuh. Namun yang jelas makna yang tersirat dalam hadis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bahwa Allah swt. Memperbolehkan kepada umat nabi Muhammad saw. Dalam hal membaca al-Qur'an dengan berbagai ragam bacaan. Bacaan manapun yang dipilih adalah benar selama bacaan tersebut didapatkan dari guru bersanad melalui *talaghi*.
- 2) Semua bacaan tersebut benar-benar telah diturunkan Allah swt. melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw.
- 3) Tujuan diturunkannya al-Qur'an dengan tujuh huruf adalah dalam rangka memberikan keringanan kepada umat nabi Muhammad saw. dalam membaca al-Qur'an mengingat latar belakang budaya, struktur masyarakat dan ragam dialek bahasa yang berbeda.

Setelah mendapatkan keringanan ini, Nabi pun mengajarkan kepada para sahabat dengan ragam bacaan. Jika terjadi kesalah pahaman di antara mereka terkait dengan perbedaan bacaan yang mereka terima dari Rasul saw. maka Nabi langsung memberikan penjelasan tentang pokok persoalan sehingga mereka dapat memahaminya. Contoh kasus dalam hal

ini, ketika Umar bin Khattab menyalahkan bacaan Hisyam ibn Hakim saat membaca surah al-Furqan, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis berikut:<sup>271</sup>

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ، وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ، حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ، يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَائَتِهِ، فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ، لَمْ يُقْرَأَنَّ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ، فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ، فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ، فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تُقْرَأُ؟ قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: كَذَبْتَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتُ، فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقْوَدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرَأَنَّ بِهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْسَلْتَهُ، أَقْرَأُ يَا هِشَامُ» فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ»، ثُمَّ قَالَ: «أَقْرَأُ يَا عُمَرُ» فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ» (رواه البخاري)<sup>272</sup>

Artinya:

...Umar ibn Khattab berkata: 'Aku mendengar Hisyam ibn Hakim membaca surah al-Furqan di masa hidup Rasulullah. Aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja aku

<sup>271</sup> al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, juz VI, h. 184.

“melabraknya” pada saat sedang salat, tetapi aku sabar menunggu sampai selesai salam (selesai salat). Begitu selesai aku tarik selendangnya dan bertanya: ‘siapa yang membacakan surah ini kepadamu?’ Ia pun menjawab: ‘Rasulullah yang membacakan kepadaku’. Lalu aku berkata: ‘Engkau berdusta, demi Allah Rasulullah pernah membacakan surah yang aku dengar tadi kepadaku, tetapi bacaannya tidak seperti yang kau baca’. Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah, dan aku ceritakan kepadanya bahwa ‘Aku telah mendengar orang ini membaca surah al-Furqan dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surah al-Furqan kepadaku’. Maka Rasulullah berkata: ‘Lepaskan dia (Hisyam) wahai Umar. Bacalah surah tadi, Hisyam’. Hisyam pun kemudian membacakan dengan bacaan seperti yang kudengar waktu salat tadi. Maka Rasulullah berkata: ‘Begitulah surah ini diturunkan. Nabi berkata lagi: ‘Bacakanlah wahai Umar’. Lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah. Rasul pun menjawab: ‘Begitulah surah itu diturunkan’. Dan Rasul berkata kembali: ‘Sesungguhnya al-Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu.

Pengajaran Nabi saw. kepada para sahabat dengan beragam bacaan terus berlangsung hingga Nabi wafat. Setelah Nabi wafat, para sahabat terus memegang bacaan yang mereka terima hingga mereka mengajarkan cara bacaan tersebut kepada para murid-murid mereka (*tabī’in*).<sup>273</sup>

---

<sup>273</sup> Fahd al-Rūmi, *Dirāsāt Fi Ulūm al-Qur’an al-Karim*, (Riyadh: Mansyūrat al-Ashr al-Hadis, 2004), h. 344. Lihat juga; Mubaraq, F., & Firdaus, F. *THE HISTORY OF QIRA’AT SAB’AH IN BIMA (HISTORICAL STUDY)*. Jurnal Diskursus Islam, 8 (1), 30-35. 2020.

#### 4) Qira'āt pada Masa Sahabat dan Tabi'in

Setelah Nabi wafat, para sahabat melanjutkan tradisi yang telah diajarkan oleh Nabi dengan mengajarkan al-Qur'an kepada para murid-murid mereka (tabi'in). Diantara mereka ada yang masih tetap di Madinah dan di Makkah, seperti sahabat Ubay bin Ka'b (w 30 H), Utsman bin 'Affan (w 35 H), Zaid bin Tsābit (w 45 H), Abu Hurairah (w 59 H), Abdullah bin Abbas (w 68 H).

Dengan berkembangnya Islam ke negeri lain, terutama pada masa Abu bakr dan Umar bin Khattab banyak diantara sahabat yang keluar mengajarkan ajaran Islam kepada penduduk setempat. Diantara sahabat Nabi yang mempunyai peran dalam penyebaran al-Qur'an di negeri lain seperti negeri Iraq tepatnya di Kufah adalah Abdullah bin Mas'ud (w 32 H). di Iraq juga ada sahabat yang lain seperti Ali bin Abi Thalib (w 40 H), Abu Musa al-Asy'ari (w 44 H) yang ditempatkan di kota Bashrah. Sementara sahabat yang ditempatkan di Syiria atau Syam adalah Muadz bin Jabal (w 18 H) tepatnya di kota Palestina, Ubbadah bin Samit al-Anshari (w 34 H) ditugaskan di Kota Hims (Syam), dan Abu Darda di Kota Damaskus. Mereka inilah yang sangat berperan dalam penyebaran *qira'āt* di negeri-negeri tersebut.<sup>274</sup>

#### 5) Munculnya *Ahlul Qurā* (pakar ahli qira'āt)

Sepeninggal sahabat muncul generasi ketiga di kalangan tabi'in yang juga berperan dalam penyebaran ilmu qira'at di negeri-negeri tersebut. Hasilnya adalah munculnya generasi baru dalam bidang qira'at.

Ibnu al-Jazarī dalam kitabnya *al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr* menyebutkan ulama ahli qira'āt di negeri-negeri Islam tersebut sebagai berikut:<sup>275</sup>

- Madinah: Sa'id bin Musayyab, 'Urwah bin Salim, Umar bin Abdul Aziz, Sulaiman bin Yasar, Atha bin Rabah, Muadz bin Harits, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Ibnu Syihab al-Zuhri, Muslim bin Jundub, Zaid bin Aslam.

---

<sup>274</sup>Fahd al-Rūmi, *Dirāsāt Fi UlūM al-Qur'an al-Karim*, h. 345.

<sup>275</sup>Ibnu al-Jazarī, *al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr*, h. 23.

- Mekkah: Ubaid bin Umair, Atha, Tāwuz, Mujahid bin Jabr, 'Ikrimah bin Abi Mulaikah.
- Kufah: 'Alqamah, al-Aswad bin Yazid, Masruq bin Ajda', 'Ubaidah 'Amr bin Syurahbil, dan lain-lain.
- Basrah: 'Amr bin Abdul Qais, 'Abul Āliyah, Abu Raja', Nasr bin Ashim, Yahya bin Ya'mur dan lain-lainnya.

## 6) Kodifikasi Ilmu Qira'āt

Fase ini berlangsung bersamaan dengan masa penulisan berbagai macam ilmu keislaman, seperti ilmu hadits, tafsir, tarikh dan lain sebagainya, yaitu sekitar permulaan abad kedua Hijriyah. Maka pada fase ini mulai muncul karya-karya dalam bidang qira'at.

Sebagian ulama *muta'akhirin* melihat bahwa yang pertama kali menuliskan buku tentang qira'at adalah Yahya bin Ya'mar, ahli qira'at dari Bashrah. Kemudian disusul oleh beberapa imam *qurrā'*, diantaranya yaitu:

- Abdulllah bin Amir (w. 118 H) dari Syam.
- Abān bin Taghlib (w. 141 H) dari Kufah.
- Muqātil bin Sulaiman (w. 150 H).
- Abu Amr bin al-A'la (w. 156 H)
- Hamzah bin Habib al-Ziyāt (w. 156 H)
- Zaidah bin Qudāmah al-Tsaqafi (w. 161 H)
- Harun bin Musa al-A'ūr (w. 170 H)
- Abd al-Hamid bi Abdul Majid al-Akhfazy al-Kabir (w. 177 H)
- Ali bin Hamzah al-Kisāl (w. 189 H)
- Ya'qub bin Ishab al-Hadrami (w. 205 H)
- Abu Ubaid al-Qasim bin Sallām (w. 244 H)

Menurut Ibnu al-Jazari, imam pertama yang dipandang telah menghimpun bermacam-macam qira'āt dalam satu kitab adalah Abū 'Ubaid al-Qāsīm bin Sālīm. Ia mengumpulkan dua puluh lima orang ulama ahli qira'āt, termasuk di dalamnya *qurrā'u al-sab'ah* (imam-imam qira'ah sab'ah).<sup>276</sup>

---

<sup>276</sup> Abū al-Hasan 'Ali bin Fāris al-Khayyāth, *al-Tabshirah fi Qira'āt al-A'immah al-'Ashrah*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyhd, 2007), h. 19.

## 7) Pengukuhan *Qira'āt al-Sab'ah*

Banyaknya bacaan qira'at yang tersebar di banyak negeri Islam menyebabkan munculnya rasa kegalauan pada banyak kalangan, terutama kalangan awam. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar ulama qira'at membuat *dawābith* (rambu-rambu) yang bisa menjadi tolak ukur dalam menyeleksi riwayat qira'ah mana saja yang bisa dianggap *mutawātir* dan *shahih*.

Rambu-rambu ini dirumuskan oleh Ibnu al-Jazari sebagai berikut:

فكل ما وافق وجه نحو # وكان للرسم احتمالاً يحوي  
وصح إسناداً هو القرآن # فهذه الثلاثة الأركان

Artinya:

Seitap qira'at yang sesuai dengan kaidah Nahwu, sesuai dengan rasm Utsmani, memiliki sanad (jalur) *shahih*, maka tiga standar inilah agar dikatakan al-Qur'an.

Jadi, menurut Ibnu al-Jazari agar dikatakan al-Qur'an harus memenuhi tiga kualifikasi:

- Harus *mutawātir* masyhur dikalangan ahli qira'at.
- Harus sesuai dengan rasm Utsmāni
- Harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab (nahwu).

Dari sini lalu lalu muncul prakarsa Abu Bakr Ahmad bin Musa al-Baghdadi Ibnu Mujahid (w. 324 H.) untuk menyederhanakan bacaan imam-imam yang paling berpengaruh pada setiap negeri Islam. Imam-imam yang terpilih adalah:

- Dari Madinah: imam Nāfi' bin Abi Nu'āim al-Aṣṣfahāni (w. 127 H.)
- Dari Mekkah: Abdullah bin Katsir al-Makki (w. 120 H.)
- Dari Bashrah: Abu 'Amr al-Bashri (w. 153 H.)
- Dari Syam: Abdullah bin Amir al-Syāmi (w. 118 H.)
- Dari Kufah: 'Ashim bin Abi al-Najūd al-Kūfi (w. 127 H.), Hamzah bin Habīb al-Zayyāt al-Kūfi (w. 156 H.), Ali bin Hamzah al-Kisā'i (w. 189 H.)

Pemilihan ke tujuh imam tersebut berdasarkan kriteria yang sangat ketat. Kriteria tersebut disebutkan sendiri oleh Ibnu Mujahid dalam kitabnya *al-Sab'a fi al-Qira'at* yaitu: harus ahli dalam bidang ilmu qira'at, mengetahui qira'at yang masyhur dan *syadz*, tahu tentang periwayatan, dan seluk beluk bahasa Arab.<sup>277</sup>

## 8. Contoh Tarjih dengan Pendekatan *Qirā'at* dalam Tafsir al-Tabari

### a) Tarjih *ikhtilāf al-mufassirin* dalam QS. al-Baqarah 2/58:

وَقُولُوا حِطَّةً نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ

Terjemahnya:

Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu.<sup>278</sup>

Terdapat perbedaan di kalangan *mufassirin* terkait makna kata حِطَّةً, al-Tabari menyebutkan dua pendapat:<sup>279</sup>

وَتَأْوِيلُ قَوْلِهِ: {حِطَّةً} [البقرة: 58] فِعْلَةٌ، مِنْ قَوْلِ الْقَائِلِ: حَطَّ اللَّهُ عَنْكَ خَطَايَاكَ فَهُوَ يَحِطُّهَا حِطَّةً، بِمَنْزِلَةِ الرَّدَّةِ وَالْحِدَّةِ وَالْمِدَّةِ مِنْ رَدَدْتُ وَحَدَدْتُ وَمَدَدْتُ. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي تَأْوِيلِهِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ بِنَحْوِ الَّذِي قُلْنَا فِي ذَلِكَ ذِكْرٌ مَنْ قَالَ ذَلِكَ مِنْهُمْ:

**Pendapat pertama mengatakan:** maafkanlah kesalahan kami. Dan berikut riwayat mufassirin terkait pendapat ini:

- حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ أَنَا مَعْمَرٌ: {وَقُولُوا حِطَّةً} [البقرة: 58] قَالَ الْحَسَنُ وَقَتَادَةُ: «أَيَّ أَحِطُّ عَنَّا خَطَايَانَا»

<sup>277</sup> Ahmad bin Mūsa bin Mujāhid, *al-Sab'a fi al-Qira'at*, (Kairo: Dār al-Ma'arif 1400 H.), h. 45

<sup>278</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 11.

<sup>279</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz I, h. 715.



- حَدَّثَنَا يُونُسُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ زَيْدٍ: " {وَقُولُوا حِطَّةٌ} [البقرة: 58] يَحِطُ اللَّهُ بِهَا عَنْكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَخَطَايَاكُمْ "

- حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ الْحَسَنِ، قَالَ: ثنا الْحُسَيْنُ، قَالَ: حَدَّثَنِي حَجَّاجٌ، قَالَ: قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: " {وَقُولُوا حِطَّةٌ} [البقرة: 58] قَالَ: يَحِطُ عَنْكُمْ خَطَايَاكُمْ "

- حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ الْمُنْهَالِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَوْلُهُ: " {حِطَّةٌ} [البقرة: 58] مَغْفِرَةٌ "

- حَدَّثْتُ عَنْ عَمَّارِ بْنِ الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ الرَّبِيعِ، قَوْلُهُ: " {حِطَّةٌ} [البقرة: 58] قَالَ: يَحِطُّ عَنْكُمْ خَطَايَاكُمْ "

- حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حَجَّاجٌ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: قَالَ لِي عَطَاءٌ: " فِي قَوْلِهِ: {وَقُولُوا حِطَّةٌ} [البقرة: 58] قَالَ: سَمِعْنَا أَنَّهُ يَحِطُّ عَنْهُمْ خَطَايَاهُمْ وَقَالَ آخَرُونَ: مَعْنَى ذَلِكَ: قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. كَأَنَّهُمْ وَجَّهُوا تَأْوِيلَهُ: قُولُوا الَّذِي يَحِطُّ عَنْكُمْ خَطَايَاكُمْ، وَهُوَ قَوْلٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ<sup>280</sup>

**Pendapat ke dua mengatakan:** makna kata حِطَّةٌ ditafsirkan dengan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ yaitu tiada tuhan selain Allah swt., berikut riwayat mufassirin yang menguatkan pendapat ini:

**ذَكَرَ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:**

- حَدَّثَنِي الْمُتَنِّي، وَسَعْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ الْمِصْرِيُّ، قَالَا: أَخْبَرَنَا حَفْصُ بْنُ عَمْرٍو، ثنا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرَمَةَ: " {وَقُولُوا حِطَّةٌ} [البقرة: 58] قَالَ: قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Kemudian al-Tabari menguatkan pendapat mayoritas ulama. Beliau melihat bahwa pandangan 'Ikrimah sangatlah lemah, sebab mayoritas *al-qurraā'* membaca kata حِطَّةٌ dengan

<sup>280</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz I, h. 718.

qira'at *arraf'u*, dan hal itu menguatkan pendapat pertama, berikut ulasan detailnya dalam tafsirnya:

وَفِي إِجْمَاعِ الْقُرَّاءِ عَلَى رَفْعِ الْحِطَّةِ بَيَانٌ وَاضِحٌ عَلَى خِلَافِ الَّذِي قَالَهُ عِكْرَمَةُ مِنَ التَّأْوِيلِ فِي قَوْلِهِ: {وَقُولُوا حِطَّةً} [البقرة: 58]<sup>281</sup>

Artinya:

Karena adanya kesepakatan qirā'at oleh *qurrā'* (komunitas pakar qirā'at) dalam membaca kata حِطَّةً dengan *marfū'*, maka hal itu menjadi bukti bahwa pendapat 'Ikrimah pada ayat ini tidak tepat.

Menurut al-Zamakhsyari *mahallu* (posisi I'rab) kata حِطَّةً adalah *al-naṣbu*, asal katanya adalah حط عنا ذنوبنا حطة, yang artinya maafkanlah dosa-dosa kami.<sup>282</sup>

**b) Tarjih *ikhtilāf al-mufasssirin* dalam QS. al-An'am 6/109:**

وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman.<sup>283</sup>

Al-Tabari menyebutkan dua pendapat terkait maksud *al-Mukhātab* (lawan bicara) pada ayat وما يشعركم, berikut uraian dalam tafsirnya:<sup>284</sup>

اِخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي الْمَخَاطِبِينَ بِقَوْلِهِ: {وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ} [الأنعام: 109] فَقَالَ بَعْضُهُمْ: خُوِطِبَ بِقَوْلِهِ: {وَمَا يُشْعِرُكُمْ} [الأنعام: 109] الْمَشْرُكُونَ الْمُفْسِمُونَ بِاللَّهِ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لِيُؤْمِنُوا، وَأَنْتَهَى الْخَبْرُ عِنْدَ قَوْلِهِ: {وَمَا يُشْعِرُكُمْ}

---

<sup>281</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz I, h. 718.

<sup>282</sup>Abu al-Qāsim Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari, *al-Kasyyāf 'An Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-A'qāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Beirut Dār al-Fikr, t.th.Juz. I, h. 142.

<sup>283</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.191.

<sup>284</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz IX, h. 486-487.

[الأنعام: 109] ، ثُمَّ اسْتَوْنَفَ الْحُكْمَ عَلَيْهِمْ بِأَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ عِنْدَ مَجِيئِهَا اسْتِنْفَافًا مُبْتَدَأً.

**Pendapat pertama mengatakan:** *al-Mukhātab* disini adalah kaum Musyrikin yang telah bersumpah bahwasanya apabila telah datang ayat Allah kepada mereka, maka mereka akan beriman. Dan berikut riwayat mufassirin yang mendukung pendapat ini:

**ذِكْرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:**

- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: ثنا أَبُو عَاصِمٍ، قَالَ: ثنا عِيسَى، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، فِي قَوْلِ اللَّهِ: {وَمَا يُشْعِرُكُمْ} [الأنعام: 109] قَالَ: " مَا يُدْرِيكُمْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَخْبَرَ عَنْهُمْ أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ "

- حَدَّثَنِي الْمُثَنَّى قَالَ: ثنا أَبُو حُدَيْفَةَ قَالَ: ثنا شَيْبُلٌ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ: {وَمَا يُشْعِرُكُمْ} [الأنعام: 109] : " وَمَا يُدْرِيكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ؟ قَالَ: أَوْجَبَ عَلَيْهِمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ {لَا يُؤْمِنُونَ} [الأنعام: 109]

- حَدَّثَنِي الْمُثَنَّى، قَالَ: ثنا إِسْحَاقُ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ زَيْدٍ، يَقُولُ: " إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ، ثُمَّ تُسْتَأْنَفُ فَيَقُولُ: {أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ} [الأنعام: 109] "

- حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ قَالَ: ثنا الْحُسَيْنُ قَالَ: ثنا حَجَّاجٌ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَوْلُهُ: {إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ} [الأنعام: 109] : " وَمَا يُدْرِيكُمْ أَنَّكُمْ تُؤْمِنُونَ إِذَا جَاءَتْ، ثُمَّ اسْتَقْبَلَ يُخْبِرُ عَنْهُمْ فَقَالَ: {إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ} [الأنعام: 109] وَعَلَى هَذَا التَّأْوِيلِ قِرَاءَةٌ مِنْ قَرَأَ ذَلِكَ بِكَسْرِ أَلِفٍ: (إِنَّهَا) ، عَلَى أَنَّ قَوْلَهُ: (إِنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ) خَبَرٌ مُبْتَدَأٌ مُنْقَطِعٌ عَنِ الْأَوَّلِ، وَمِمَّنْ قَرَأَ ذَلِكَ كَذَلِكَ بَعْضُ قُرَّاءِ الْمَكِّيِّينَ وَالْبَصْرِيِّينَ.

وَقَالَ آخَرُونَ مِنْهُمْ: بَلْ ذَلِكَ خِطَابٌ مِنَ اللَّهِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ. 285

<sup>285</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz IX, h. 487.

**Pendapat ke dua mengatakan:** bahwasanya *khitāb* disini ditujukan kepada rasulullah saw., dan para sahabatnya.

Kemudian al-Tabari mentarjih pendapat ke dua yang melihat bahwa *al-Mukhātab* adalah nabi dan para sahabatnya, beliau berdalih bahwa seandainya *al-Mukhātab* itu adalah kaum musyrikin maka tentu dengan bacaan لا يؤمنون yaitu dengan huruf التاء, tetapi hampir semua qira'at membacanya dengan لا يؤمنون. Lebih detailnya berikut penjelasan al-Tabari:

وَإِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ أَوْلَى تَأْوِيلَاتِهِ بِالصَّوَابِ لِاسْتِفَاضَةِ الْقِرَاءَةِ فِي قُرْآنِ الْأَمْصَارِ بِالْيَاءِ مِنْ قَوْلِهِ: { لَا يُؤْمِنُونَ } [الأنعام: 109] ، وَلَوْ كَانَ قَوْلُهُ: { وَمَا يُشْعِرُكُمْ } [الأنعام: 109] خِطَابًا لِلْمُشْرِكِينَ، لَكَانَتْ الْقِرَاءَةُ فِي قَوْلِهِ: { لَا يُؤْمِنُونَ } [الأنعام: 109] بِالتَّاءِ.<sup>286</sup>

Artinya:

Dan yang menjadi dasar dalam memilih pendapat ke dua adalah adanya kesepakatan oleh *qurrā'* dengan bacaan huruf الياء pada ayat لا يؤمنون, dan seandainya *al-Mukhātab* adalah orang-orang musyrik tentu dengan bacaan لا يؤمنون dengan huruf التاء .

*Al-damīr* كما pada ayat وما يشعركم merupakan bentuk *mukhātab li jamā'ati al-zukūr* (lawan bicara untuk orang banyak laki-laki). Kalimat ini sifatnya *mubham* (belum jelas) kepada siapa ditujukan, sehingga terjadi perbedaan dikalangan *mufassirīn* terkait siapa yang dimaksud. Pendapat pertama melihat mereka adalah kaum Musyrikin, dan yang lainnya melihat yang dimaksud adalah Nabi dan para Sahabatnya. Alasan al-Tabari menguatkan pendapat terakhir karena adanya kesepakatan para *qurrā'* yang membaca لا يؤمنون (mereka tidak beriman), sehingga ada keselarasan antara bacaan ini dengan penafsiran *al-mukhātab* adalah nabi dan para sahabatnya.

Al-Ba'ḍāwī dalam tafsirnya secara tegas menguatkan pendapat al-Tabari, beliau melihat bahwa *al-mukhātab* pada ayat

---

<sup>286</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz IX, h. 487.

ini adalah *al-mu'minūn* (orang-orang beriman), berikut kutipan dalam tafsirnya:

والخطاب للمؤمنين فإنهم يتمنون مجيء الآية طمعاً في إيمانهم<sup>287</sup>

Dari dua contoh di atas bisa kita perhatikan metode al-Tabari dalam mentarjih *ikhtilāf al-mufassirīn*. Bahwa salah satu pendekatan al-Tabari dalam menyelesaikan *ikhtilāf* adalah dengan merujuk pada *qira'āt* mayoritas yang erat kaitannya dengan kebahasaan seperti permasalahan Nahwu dan Sharaf.

## b) Tarjih dengan pendekatan *Rasm al-Mushaf*

### 1) Definisi *Rasm al-Mushaf*

Kata *rasm* berasal dari kerja *يرسم رسمًا* – *رسم* yang berarti menggambar atau melukis. Juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang resmi atau menurut aturan.<sup>288</sup> Adapun *rasm al-mushaf* yang dimaksud disini adalah pola penulisan al-Qur'an yang digunakan oleh Usman bin Affan bersama tim yang dibentuknya ketika menulis dan membukukan al-Qur'an.<sup>289</sup>

### 2) Sejarah Perkembangan *Rasm al-Mushaf*

Pada awalnya para sahabat mencatat al-Qur'an tanpa pola penulisan standar, karena umumnya dimaksudkan hanya untuk kebutuhan pribadi, tidak direncanakan sebagai referensi generasi sesudahnya.

Di zaman Nabi saw. al-Qur'an ditulis pada benda-benda sederhana, seperti kepingan-kepingan batu, tulang-tulang dan kulit unta dan pelepah kurma. Tulisan al-Qur'an ini masih terpencar-pencar dan belum disatukan dalam sebuah *mushaf*. Penulisan ini bertujuan untuk menjaga keutuhan dan kemurnian al-Qur'an. Di zaman Abu Bakar, al-Qur'an yang terpencar-pencar itu disalin ke dalam *shuhuf* (lembaran-lembaran). Pembukuan ini

---

<sup>287</sup>Abdullah ibnu Umar Al-baedawi, *Anwār al-Tanzil wa Asrā al-Ta'wīl*, Juz II, (Cet. 1; Beirut: Dār Ihyā'u al-Turāts al-'Arabi, 1418 H.), h. 177.

<sup>288</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta; t.tp. 1954), h. 533.

<sup>289</sup>Munawwir Khalil, *al-Qur'an dari Masa ke Masa*, (Cet.IV; Soloh: CV Ramdani, 1985), h. 27-28.

dilakukan Abu Bakar setelah menerima usul dari Umar bin Khattab yang khawatir akan semakin hilangnya para penghafal al-Qur'an sebagaimana yang terjadi pada perang Yamamah yang menyebabkan gugurnya 70 orang penghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, tujuan inti dalam penyalinan al-Qur'an di zaman Abu Bakar masih dalam rangka pemeliharaan agar jangan sampai ada yang terluput dari hilangnya al-Qur'an.<sup>290</sup>

Di zaman Khalifah Utsman bin Affan, al-Qur'an disalin kembali ke dalam beberapa naskah. Untuk melakukan pekerjaan ini, Utsman membentuk 4 tim yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'd bin 'Ash, dan Abdul Rahman bin Harits. Dalam melakukan pekerjaan ini ada beberapa ketentuan-ketentuan yang menjadi standar yang mereka sepakati bersama, diantaranya bahwa mereka menyalin ayat berdasarkan riwayat mutawatir, mengabaikan ayat-ayat *Mansukh*, mengakomodasi ragam qira'at yang berbeda-beda, dan menghilangkan semua tulisan sahabat yang tidak termasuk ayat al-Qur'an. Kemudian para ulama menyebut cara penulisannya dengan *rasm al-Utsmāni*.<sup>291</sup>

### 3) Kaidah-kaidah *Rasm al-Mushaf*

Mushaf Usmani ditulis menurut kaidah-kaidah tulisan tertentu yang berbeda dengan kaidah tulisan *imlā'*. Kaidah-kaidah tersebut sebagaimana yang diuraikan oleh al-Suyūṭi di *al-Itqān* dirumuskan menjadi enam kaidah:<sup>292</sup>

- الحذف (membuang atau menghilangkan huruf)

Dalam penulisan *rasm al-Utsmāni* ada beberapa huruf yang dibuang yaitu;

---

<sup>290</sup>Ramli Abdul Wahid, *Ulum al-Qur'an*, (Cet.IV; Jakarta P.T Grafindo Persada, 2002), h. 31.

<sup>291</sup>Ramli Abdul Wahid, *Ulum al-Qur'an*, Cet 1V, h. 30-31.

<sup>292</sup>Al-Suyūṭi *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 4, h. 430-439. Lihat juga penjelasan detail terkait kaidah *rasm al-mushaf* dalam jurnal karya; Hula, Ibnu Rawandhy N., and Amrah Kasim. *Al-Qawā'id al-Sittah dalam Rasm al-Mushaf* (Six Rules of Rasm and the Uniqueness in Qur'an). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10 (2), 385-418. (2021).

(الألف، الواو، الياء، اللام، النون).

Contoh huruf الواو yang dibuang kata أَلْعَاوَنَ asalnya  
أَلْعَاوُونَ

Contoh huruf الياء yang dibuang kata وَلِيَّ دِينٍ asalnya  
وَلِيَّ دِينِي

Contoh huruf اللام yang dibuang kata وَاللَّيْلِ asalnya

Contoh huruf النون yang dibuang kata لَمْ تَكُ asalnya  
لَمْ

- الزِّيَادَة (penambahan huruf)

Huruf yang ditambahkan adalah:

( الألف، الواو، الياء، الهاء )

Contoh penambahan huruf الألف, kata لا أَدْبَحْتَهُ asalnya  
أَوْ لَأَدْبَحْتَهُ

Contoh penambahan huruf الواو, kata سَأُورِيكُمْ asalnya  
سَأُرِيكُمْ

Contoh penambahan huruf الياء, kata بِأَيِّدٍ asalnya

Contoh penambahan huruf الهاء, kata مَا هِيَ asalnya

- البَدْل (mengganti huruf dengan huruf yang lain)

adapun huruf yang diganti adalah sebagai berikut:

huruf الألف diganti dengan huruf الواو, seperti الصَّلَاةُ  
diganti menjadi الصَّلَوَةُ

huruf الألف diganti dengan huruf الياء, seperti الضُّحَا  
diganti menjadi الضُّحَى

التاء المربوطة diganti dengan التاء المفتوحة, seperti رَحْمَةٌ  
diganti menjadi رَحِمَتْ

Huruf النون diganti dengan huruf الألف, seperti لَنْسَفَعَنَّ  
diganti menjadi لَنْسَفَعْنَا

- الهمزة (kaidah penulisan huruf Hamzah)

الألف، الياء، الواو، رأس العين

Berikut penjelasannya:

a. Apabila Hamzah di awal kata maka ditulis dalam bentuk الألف. Contoh: أَنْعَمْتُ، الْأَنْهَارُ

b. Apabila Hamzah di tengah kata maka ditulis menyesuaikan dengan harakat pada hamzah dan huruf sebelumnya. Ditulis dalam bentuk الألف apabila berharakat fathah seperti: سَأَلَ, ditulis dalam bentuk الياء apabila berharakat kasrah seperti: سئِلَ, ditulis

dalam bentuk الواو apabila berharakat dhammah seperti: نَقْرُوهُ

c. Apabila Hamzah berada diakhir kata dan sebelumnya adalah huruf sukun maka ditulis seperti kepala 'ain (رأس العين) seperti: مِلْءٌ، مَاءٌ، سُوءٌ، شَيْءٌ

- الفصل والوصل (pemisahan atau penggabungan dalam penulisan)

Dalam Al-Qur'an, ada dua kata yang ditulis bersambung, namun kadang pula ditulis terpisah, berikut contoh-contohnya:

أَنْ لَّا – أَلَّا

إِنْ لَمْ – أَلَمْ

أَنْ لَنْ – أَلَنْ

إِنْ مَّا – أَمَّا

عَنْ مَّا – عَمَّا

مِنْ مَّا – مِمَّا

أَمْ مَنْ – أَمَّنْ

كُلُّ مَا – كُلَّمَا

فِي مَّا – فِيمَا

يَوْمَ هُمْ – يَوْمَهُمْ

- فيما فيه قراءتان فكتب على إحداهما (ayat yang dibaca dua qiraat dan ditulis salah satunya)

Apabila ada kata yang dibaca berbeda oleh para ahli qiraat, maka penulisannya hanya satu saja diambil dari yang paling banyak menggunakan. Contoh: مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ, Kata مَلِكٌ pada mimnya tidak terdapat alif walaupun dibaca panjang dalam riwayat Imam Hafsh, karena kebanyakan qiraat membacanya dengan pendek.

#### 4) Contoh Tarjih dengan Pendekatan *Rasm al-Mushaf* dalam Tafsir al-Tabari

- Tarjih *ikhtilāf al-mufassirin* terkait penafsiran QS. al-Mutaffifin 83/3:

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ



Terjemahnya:

Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.<sup>293</sup>

Ada dua pendapat yang disebutkan al-Tabari dalam penafsiran ayat ini, berikut uraian dalam tafsirnya:<sup>294</sup>

وَقَوْلُهُ: {وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ} [المطففين: 3] يَقُولُ: وَإِذَا هُمْ كَالُوا لِلنَّاسِ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ. وَمِنْ لُغَةِ أَهْلِ الْحِجَازِ أَنْ يَقُولُوا: وَزَنْتُكَ حَقَّكَ، وَكَلْتُكَ طَعَامَكَ، بِمَعْنَى: وَزَنْتُ لَكَ وَكَلْتُ لَكَ. وَمِنْ وَجَّةِ الْكَلَامِ إِلَى هَذَا الْمَعْنَى، جَعَلَ الْوَقْفَ عَلَى هُمْ، وَجَعَلَ هُمْ فِي مَوْضِعِ نَصَبٍ.

**Pendapat pertama mengatakan:** bahwasanya *dhamir* (هم) yang terdapat pada dua kata *كالوهم* أو *وزنوهم* berada pada kedudukan *manṣūb* sebagai *mafūʿl*.

وَكَانَ عَيْسَى بْنُ عَمَرَ فِيمَا ذَكَرَ عَنْهُ يَجْعَلُهُمَا حَرْفَيْنِ، وَيَقِفُ عَلَى كَالُوا، وَعَلَى وَزَنُوا، ثُمَّ يَبْتَدِئُ: هُمْ يُخْسِرُونَ. فَمِنْ وَجَّةِ الْكَلَامِ إِلَى هَذَا الْمَعْنَى، جَعَلَ هُمْ فِي مَوْضِعِ رَفْعٍ، وَجَعَلَ كَالُوا وَوَزَنُوا مُكْتَوِبَيْنِ بِنَفْسِهِمَا<sup>295</sup>.

**Pendapat ke dua mengatakan:** bahwasanya *dhamir* tersebut berada pada posisi *marfūʿ* sebagai *mubtadaʿ*.

Dari dua pendapat ini al-Tabari cenderung menguatkan pendapat yang melihat bahwa *dhamir* (هم) *manṣūb* sebagai *mafūʿl*. Pendapat ini berdasarkan penulisan *rasm al-mushaf* yang tidak tertulis *alif faṣilah* (alif pemisah) di akhir kata *كالو* dan *وزنو*, yang menunjukkan bahwa *dhamir* (هم) bersambung dengan dua kata diatas. Berikut penjelasan beliau dalam tafsirnya:

<sup>293</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 881.

<sup>294</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XXIV, h. 186.

<sup>295</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XXIV, h. 187.

وَالصَّوَابُ فِي ذَلِكَ عِنْدِي: الْوَقْفُ عَلَى هُمْ، لِأَنَّ كَالُوا وَوَزَنُوا لَوْ  
 كَانَا مُكْتَفِيَيْنِ، وَكَانَتْ هُمْ كَلَامًا مُسْتَأْنَفًا، كَانَتْ كِتَابَةٌ كَالُوا وَوَزَنُوا  
 بِأَلْفٍ فَاصِلَةً بَيْنَهَا وَبَيْنَ هُمْ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا<sup>296</sup>.

Artinya:

Dan yang paling benar menurut saya adalah pendapat yang mengatakan bahwa *al-waqf* pada *dhamir* هم (yaitu dengan menjadikan هم sebagai *mafū'l bih*), karena seandainya seperti yang dikatakan pendapat ke dua yaitu dengan bacaan *al-waqf* pada kata كَالُوا dan وَوَزَنُوا lalu memulai dengan هم sebagai *kalā mastā'nif* (kalimat baru) tentu dalam penulisan *rasm al-mushaf* tertulis *alif fāṣilah* (alif pemisah) di akhir kata كَالُوا dan وَوَزَنُوا, dan karena hal itu tidak ada, maka ini menjadi dasar bahwa pendapat ke dua tidak tepat.

- Tarjih *ikhtilāf al-mufassirin* dalam QS. al-Qasas 28/82:

وَيَكُنَّ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ<sup>297</sup>

Terjemahnya:

Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya.<sup>297</sup>

Terdapat tiga pendapat yang disebutkan al-Tabari terkait makna kata وَيَكُنَّ:

اِخْتَلَفَ فِي مَعْنَى {وَيَكُنَّ اللَّهُ} [القصص: 82] فَأَمَّا قَتَادَةُ، فَإِنَّهُ  
 رُوِيَ عَنْهُ فِي ذَلِكَ قَوْلَانِ:

<sup>296</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XXIV, h. 187.

<sup>297</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, , h.558.

أَحَدُهُمَا: مَا حَدَّثَنَا بِهِ ابْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ عَثْمَةَ، قَالَ: ثنا سَعِيدُ بْنُ بَشِيرٍ، عَنِ قَتَادَةَ، قَالَ فِي قَوْلِهِ " {وَيَكُنَّ} [القصص: 82] قَالَ: أَلَمْ تَرَ أَنَّهُ " 298

**Pendapat pertama mengatakan:** bahwa kalimat ini sebagai bentuk penegasan, sama dengan mengatakan ألا ترونه (tidakkah engkau memperhatikan). Berikut riwayat yang menguatkan pendapat ini:

حَدَّثَنَا بَشْرٌ، قَالَ: ثنا يَزِيدُ، قَالَ: ثنا سَعِيدٌ، عَنِ قَتَادَةَ: " {وَيَكُنَّ} [القصص: 82] : أَوْلَا تَرَى أَنَّهُ "

وَحَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ الْمُتَوَكِّلِ الْأَشَجَعِيُّ، قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، قَالَ: ثنا مَعْمَرٌ، عَنِ قَتَادَةَ: " {وَيَكُنَّ} [القصص: 82] قَالَ: أَلَمْ تَرَ أَنَّهُ ". وَالْقَوْلُ الْآخَرُ مَا:

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ: ثنا الْحُسَيْنُ، قَالَ: ثنا أَبُو سُفْيَانَ، عَنِ مَعْمَرٍ، عَنِ قَتَادَةَ، فِي قَوْلِهِ: " {وَيَكُنَّ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ} [القصص: 82] قَالَ: أَوْلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ {وَيَكُنَّ} [القصص: 82] : أَوْلَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَالَ آخَرُونَ: إِنَّ مَعْنَى قَوْلِهِ {وَيَكُنَّ} [القصص: 82] : «وَيِ» مُنْفَصِلَةٌ مِنْ كَأَنَّ، كَقَوْلِكَ لِلرَّجُلِ: وَيِ أَمَا تَرَى مَا بَيْنَ يَدَيْكَ؟ فَقَالَ: «وَيِ» ثُمَّ اسْتَأْنَفَ، كَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ، وَهِيَ تَعَجُّبٌ، وَكَأَنَّ فِي مَعْنَى الظَّنِّ وَالْعِلْمِ.<sup>299</sup>

**Pendapat ke dua mengatakan:** bahwa kalimat ini sebagai bentuk celaan, jadi ويكُنَّ berasal dari dua kalimat yaitu ويكُنَّ sama halnya dengan ungkapan ويلك (celakalah kamu).

<sup>298</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Bayān*, juz XVIII, h. 339.

<sup>299</sup> Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Bayān*, juz XVIII, h. 341.

وَقَالَ آخِرُ مِنْهُمْ: إِنَّ «وَي» : تَنْبِيْهٌ، وَكَانَ حَرْفٌ آخِرٌ غَيْرُهُ،  
بِمَعْنَى: لَعَلَّ الْأَمْرَ كَذَا، وَأَظُنُّ الْأَمْرَ كَذَا، لِأَنَّ كَانَ بِمَنْزِلَةِ أَظُنُّ  
وَأَحْسَبُ وَأَعْلَمُ.<sup>300</sup>

**Pendapat ke tiga mengatakan:** bahwa kalimat ini adalah sebagai bentuk peringatan, jadi *ويكأن* juga berasal dari dua kalimat yaitu *كان* dan *وي*.

Selanjutnya al-Tabari menguatkan pendapat pertama yang melihat bahwa kalimat ini digunakan sebagai bentuk *al-taqīr* (penegasan) dan bukan berasal dari dua kata. Pendapat ini berlandaskan *rasm al-mushaf*, dimana dalam penulisan al-Qur'an *وي* dan *كان* ditulis tidak berpisah tetapi ditulis bersambung, sehingga ini menguatkan pendapat pertama. Berikut pernyataan beliau dalam tafsirnya:

أَنَّهُ إِنَّ وُجَّهَ إِلَى قَوْلٍ مَنْ تَأَوَّلَهُ بِمَعْنَى: وَيْلَكَ أَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ، وَجَبَّ أَنْ يُفْصَلَ «وَيْكَ» مِنْ «أَنَّ»، وَذَلِكَ خِلَافُ خَطِّ جَمِيعِ الْمَصَاحِفِ، مَعَ فَسَادِهِ فِي الْعَرَبِيَّةِ، لِمَا ذَكَرْنَا. وَإِنْ وُجَّهَ إِلَى قَوْلٍ مَنْ يَقُولُ: «وَي» بِمَعْنَى التَّنْبِيْهِ، ثُمَّ اسْتَأْنَفَ الْكَلَامَ بِكَانَ، وَجَبَّ أَنْ يُفْصَلَ «وَي» مِنْ «كَانَ»، وَذَلِكَ أَيْضًا خِلَافُ خُطُوطِ الْمَصَاحِفِ كُلِّهَا.<sup>301</sup>

Artinya:

Dan sekiranya pendapat yang mengatakan bahwa *ويكأن* berasal dari dua kata *ويك* dan *أنه*, atau berasal dari *وي* dan *كان*, maka tentu dalam *rasm al-mushaf* kata *ويكأن* ditulis dalam keadaan berpisah, tapi semua penulisan al-Qur'an *rasm al-mushaf* justru dengan penulisan satu kata yaitu *ويكأن*.

Contoh-contoh diatas menunjukkan metode al-Tabari dalam menyikapi perbedaan mufassirin, bahwa salah satu

<sup>300</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XVIII, h. 341.

<sup>301</sup>Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XVIII, h. 342.

pendekatan beliau dalam mentarjih adalah dengan memperhatikan *rasm al-mushaf*. Pendapat yang didukung dengan *rasm al-mushaf* menurut beliau lebih kuat dan lebih layak dipertahankan dari pendapat yang tidak sejalan dengan penulisan *rasm al-mushaf*.

### c) Tarjih dengan Pendekatan *Asbāb al-Nuzūl*

#### 1. Definisi *Asbāb al-Nuzūl*

*Asbāb al-nuzūl* secara etimologi merupakan bentuk *idāfah* (kata majemuk) dari kata *asbāb* dan *al-nuzūl* yang berarti sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Adapun penjelasannya dalam terminologi *ulūm al-Qur'an* didefinisikan sebagai berikut:

- Jalāluddin al-Suyūṭī yang menyatakan bahwa *asbāb al-nuzūl* ialah sesuatu yang terjadi pada waktu atau masa tertentu dan menjadi penyebab turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur'an.<sup>302</sup>
- Mannā' al-Qattan yang mengungkapkan bahwa *asbāb al-nuzūl* yaitu sesuatu, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan, yang terjadi pada waktu atau masa tertentu, dan menjadi penyebab turunnya al-Qur'an.<sup>303</sup>

Beberapa pengertian lain yang cenderung serupa juga dikemukakan oleh beberapa ulama, baik klasik maupun kontemporer. Secara umum, meski diungkapkan dalam kalimat yang beragam, namun bermuara pada substansi yang sama, yaitu adanya "suatu peristiwa, perkataan atau perbuatan yang terjadi pada masa tertentu yang melatarbekangi dan menjadi penyebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an.

#### 2. Pedoman dalam mengetahui *asbāb al-nuzūl*

Menurut Mannā' al-Qattān bahwa pedoman dasar untuk mengetahui *asbāb al-nuzūl* adalah dengan merujuk langsung kepada riwayat sahih yang bersumber dari Rasulullah saw. atau para sahabat. Informasi dari sahabat dalam hal *asbāb al-nuzūl*

---

<sup>302</sup>al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut; Muassasa al-Kutub al-Saqāfiyah, 2002 M), h. 8.

<sup>303</sup>Mannā' al-Qattan, *Mabāhit fī 'Ulūm al-Qur'an*, h. 77.

jika redaksinya *sarīh* (jelas) maka menduduki hukum *marfū'* yang disandarkan kepada nabi.<sup>304</sup>

Dalam pandangan al-Wāhidī “tidak dibolehkan seseorang berpendapat mengenai *asbāb nuzū* al-Qur’an, melainkan harus berdasarkan riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya ayat, mengetahui sebab-sebabnya, membahas tentang pengertiannya dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya”.<sup>305</sup> Demikian juga yang pernyataan yang dikemukakan al-Ṣabūnī bahwa “pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl* tidak bisa diperoleh melalui penalaran logika (al-ra’yu), tetapi harus berdasarkan riwayat sahih yang mempunyai hukum marfu’ kepada nabi saw.<sup>306</sup> Inilah metode yang menjadi landasan ulama untuk mengetahui *asbāb al-nuzūl*.

### 3. Redaksi dan ungkapan (*tsīgah*) *asbāb al-nuzūl*

Ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh para sahabat untuk menunjukkan turunnya al-Qur’an tidak selamanya sama. Ungkapan-ungkapan itu secara garis besar di kelompokkan dalam dua kategori, yaitu:<sup>307</sup>

#### a. *Sarīh* (jelas)

Berikut ungkapan-ungkapan perawi yang merupakan indikasi *sarīh* yang menunjukkan *asbāb al-nuzūl*:

- 1) Apabila perawi mengatakan: هذه الآية سبب نزولها كذا
- 2) Diikuti langsung dengan huruf ‘*ataf al-fā*’ yang dirangkaikan dengan kata *nazala* seperti ungkapan: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن كذا فنزلت الآية

Dibawah ini contoh riwayat dengan redaksi *sarīh*:

أخرج ابن جرير وابن أبي حاتم والطبراني في الكبير والبيهقي في سننه عن جندب بن عبد الله أن رسول الله صلى الله عليه وسلم

---

<sup>304</sup>Mannā’ al-Qattan, *Mabāhit fī ‘Ulūm al-Qur’an*, h. 76.

<sup>305</sup>Al-Wāhidī, *Asbab al-Nuzūl*, (Jakarta: Dunia Berkah Utama, t.th.), h. 4.

<sup>306</sup>Al-Shabūnī, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, (Beirut: al-Mazra’ah Bināyatu al-Imān, tt), h. 25.

<sup>307</sup>Mannā’ al-Qattan, *Mabāhit fī ‘Ulūm al-Qur’an*, (Cet. III; Kairo: Maktabah al-Ma’ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2000), h. 85.

بعث رهطاً وبعث عليهم عبد الله بن جحش فلقوا بن الحضرمي فقتلوه ولم يدروا أنّ ذلك من رجب أو جمادى فقال المشركون للمسلمين: قتلتم في الشهر الحرام فأُنزل الله (يسألونك عن الشهر الحرام قتال)<sup>308</sup>.

b. **Muhtamilah** (kemungkinan atau belum pasti)

Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan redaksi *muhtamilah* adalah sebagai berikut:

1) Apabila perawi menggunakan ungkapan: نزلت هذه الآية في كذا

2) Atau dengan ungkapan: أحسب هذه الآية نزلت في كذا

Berikut contoh *asbāb al-nuzūl* dengan redaksi *muhtamalah*:

ما روي عن عبد الله بن الزبير أنّ الزبير خاصم رجلا من الأنصار قد شهد بدرًا مع النبيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في شراج من الحرّة فقال الزبير: ما أحسب هذه الآية إلا في ذلك: (فلا وربك لا يؤمنون حتّى يحكّموك فيما شجر بينهم)<sup>309</sup>.

#### 4. Urgensi *asbāb al-nuzūl* dalam menafsirkan al-Qur'an

Mengetahui *asbāb al-nuzūl* sangat membantu untuk mengetahui ayat al-Qur'an serta rahasia-rahasia yang dikandungnya. Dalam kitab *Majmū' Fatāwa* Ibnu Taimiah menyatakan akan pentingnya mengetahui *asbāb al-nuzūl* dalam menafsirkan al-Qur'an sebagai berikut:

معرفة أسباب النزول يعين على فهم الآية، فإنّ العلم بالسبب يورث العلم بالمسبّب<sup>310</sup>

Artinya:

Bahwa mengetahui sebab turunnya ayat membantu dalam memahami ayat, hal ini berdasarkan pengetahuan akan

---

<sup>308</sup>al-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, dalam cetak pinggir *Tafsir al-Jalālain*, (Semarang: Toha Putra, tt) h. 48-49.

<sup>309</sup> Mannā' al-Qattan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'an*, h. 86.

<sup>310</sup>Ibnu Taimiah, *Majmū' Fatāwa*, juz XII, (Maḍīnah al-Munawwarah: Majma' al-Malik Fahd li Ṭabāah al-Mushaf al-Syarīf, 1995) h. 339.

sebab yang melatarbelakangi sesuatu itu akan memberikan pemahaman tentang *musabbab*.

Secara garis besar, urgensi *asbāb al-nuzūl* dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Pertama**, membantu setiap mufassir untuk memahami kandungan dan maksud ayat-ayat al-Qur'an. Fungsi penting *asbāb-nuzul ini* ditegaskan sejak dahulu oleh para ulama. Al-Wāhidī misalnya menyatakan, "*asbāb-nuzūl* bidang 'ulum al-Qur'an yang paling penting untuk dicermati dan diperhatikan sebab penafsiran dan pengungkapan maksud dari suatu ayat tidak akan dapat dilakukan tanpa mengetahui keterangan yang melatarbelakangi sebab turunnya ayat tersebut.<sup>311</sup> Berikut Salah satu contoh ayat yang dijelaskan maksudnya dengan *asbāb-nuzūl*:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ  
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ  
رَّحِيمٌ<sup>١٤٣</sup>

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan

---

<sup>311</sup>Al-Wāhidī, *Asbab al-Nuzul*, h. 10.



imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>312</sup>

Riwayat *asbāb-nuzūl* yang menjelaskan tentang apa sesungguhnya yang dimaksud oleh ayat adalah sebagai berikut:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَوَّلَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ نَزَلَ عَلَى أَجْدَادِهِ، أَوْ قَالَ أَسْوَالِهِ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَأَنَّهُ «صَلَّى قِبَلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا، أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ تَكُونَ قِبْلَتُهُ قِبَلَ الْبَيْتِ، وَأَنَّهُ صَلَّى أَوَّلَ صَلَاةٍ صَلَّاهَا صَلَاةَ الْعَصْرِ، وَصَلَّى مَعَهُ قَوْمٌ» فَخَرَجَ رَجُلٌ مِمَّنْ صَلَّى مَعَهُ، فَمَرَّ عَلَى أَهْلِ مَسْجِدٍ وَهُمْ رَاكِعُونَ، فَقَالَ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ مَكَّةَ، فَدَارُوا كَمَا هُمْ قِبَلَ الْبَيْتِ، وَكَانَتِ الْيَهُودُ قَدْ أَعْجَبَهُمْ إِذْ كَانَ يُصَلِّي قِبَلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، وَأَهْلُ الْكِتَابِ، فَلَمَّا وَلَّى وَجْهَهُ قِبَلَ الْبَيْتِ، أَنْكَرُوا ذَلِكَ. قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ فِي حَدِيثِهِ هَذَا: أَنَّهُ مَاتَ عَلَى الْقِبْلَةِ قَبْلَ أَنْ تُحَوَّلَ رِجَالٌ وَقُتِلُوا، فَلَمْ نَدْرَ مَا نَقُولُ فِيهِمْ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ} [البقرة: 143]<sup>313</sup>

Artinya:

Al-Barā bin 'Āzib bercerita, “Rasulullah saw. shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Selama itu pula beliau ingin sekali shalat menghadap kiblat. Suatu hari (ketika peristiwa pengalihan kiblat terjadi), beliau sedang menunaikan shalat Ashar bersama sejumlah sahabat. Usai shalat, seorang sahabat – Abbān bin Bisyr- yang shalat bersama Rasulullah beranjak meninggalkan masjid dan berpapasan dengan sekelompok jama'ah yang sedang rukuk (menghadap Baitu Maqdis). Ia berkata, “aku bersaksi demi Allah bahwa aku baru saja shalat bersama Rasulullah menghadap mekkah (Ka'bah).

<sup>312</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.28.

<sup>313</sup>Al-Bukhāri, *Sahīh al-Bukhāri*, juz I, (Cet. 1; Dimasyq: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 17.

Mereka pun berputar mengalihkan arah shalat ke Baitullah. Terkait mereka yang wafat sebelum mengalihkan kiblat, kami tidak tahu apa yang mesti kami katakan tentang mereka, kami tidak tahu apakah shalat mereka diterima atau ditolak. Allah pun menurunkan firman-Nya.

Ayat ini turun untuk menjawab kekhawatiran beberapa sahabat terkait saudara-saudara mereka yang telah wafat sebelum Allah menurunkan ayat yang memerintahkan menghadap ke Ka'bah ketika shalat. Mereka khawati Allah tidak menerima shalat mereka. Berdasarkan *asbāb al-nuzūl* inilah diketahui bahwa maksud dari *imān* dalam ayat tersebut adalah shalat, bukan terkait penerimaan dan ketundukan terhadap Rasulullah. Tanpa mengetahui sebab nuzulnya, boleh jadi seorang mufassir tidak menemukan pengertian yang benar atas ayat tersebut.

**Kedua**, menjelaskan hikmah dari perintah atau ketentuan hukum yang diturunkan Allah swt. dengan terkuaknya hikmah dari sebuah perintah atau ketentuan syariat.<sup>314</sup> salah satu ayat yang bisa dilihat sebagai contoh dalam hal ini adalah firman Allah dalam QS. Al-Isrā':17/110:

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ أَدْعُوا الرَّحْمَنَ ۗ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ۝

Terjemahnya:

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".<sup>315</sup>

Sebab *nuzulnya* ayat diatas dijelaskan dalam riwayat berikut:

---

<sup>314</sup>Mannā' al-Qattan, *Mabāhit fī 'Ulūm al-Qur'an*, h. 75

<sup>315</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.399.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا} [الإسراء: 110] قَالَ: " نَزَلَتْ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَفٍ بِمَكَّةَ، كَانَ إِذَا صَلَّى بِأَصْحَابِهِ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ، فَإِذَا سَمِعَهُ الْمُشْرِكُونَ سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ، فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ} [الإسراء: 110] أَيْ بِقِرَاءَتِكَ، فَيَسْمَعُ الْمُشْرِكُونَ فَيَسُبُّوا الْقُرْآنَ {وَلَا تُخَافِتْ بِهَا} [الإسراء: 110] عَنْ أَصْحَابِكَ فَلَا تُسْمِعُهُمْ، {وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا} [الإسراء: 110] <sup>316</sup>

Artinya:

Ibnu Abbās menceritakan sebab turunnya ayat “walā tajhar bishalātika walā tukhāt bihā” dengan berkata, “ayat ini turun ketika Rasulullah saw. berdakwah secara sembunyi-sembunyi di Makkah. Pada saat itu, tiap kali shalat bersama para sahabat, beliau, beliau selalu membaca al-Qur’an dengan suara lantang, begitu mendengar bacaan al-Qur’an, orang-orang musyrik mencemooh al-Qur’an, dan juga yang telah menurunkannya (Allah swt.) dan orang yang menyampaikannya (nabi Muhammad). Allah lalu berfirman, “walā tajhar bishalātik” yakni jangan lantangkan suaramu dalam membaca al-Qur’an, jangan sampai kaum musyrik mendengarnya supaya mereka tidak mencemohnya, “walā tukhāfit bihā” dan jangan pula engkau membacanya dengan bacaan yang sangat pelan sehingga para sahabat tidak dapat mendengar suaramu, “wabtagi baena zālika sabīla” usahakan jalan tengah diantara keduanya.

Ayat ini membimbing nabi dalam membaca al-Qur’an dengan suara sedang, tidak terlalu besar, dan tidak pula terlalu pelan. Redaksi ayat menyebutkan hikmah dibalik perintah ini. Namun, *asbāb nuzūl* menjelaskan bahwa hikmahnya adalah untuk

<sup>316</sup>Al-Bukhāri, *Sahīh al-Bukhāri*, juz VI, h. 87.

menghindari cercaan kaum musyrik Mekkah kepada al-Qur'an, Allah dan rasul-Nya.

5. Contoh tarjih dengan pendekatan *asbāb al-nuzūl* dalam tafsir al-Tabari

a) Tarjih perbedaan mufassir pada kata سكارى (mabuk) dalam QS. al-Nisā' 4/43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ..... ٤٣

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.<sup>317</sup>

Ketika menafsirkan kata سكارى, al-Tabari memaparkan perbedaan *mufassirīn* dalam memahami makna tersebut:

ثُمَّ اٰخْتَلَفَ اَهْلُ التَّوَاوِيلِ فِي السُّكْرِ الَّذِي عَنَاهُ اللّٰهُ بِقَوْلِهِ: { لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ } [النساء: 43]  
فَقَالَ بَعْضُهُمْ: عَنَىٰ بِذَلِكَ: السُّكْرَ مِنَ الشَّرَابِ.<sup>318</sup>

Pendapat pertama mengatakan: bahwa penyebab mabuk yang dimaksud pada ayat di atas adalah disebabkan karena minum minuman keras. Berikut riwayat mufassirin terkait pendapat ini:

ذَكَرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:  
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ , قَالَ: ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ , قَالَ: ثنا سُفْيَانُ ,  
عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ , عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ , عَنْ عَلِيٍّ: أَنَّهُ كَانَ  
هُوَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَرَجُلٌ آخَرُ شَرِبُوا الْخَمْرَ , فَصَلَّىٰ بِهِمْ عَبْدُ  
الرَّحْمَنِ , فَقَرَأَ: { قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ } [الكافرون: 1] فَخَلَطَ فِيهَا  
, فَتَرَأْتُ: { لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ } [النساء: 43] "  
حَدَّثَنِي الْمُتَنَّى , قَالَ: ثنا الْحَجَّاجُ بْنُ الْمُنْهَالِ , قَالَ: ثنا حَمَّادٌ , عَنْ  
عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ , عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبِيبٍ: أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ

<sup>317</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.111.

<sup>318</sup>Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. VII, h. 45-49.

عَوْفٍ , صَنَعَ طَعَامًا وَشَرَابًا , فَدَعَا نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , فَأَكَلُوا وَشَرِبُوا حَتَّى تَمَلُّوا , فَقَدَّمُوا عَلَيَّ يُصَلِّي بِهِمُ الْمَغْرِبَ , فَقَرَأَ: «قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ , أَعْبُدُوا مَا تَعْبُدُونَ , وَأَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ , وَأَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ , لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ» . فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ: { لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ } [النساء: 43]

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ , قَالَ: ثَنِي أَبِي قَالَ: ثَنِي عَمِّي قَالَ: ثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ , عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى } [النساء: 43] قَبْلَ أَنْ تُحَرَّمَ الْخَمْرُ , فَقَالَ اللَّهُ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى } [النساء: 43] الْآيَةَ "

حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ , قَالَ: ثنا جَرِيرٌ , عَنْ مُغِيرَةَ , عَنْ أَبِي رَزِينٍ , فِي قَوْلِهِ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى } [النساء: 43] قَالَ: " نَزَلَ هَذَا وَهُمْ يَشْرَبُونَ الْخَمْرَ , فَقَالَ: وَكَانَ هَذَا قَبْلَ أَنْ يَنْزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ "

حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ , قَالَ: ثنا جَرِيرٌ , عَنْ مُغِيرَةَ , عَنْ أَبِي رَزِينٍ , قَالَ: «كَانُوا يَشْرَبُونَ بَعْدَ مَا أَنْزَلَتْ الَّتِي فِي الْبُقْعَةِ , وَبَعْدَ الَّتِي فِي النَّسَاءِ , فَلَمَّا أَنْزَلَتْ الَّتِي فِي الْمَائِدَةِ تَرَكُوهَا»

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو , قَالَ: ثنا أَبُو عَاصِمٍ , عَنْ عَيْسَى , عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ , عَنْ مُجَاهِدٍ , فِي قَوْلِهِ: { وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ } [النساء: 43] قَالَ: «نُهِوا أَنْ يُصَلُّوا وَهُمْ سُكَارَى , ثُمَّ نَسَخَهَا تَحْرِيمُ الْخَمْرِ» حَدَّثَنِي الْمُثَنَّى قَالَ: ثنا أَبُو حُدَيْفَةَ قَالَ: ثنا شَيْبَلٌ , عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ , عَنْ مُجَاهِدٍ , مِثْلُهُ

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ يَحْيَى , قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ , قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ , عَنْ قَتَادَةَ , فِي قَوْلِهِ: { لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى } [النساء: 43] قَالَ: «كَانُوا يَجْتَنِبُونَ السُّكْرَ عِنْدَ حُضُورِ الصَّلَاةِ , ثُمَّ نُسِخَ بِتَحْرِيمِ الْخَمْرِ» حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ , قَالَ: ثنا جَرِيرٌ , عَنْ مُغِيرَةَ , عَنْ أَبِي وَائِلٍ , وَأَبِي رَزِينٍ وَإِبْرَاهِيمَ فِي قَوْلِهِ: { يَا أَيُّهَا

الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ { [النساء: 43] وَ  
 {يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ  
 وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا} [البقرة: 219] وَقَوْلُهُ: {تَتَّخِذُونَ مِنْهُ  
 سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا} [النحل: 67] قَالُوا: كَانَ هَذَا قَبْلَ أَنْ يَنْزَلَ  
 تَحْرِيمَ الْخَمْرِ "

وَقَالَ آخَرُونَ: مَعْنَى ذَلِكَ: لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ مِنَ  
 النَّوْمِ.<sup>319</sup>

**Pendapat ke dua mengatakan:** bahwasanya mabuk yang dimaksud pada ayat di atas adalah ketidak sadaran sepenuhnya saat bangun dari tidur. Dan adapun yang mendukung pendapat ini adalah sebagai berikut:

ذَكَرَ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:

حَدَّثَنَا ابْنُ وَكَيْعٍ , قَالَ: ثنا أَبِي , عَنْ سَلْمَةَ بِنْتِ نُبَيْطٍ , عَنِ الضَّحَّاكِ: {لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ} [النساء: 43] قَالَ: «سَكَرَ النَّوْمُ»

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَارِثٍ الْغَفَارِيُّ قَالَ: ثنا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ: ثنا سَلْمَةُ , عَنِ الضَّحَّاكِ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ} [النساء: 43] قَالَ: «لَمْ يَعْنِ بِهَا سَكَرَ الْخَمْرِ , وَإِنَّمَا عَنَى بِهَا سَكَرَ النَّوْمِ»

Selanjutnya al-Tabari menguatkan pendapat pertama yaitu larangan yang dimaksud untuk mendirikan shalat adalah orang yang dalam keadaan mabuk sebelum minuman keras diharamkan, sehingga mereka mengetahui apa yang mereka ucapkan dalam shalat. Tarjih pendapat ini berdasarkan hadis-hadis yang sampai dari para sahabat bahwasanya ayat ini diturunkan sebagai teguran bagi sahabat yang bersangkutan. Berikut penjelasan dalam tafsirnya:

قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ: وَأَوْلَى الْقَوْلَيْنِ فِي ذَلِكَ بِتَأْوِيلِ الْآيَةِ تَأْوِيلُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ نَهَى مِنَ اللَّهِ الْمُؤْمِنِينَ عَنِ أَنْ يَفْرُبُوا الصَّلَاةَ وَهُمْ سُكَارَى

<sup>319</sup>Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz. VII, h. 48.

مِنَ الشَّرَابِ قَبْلَ تَحْرِيمِ الخَمْرِ , لِالأَخْبَارِ الْمُتَظَاهِرَةِ عَن أَصْحَابِ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَنَّ ذَلِكَ كَذَلِكَ نَهَى مِنَ اللَّهِ , وَأَنَّ  
هَذِهِ الآيَةَ نَزَلَتْ فِيْمَنْ ذَكَرْتُ أَنَّهَا نَزَلَتْ فِيهِ.<sup>320</sup>

Artinya:

Dari dua pandangan dalam memahami ayat diatas, pendapat yang kuat adalah larangan untuk mendirikan shalat bagi orang yang dalam keadaan mabuk sebelum minuman keras itu diharamkan. Hal ini berdasarkan berita yang sampai dari sahabat rasulullah saw. bahwasanya ayat ini turun sebagai teguran bagi sahabat yang bersangkutan.

Ibnu Aṭiyyah dalam al-Muharrar al-Wajīz menyatakan bahwa jumhūr al-ulama dalam hal ini menyimpulkan bahwa, maksud dari *sukāra* pada ayat ini adalah mabuk yang disebabkan karena minum minuman keras. Berikut ulasan dalam tafsirnya:

وجمهور المفسرين على أن المراد سكر الخمر<sup>321</sup>

Artinya:

Dan mayoritas mufassirin dalam memaknai makna *sukāra* adalah mabuk yang disebabkan karena minum minuman keras.

b) Tarjih *ikhtilāf al-mufassirīn* terkait kaum yang dikecualikan dalam QS. al-Taubah 9/7:

إِلَّا الَّذِينَ عٰهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Terjemahnya:

Kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil haram.<sup>322</sup>

Al-Tabari menyebutkan tiga pandangan ulama dalam menyikapi maksud kaum yang dikecualikan pada ayat diatas:

---

<sup>320</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. VII, h. 49.

<sup>321</sup> Abū Muhammad Abdul Haq bin Ghālib ibnu Aṭiyyah, *al-Muharrar al-Wajīz*, Cet. I, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1422 M.), Juz. II, h. 56.

<sup>322</sup> Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 254.

وَاخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي الَّذِينَ عُنُوا بِقَوْلِهِ: {إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ} [التوبة: 7]  
**فَقَالَ بَعْضُهُمْ: هُمْ قَوْمٌ مِنْ جَذِيمَةِ بَنِ الدِّيلِ** <sup>323</sup>.

**Pendapat pertama mengatakan:** mereka yang dimaksud pada ayat di atas adalah Khuzaimah keturunan kabilah Bakr bin Kinānah. Berikut riwayat mufasssirin terkait penafsiran ini:

**ذَكَرَ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:**  
**حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، قَالَ:** ثنا أَحْمَدُ بْنُ مُفَضَّلٍ، قَالَ: ثنا **أَسْبَاطُ، عَنِ السُّدِّيِّ:** " {كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ} [التوبة: 7] هُمْ بَنُو جَذِيمَةَ بَنِ الدِّيلِ "  
**حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ:** ثنا الْحُسَيْنُ، قَالَ: ثني حَجَّاجُ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، **عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبَّادِ بْنِ جَعْفَرٍ، قَوْلُهُ:** " {إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ} [التوبة: 4] قَالَ: هُمْ جَذِيمَةُ بَكْرٍ مِنْ كِنَانَةَ "  
**حَدَّثَنَا ابْنُ حَمِيدٍ، قَالَ:** ثنا سَلْمَةُ، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ: " {كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ} [التوبة: 7] الَّذِينَ كَانُوا وَأَنْتُمْ عَلَى الْعَهْدِ الْعَامِّ بَانَ لَا تَمْنَعُوهُمْ وَلَا يَمْنَعُوكُمْ مِنَ الْحَرَمِ وَلَا فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ {عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ} [التوبة: 7] وَهِيَ قَبَائِلُ بَنِي بَكْرٍ الَّذِينَ كَانُوا دَخَلُوا فِي عَهْدِ فُرَيْشٍ وَعَقَدْتُمْ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ إِلَى الْمُدَّةِ الَّتِي كَانَتْ بَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ فُرَيْشٍ، فَلَمْ يَكُنْ نَقَضَهَا إِلَّا هَذَا الْحَيُّ مِنْ فُرَيْشٍ وَبَنُو الدِّيلِ مِنْ بَكْرٍ، فَأَمَرَ بِإِثْمَامِ الْعَهْدِ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ نَقَضَ عَهْدَهُ مِنْ بَنِي بَكْرٍ إِلَى مُدَّتِهِ {فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ} [التوبة: 7] الْآيَةَ **وَقَالَ آخَرُونَ: هُمْ فُرَيْشٌ** <sup>324</sup>.

**Pendapat ke dua mengatakan:** yang dimaksud pada ayat di atas adalah kaum Quraisy. Berikut riwayat mufasssirin terkait penafsiran ini:

<sup>323</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XI, h. 350.

<sup>324</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XI, h. 351.



ذَكَرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ: ثنا الْحُسَيْنُ، قَالَ: ثني حَجَّاجٌ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ، قَوْلُهُ: " {إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ} [التوبة: 7] هُمْ قُرَيْشٌ "

حَدَّثَنِي الْمُثَنَّى، قَالَ: ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: ثني مُعَاوِيَةُ، عَنِ عَلِيٍّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: " {إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ} [التوبة: 7] يَعْني: أَهْلَ مَكَّةَ " حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: ثني أَبِي، قَالَ: ثني عَمِّي، قَالَ: ثني أَبِي، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: " {إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ} [التوبة: 7] يَقُولُ: هُمْ قَوْمٌ كَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِدَّةٌ، وَلَا يَنْبَغِي لِمُشْرِكٍ أَنْ يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ، وَلَا مَنْ يُعْطِي الْمُسْلِمَ الْجَزِيَّةَ "

حَدَّثَنِي يُونُسُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ زَيْدٍ فِي قَوْلِهِ: " {إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ} فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ} [التوبة: 7] قَالَ: هُوَ لِأَهْلِ قُرَيْشٍ. وَقَدْ نَسَخَ هَذَا الْأَشْهُرَ الَّتِي ضُرِبَتْ لَهُمْ، وَغَدَرُوا بِهِمْ فَلَمْ يَسْتَقِيمُوا، كَمَا قَالَ اللَّهُ، فَضْرَبَ لَهُمْ بَعْدَ الْفَتْحِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ يَخْتَارُونَ مِنْ أَمْرِهِمْ: إِمَّا أَنْ يُسَلِّمُوا، وَإِمَّا أَنْ يَلْحَقُوا بِأَيِّ بِلَادٍ شَاءُوا قَالَ: فَاسْأَلُوا قَبْلَ الْأَرْبَعَةِ الْأَشْهُرِ، وَقَبْلَ قَتْلِ "

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ ثَوْرٍ، عَنِ مَعْمَرٍ، عَنِ قَتَادَةَ: " {إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ} فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ} [التوبة: 7] قَالَ: هُمْ قَوْمٌ جَذِيمَةٌ. قَالَ: فَلَمْ يَسْتَقِيمُوا، نَقَضُوا عَهْدَهُمْ، أَيَّ أَعَانُوا بَنِي بَكْرٍ حَلْفَ قُرَيْشٍ عَلَى خُرَاعَةَ حَلْفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ آخَرُونَ: هُمْ قَوْمٌ مِنْ خُرَاعَةَ<sup>325</sup>.

**Pendapat ke tiga mengatakan:** yang dimaksud pada ayat di atas adalah kaum yang berasal dari Khuzā'ah.

<sup>325</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XI, h. 352.

Dari tiga pendapat ini al-Tabari mentarjih pendapat pertama, dengan alasan sejarah dan *sabab al-nuzul*. Bahwasanya ayat ini turun setelah pembebasan kota Makkah tepatnya di tahun 9 hijriyah, dan setelah pembebasan kota Makkah tidak ada lagi orang kafir dari suku Quraisy dan dari Khuzā'ah yang terikat janji dengan Rasulullah saw. Berikut penjelasan al-Tabari dari tafsirnya:

وَأِنَّمَا قُلْتُ: هَذَا الْقَوْلُ أَوْلَى الْأَقْوَالِ فِي ذَلِكَ بِالصَّوَابِ؛ لِأَنَّ اللَّهَ أَمَرَ نَبِيَّهُ وَالْمُؤْمِنِينَ بِاتِّمَامِ الْعَهْدِ لِمَنْ كَانُوا عَاهَدُوهُ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، مَا اسْتَقَامُوا عَلَى عَهْدِهِمْ. وَقَدْ بَيَّنَّا أَنَّ هَذِهِ الْآيَاتِ إِنَّمَا نَادَى بِهَا عَلِيٌّ فِي سَنَةِ تِسْعٍ مِنَ الْهَجْرَةِ، وَذَلِكَ بَعْدَ فَتْحِ مَكَّةَ بِسَنَةٍ، فَلَمْ يَكُنْ بِمَكَّةَ مِنْ قُرَيْشٍ وَلَا خِرَاعَةَ كَافِرٌ يَوْمَئِذٍ بَيِّنٌ وَبَيِّنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ فَيُؤْمَرُ بِالْوَفَاءِ لَهُ بِعَهْدِهِ مَا اسْتَقَامَ عَلَى عَهْدِهِ.<sup>326</sup>

Artinya:

Dan adapun alasan saya mengatakan bahwa pendapat ini paling benar karena Allah SWT menyeruh rasulullah SAW dan orang-orang beriman untuk tetap komitmen dengan janji yang telah mereka sepakati di sekitar masjid Haram. Dan seperti yang sudah dijelaskan bahwasanya ayat ini ketika turun dibawah oleh Ali ra. Untuk disampaikan tepatnya pada tahun 9 h. dan itu terjadi setahun setelah pembebasan kota Makkah. Dan waktu itu di Makkah tidak ada lagi orang kafir dari suku Quraisy dan dari Khuzā'ah yang terikat janji dengan rasulullah saw.

Pendapat ini juga diperkuat oleh al-Qurṭbī, dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* beliau menjelaskan sebagai berikut:

<sup>326</sup>Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, juz XI, h. 353.

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ: هُمْ بَنُو بَكْرٍ، أَي لَيْسَ الْعَهْدُ إِلَّا لَهُؤُلَاءِ الَّذِينَ  
لَمْ يَنْقُضُوا وَلَمْ يَنْكُتُوا<sup>327</sup>

Artinya:

Al-Qurṭubī menukil perkataan Muhammad bin Ishāq, bahwa yang dimaksud pada ayat ini adalah kabilah dari Bani Bakr, sebab tinggal mereka yang tidak pernah melanggar perjanjian dengan kaum Muslimin.

Salah satu pendekatan al-Tabari dalam mentarjih perbedaan dalam tafsir adalah dengan merujuk pada *asbāb al-nuzūl*, sehingga pendapat yang dikuatkan dengan sejarah dan *asbāb al-nuzūl* maka itulah yang ditarjih seperti pada dua contoh diatas.

### 3. Metode Tarjih dengan Merujuk pada Hadis

#### a. Definisi hadis

Hadis secara etimologi memiliki tiga arti, antara lain:

- 1) *jadīd* lawan kata *qadīm*, yaitu sesuatu yang baru.
- 2) *Qarīb*, yaitu dekat, belum lama terjadi, seperti dalam ungkapan “*ḥadīs al-’ahdi bi al-Islām*” yang artinya: orang yang baru memeluk agama Islam.
- 3) *Khabar*, yaitu beritu, sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Dari makna inilah diambil perkataan hadis Rasulullah saw.<sup>328</sup>

Adapun pengertian hadis secara terminologi adalah sebagai berikut:

ما أضيف إلى النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قولاً أو فعلاً أو تقريراً  
أو نحوها

Terjemahnya:

Sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan sebagainya.

---

<sup>327</sup>Syamsu al-Din Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li ahkām al-Qur’ān*, Juz. VIII, h. 78.

<sup>328</sup> Lihat Ibnu Hajar al-Asqalāni, *Nuzhatu al-Nazr fī Tauḥīh Nukhbatu al-Fikr*, (Cet. III; Dimasq: Maṭba’ah al-Ṣabāh, 2000), h. 41.

Berdasarkan definisi diatas, maka al-hadis mengandung empat unsur, yaitu:

- 1) *Al-qaūl*, yakni perkataan yang pernah beliau ucapkan dalam berbagai kajian, seperti syariat hukum, aqidah akhlak dan sebagainya.
- 2) *Al-fi'l*, yakni perbuatan nabi yang merupakan penjelasan praktis terhadap ajaran-ajaran syari'at yang belum jelas cara pelaksanaannya.
- 3) *Al-taqrīr*, yaitu diam nabi yang menunjukkan sikap setuju terhadap apa yang dilakukan atau diucapkan oleh para sahabat di hadapan beliau.
- 4) Sifat-sifat nabi yang dilukiskan oleh para sahabat, seperti bentuk fisik nabi yang tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu pendek.

#### **b. Urgensi hadis dalam penafsiran al-Qur'an**

Secara umum fungsi hadis terhadap al-Qur'an adalah untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Nahl/44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ. ٤٤

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.<sup>329</sup>

Berikut ini dikemukakan setidaknya ada beberapa fungsi al-sunnah terhadap al-Qur'an yang harus diperhatikan mufassir saat menafsirkan al-Qur'an:<sup>330</sup>

---

<sup>329</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.369.

<sup>330</sup>Lihat Khālid Abdul Rahman al-'Ak, *Ushūl al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Nakhais, 1986), h. 128-130; Khālid bin Utsmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*, jil 1, (Kairo: Dār ibnu Affān, 1421 H), h. 142-148; Muhammad bin Abdullah bin 'Ali al-Khadiri, *Tafsīr al-Tābi'in 'Ard wa*

### 1) *Bayān al-Taqrīr*

Yaitu menetapkan dan memperkuat apa yang telah disebutkan di dalam al-Qur'an. Contohnya adalah hadis riwayat Muslim yang berbunyi: “apabila kalian melihat hilal (bulan Ramadhan), maka berpuasalah, dan juga jika kalian melihat hilal (bulan syawal), maka berbukalah”. Hadis ini memberikan *taqrīr* (pengukuhan) terhadap ayat dalam surah al-Baqarah ayat 185 yaitu:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Terjemahnya:

Dan barang siapa diantara kamu yang menyaksikan bulan, maka berpuasalah.<sup>331</sup>

### 2) *Bayān al-Mujmal*

Yaitu hadis berfungsi memberikan rincian dan tafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih sifatnya *mujmal* (global). Contoh hadis memberikan penjelasan secara detail ayat yang *mujmal* adalah hadis riwayat Muslim: “ambillah manasik hajimu dariku” setelah Rasulullah mengerjakan ibadah Haji dengan sempurna. Hadis ini merupakan bentuk uraian dari ayat al-Qur'an surah al-'Imrān ayat 97:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Terjemahnya:

mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.<sup>332</sup>

### 3) *Bayān al-Taqyīd*

Yaitu hadis berfungsi memberikan *taqyīd* (pembatasan) terhadap ayat yang mutlak. Contoh hadis dalam hal ini adalah hadis riwayat Bukhari dan Muslim:

---

*Dirāsah Muqāranah*, juz II, (Riyad: Dār al-Wathan lin Nasyr, 1999 M), h. 630-631.

<sup>331</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.36.

<sup>332</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.79.

أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَارِقٍ فَقَطَعَ يَدَهُ مِنْ مِفْصَلٍ

Artinya:

Rasulullah saw. kedatangan seorang pencuri dan beliau memotong pergelangan tangannya

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ السَّارِقَ فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا»<sup>333</sup>

Artinya:

Sesungguhnya Rasulullah saw. memotong tangan orang yang mencuri seperempat dinar keatas.

Dua hadis ini merupakan dalil yang mentaqyid bentuk makna *mutlaq* yang ada dalam surah al-Maidah:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ<sup>38</sup>

Terjemahnya:

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>334</sup>

Dimana hukum yang terkandung dalam ayat ini sifatnya mutlak tidak ada penjelasan secara spesifik, tangan yang dipotong tepatnya dimana, barang yang dicuri jumlahnya berapa. Kemudian hadis di atasnya menjelaskan secara detail bahwa pemotongan dilakukan di pergelangan tangan, jumlah sanksi ini dijatuhkan bagi yang mencuri senilai seperempat dinar ke atas.

#### 4) *Bayān al-Takhsīs*

Yaitu hadis berfungsi untuk mentakhsis (menghususkan) ayat yang bersifat umum. Contoh hadis dalam hal ini adalah hadis riwayat ahmad:

---

<sup>333</sup>Muslim bin Hajjāj, *Sahīh Muslim*, juz III, (Beirut: Dār Ihyā al-Turāts al-Arabi, t.th.), h. 1312.

<sup>334</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.152.

عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا نُورَثُ مَا تَرَكَنَا صَدَقَةً»<sup>335</sup>

Artinya:

(Kami para nabi) tidak bisa mewarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.

Hadis ini merupakan dalil yang *mentakhsis* bentuk makna umum yang ada dalam surah al-Niā’:

وَلِأَبْوَابِهِ لِكُلِّ وُجْدٍ مِّنْهُمَا أَلْسُدُسٌ مِّمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ  
وَأَلْدِيَّةٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتُهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمَّهِ أَلْتَلْثُ

Terjemahnya:

Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga.<sup>336</sup>

Secara teks ayat ini menjelaskan bahwa setiap ayah menerima waris, namun nabi *mentakhsis* dengan adanya pengecualian bahwa khusus para nabi tidaklah demikian.

### c. Contoh tarjih dengan pendekatan hadis dalam tafsir al-Tabari

1) Tarjih perbedaan *mufasssiriin* dalam memahami kata الشحوم (lemak) hewan sapi dan kambing yang diharamkan bagi kaum Yahudi pada QS. al-ʿAnʿām 6/146:

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْأَعْنَمِ حَرَّمْنَا  
عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوْ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ  
بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَهُمْ بِبَعْغِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ١٤٦

Terjemahnya:

<sup>335</sup>Al-Bukhāri, *Sahīh al-Bukhāri*, juz VIII, h. 149.

<sup>336</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qurʿan dan Terjemahnyanya*, h.103.

Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar.<sup>337</sup>

Kata الشحوم menurut al-Tabari diperselisihkan dikalangan mufasssirin, berikut uraian dalam tafsirnya:

الْقَوْلُ فِي تَأْوِيلِ قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمَ مَنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا} [الأنعام: 146] اِخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي الشُّحُومِ الَّتِي أَخْبَرَ اللَّهُ تَعَالَى أَنَّهُ حَرَّمَهَا عَلَى الْيَهُودِ مِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: هِيَ شُحُومُ الثَّرُوبِ خَاصَّةً.<sup>338</sup>

**Pendapat pertama mengatakan:** lemak yang dimaksud pada ayat diatas adalah khusus lemak yang menutupi perut. Adapun riwayat mufasssirin terkait penafsiran ini adalah sebagai berikut:

**ذَكَرَ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:**

- حَدَّثَنَا بَشْرٌ، قَالَ: ثنا يَزِيدُ، قَالَ: ثنا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ: {وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمَ مَنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا} [الأنعام: 146]: " الثَّرُوبُ. ذَكَرَ لَنَا أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ، حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الثَّرُوبَ، ثُمَّ أَكَلُوا أُنْمَانَهَا» وَقَالَ آخَرُونَ: بَلْ ذَلِكَ كَانَ كُلُّ شَحْمٍ لَمْ يَكُنْ مُخْتَلِطًا بِعَظْمٍ وَلَا عَلَى عَظْمٍ.<sup>339</sup>

**Pendapat ke dua mengatakan:** semua lemak yang tidak bercampur dengan tulang. Berikut riwayat mufasssirin terkait penafsiran ini:

<sup>337</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 198.

<sup>338</sup>Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Bayān*, Juz. IX, h. 641.

<sup>339</sup>Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Bayān*, Juz. IX, h. 641.



ذَكَرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:

- حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ: ثنا الْحُسَيْنُ، قَالَ: ثني حَجَّاجُ قَالَ: قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ، قَوْلُهُ: {حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا} [الأنعام: 146] قَالَ: «إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْهِمُ الثَّرْبَ، وَكُلَّ شَحْمٍ كَذَنْ كَذَلِكَ لَيْسَ فِي عَظْمٍ» وَقَالَ آخَرُونَ: بَلْ ذَلِكَ شَحْمُ الثَّرْبِ وَالْكُلَى<sup>340</sup>.

**Pendapat ke tiga mengatakan:** khusus lemak yang menempel pada perut dan pinggang. Berikut riwayat mufassirin terkait penafsiran ini:

ذَكَرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:

- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، قَالَ: ثنا أَحْمَدُ بْنُ مُفَضَّلٍ، قَالَ: ثنا أَسْبَاطُ، عَنِ السُّدِّيِّ، قَوْلُهُ: {حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا} [الأنعام: 146] قَالَ: " الثَّرْبُ وَشَحْمُ الْكُلَيْتَيْنِ. وَكَانَتْ الْيَهُودُ تَقُولُ: إِنَّمَا حَرَّمَهُ إِسْرَائِيلُ فَنَحْنُ نُحَرِّمُهُ "

- حَدَّثَنِي يُونُسُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ زَيْدٍ، فِي قَوْلِهِ: {حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا} [الأنعام: 146] قَالَ: «إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْهِمُ الثَّرُوبُ وَالْكُلَيْتَيْنِ» هَكَذَا هُوَ فِي كِتَابِي عَنِ يُونُسَ، وَأَنَا أَحْسَبُ أَنَّهُ الْكُلَى.

Kemudian al-Tabari memberikan keputusan tarjih bahwasanya lemak hewan sapi dan kambing yang dilarang untuk dikonsumsi oleh kaum Yahudi adalah semua lemak yang ada pada kedua hewan tersebut kecuali lemak yang melekat di punggung keduanya (sapi dan kambing) atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Tarjih ini menurut beliau berdasarkan riwayat hadis yang menjelaskan langsung makna الشحوم pada ayat diatas seperti:

<sup>340</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, Juz. IX, h.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «قَاتَلَ اللَّهُ يَهُودَ حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ، فَبَاعُوهَا وَأَكَلُوهَا أَثْمَانَهَا»<sup>341</sup>

Artinya:

Dari Rasulullah saw.: “sesungguhnya Allah swt. melaknat kaum Yahudi, telah diharamkan bagi mereka untuk memakan lemak, tetapi justru mereka kemudian mengakali dengan menjual lemak tersebut lalu memakan hasilnya”.

Berikut kutipan tarjih dari tafsirnya:

وَالصَّوَابُ فِي ذَلِكَ مِنَ الْقَوْلِ أَنْ يُقَالَ: إِنَّ اللَّهَ أَخْبَرَ أَنَّهُ كَانَ حَرَّمَ عَلَى الْيَهُودِ مِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ شُحُومَهُمَا، إِلَّا مَا اسْتَنْتَاهُ مِنْهَا مِمَّا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوْ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ، فَكُلُّ شَحْمٍ سِوَى مَا اسْتَنْتَاهُ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ مِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ، فَإِنَّهُ كَانَ مُحَرَّمًا عَلَيْهِمْ. وَبِنَحْوِ ذَلِكَ مِنَ الْقَوْلِ تَظَاهَرَتِ الْأَخْبَارُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذَلِكَ قَوْلُهُ: « قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ فَجَمَلُوهَا ثُمَّ بَاعُوهَا وَأَكَلُوهَا أَثْمَانَهَا»<sup>342</sup>

Artinya:

Menurut pandangan Abū Ja'far, pendapat yang paling kuat dalam hal ini adalah bahwa sesungguhnya Allah swt. telah mengharamkan bagi kaum Yahudi untuk memakan semua lemak yang melekat pada hewan sapi dan kambing selain yang dikecualikan dalam ayat yaitu lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Hal ini berdasarkan berita yang sampai dari rasulullah saw. yaitu “sesungguhnya Allah swt. melaknat kaum Yahudi, telah diharamkan bagi mereka untuk memakan lemak, tetapi

---

<sup>341</sup> Al-Bukhāri, *Sahīh al-Bukhāri*, juz III, h. 82.

<sup>342</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Bayān*, Juz. IX, h.

justru mereka kemudian mengakali dengan menjual lemak tersebut lalu memakan hasilnya.

Pendapat ini juga dikuatkan oleh al-Syaukāni, dalam fathul Qadir beliau menjelaskan:

قوله: (وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا) لَا غَيْرَ هَذِهِ الْمَذْكُورَاتِ<sup>343</sup>

Artinya:

Hewan sapi dan domba, telah kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, (selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang).

## 2) Tarjih *ikhtilāf al-mufasssirin* pada QS. al-Qiyāmah 75/23:

إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۝

Terjemahnya:

Kepada Tuhannyalah mereka melihat.<sup>344</sup>

Ada dua pendapat yang disebutkan al-Tabari dalam penafsiran ayat ini:

{إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ} [القيامة: 23] اِخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي تَأْوِيلِ ذَلِكَ،

فَقَالَ بَعْضُهُمْ: مَعْنَى ذَلِكَ: أَنَّهَا تَنْظُرُ إِلَى رَبِّهَا.<sup>345</sup>

**Pendapat pertama mengatakan:** bahwasanya orang-orang beriman betul-betul akan melihat wajah Allah swt. di Surga nanti. Dan berikut riwayat mufasssirin yang menguatkan pendapat ini:

ذِكْرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:

---

<sup>343</sup>Badru al-Dīn Al-Syaukāni, *Fathul Qadir*, Cet. I, (Damaskus: Dār Ibnu Katsīr, 1414 H.), Juz. II, h. 198.

<sup>344</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 858.

<sup>345</sup>Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, Juz. XXIII, h. 506.

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ الطُّوسِيُّ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ الْجَوْهَرِيُّ، قَالَا: ثنا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيقٍ، قَالَ: ثنا الْحُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ، عَنْ يَزِيدَ النَّحْوِيِّ، عَنْ عِكْرَمَةَ، {وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ} [القيامة: 23] قَالَ: تَنْظُرُ إِلَىٰ رَبِّهَا نَظْرًا

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيقٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ: أَخْبَرَنِي الْحُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ، فِي قَوْلِهِ: {وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ} [القيامة: 22] مِنَ النَّعِيمِ {إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ} [القيامة: 23] قَالَ: أَخْبَرَنِي يَزِيدُ النَّحْوِيُّ، عَنْ عِكْرَمَةَ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، وَأَشْيَاخَ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ، قَالَ: تَنْظُرُ إِلَىٰ رَبِّهَا نَظْرًا

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيُّ، قَالَ: ثنا آدَمُ، قَالَ: ثنا الْمُبَارَكُ، عَنْ الْحَسَنِ، فِي قَوْلِهِ: {وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ} [القيامة: 22] قَالَ: حَسَنَةٌ {إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ} [القيامة: 23] قَالَ: تَنْظُرُ إِلَىٰ الْخَالِقِ، وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَنْضُرَ وَهِيَ تَنْظُرُ إِلَىٰ الْخَالِقِ

- حَدَّثَنِي سَعْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ، قَالَ: ثنا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: ثنا أَبُو عَرَفَةَ، عَنْ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ، فِي قَوْلِهِ: {وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ} [القيامة: 23] قَالَ: هُمْ يَنْظُرُونَ إِلَى اللَّهِ لَا تُحِيطُ أَبْصَارُهُمْ بِهِ مِنْ عَظَمَتِهِ، وَبَصَرُهُ مُحِيطٌ بِهِمْ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: {لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ} [الأنعام: 103] وَقَالَ آخَرُونَ: بَلْ مَعْنَى ذَلِكَ: أَنَّهَا تَنْتَظِرُ الثَّوَابَ مِنْ رَبِّهَا<sup>346</sup>.

**Pendapat ke dua mengatakan:** bahwasanya maksud dari ayat ini adalah orang beriman di Surga menanti pahala dari Allah swt. Dan riwayat mufassirin yang menguatkan pendapat ini adalah sebagai berikut:

**ذِكْرٌ مَن قَالَ ذَلِكَ:**

<sup>346</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, Juz. XXIII, h.

- حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: ثنا عُمَرُ بْنُ عُيَيْدٍ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، {وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ} [القيامة: 23] قَالَ: تَنْتَظِرُ مِنْهُ الثَّوَابَ

قَالَ: ثنا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ {إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ} [القيامة: 23] قَالَ: تَنْتَظِرُ الثَّوَابَ مِنْ رَبِّهَا

- حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، قَالَ: ثنا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ {إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ} [القيامة: 23] قَالَ: تَنْتَظِرُ الثَّوَابَ

- حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: ثنا مِهْرَانُ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ {إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ} [القيامة: 23] قَالَ: تَنْتَظِرُ الثَّوَابَ مِنْ رَبِّهَا، لَا يَرَاهُ مِنْ خَلْقِهِ شَيْءٌ

حَدَّثَنِي يَحْيَىٰ بْنُ إِبرَاهِيمَ الْمَسْعُودِيُّ، قَالَ: ثنا أَبِي، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، {وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ} [القيامة: 22] قَالَ: نَصْرَةٌ مِنَ النَّعِيمِ {إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ} [القيامة: 23] قَالَ: تَنْتَظِرُ رِزْقَهُ وَفَضْلَهُ

- حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: ثنا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: كَانَ أَنَسٌ يَقُولُونَ فِي حَدِيثِ «فَيَرَوْنَ رَبَّهُمْ» فَقُلْتُ لِمُجَاهِدٍ: إِنَّ نَاسًا يَقُولُونَ إِنَّهُ يَرَى، قَالَ: يَرَى وَلَا يَرَاهُ شَيْءٌ

قَالَ: ثنا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، فِي قَوْلِهِ: {إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ} [القيامة: 23] قَالَ: تَنْتَظِرُ مِنْ رَبِّهَا مَا أَمَرَ لَهَا

- حَدَّثَنِي أَبُو الْخَطَّابِ الْحَسَانِيُّ، قَالَ: ثنا مَالِكٌ، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، فِي قَوْلِهِ: {وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ} [القيامة: 23] قَالَ: تَنْتَظِرُ الثَّوَابَ

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: ثنا الْأَشْجَعِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ ثَوْبَرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: إِنَّ أَدْنَىٰ أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةٌ لَمَنْ يَنْظُرُ إِلَىٰ مُلْكِهِ وَسُرْرِهِ وَخَدَمِهِ مَسِيرَةَ أَلْفِ سَنَةٍ، يَرَىٰ أَقْصَاهُ كَمَا يَرَىٰ أَدْنَاهُ، وَإِنَّ أَرْفَعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةٌ لَمَنْ يَنْظُرُ إِلَىٰ وَجْهِ اللَّهِ بُكْرَةً وَعَشِيَّةً، قَالَ: ثنا ابْنُ يَمَانَ، قَالَ: ثنا أَشْجَعٌ، عَنْ أَبِي الصَّهْبَاءِ

المَوْصِلِيِّ، قَالَ: إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً، مَنْ يَرَى سُرْرَهُ  
وَوَخْدَمَهُ وَمُلْكُهُ فِي مَسِيرَةِ أَلْفِ سَنَةٍ، فَيَرَى أَقْصَاهُ كَمَا يَرَى أَدْنَاهُ؛  
وَإِنَّ أَفْضَلَهُمْ مَنْزِلَةً، مَنْ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِ اللَّهِ غُدُوَّةً وَعَشِيَّةً.

Kemudian al-Tabari menguatkan pendapat pertama, bahwasanya maksud dari ayat di atas adalah sesungguhnya orang-orang beriman benar-benar melihat Allah swt. di Surga nanti. Hal ini berdasarkan riwayat hadis yang menjelaskan langsung dari ayat tersebut:

عن ابن عمر، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إن أدنى أهل الجنة منزلة لمن ينظر في ملكه ألفي سنة» قال: وإن أفضلهم منزلة لمن ينظر في وجه الله كل يوم مرتين؛ قال: ثم تلا: {وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة} [القيامة: 23] قال: بالبياض والصفاء، قال: {إلى ربها ناظرة} [القيامة: 23] قال: تنظر كل يوم في وجه الله عز وجل "347

Artinya:

Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya kedudukan yang paling rendah bagi penduduk Surga adalah mereka yang menyaksikan kekuasaan Allah tiap dua ribu tahun. Dan kedudukan yang paling mulia adalah bagi mereka yang melihat wajah Allah dua kali dalam sehari, kemudia Rasulullah membaca ayat “ dan hari itu wajah-wajah mereka berseri-seri.

Berikut perkataan beliau dalam tafsirnya:

وَأَوْلَى الْقَوْلَيْنِ فِي ذَلِكَ عِنْدَنَا بِالصَّوَابِ الْقَوْلُ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ عَنِ  
الْحَسَنِ وَعِكْرَمَةَ، مِنْ أَنَّ مَعْنَى ذَلِكَ تَنْظُرُ إِلَى خَالِقِهَا، وَبِذَلِكَ جَاءَ  
الْأَثَرُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.<sup>348</sup>

<sup>347</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, Juz. XXIII, h. 510.

<sup>348</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, Juz. XXIII, h. 509.

Artinya:

Dan dari pendapat ini yang paling benar adalah pendapat yang telah kami sebutkan dari riwayat Hasan dan Ikrimah bahwasanya maksud dari ayat ini adalah mereka orang beriman benar-benar melihat pencipta mereka Allah swt. Hal ini berdasarkan penjelasan hadis dari Rasulullah saw.

Perbedaan ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh perbedaan pada masalah teologi antara Ahlussunnah wa al-Jama'ah dengan kelompok Mu'tazilah. Dalam pemahaman Mu'tazilah melihat Allah swt. adalah seperti yang tertera pada ayat di atas merupakan sesuatu yang mustahil, karena berimplikasi pada *al-tajsīm*, sementara Ahlussunnah Waljamā'ah meyakini adanya *ru'yah*, bahwa salah satu nikmat pada hari Kiamat di Surga nanti adalah melihat wajah mulia Allah SWT. Al-Dardīr dalam kitab *al-Kharīdah* menjelaskan:

واجزم أخي برؤية الإله # في جنة الخلد بلا تناهي  
إذ الوقوع جائئز بالعقل # وقد أتى به دليل النقل<sup>349</sup>

Artinya:

Dan yakinilah -wahai saudaraku-kita akan melihat wajah Allah swt. di dalam Surga yang kekal. Hal ini tidak bertentangan dengan logika dan telah dibuktikan dengan dalil.

Salah satu yang menjadi rujukan Attabari dalam mentarjih *aqwal al-mufasssirin* adalah dengan memilih pendapat yang dikuatkan dengan hadis yang menjelaskan maksud dari ayat tersebut, sebagaimana yang kita lihat pada dua contoh di atas.

#### 4. Metode Tarjih dengan Merujuk pada Aspek Gramatikal a. Tarjih dengan Pendekatan *al-Siyāq al-Qur'ānī* (konteks)

##### 1) Definisi *al-Siyāq*

*al-Siyāq* secara etimologi merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja ساق – يسوق سياقا berarti beriringan. Lalu kata *sīqah*

---

<sup>349</sup> Ahmad bin Muhammad al-Dardīr, *Syarh al-Kharīdah al-Bahiyah fi Ilm al-Tauhīd*, (Kairo: Jarīdah al-Islām, 1315 H.), h. 440.

artinya ternak yang digiring. *Suq* artinya pasar, hal ini karena banyak barang yang digiring ke tempat tersebut. Kemudian mahar *sawq* atau *siyāq*, karena orang Arab ketika mengadakan pernikahan menggiring onta dan kambing sebagai mahar.<sup>350</sup>

Adapun secara terminologi M. Quraisy Shihab mendefinisikan bahwa *al-Siyāq* adalah indikator yang digunakan untuk menetapkan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam menyusun kata. Ia adalah bingkai yang terhimpun di dalamnya unsur-unsur teks dan kesatuan kebahasaannya yang berfungsi menghubungkan, bukan saja kata demi kata, tetapi juga antar rangkaian kalimat serta situasi dan kondisi yang menyertainya, lalu dari himpunan seluruh unsur tersebut ditemukan oleh pembicara/pendengar teks, makna ide yang dimaksud oleh teks.<sup>351</sup>

Dari definisi diatas dipahami bahwa *al-Siyāq* pada hakikatnya adalah indikasi yang menunjukkan maksud dan tujuan pembicara, baik melalui kalimat yang sebelumnya atau sesudahnya.

## 2) Pembagian Jenis *al-Siyāq al-Qur'ānī*

Secara umum *al-siyāq al-qur'ānī* diklasifikasikan menjadi empat macam:<sup>352</sup>

- **سياق الآية (konteks ayat)**

Diantara contoh *siyāq al-ayat* adalah tentang penafsiran makna kata *فَطَّأ* didalam surat al-Imrān 3/159 berikut ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ

---

<sup>350</sup>Ibnu Manzūr, *lisān al-Arab*, (Beirut: Dār Shādir, 1414 H), h. 166-168.

<sup>351</sup>M. Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 253-254.

<sup>352</sup>Abdul Wahhab Rasyīd Sālih Abū Šafīyyah, *Dilalah al-Siyāq Manhaj Ma'mun li Tafsir al-Qur'an*, (Dār 'Ammār li al-Nasy wa al-Tauzī', 2012), h. 88.



Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.<sup>353</sup>

Makna asli dari kata *فَطًّا* di ayat in mencakup segala bentuk kekerasan, baik itu secara lisan atau hati. Namun kalau dilihat secara *siyāq* dalam satu ayat, karena Allah swt. Telah menyebutkan setelahnya *غليظ القلب* (keras hati), maka logikanya kata *فَطًّا* menjadi terbatas yaitu hanya keras dalam bentuk lisan saja.<sup>354</sup>

- **سياق النص المقطع (konteks potongan ayat)**

Contoh *siyāq maqtha* dalam al-Qur'an adalah pada kasus talak dalam surah al-Baqarah 2/229 yang berbunyi:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ۗ

Terjemahnya:

Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik.<sup>355</sup>

Di dalam *maqta* dari ayat 229 di atas, kita hanya mendapatkan lafadz bahwa talak itu dua kali. Namun belum dijelaskan talak mana yang dimaksud dua kali itu. Dan penjelasannya secara *siyaq* akan kita temukan kalau kita kaitkan dengan *maqta* di ayat berikutnya, ketika Allah swt. berfirman.<sup>356</sup>

---

<sup>353</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, , h.91.

<sup>354</sup>Ibnu Katsi.r, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Cet I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H),juz. 2, h. 148.

<sup>355</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, , h.46.

<sup>356</sup>Muhammad Amin Al-Syanqīṭi, *Adwā'u al-Bayān fi Idhahi al-Qur'an bi al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭabāah wa al-Nasyr, 1995), juz. 1, h. 159.

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ<sup>٣٥٧</sup>

Terjemahnya:

Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain.<sup>357</sup>

- **سياق السورة (konteks isi surat)**

Diantara contoh yang dapat menjelaskan bentuk *siyāq al-surah* dalam al-Qur'an adalah kasus dihadapkannya jin di hari Qiyamat sebagaimana firman Allah swt.:

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ<sup>١٥٨</sup>

Terjemahnya:

Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka).<sup>358</sup>

Al-Tabari menjelaskan bahwa dihadapkannya jin adalah dengan tujuan untuk diazab, dan bukan hanya sekedar dihadirkan, hal ini diketahui berdasarkan *siyāq* (konteks isi surat) secara utuh yang menceritakan bahwa semua terkait dengan azab untuk jin.<sup>359</sup>

- **سياق العام للقرآن (konteks kandungan al-Qur'an secara umum)**

---

<sup>357</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.47.

<sup>358</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 648.

<sup>359</sup>Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. XIX, h.

Konteks kandurngan al-Qur'an secara umum tiada lain dengan tujuan dan maksud diturunkannya al-Qur'an itu sendiri, yaitu munjung tingi nilai-nilai kemaslahatan hamba Allah swt., baik untuk urusan dunia ataupun akhirat. Dan untuk mengetahui *maqāsīd* dari tiap ayat atau surat maka para mufassir perlu melakukan *tadabbur* (pengyahatan dalam) dengan hati terang, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Syāṭibi ketika memberikan komentar terhadap firman Allah swt.:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ۖ

Terjemahnya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci.<sup>360</sup>

Beliau mengatakan: “sesungguhnya kegiatan *tadabbur* al-Qur'an hanya bisa dilakukan bagi mereka yang melihat *maqāsīd* dan tujuan dari al-Qur'an itu sendiri”.<sup>361</sup>

### 3. Urgensi Kajian *al-Siyāq* dalam Menafsirkan al-Qur'an

*Dalālah al-Siyāq* (دلالة السياق) sangat penting dalam menafsirkan al-Qur'an, karena jika diabaikan, maka tidak menutup kemungkinan seorang mufassir akan membuat kekeliruan dalam menafsirkan al-Qur'an. Bahkan konsep ini merupakan metode menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, yang merupakan pendekatan yang paling utama dalam menafsirkan al-Qur'an sebagaimana yang dirumuskan Ibnu Taimiyah dalam kitab *Ushūl Tafsir*.

إِنَّ أَصْحَاحَ الطَّرِيقِ فِي ذَلِكَ أَنْ يَفْسِّرَ الْقُرْآنَ بِالْقُرْآنِ فَمَا أَجْمَلَ مِنْ  
مَكَانٍ فَإِنَّهُ قَدْ فَسَّرَ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ، وَمَا اخْتَصَرَ مِنْ مَكَانٍ فَقَدْ  
بَسَطَ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ.<sup>362</sup>

<sup>360</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.736.

<sup>361</sup>Al-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Ushūl al-Fiqh*, (Cet I; Dār bin 'Affān, 1997), juz. 4, h. 209.

<sup>362</sup>Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatāwa*, (Cet. I; al-Manṣūrah: Dār al-Wafā' li al-Ṭabā'ati wa al-Nasyri wa al-Tauzī', 1997) juz. 13, h. 363.

Metode ini merupakan langka yang digunakan Nabi saw. dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu dengan pendekatan *al-siyāq*. salah satu contohnya adalah penjelasan beliau saw. kepada Aisyah ra. terkait dengan ayat berikut ini.<sup>363</sup>

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ٦٠

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.<sup>364</sup>

Aisyah ra. bertanya apakah mereka yang minum khamar dan mencuri? Maksudnya apakah mereka yang takut kepada Allah swt. itu adalah orang-orang yang berbuat maksiat? Rasulullah saw. menjawab bahwa yang dimaksud dengan orang yang takut bukan yang melakukan maksiat, tetapi mereka yang sudah melakukan kebaikan, mereka shalat, puasa, zakat tetapi mereka takut kalau amal mereka itu tidak diterima.

لا يا بنت الصديق ولكنهم الذين يصلون ويصومون ويتصدقون وهم يخافون أن لا يقبل منهم.

Artinya:

Tidak, wahai puteri al-Shidiq! Tetapi mereka (orang-orang yang takut) adalah orang-orang yang shalat, puasa, bersedekah dan mereka takut amalannya tidak diterima.

Dan jawaban Rasulullah saw. dapat diketahui lewat *siyāq* ayat berikutnya yang menyebutkan bahwa mereka itu melakukan kebaikan.

أُولَٰئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ٦١

Terjemahnya:

---

<sup>363</sup>Ahmad Sarwat, *Memahami Ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan Konteks*, (Rumah Fiqh, 2019), h. 22.

<sup>364</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.480.

mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.<sup>365</sup>

Selain dilakukan oleh Rasulullah saw. metode manafsirkan lewat *siyāq* juga dilakukan oleh para sahabat, seperti apa yang dilakukan oleh Ibnu Abbas. Diceritakan dari Ikrimah bahwa Nāfi' bin al-Azraq berkata Ibnu Abbas, “buta mata dan buta hati”, dia menyangka bahwa ada orang bisa keluar dari neraka, padahal Allah swt. telah berfirman:

يُرِيدُونَ أَنْ يُخْرَجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنْهَا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ<sup>٣٧</sup>

Terjemahnya:

Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh azab yang kekal.<sup>366</sup>

Maka Ibnu Abbas pun meluruskan kesalahpahaman itu dan berkata:

ويحك اقرأ ما فوقها هذه للكفار

Terjemahnya:

Bukan begitu, Bacalah ayat yang sebelumnya. Ayat ini khusus untuk orang kafir.

Dan ayat yang sebelumnya adalah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقْبَلُ مِنْهُمْ<sup>٣٨</sup> وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ<sup>٣٩</sup>

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebusi diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan

---

<sup>365</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h. 480.

<sup>366</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.151.

itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih.<sup>367</sup>

#### 4. Contoh Tarjih dengan Pendekatan *al-Siyāq* dalam Tafsir al-Tabari

##### a. Tarjih *ikhtilāf al-mufassirīn* dalam QS. al-An'am 6/91:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ

Terjemahnya:

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia".<sup>368</sup>

Terjadi perbedaan pendapat dikalangan *mufassirīn* terkait orang yang mengatakan pernyataan ayat diatas yaitu "sesungguhnya Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia". Dalam hal ini al-Tabari mengangkat tiga pendapat:

ثُمَّ اخْتَلَفُوا فِي اسْمِ ذَلِكَ الرَّجُلِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: كَانَ اسْمُهُ مَالِكِ بْنِ الصَّيْفِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: كَانَ اسْمُهُ فَخَّاصًا.<sup>369</sup>

**Pendapat pertama mengatakan:** yaitu orang yang mengatakan pernyataan itu adalah seseorang dari kalangan Yahudi, kemudian mereka kembali memperselisihkan nama orang tersebut, ada yang mengatakan namanya adalah Mālik bin Saif, yang lain mengatakan Fanhās. Berikut riwayat mufassirin yang mendukung pendapat ini:

- حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: ثنا يَعْقُوبُ الْقُمَيْيُّ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي الْمُغِيرَةِ، عَنْ سَعِيدِ [ص:394] بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: "جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ يُقَالُ لَهُ مَالِكُ بْنُ الصَّيْفِ يُخَاصِمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنْتَ الَّذِي أَنْزَلَ النَّوْرَةَ عَلَى مُوسَى، أَمَا تَجِدُ فِي النَّوْرَةِ أَنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْحَبْرَ

<sup>367</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.151.

<sup>368</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.187.

<sup>369</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. XIX, h. 393-397.

السَّمِينِ؟» وَكَانَ حَبْرًا سَمِينًا، فَغَضِبَ فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ، فَقَالَ لَهُ أَصْحَابُهُ الَّذِينَ مَعَهُ: وَيْحَكَ، وَلَا مُوسَى؟ فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى بِه مُوسَى} [الأنعام: 91]

- حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ: ثنا الْحُسَيْنُ، قَالَ: ثنى حَجَّاجٌ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عِكْرَمَةَ، قَوْلُهُ: {وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ} [الأنعام: 91] قَالَ: نَزَلَتْ فِي مَالِكِ بْنِ الصَّيْفِ، كَانَ مِنْ فَرِيضَةَ مِنْ أَحْبَابِ الْيَهُودِ، قُلْ يَا مُحَمَّدُ {مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ} [الأنعام: 91] الْآيَةَ ذَكَرَ مَنْ قَالَ: نَزَلَتْ فِي فَنَحَاصِ الْيَهُودِيِّ

- حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ هَارُونَ، قَالَ: ثنا عَمْرُو بْنُ حَمَادٍ، قَالَ: ثنا أَسْبَاطُ، عَنِ السُّدِّيِّ: {وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ} [الأنعام: 91] قَالَ: قَالَ فَنَحَاصِ الْيَهُودِيِّ: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ مِنْ شَيْءٍ.

وَقَالَ آخَرُونَ: بَلْ عَنَى بِذَلِكَ جَمَاعَةً مِنَ الْيَهُودِ سَأَلُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آيَاتٍ مِثْلَ آيَاتِ مُوسَى<sup>370</sup>.

**Pendapat ke dua mengatakan:** yaitu komunitas dari kaum Yahudi yang meminta kepada baginda Nabi untuk didatangkan sesuatu mukjizat seperti mukjizat nabi Musa. Riwayat *mufassirîn* yang mendukung pendapat ini adalah sebagai berikut:

**ذَكَرَ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:**

- حَدَّثَنَا هَنَادٌ، قَالَ: ثنا يُونُسُ، قَالَ: ثنا أَبُو مَعْشَرَ الْمَدَنِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ، قَالَ: " جَاءَ نَاسٌ مِنْ يَهُودِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحْتَبٌ، فَقَالُوا: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، أَلَا تَأْتِينَا بِكِتَابٍ مِنَ السَّمَاءِ كَمَا جَاءَ بِهِ مُوسَى الْوَاحَا يَحْمِلُهَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ

<sup>370</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. XIX, h.

فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَى أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرْنَا اللَّهَ جَهْرَةً { [النساء: 153] الأية، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ يَهُودَ فَقَالَ: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ، وَلَا عَلَى مُوسَى، وَلَا عَلَى عِيسَى، وَلَا عَلَى أَحَدٍ شَيْئًا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ} [الأنعام: 91]. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ: مَا عَلِمُوا كَيْفَ اللَّهُ {إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا} [الأنعام: 91]، فَحَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَبْوَتَهُ، وَجَعَلَ يَقُولُ: «وَلَا عَلَى أَحَدٍ؟»

- حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ، قَالَ: ثنا يَزِيدُ، قَالَ: ثنا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ: {وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ} [الأنعام: 91] إِلَى قَوْلِهِ: {فِي حَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ} [الأنعام: 91]: هُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، قَوْمٌ آتَاهُمُ اللَّهُ عِلْمًا فَلَمْ يَهْتَدُوا بِهِ، وَلَمْ يَأْخُذُوا بِهِ، وَلَمْ يَعْمَلُوا بِهِ، فَذَمَّهُمُ اللَّهُ فِي عَمَلِهِمْ ذَلِكَ، ذَكَرْنَا أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ مِنْ أَكْثَرِ مَا أَنَا مُخَاصِمٌ بِهِ غَدًا أَنْ يُقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ، قَدْ عَلِمْتَ، فَمَاذَا عَمِلْتَ فِيمَا عَلِمْتَ؟ "

- حَدَّثَنِي الْمُتَنِّي، قَالَ: ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: ثَنِي مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَوْلُهُ: {وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ} [الأنعام: 91] يَعْنِي: مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ. قَالَتِ الْيَهُودُ: يَا مُحَمَّدُ، أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ كِتَابًا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالُوا: وَاللَّهِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ كِتَابًا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {قُلْ} [الأنعام: 91] يَا مُحَمَّدُ {مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ} [الأنعام: 91] إِلَى قَوْلِهِ: {وَلَا أَبَاؤُكُمْ} [الأنعام: 91] قَالَ: «اللَّهُ أَنْزَلَهُ».

وَقَالَ آخَرُونَ: هَذَا خَبْرٌ مِنَ اللَّهِ جَلَّ تَنَاوُهُ عَنْ مُشْرِكِي قُرَيْشٍ أَنَّهُمْ قَالُوا: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ<sup>371</sup>.

<sup>371</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. XIX, h.



**Pendapat ke tiga mengatakan:** bahwa pernyataan ini “sesungguhnya Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia” adalah kaum pernyataan musyrik Makkah. Berikut riwayat mufassirin yang mendukung pendapat ini:

**ذِكْرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:**

- حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ: ثنا الْحُسَيْنُ، قَالَ: ثني حَجَّاجٌ، قَالَ: قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَثِيرٍ: إِنَّهُ سَمِعَ مُجَاهِدًا، يَقُولُ: {وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ} [الأنعام: 91] ، قَالَهَا مُشْرِكُو قُرَيْشٍ، قَالَ: وَقَوْلُهُ: {قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا} [الأنعام: 91] ، قَالَ: هُمْ يَهُودُ الَّذِينَ يُبْدُونَهَا وَيُخْفُونَ كَثِيرًا. قَالَ: وَقَوْلُهُ: {وَعَلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ} [الأنعام: 91] ، قَالَ: هَذِهِ لِلْمُسْلِمِينَ "

- حَدَّثَنِي الْمُثَنَّى، قَالَ: ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: ثني مُعَاوِيَةُ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَوْلُهُ: {وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ} [الأنعام: 91] قَالَ: «هُمْ الْكُفَّارُ لَمْ يُؤْمِنُوا بِقُدْرَةِ اللَّهِ عَلَيْهِمْ، فَمَنْ آمَنَ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فَقَدَّرَ اللَّهُ حَقَّ قَدْرِهِ، وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِذَلِكَ فَلَمْ يَقْدِرِ اللَّهُ حَقَّ قَدْرِهِ»

- حَدَّثَنِي الْمُثَنَّى، قَالَ: ثنا أَبُو حُدَيْفَةَ، قَالَ: ثنا سَيْبٌ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ: {وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ} [الأنعام: 91] يَقُولُ: «مُشْرِكُو قُرَيْشٍ».

Dari beberapa pendapat yang disebutkan, al-Tabari melihat bahwa orang yang mengatakan pernyataan tersebut adalah kaum musyrik Makkah. Hal ini berdasarkan *siyāq al-āyah* (konteks ayat) yang menceritakan kaum musyrik Makkah, sehingga menurut beliau ini menjadi indikasi maksud dari ayat di atas. Berikut perkataan beliau dalam tafsirnya:

**وَأَوْلَى هَذِهِ الْأَقْوَالِ بِالصَّوَابِ فِي تَأْوِيلِ ذَلِكَ قَوْلُ مَنْ قَالَ: عَنِي بِقَوْلِهِ: {وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ} [الأنعام: 91] مُشْرِكُو قُرَيْشٍ.**

وَذَلِكَ أَنَّ ذَلِكَ فِي سِيَاقِ الْخَبْرِ عَنْهُمْ أَوْلَى، فَإِنْ يَكُونُ ذَلِكَ أَيْضًا  
خَبْرًا عَنْهُمْ أَشْبَهُ مِنْ أَنْ يَكُونَ خَبْرًا عَنِ الْيَهُودِ.<sup>372</sup>

Artinya:

Dan pendapat yang paling dekat dengan kebenaran adalah yang melihat bahwa maksud dari ayat “Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya” adalah musyrik Makkah, hal itu berdasarkan petunjuk konteks (*al-siyāq*) yang menceritakan tentang kaum musyrik Makkah.

Kata (ما) dalam tatanan bahasa Arab, merupakan kalimat yang mengandung makna *mubham* (abstrak), sehingga penafsiran pada ayat ini terjadi perbedaan di kalangan para ulama. Pendapat yang ditarjih al-Tabari adalah kaum musyrik Makkah. Ini berdasarkan pendekatan *al-siyāq*, dimana ayat ini mengisahkan keadaan kaum musyrik Makkah.

Menurut Ibnu Katsīr, penafsiran ini yang paling benar, karena menurut sejarah, kaum Yahudi tidak mengingkari kitab yang diturunkan Allah dari langit, beda halnya dengan kaum Musyrikin, mereka mengingkari Nabi yang diutus dari kalangan manusia. Berikut perkataan Ibnu Katsir dari tafsirnya:

وَالأَوَّلُ هُوَ الْأَظْهَرُ؛ لِأَنَّ الْآيَةَ مَكِّيَّةً، وَالْيَهُودَ لَا يُنْكِرُونَ أَنْزَالَ  
الْكِتَابِ مِنَ السَّمَاءِ، وَقُرَيْشٌ - وَالْعَرَبُ قَاطِبَةً - كَانُوا يُبْعِدُونَ إِرْسَالَ  
رَسُولٍ مِنَ الْبَشَرِ.<sup>373</sup>

b) Tarjih *ikhtilāf al-mufasssirin* dalam QS. al-Nahl 16/83:

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ

Terjemahnya:

Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.<sup>374</sup>

---

<sup>372</sup>Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. XIX, h. 397.

<sup>373</sup>Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, Juz. III, h. 300

Ada tiga pendapat yang disebutkan al-Tabari dalam ayat ini terkait makna kata *نعمة* yang diingkari padahal mereka mengetahuinya. Pendapat-pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

وَأَمَّا قَوْلُهُ: {يَعْرِفُونَ نِعْمَةَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا} فَإِنَّ أَهْلَ التَّأْوِيلِ اِخْتَلَفُوا فِي الْمَعْنَى بِالنِّعْمَةِ الَّتِي أَخْبَرَ اللَّهُ تَعَالَى ذِكْرُهُ عَنْ هَؤُلَاءِ الْمُشْرِكِينَ أَنَّهُمْ يُنْكِرُونَهَا مَعَ مَعْرِفَتِهِمْ بِهَا، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: هُوَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَرَفُوا نُبُوتَهُ ثُمَّ جَحَدُوا بِهَا وَكَذَّبُوهُ<sup>375</sup>.

**Pendapat pertama mengatakan:** maksud kata *نعمة* yang mereka ingkari adalah nabi Muhammad saw., padahal sebenarnya mereka mengetahui kenabiannya lalu mereka mendustakannya. Berikut riwayat mufassirin yang mendukung pendapat ini:

ذَكَرَ مَنْ قَالَ ذَلِكَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، قَالَ: ثنا سُفْيَانُ، عَنِ السُّدِّيِّ: {يَعْرِفُونَ نِعْمَةَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا} قَالَ: «مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ». حَدَّثَنَا ابْنُ وَكَيْعٍ قَالَ: ثنا أَبِي، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ السُّدِّيِّ، مِثْلَهُ.

وَقَالَ آخَرُونَ: بَلْ مَعْنَى ذَلِكَ أَنَّهُمْ يَعْرِفُونَ أَنَّ مَا عَدَدَ اللَّهُ تَعَالَى ذِكْرُهُ فِي هَذِهِ السُّورَةِ مِنَ النِّعَمِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُنْعِمُ بِذَلِكَ عَلَيْهِمْ، وَلَكِنَّهُمْ يُنْكِرُونَ ذَلِكَ، فَيَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ وَرَثَتُهُ عَنِ آبَائِهِمْ<sup>376</sup>.

**Pendapat ke dua mengatakan:** bahwasanya nikmat yang dimaksud adalah nikmat-nikmat yang disebutkan di dalam surah

<sup>374</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.375.

<sup>375</sup>Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. XIV, h. 325.

<sup>376</sup>Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. XIV, h. 325.

ini (al-Nahl), dan sesungguhnya yang memberikan itu adalah Allah swt., namun mereka mengingkarinya dan mengira bahwa hal itu mereka warisi dari nenek moyang mereka. Adapun mufassirin yang sepaham dengan pendapat ini adalah riwayat berikut:

**ذَكَرَ مَنْ قَالَ ذَلِكَ:**

- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: ثنا أَبُو عَاصِمٍ، قَالَ: ثنا عَيْسَى، وَحَدَّثَنَا الْمُتَنَّى، قَالَ: ثنا الْحَسَنُ، قَالَ: ثنا وَرْقَاءُ، وَحَدَّثَنِي الْمُتَنَّى، قَالَ: ثنا أَبُو حُدَيْفَةَ، قَالَ: ثنا شَيْبَلٌ، وَحَدَّثَنِي الْمُتَنَّى، قَالَ: ثنا إِسْحَاقُ، قَالَ: ثنا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ وَرْقَاءَ، جَمِيعًا، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ: {يَعْرِفُونَ نِعْمَةَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا} قَالَ: " هِيَ الْمَسَاكِينُ وَالْأَنْعَامُ وَمَا يُرْزَقُونَ مِنْهَا، وَالسَّرَابِيلُ مِنَ الْحَدِيدِ وَالثِّيَابِ، تَعْرِفُ هَذَا كُفَّارُ فَرَيْشٍ، ثُمَّ تُنْكِرُهُ بِأَنْ تَقُولَ: هَذَا كَانَ لِأَبَائِنَا، فَرَوَّحُونَا إِيَّاهُ "

- حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ: ثنا الْحُسَيْنُ، قَالَ: ثَنِ حَجَّاجٌ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، بِنَحْوِهِ، إِلَّا أَنَّهُ، قَالَ: «فَوَرَّثُونَا إِيَّاهَا» وَزَادَ فِي الْحَدِيثِ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَثِيرٍ: «يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَهُمْ وَأَعْطَاهُمْ مَا أَعْطَاهُمْ، فَهُوَ مَعْرِفَتُهُمْ نِعْمَتَهُ، ثُمَّ أَنْكَرُوا هُمْ إِيَّاهَا كُفْرُهُمْ بَعْدُ»

وَقَالَ آخَرُونَ فِي ذَلِكَ، مَا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَكَيْعٍ، قَالَ: ثنا مُعَاوِيَةُ، عَنْ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الْفَرَارِيِّ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ: {يَعْرِفُونَ نِعْمَةَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا} قَالَ: " أَنْكَارُهُمْ إِيَّاهَا، أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ: لَوْلَا فَلَانٌ مَا كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَوْلَا فَلَانٌ مَا أَصَبْتَ كَذَا وَكَذَا " .

وَقَالَ آخَرُونَ: مَعْنَى ذَلِكَ أَنَّ الْكُفَّارَ إِذَا قِيلَ لَهُمْ: مَنْ رَزَقَكُمْ، أَقْرَأُوا بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي رَزَقَهُمْ، ثُمَّ يُنْكِرُونَ ذَلِكَ بِقَوْلِهِمْ: رُزِقْنَا ذَلِكَ بِشَفَاعَةِ آلِهَتِنَا. 377

<sup>377</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. XIV, h.

**Pendapat ke tiga mengatakan:** bahwasanya maksud dari ayat ini adalah sesungguhnya orang-orang kafir apabila mereka ditanya; siapakah yang telah memberikan kalian rezeki? Mereka kemudian mengakui bahwa Allah yang telah memberikan kepada rezeki, lalu mereka mengingkarinya dengan mengatakan “sebenarnya itu karena syafaat tuhan-tuhan kami”.

Dari tiga pendapat yang disebutkan al-Tabari cenderung memilih pendapat pertama. Alasan yang mendasar adalah konteks ayat sebelum dan sesudahnya bercerita tentang rasulullah saw., sehingga ini menjadi *qarīnah* (penunjuk) maksud dari kata *نعمة* yang diperselisihkan. Berikut ulasan beliau dalam tafsirnya:

وَأَوْلَى الْأَقْوَالِ فِي ذَلِكَ بِالصَّوَابِ وَأَشْبَهَهَا بِتَأْوِيلِ الْآيَةِ، قَوْلُ مَنْ قَالَ: غُنِيَ بِالنَّعْمَةِ الَّتِي ذَكَرَهَا اللَّهُ فِي قَوْلِهِ {يَعْرِفُونَ نِعْمَةَ اللَّهِ} النَّعْمَةُ عَلَيْهِمْ بِإِزْسَالِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ دَاعِيًا إِلَى مَا بَعَثَهُ بِدُعَائِهِمْ إِلَيْهِ، وَذَلِكَ أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ بَيْنَ آيَتَيْنِ كِلْتَاهُمَا خَبْرٌ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَمَّا بُعِثَ بِهِ.<sup>378</sup>

Artinya:

Dan pendapat yang paling benar dan yang paling sejalan dengan penafsiran ayat ini adalah yang mengatakan bahwa maksud nikmat pada ayat “mereka mengetahui nikmat Allah” adalah nabi saat diutus untuk menyeruh mereka. Sebab ayat ini berada di antara dua ayat yang sama-sama konteksnya memberikan keterangan tentang nabi Muhammad SAW.

Kata (*نعمة*) merupakan contoh kalimat *isim al-jins* (multi makna), sehingga dalam menafsirkan kalimat ini terjadi perbedaan dikalangan *mufasssirin*, al-Tabari dalam perbedaan ini cenderung mentarjih bahwa maksud dari Kata (*نعمة*) adalah kedatangan nabi Muhammad sebagai Nabi, yang merupakan nikmat terbesar bagi umat Islam. Tarjih ini berdasarkan

---

<sup>378</sup>Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. XIV, h.

pendekatan *al-siyāq*, yaitu ayat ini berada di antara dua ayat yang sama-sama konteksnya memberikan keterangan tentang nabi Muhammad SAW.

Ulama lain yang menguatkan pendapat ini adalah al-Saddi dan al-Kalbi yang dinukil oleh al-Qurṭubī, berikut kutipan dari tafsirnya:

قَالَ السُّدِّيُّ: يَعْنِي مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَي يَعْرِفُونَ نَبُوَّتَهُ "ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا" وَيُكْذِبُونَهُ.... وَقَالَ الْكَلْبِيُّ: هُوَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا عَرَفَهُمْ بِهَذِهِ النِّعَمِ كُلِّهَا عَرَفُوهَا<sup>379</sup>

Artinya:

al-Saddi berkata: yang dimaksud pada ayat ini adalah nabi Muhammad saw., yaitu mereka mengetahui kenabiannya lalu mereka mengingkari dan mendustakannya. Dan al-Kalbi: yaitu nabi Muhammad saw., mereka mengetahui semua nikmat ini.

c) Tarjih *ikhtilāf al-mufasssirin* dalam QS. al-Nisā' 4/65:

{فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا} [النساء: 65]

Terjemahnya:

Maka demi tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.<sup>380</sup>

Ada dua pendapat yang disebutkan al-Tabari terkait orang yang dimaksud pada ayat di atas, berikut penjelasan dalam tafsirnya:

وَاخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِيمَنْ عَنِي بِهَذِهِ الْآيَةِ وَفِيمَنْ نَزَلَتْ،

---

<sup>379</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Juz. XS, h. 161.

<sup>380</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnyanya*, h.116.

**فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَزَلَتْ فِي الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ وَخَصِمَ لَهُ مِنَ الْأَنْصَارِ،**  
**اِخْتَصَمًا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ الْأُمُورِ.**<sup>381</sup>

**Pendapat pertama mengatakan:** bahwa ayat ini turun kepada sahabat yaitu Zubair bin Awwam dan orang yang mempunyai perkara dengannya dari salah seorang Anshar. Berikut riwayat yang menguatkan pendapat ini:

### ذَكَرَ الرَّوَايَةَ بِذَلِكَ:

حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى , قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ , قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ , وَاللَيْثُ بْنُ سَعْدٍ , عَنِ ابْنِ شِهَابٍ , أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ , حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ حَدَّثَهُ , عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ: أَنَّهُ خَاصِمَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شِرَاجٍ مِنَ الْحَرَّةِ كَانَا يَسْتَقِيَانِ بِهِ كِلَاهُمَا النَّخْلَ , فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: سَرَّحِ الْمَاءَ يَمْرُ. فَأَبَى عَلَيْهِ , فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْقِ يَا زُبَيْرُ ثُمَّ أَرْسِلِ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ» فَغَضِبَ الْأَنْصَارِيُّ وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ , إِنْ كَانَ ابْنُ عَمَّتِكَ؟ فَتَلَوْنَ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , ثُمَّ قَالَ: «اسْقِ يَا زُبَيْرُ ثُمَّ احْبِسِ الْمَاءَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى الْجُدْرِ ثُمَّ أَرْسِلِ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ» وَاسْتَوْعَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلزُّبَيْرِ حَقَّهُ قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ: وَالصَّوَابُ: «اسْتَوْعَبَ» . وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ ذَلِكَ أَشَارَ عَلَى الزُّبَيْرِ بِرَأْيِ أَرَادَ فِيهِ الشَّفَقَةَ لَهُ وَلِلْأَنْصَارِيِّ , فَلَمَّا أَحْفَظَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارِيُّ اسْتَوْعَبَ لِلزُّبَيْرِ حَقَّهُ فِي صَرِيحِ الْحُكْمِ. قَالَ: فَقَالَ الزُّبَيْرُ: مَا أَحْسِبُ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ إِلَّا فِي ذَلِكَ: {فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ} [النساء: 65] الْآيَةَ حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ , قَالَ: ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ , عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ , عَنِ الزُّهْرِيِّ , عَنِ عُرْوَةَ , قَالَ: خَاصِمَ الزُّبَيْرِ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي شِرَاجٍ مِنَ الْحَرَّةِ , فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

<sup>381</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Bayān*, juz. IV, h.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا زُبَيْرُ , اشْرَبْ ثُمَّ خَلِّ سَبِيلَ الْمَاءِ» فَقَالَ الَّذِي  
 مِنَ الْأَنْصَارِ: اُعِدْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ ابْنُ عَمَّتِكَ. قَالَ: فَتَغَيَّرَ  
 وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى عَرَفَ أَنْ قَدْ سَاءَ مَا  
 قَالَ , ثُمَّ قَالَ: «يَا زُبَيْرُ , احْبِسِ الْمَاءَ إِلَى الْجُدْرِ أَوْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ,  
 ثُمَّ خَلِّ سَبِيلَ الْمَاءِ» قَالَ: وَنَزَلَتْ: {فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى  
 يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ} [النساء: 65]

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمِيرٍ الرَّازِيُّ , قَالَ: ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ ,  
 قَالَ: ثنا سُفْيَانُ , قَالَ: ثنا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ , عَنْ سَلْمَةَ , رَجُلٍ مِنْ  
 وَادِ أُمِّ سَلْمَةَ , عَنْ أُمِّ سَلْمَةَ: أَنَّ الزُّبَيْرَ , خَاصَمَ رَجُلًا إِلَى النَّبِيِّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , فَقَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلزُّبَيْرِ ,  
 فَقَالَ الرَّجُلُ لِمَا قَضَى لِلزُّبَيْرِ: إِنْ كَانَ ابْنُ عَمَّتِكَ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {فَلَا  
 وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي  
 أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا} [النساء: 65]

وَقَالَ آخَرُونَ: بَلْ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي الْمُنَافِقِ وَالْيَهُودِيِّ الَّذِينَ  
 وَصَفَ اللَّهُ صِفَتَهُمَا فِي قَوْلِهِ: {أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ  
 آمَنُوا بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى  
 الطَّاغُوتِ} [النساء: 60]<sup>382</sup>.

**Pendapat ke dua mengatakan:** bahwasanya ayat ini turun kepada kaum munafik dan Yahudi, sebagaimana penyampaian QS. Al-Nisa' 4/60: "tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada *thāgūt*."

Pendapat yang terakhir ini kemudian dikuatkan oleh al-Tabari, dengan penjelasan sebagai berikut:

قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ: وَهَذَا الْقَوْلُ , أَعْنِي قَوْلَ مَنْ قَالَ: عُنِيَ بِهِ  
 الْمُحْتَكِمَانِ إِلَى الطَّاغُوتِ اللَّذَانِ وَصَفَ اللَّهُ شَأْنَهُمَا فِي قَوْلِهِ: {أَلَمْ

<sup>382</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, juz. IV, h.



تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ  
 قَبْلِكَ} [النساء: 60] أُولَىٰ بِالصَّوَابِ , لِأَنَّ قَوْلَهُ: {فَلَا وَرَيْكَ لَا  
 يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ} [النساء: 65] فِي سِيَاقِ  
 قِصَّةِ الَّذِينَ ابْتَدَأَ اللَّهُ الْخَبَرَ عَنْهُمْ بِقَوْلِهِ: {أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ  
 أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ} [النساء: 60] وَلَا دَلَالَةَ تَدُلُّ عَلَى  
 انْقِطَاعِ قِصَّتِهِمْ , فَالْحَاقُ بَعْضِ ذَلِكَ بِبَعْضٍ مَا لَمْ تَأْتِ دَلَالَةٌ عَلَى  
 انْقِطَاعِهِ أُولَىٰ.<sup>383</sup>

Artinya:

Menurut Abu Ja'far pendapat ini yaitu orang-orang yang cenderung menjadikan *thagut* sebagai dasar hukum sebagaimana penyampaian QS. Al-Nisā' 4/60: “tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya”, adalah pendapat yang paling benar, karena ayat 60 QS. Al-Nisā' sejalan dengan *siyaq* (konteks) ayat 65 QS. Al-Nisā'. Kemudian tidak ada indikasi yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang memisahkan ke duanya.

Ayat yang menjadi perbedaan ulama dalam menafsirkannya terdapat pada surat al-Nisā' ayat 65, lima ayat sebelumnya -al-Nisā' ayat 60- Allah swt. berfirman:

{أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ  
 قَبْلِكَ}

Artinya:

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya.

<sup>383</sup> Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Bayān*, juz. IV, h.

Ayat ini menurut al-Tabari menceritakan kemunafikan kaum Yahudi yang lebih senang menjadikan hukum *al-thāgūt* sebagai dasar hukum mereka dalam memutuskan perkara. Kemudian perbedaan mufassirin terkait yang dimaksud pada ayat 65 menurutnya kelompok itu juga yaitu kaum Yahudi. Alasan mendasarnya adalah, pembahasan antara ayat 60 dan 65 konteksnya masih sama, yaitu pembahasan perilaku kaum Yahudi, sehingga ini menjadi dasar tarjih dalam menguatkan pendapat ke dua.

Menurut Muhammad Rasyid Ridho pembahasan ayat ini dengan sebelumnya sangat kuat, yaitu pembahasan perilaku kaum Yahudi, walaupun *mufassirīn* pada umumnya menyebutkan *asbāb al-nuzūl*. berikut kutipan dari tafsirnya:

(فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ) هَذِهِ الْآيَةُ  
مُتَّصِلَةٌ بِمَا قَبْلَهَا أَشَدَّ الْإِتِّصَالِ، وَالسِّيَاقُ مُحْكَمٌ مُتَّسِقٌ وَإِنْ ذَكَرُوا  
أَسْبَابًا خَاصَّةً لِنُزُولِهَا<sup>384</sup>

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa salah satu metode al-Tabari dalam menyikapi *ikhtilāf al-mufassirīn*, yaitu dengan pendekatan *al-siyāq*, yang merupakan indikasi yang menunjukkan maksud dan tujuan dari konteks ayat, baik melalui ayat yang sebelumnya atau sesudahnya.

---

<sup>384</sup> Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsīr al-Manār*, (Kairo: al-Hacah al-Ammah li al-Kutub al-Muṣriyyah, 1994), Juz. V, h. 191.

## BAB IX PENUTUP

Bab ini ialah sari pati dan konklusi dari penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Bab ini ialah jawaban atau solusi yang jitu terhadap masalah-masalah yang diangkat pada bab awal. Selain itu, bab ini juga mengandung sumbangsi pemikiran yang dapat menjadi rekomendasi, batu loncatan, dan kajian pustaka penelitian-penelitian lanjutan dari penelitian ini.

### A. *Kesimpulan*

1. Tarjih dalam tafsir merupakan proses analisa pendapat para *mufassirīn* untuk tujuan menentukan pendapat yang paling kuat berdasarkan dua hal; pertama, landasan dalil; kedua, asumsi lemahnya pendapat yang lain. Hal ini dilakukan untuk mengetahui penafsiran yang paling tepat dan utama, untuk diyakini jika terkait akidah, atau diamalkan jika terkait hukum dan ibadah. Dari definisi ini nampak bahwa tarjih adalah sebuah proses atau upaya dari seorang *mujtahid* dalam hal mengumpulkan pendapat, mengklasifikasi dan mendalami dalil untuk sampai pada kesimpulan hukum. Jadi intinya, tarjih adalah upaya untuk sampai pada sebuah kebenaran yang diyakini.
2. Eksistensi tarjih dalam tafsir, khususnya tafsir al-Tabari mutlak ada, hal tersebut dikarenakan *nash* (teks) dalam al-Qur'an sebagian besarnya bersifat *dzanniyah*, yang menyebabkan para *mufassirin* berbeda persepsi dalam menginterpretasi makna ayat, atau hukum yang terkandung di dalamnya.
3. Dalam mentarjih *aqwal al-mufassirin* ditemukan bahwasanya al-Tabari mempunyai perangkat metode khusus dalam mentarjih berbagai persoalan dalam studi tafsir. Sekurangnya ada empat metode pendekatan yang digunakan oleh Imam al-Tabari dalam tafsirnya; a) metode pendekatan *Ushul Fiqh*. b) metode pendekatan

*Ulumul Qur'an*. c) metode pendekatan *Ulumul Hadis*. d) metode pendekatan Gramatikal.

## **B. Implikasi Penelitian**

Tarjih *ikhtilāf al-mufassirin* merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian al-Tabari. Dalam tafsirnya yang berjudul *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi al-Qurān*, al-Tabari memaparkan berbagai macam pendapat yang berbeda-beda lengkap dengan *sanad* riwayatnya, lalu kemudian ditarjih dan memilih pendapat yang dianggapnya paling benar.

Dalam melakukan kegiatan tarjih, al-Tabari berangkat dari sebuah metode yang dibangun dari berbagai disiplin ilmu yang dijadikan dasar oleh mufassir dalam menyikapi setiap perbedaan dalam tafsir. Hal ini dimaksudkan agar menguatkan salah satu pendapat yang dianggap lebih kuat dari segi dalil, yang selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk keyakinan atau amal.

Diantara metode tarjih al-Tabari dalam menyikapi perbedaan ini adalah tarjih dengan merujuk pada kaidah Ushul Fiqh, kaidah *Ulumul Qur'an*, kaidah *Ulumul Hadis*, aspek Gramatikal.

*Ikhtilāf al-mufassirīn* yang terjadi dalam kitab-kitab Tafsir tentu akan mempengaruhi seseorang dalam mengamalkan kandungan isi kitab suci al-Qur'an. Dari sinilah pentingnya mengetahui metode tarjih dalam tafsir, karena ia merupakan piranti inti untuk mengetahui penafsiran yang paling kuat dan *rājih* diantara penafsiran-penafsiran yang beragam untuk selanjutnya diimplementasikan dalam bentuk keyakinan jika terkait ayat-ayat akidah, atau dalam bentuk amalan jika terkait dengan ayat-ayat hukum praktis, akhlak dan etika.

Pada akhirnya, semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat bagi para peminat studi Tafsir, khususnya metode dalam mentarjih perbedaan Tafsir

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah, Yusrin Abdul Gani, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, Cet. I; Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2004.

Abdus Salām, Abdul Wahāb, *Atsar al-Lughah fi Ikhtilāf al-Mujāhidin*, Kairo: Dār al-Salām t,th.

Abdul Wahid, Ramli, *Ulum al-Qur'an*, Cet 1V, Jakarta P.T Grafindo Persada, 2002.

Abdul Hamid, Muhammad Muhyiddin, *Al-Tuhfah al-Sanniyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajrūmiyah*, Qatar: Wazārah al-Auqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyah, 2007 M.

Abu al-Hasan al-Husaen, Abd al-Gani, *al-Imām Muhammad ibn al-Jarīr al-Tabarī Syaekh al-Mufasssirin* (Tesis Master).

Abū Hayyān, Muhammad ibn Yūsuf al-Andalūsi. *Tafsīr al-Bahr al-Muḥīṭ*, Cet. I; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah: Beirut, 1413 H-1993 M.

Abu Zuhrah, Muhammad Mustafa, *Tārikh Al-Mazāhib al-Islāmiyah*, Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi 2009.

-----. Muhammad Mustafa, *Ushūl al-Fiqh*, Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi, 2007.

Abū Šafīyyah, Abdul Wahhab Rasyīd Sālīh, *Dilalah al-Siyāq Manhaj Ma'mun li Tafsīr al-Qur'an*, Dār 'Ammār li al-Nasy wa al-Tauzī', 2012.

Ahmad ibnu Hanbal, Abu Abdillah, *Musnad Imam Ahmad*, juz III, Cet. I; Kairo: Dār al-Hadīs, 1995.

Al-Āmidi, Ali bin Muhammad, *al-Ihkām fī Ushūl al-Ahkām*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Al-Anshāri, Syaekh al-Islām Zakariyah, *Ghāyah al-Ushūl Syarh Lubbu al-Ushūl*, Surabaya: Kitab Utama, t.th.

Al-'Ak, Khālid Abdul Rahman, *Ushūl al-Tafsīr*, Beirut: Dār al-Nakhais, 1986.

Al-Asqalāni, Ibnu Hajar, *Nuzhatu al-Nazr fī Tauḍīh Nukhbatu al-Fikr*, Cet. III; Dimasq: Maṭba'ah al-Ṣabāh, 2000.

Al-Asnawī, Jamālu al-Dīn Abū Muhammad Abdu Rahīm bin Husain, *Nihāyah al-Shūl Syarh Minhāj al-Wushūl Ilā Ilm al-Ushūl*, Kairo: Maktabah Muhammad Ali Sābih, t.t.

Al-Baeḍāwi, Abdullah ibnu Umar, *Anwār al-Tanzil wa Asrā al-Ta'wīl*, Cet. 1; Beirut: Dār Ihyā'u al-Turāts al-'Arabi, 1418 H.

-----, Abdullah ibnu Umar, *Nihāyah al-Sūl fī Syarh al-Minhāj*, Damanhur; Maktabah Bahr al-Ulūm, t.th.

Al-Baghdādi, Abū Bakar Ahmad bin Ali bin Thābit Al-Khatīb, *Tarikh Bagdad*, Cet. 1; Beirut: Dār al-Garb al-Islami 1422 H/2002.

Al-Batlayūsi, Ibnu al-Sayyid, *al-Inṣāf fī al-Tanbīh alā al-Ma'āni wa al-asālib allatī aujabat al-Ikhtilāf baena al-Muslimīn*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Bukhāri, Muhammad bin Ismā'il, *Shahī al-Bukhāri*, Cet. 1; Dimasyq: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.

Al-Dahlawī, Syāh Waliyullāh, *al-Inṣāf fī Bayān Asbāb al-Ikhtilāf*, Baerūt, Dār al-Nafāis, 1404 H.

Al-Dardīr, Sayyid Ahmad, *Tuhfatu al-Ikhwān fī Ilmi al-Bayān*,  
Cairo: Mustafa al-Halabī 1935.

-----, Ahmad bin Muhammad, *Syarh al-Kharīdah al-  
Bahiyah fī Ilm al-Tauhīd*, Kairo: Jarīdah al-Islām, 1315  
H

Al-Dimyāṭi, Syaraf al-Dīn Abul Mu'min, *Hāsyiah al-Dimyāṭi  
Ala al-Waraqāt*, Kairo: Dār al-Faḍīlah, 2003.

Al-Dzahabi, Syams al-Din, *Siyar A'lām al-Nubalā*, Kairo: Dār al-  
Hadīs, 1427 H/2006.

Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*,  
Kairo: Dār al-Hadīs, 1426 H/2005 M.

Al-Dzāhiri, Muhammad Ibnu Hazm, *al-Muhallā*, Beirut: Dār al-  
Fikr, t.th.

Al-Fairūzabādī. *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Kairo: Dār al-Ḥadīs, 1429 H-  
2008 M.

Al-Fārisi, Abū 'Alī, *al-Hujjah li al-Qurra' t al-Sab'ah*, Cet. II;  
Beirut: Dār Ma'mūn li al-Turāts 1413 H/1993 M.

Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasssīr al-Qur'an*,  
Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Hanafi, Hasan, *Oksidentalisme, Sikap Kita Terhadap Tradisi  
Barat*, Jakarta: Paradigma, 2000.

Al-Harbī, Husaen bin Ali bin Husaen, *Qawā'id al-Tarjih 'Inda al-  
Mufasssīrīn*, Riyadh: Dār al-Qāsim, 2008 M.

-----, Husaen bin Ali bin Husaen, *Manhaj ibnu Jarīr al-Ṭhabari fī al-Tarjīh*, Oman, Dār al-Janādiriyah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2008.

Al-Harrāni, Abdullah ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fī Ushūl al-Tafsīr*, Cet. I; Beirut: Dār ibn Hazm, 1414 H/1994 M.

-----, Abdullah ibnu Taimiyah, *Iqtidā al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, Dār Isybīliyah, 1998.

-----, Abdullah ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatāwa*, Cet. I; Kairo: al-Manṣūrah: Dār al-Wafā' li al-Ṭabāati wa al-Nasyri wa al-Tauzī', 1997.

Al-Hāsyimī, Ahmad, *al-Balaghah al-Wāḍihah*, Kairo: Maktabah al-Turāts, 2011.

Al-Hamawī, Mājid, *Adillatu Matnu al-Gāyah wa al-Taqrīb*, Cet. IV, Lubnan; Dār ibnu Hazm, 2004 M/1424 M.

Hula, Ibnu Rawandhy N., and Amrah Kasim. *Al-Qawāid al-Sittah dalam Rasm al-Mushaf* (Six Rules of Rasm and the Uniqueness in Qur'an). A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 10 (2), 385-418. (2021).

Al-Hazmi Fahd bin Abdullah, *al-Qaul al-Mubīn fī qawāid al-Tarjīh baena al-Mufassirīn*, Cet. I, al-Syāmilah al-Zahabiyah, t.th.

Al-Himawī, Yāqūt, *Mujam al-Adibbā*, Cet. I; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmi, 1993.

Al-Husaen, Abd al-Gani, *al-Imām Muhammad ibn al-Jarīr al-Tabarī Syaekh al-Mufassirin* (Tesis Master).

Ibnu Khaldūn, Abdurrahmān *Tārīkh ibn Khaldūn*, Dār Ṭayyibah: Beirut, 1421 H/2001.



- Ibnu Aṭīyyah, Muhammad Abdul Haq bin Ghālib, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr Kitāb al-Azīz*, Cet. 1; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1422 H.
- Ibnu Katsīr, Abu al-Fidā’ Ismāil, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Cet I; Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyah, 1419 H.
- Ibnu Manzūr, *lisān al-Arab*, Beirut: Dār Shādir, 1414 H.
- Ibnu Mājah, Muhammad bin Yazid, *Sunan ibnu Mājah*, Cet. I; Dimasyq: Dār al-Risālah al-’Ālamiyah, 2009 h. 497.
- Ibnu Mujahid, Ahmad bin Musa, *al-Sab’a fī al-Qira’āt*, Kairo: Dār al-Ma’ārif 1400 H
- Ismatullah, A.M *Konsepsi Ilmu Ibnu Jarir al-Tabari*, Fenomena, Vol. IV, No. 2, 2012, h. 207.
- Al-Jaṣṣāṣ, Ahmad ibnu Ali, *Mukhtaṣa Ikhtllāf al-Ulamā*, t.tp, Dār al-Nasyr al-Islāmiyah, 1995 M/1416 H.
- Al-Jāwi, Ahmad bin Abdul latīf al-Khatīb, *Hāsyiah al-Nafahāt ala Syarh al-Waraqāt*, Kairo, Maktabah al-Halabī, 1938 M/ 1357 H.
- Al-Jazari, Muhammad bin Yūsuf, *al-Nasyr fī al-Qira’āt al-’Asyr*, Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyah, t.th.
- Al-Juwaeni, Abdul Malik bin Muhammad, *al-Waraqāt Fī Ushūl al-Fiqh*, Cairo: Dār al-Faḍīlah, 2003.
- Al-Kalbī, Ibnu Jizzi, *al-Tashīl li Ulūm al-Tanzīl*, Beirut, Syirkah Dār al-Arqam, 1416 H.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, Cet. II; Surabaya: Duta Ilmu 2002.

Al-Khadiri Muhammad bin Abdullah bin 'Ali, *Tafsīr al-Tābi'in 'Ard wa Dirāsah Muqāranah*, Riyad: Dār al-Wathan lin Nasyr, 1999 M.

Al-Khayyāth, Abū al-Hasan 'Ali bin Fāris, *al-Tabshirah fi Qira'āt al-A'imma al-'Ashrah*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2007.

Khalil, Munawwir, *al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Cet 1V;Soloh: CV Ramdani, 1985.

Khān, Mustafā sa'īd, *Atsar al-Ikhtilāf fi al-Qawā'id al-Uṣūliyyah fī Ikhtilāf al-Fuqahā*, Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1972.

Ma'bad, Muhammad Ahmad Muhammad, *Nafahāt min Ulūm al-Qur'an*, Cet II, Kairo; Dār al-Salām, 2005 M/ 1426 H.

al-Maraghi, Abdullah Mustofa, *Fath al-Mubīn fi Tabaqāt al-Ushūliyyīn: Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, Terj. Hussein Muhammad, Cet. 1;Yogyakarta: LKPSM, 2001.

Al-Marwazī, Abu Abdillah Muhammad bin Naṣr, *Ikhtilāf al-Ulamā'*, Kairo, A'lam al-Kutub, 2006.

Al-Mahalli, Jalāl al-Din, *Syarh Matan al-Waraqāt*, Cet. I; Kairo: Maktabah Dār al-Faḍilah, 2003 M.

-----, Jalāl al-Din, *al-Badru al-Ṭāli' fī Halli Jam'u al-Jawāmi'*, Cet. I; Beirut, Muassasah al-Risālah, 2012 M/1433 H.

Al-Mahalli, Jalāl al-Din, al-Suyūṭi, Jalāl al-Din, *Tafsīl al-Jalālain*, Cet. I; Kairo: Dār al-Hadīs, t.th.

Ma'luf, Louis, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-I'lām*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1994.

Mubaraq, F., & Firdaus, F. *The History Of Qira'at Sab'ah In Bima (historical study)* Jurnal Diskursus Islam, 8 (1), 30-35. 2020.

al-Mūṣhili, Izzu al-Dīn Hisyām bin Abdul Karīm al-Badrānī, *Tauḍīh al-Musykilāt min Kitāb al-Waraqāt*, Yordania, Dār al-Kitāb al-Saqāfi, 2003 M/ 1423 H.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yokyakarta; t.tp. 1954

Al-Naisabūri, Muslim bin Hajjaj Abu al-Husain, *Sahih Muslim*, Beirut, Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, t.th.

Al-Nasafi, Abdullah bin Ahmad, *Madārik al-Ta'wīl wa Haqāiq al-Tanzīl*, Cet I, Beirut; Dār al-Kalim al-Tayyib, 1998.

Al-Sabt, Khālīd bin Utsmān, *Qawāid al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*, Kairo: Dār ibnu Affān, 1421 H

Al-Sabūni, Muhammad 'Ali, *Rawāi'ū al-Bayan Fī Tafsīr Ayat al-Ahkam*, Cet. III; Maktabah al-Gazāli, 1400 H/1980 M.

-----. Muhammad 'Ali, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut: al-Mazra'ah Bināyatu al-Imān, t.th.

Al-Ṣāwī, Ahmad bin Muhammad, *Hāsyiyah al-Ṣāwī alā al-Jalalain*, Cet. II, Kairo; al-Quds li al-Nasyri wa al-Tauzi', 2006.

Sarwat, Ahmad, *Memahami Ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan Konteks*, Rumah Fiqh, 2019.

Al-Syā'ir, Tammām Kamāl Mūsa, *Manhaj al-Imam ibnu Jarīr al-Ṭhabari fī al-Tarjīh baena Aqwāl al-Mufasssīrīn*, Gazza, Universitas al-Najāh al-WaṭAniyah, 2004.

Al-Subki, Tāj al-Dīn, *Tabaqāt al-Syāfi'ah Al-Kubrā*, Cet. II; Giza: Dār Hijr 1413 H.

Al-Suyūṭi, Jalāl al-Dīn, *al-Asybah wa al-Nazāir*, Kairo: Maktabah al-Saqafih 2007.

-----, Jalāl al-Dīn, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, dalam cetak pinggir *Tafsir al-Jalālain*, Semarang: Toha Putra, t.th.

-----, Jalāl al-Dīn, *al-Durar al-Mansūr*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Syāṭibī, Abu Ishāq, *al-Muwāfaqāt fī Ushūl al-Fiqh*, Cet I; Dār bin 'Affan, 1997.

Al-Syaukāni, Badru al-Dīn, *Irsyād al-Fuhūl ilā Tahqīq min ilm al-Ushūl*, Surabaya: Penerbit Ahmad Nahban, t.th.

Al-Syanqīṭi, Muhammad Amin, *Adwā'u al-Bayān fī Idhahī al-Qur'an bi al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭabāah wa al-Nasyr, 1995.

Al-Syarqāwi, Ahmad Muhammad, *Ikhtilāf al-Mufassirīn Asbābuhu wa Dhawābituhu*, Kairo, Universitas al-Azhar, t.th.

Al-Syirāzi, Muhammad al-Husaeni, *al-Luma' fī Usūl al-fiqh*, Cet. II; Dimasyq: Dār Ibnu Katsīr, 1432 H/2011 M.

-----, Muhammad al-Husaeni, *Syarh al-Luma'*, Cet III; Tunisia: Dār al-Garb al-Islāmi, 2016 M/ 1437 H.

Al-Syāi', Muhammad ibn Ṣaleh, *Asbāb Ikhtilāf al-Mufassirīn*, Cet. 1; Riyadh: Maktbah al-'Abīkān, 1416 H/1995 M.

Syibromalisi, Faizah Ali, Azizy, Jauhar, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, Cet. 1; Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 1, Cet. I; Tunisia: al-Dār al-Tūnīsiyyah, 1984 M.

Al-'Ubbādi, Ibnu Qāsim, *al-Syarh al-Kabīr 'ala al-Waraqāt*, Cet III; Cairo: Maktabah Qurtubah, 2016.

Al-Tabari, Muhammad ibnu Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Bayān*, Cet. 1; Giza: Dār Hijr 1422 H-/2001 M.

Al-Ṭabātabāī, Sayyid Muhammad Husain, *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān*, Cet. 1; Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 1997.

Al-Taftāzāni, Sa'd al-Dīn, *Mukhtasar al-Sa'd*, Lebanon: al-Maktabah al-Aṣriyah, 2013 M/1434 H.

Tanṭāwi, Muhammad Sayyid, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, Cet I; Kairo: Dāru Nahḍah, 1998 M.

Al-Qattān, Mannā', *al-Mabāhith fi Ulūm al-Qur'ān*, Cet. III; Kairo: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2000.

Quraisy Shihab, Muhammad, *Kaidah Tafsir*, Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Al-Qurṭubī, Syamsu al-Din, *al-Jāmi' li ahkām al-Qur'ān*, Cet. II; Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1384 H/1964 M.

Rasyid Ridho, Muhammad, *Tafsīr al-Manār*, Kairo: al-Haeah al-Ammah li al-Kutub al-Muṣriyyah, 1994.

Al-Rāgib, al-Aṣfahānī. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Cet. IV; Damaskus: Dār al-Qalam, 1430 H-2009 M.

Rambūrī, Muhammad Fadh Haq, *Syumūsu al-Barā'ah*, Pakistan: Maktabah al-Busyra. T.th.

Al-Ramli, Syihāb al-Dīn Ahmad bin Hamzah, *Gāyah al-Ma'mūl fi Syarh Waraqāt al-Ushūl*, Kairo, Dār ibnu Katsīr, 2007 M/ 1427 H.

al-Rūmi, Fahd, *Dirāsāt Fi UlūM al-Qur'an al-Karim*, Riyadh: Mansyūrat al-Ashr al-Hadis, 2004.

Rusmin, S., Galib, M., Abubakar, A., & Pabbabari, M., *Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhshyari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasysyaf*. Jurnal Diskursus Islam, 5(2), 321-345. (2017).

Al-Wāhidī, *Asbab al-Nuzūl*, Jakarta: Dunia Berkah Utama, t.th.

Yahya, Mukhtar, Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, Bandung: Pt. al-Maarif, 1993.

Yusuf, Muhammad, *Jāmi' al-Bayān fi Tafsir al-Qur'an karya Ibnu Jarir al-Tabari*, Yogyakarta: Teras, 2004.

Al-Zarkasyi, Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abdullah, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet.III; Cairo: Maktabah Dār al-Turāts, 1984.

-----, Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abdullah, *Tasynīf al-Masāmi' bi Jam' al-Jawāmi'*, Cet. II, Kairo; Maktabah Qurtuba, 2006.

Al-Zamakhshyari, Abu al-Qāsim Mahmud bin Umar, *al-Kasyyāf 'An Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-A'qāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, Beirut Dār al-Fikr, t.th.

Al-Zarqāni, Muhammad 'Abd al-Azīm, *Manāhil al-'Irfān fi Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-Arabi 1995.

Al-Zuhaeli, Wahbah, *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi*, Beirut; Dār al-Fikr, 1986.

Zuhaer, Muhammad Abu al-Nūr, *Ushūl al-Fiqh*, Cet. I, Kairo, al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turāts, 2011 M/1432 H

